Our Story
I'm yours, you're mine
Ami_Shin

Our Story (Sweet Moment)

Entah sudah sebanyak apa Rere melirik layar ponselnya, namun apa yang dia harapkan masih saja tak terjadi, membuat wajahnya muram seharian, hingga helan napas beratnya yang entah sudah sebanyak apa terdengar oleh Gisa yang kini membawanya pulang, terdengar begitu mengganggu bagi Gisa.

"Lo kenapa sih, Re?" Gisa melirik Rere melalui spion. "gue perhatiin dari tadi, lo murung terus. Ada masalah?" Rere menatap Gisa lekat, kemudian mengangguk lambat. "Mau cerita?" tanya Gisa. Lagi, Rere menganggukkan kepalanya. "ya udah, cerita aja."

Rere kembali mengambil napas, kali ii lebih berat dari sebelumnya, hingga Gisa yang memerhatikannya, tanpa sadar ikut melakukan hal serupa. "Leo..."

Gisa mengangguk pelan.

"Seharian ini nggak ada kabar."

Gisa mengernyit. "Hm, memangnya selama ini dia sering kasih lo kabar?" oke, Gisa memang tahu kalau Leo adalah tunangan Rere. Dia pun hadir di acara pertunangan itu. hanya saja, dari pengamatan Gisa, tunangan bosanya

itu jarang sekali menghubungi Rere, bahkan rasa-rasanya Gisa tidak pernah mendengar Rere mengobrol bersama tunangannya. Gisa saja pun jarang sekali bertemu dengan Leo Hamizan itu, sekalinya berpapasan dan Gisa memberikan anggukan sopan, lelaki itu hanya menatapnya sekilas lalu pergi. Terkesan sombong dan angkuh.

Tapi Gisa tidak ambil pusing, karena itu bukan urusannya. Tapi jika Gisa lihat-lihat, Rere dan Leo itu jarang sekali terlihat bersama seperti sepasang kekasih pada umumnya. Rere bahkan masih saja menghabiskan sabtu malam bersama keluarganya di rumah.

Hanya kemarin saja Gisa baru melihat kemesraan mereka berdua. Di depan rumah Leo, ketika sepasang kekasih itu seperti tidak bisa memilih tempat lain untuk berciuman selain teras rumah. Dan Gisa hanya menonton pertunjukan itu dengan wajah malas.

Rere yang mendengar pertanyaan Gisa, kini meraa sedikit malu. Gisa benar, Leo memang tidak pernah memberi kabar padanya. jangankan memberi kabar, menelefon saja pun tidak pernah. Bahkan sepertinya, kalau bukan Rere yang menghubungi atau pun menemuinya, Leo pasti lupa kalau dia sudah punya kekasih.

Tapi sejak malam di apartemen Leo kemarin, Rere pikir seharusnya hubungan mereka berdua sudah lebih membaik. Jelas-jelas Rere sudah menawarkan perpisahan, tapi Leo malah menolak dan mereka berakhir tanpa busana di ranjang lelaki itu. Itu artinya, hubungan mereka berdua sudah benar-benar jelas, kan?

Mereka adalah sepasang kekasih, dan Rere tidak lagi harus menebak-nebak perasaan Leo karena kemarin mereka berdua sudah membicarakannya.

Maka setelah Leo mengantar Rere pulang, sudah ada ribuan ekspektasi yang bersarang di kepala Rere mengenai indahnya hubungan mereka. Tapi sayangnya, tak ada satu pun yang terjadi. Bahkan sampai detik ini, terhitung empat puluh delapan jam sudah berlalu sejak terakhir kali mereka bertemu, Leo tidak sekalipun menghubunginya atau pun mengirim pesan. Bahkan seluruh pesan yang Rere kirim untuknya pun tidak ada yang dibalas.

Dan pertanyaan Gisa barusan membuat Rere termangu sejenak hingga pada akhirnya menyandarkan punggungnya lemah sembari menghembuskan napas lirih. "Iya, sih. Dia kan memang nggak pernah kasih kabar sama aku selama ini."

Gisa melirik Rere lagi, lalu merutuk pelan saat melihat wajah murung bosnya itu. Sekalipun Rere ini manja dan senang sekali merengek, tapi Gisa yang selama ini selalu menemaninya, tidak pernah suka jika melihat Rere murung, apa lagi jika ada orang yang berani membuat Rere murung seperti ini.

"Telefon aja kalau gitu." Ujar Gisa.

"Takut..."

"Takut kenapa?"

"Leo nggak suka diganggu."

"Kan lo pacarnya."

"Tapi dia pasti lagi sibuk sama kerjaan."

"Nelefon lima menit juga nggak boleh?"

Rere mengulum bibirnya memandang Gisa, lalu mengangguk pelan, membuat Gisa melebarkan matanya tak percaya.

Sok sibuk banget sih itu cowok!

Sebagai gadis yang sudah terlalu lama mengagumi dan jatuh hati pada seorang Leo Hamizan, Rere jelas tahu bagaimana perangai lelaki itu. Bahkan Rere pun curiga kalau Leo belum menyimpan nomer kontaknya, karena sejak dulu, sejak mereka masih remaja, setiap kali Rere menelefon, Leo pasti bertanya *siapa?* Lebih dulu. Dan itu membuat Rere memberenggut kesal.

Tapi sejak peristiwa di apartemen kemarin, Rere merasa semakin aneh saja. Leo semakin tak ingin menghilang dari kepalanya, membuatnya semakin merindu saja, sekaligus mendambakan pelukan hangatnya.

"Ugh," Rere melenguh kesal dengan kepalanya yang menghempas ke belakang. "kangen..."

Gisa memutar bola matanya malas. Princess Rechelle Kanaya Barata ini memang senang sekali

mendramatisir segala hal. Tapi Gisa pun juga tahu, jika Rere sudah uring-uringan begini, seluruh keluarganya pun akan dibuat pusing olehnya. Ada saja hal yang membuatnya merajuk, dan yang paling frustasi pasti lah Papanya. Sementara Mamanya sudah pasti akan mengomeli sikap uring-uringan Rere yang tidak dimengerti oleh mereka.

Umur Rere boleh saja dewasa, tapi tingkahnya tidak jauh berbeda ketika dia masih remaja.

Jadi, Gisa memutar kemudi mobilnya ke arah yang berbeda, tidak lagi menuju ke rumah Rere. Gisa melirik Rere melalui spion, lalu mendengus pelan. Bahkan Princess Barata ini sama sekali tidak sadar apa yang Gisa lakukan karena dia sedang sibuk menatap ke luar jendela dengan tatapan lirih.

Begitu Gisa menghentikan mobilnya, dia menoleh ke belakang. “Turun.” Perintahnya dengan nada sedikit galak.

Rere meliriknya, lalu mengangguk pelan. “Terima kasih, Gisa. Hati-hati di jalan, ketemu lagi besok, ya.” ucapnya dengan nada suara malas-malasan, tidak seceria biasanya.

Gisa hanya memutar bola matanya malas. Dan begitu Rere sudah keluar dari mobil, dia bergegas pergi dan mematikan ponselnya. Biarkan saja selebihnya Rere yang mengurusnya.

Sepeninggalan Gisa, Rere memutar tubuhnya, melangkah dengan wajah cemberut menuju pintu rumah. Tangannya terulur ke depan untuk mendorong pintu, namun ketika dia menyadari pintu di depannya itu berbeda dari pintu rumahnya, Rere mengernyit dan mulai mengamati pintu itu seutuhnya. "Eh, kok pintunya beda. Diganti sama Papa, ya?" gumamnya bingung.

Lalu Rere mengamati sekitarnya dan pad akhirnya terperanjat hebat ketika menyadari dimana dia berada saat ini.

"Ya ampun, ini kan rumahnya Leo? kok aku bisa di sini?" pekik Rere histeris. Wajahnya terlihat panik saat menoleh kesana kemari, mencari mobilnya atau Gisa. Tapi tidak ada siapa pun. Rere bergegas mengeluarkan ponselnya, lalu menghubungi Gisa, tapi ponsel Gisa tidak aktif dan hal itu membuat Rere menggigit bibirnya kesal. "Gisa ih! Kenapa aku dianterin kesini? Terus aku pulangnya gimana?"

Rere benar-benar tidak mengerti mengapa Gisa malah membawanya ke rumah Leo, padahal jelas-jelas Rere tidak menyuruhnya melakukan hal ini. Bahkan sekarang Gisa sudah pergi, meninggalkan Rere yang kebingungan.

Memang benar Rere sudah sering kali mendatangi rumah Leo ini. Tapi itu dulu, sebelum mereka bertunangan. Biasanya dia datang karena ingin bertemu dengan Mala, meski niat Rere sesungguhnya adalah bertemu dengan Leo. Tapi, semenjak mereka bertunangan, Rere sering kali merasa sungkan jika ingin menadatangi

rumah ini. Tasanya tidak pantas sekali jika seorang perempuan terlalu sering mendatangi rumah kekasihnya.

Dan sekarang, ketika dia sedang merasa uring-uringan akibat Leo yang tidak pernah menghubunginya, Gisa malah membawanya ke rumah ini. Rere bahkan tidak menemukan alasan apa pun yang bisa dia berikan jika ada yang bertanya mengapa dia ada di sini sekarang. "Panggil taksi aja deh." Gumam Rere, wajahnya masih saja terlihat panik.

Dan baru saja Rere ingin melangkah pergi, pintu di hadapannya terbuka. Kedua mata Rere membulat lucu ketika wajah yang sedang dia rindukan itu muncul dari sana. Masih terlihat sama, datar dan dingin, tidak ada yang berubah. Harusnya Rere bisa bersikap biasa saja, kan? Toh selama ini Leo juga masih terlihat seperti itu selama ini.

Tapi sayangnya, Rere tidak bisa mengontrol desir memabukkan yang kini menguasai dirinya. Wajahnya bersemu malu begitu saja, jantungnya berdegup kencang, lalu tanpa sadar, dia menggigit bibirnya pelan sementara matanya tak bisa berkedip memandang Leo yang terlihat lebih memesona dari sebelumnya.

Padahal, Leo hanya mengenakan jeans dan kaus lengan panjang. Rambutnya tidak serapi ketika dia sedang bekerja, malah jatuh hingga mengenai dahinya. Tapi anehnya, perut Rere seperti melilit saat melihat Leo dalam busana sesantai ini. *Ganteng banget*... Rere tersenyum tipis karena isi hatinya sendiri. Sayangnya, yang dia tatap dan dia kagumi hanya

menatapnya datar. Bahkan ketika bersuara pun, suaranya terdengar ketus. “Ngapain?”

“Hm?”

“Ngapain kesini?”

Rere mengerjap cepat, lalu pada akhirnya tersadar dengan keberadaannya dan kembali merasa panik. “I-itu…” Rere menunjuk ke arah belakangnya. “Gisa…”

Leo melirik ke belakang punggung Rere. “Gisa nggak ada.”

Rere mengangguk cepat, lalu wajahnya kembali memberenggut. “Aku ditinggalin sama Gisa di sini.” Rutuknya. Dan ketika Leo menatapnya tak percaya, Rere memukul lengan Leo dengan kepalan tangannya. “aku nggak bohong!”

“Gue— hm, aku nggak bilang lo—hm, kamu, ck!” Leo berdecak kuat lalu memalingkan wajahnya malas. “ribet.” Rutuknya pelan.

Namun rutukan Leo itu malah terdengar menggemaskan bagi Rere, membuat senyumannya kembali terukir dan matanya berbinar ceria memandang Leo. “Coba panggil aku kaya gitu lagi.”

Leo meliriknya. “Apa sih.”

“Aku mau dengar lagi…”

"Nggak!"

Jemari Rere menggapai ujung kaus Leo, menarik-nariknya pelan. "Sayang, *please*..."

Sayang...

Leo masih tidak mengerti mengapa ada reaksi aneh di dalam dirinya setiap kali mendengar Rere memanggilnya seperti itu, membuatnya mengerjap cepat dengan wajah kaku. Lalu Leo melirik Rere, gadis itu masih menantapnya dengan wajah sedikit menengadah. Bibir merah mudanya tersenyum manis, matanya berbinar bahagia.

Menggemaskan.

Leo mengernyit, mengerjap cepat untuk mengenyahkan apa yang sedang berada dibenaknya saat ini. Lalu dia memukul pelan kedua tangan Rere yang memegangi bajunya. "Kamu ngapain kesini?" *yeah,* pada akhirnya dia menuruti keinginan gadis menyebalkan dihadapannya ini, membuat senyuman Rere semakin merekah lebar saja hingga Leo mendengus lalu mendorong dahinya dengan telunjuk.

"Aku diisengin sama Gisa."

"Maksudnya?"

"Tadi tuh aku lagi melamun di mobil, terus waktu mobilnya berhenti, Gisa suruh aku turun. Aku pikir udah

sampai di rumah, tahunya malah di rumah kamu. Mana Gisa udah pergi lagi. Iseng banget, kan?"

Leo mengamati Rere dengan tatapan menyelidik, kemudian satu alisnya terangkat ke atas. "Memangnya kamu ngelamunin apa?"

"Kamu." jawab Rere lugas, namun sedetik setelahnya, kedua matanya membulat terkejut dan dia menggigit bibirnya cepat. Leo menyipitkan kedua matanya, membuat Rere gugup bukan main. "ma-maksudnya... itu..." Rere mengitari tatapannya kesegala arah, berusaha mencari alasan yang tepat. Namun sayangnya, otaknya mendadak macet hingga akhirnya Rere manatap Leo pasrah. "kamu sih... dari kemarin nggak ada kabar. Aku kan jadi kepikiran."

Benar, kan. Leo mendengus samar. Mana mungkin Gisa tiba-tiba melakukan hal konyol seperti ini kalau bosnya tidak bertingkah.

"Memangnya sejak kapan aku pernah kasih kabar ke kamu?" cibir Leo.

Rere memberenggut kesal. "Iya, aku tahu kok, kamu kan memang nggak pernah peduli sama aku."

Leo mendengus malas mendengar rutukan Rere yang penuh drama, lalu telunjuknya kembali mendorong dahi Rere sebelum dia berjalan mendahului gadis itu. "Mau ikut nggak?" tanya Leo tanpa menoleh. Dia hanya berjalan menuju mobilnya.

"Kemana?" tanya Rere.

"Cari makan. Laper."

"Ikut!" teriak Rere penuh semangat.

Leo yang sedang membuka pintu mobil, melirik Rere yang berlarian ke arahnya dengan senyuman manis. Dia mendengus, menggelengkan kepala, lalu masuk ke dalam mobilnya. Dan tak lama setelah itu, Rere pun menyusul.

"Tumben kamu jam segini udah di rumah." gumam Rere sembari melirik Leo yang sedang mengendarai mobilnya.

"Hm."

"Hm itu bukan jawaban, sayang."

Leo melirik Rere, bibirnya mencebik malas. "Kamu kalau berisik, aku turunin di jalan."

Rere tertawa pelan mendengar rutukan Leo. Anggap saja dia aneh, tapi hanya melihat wajah kesal dan mendengar rutukan khas lelaki ini saja pun, dia sudah merasa luar biasa bahagia.

Sepertinya, mencintai Leo adalah bentuk ketidak warasan dari Rere.

Ponsel Rere berdering, ada sebuah pesan dari Papanya yang menanyakan dimana keberadaan Rere. Papanya memang akan selalu melakukan hal ini. Beberapa jam sekali, Adrian Barata itu selalu mengirimi Rere pesan, menanyakan keberadannya, bagaimana keadaannya, apa saja yang Rere lakukan, atau pun memberi semangat untuk putrinya itu.

Satu hal yang membuat Rere merasa sangat beruntung telah menjadi putri dari seorang Adrian Barata

"Sampai." Ucap Leo.

Rere yang masih menatap ponselnya dengan senyuman kecil hanya mengangguk saja. Leo sudah lebih dulu turun, Rere bergegas menyimpan ponselnya dan keluar dari mobil.

Jujur saja, ketika Leo mengajaknya ikut makan bersamanya, yang ada di kepala Rere adalah sebuah restoran sekaligus makan malam yang romantis. Tapi, ketika dia menatap apa yang ada di hadapannya saat ini, senyuman Rere lenyap seketika.

Rere berdiri di depan sebuah warung kecil di pinggir jalan, dimana ada beberapa motor terparkir di depannya.

Dan warung itu diselimuti oleh asap yang berasal dari panggangan. Begitu Rere mencium aroma sate, bahunya terkulai lemah. Bahkan, ketika dia melihat Leo melenggang santai memasuki warung itu, duduk di salah

satu meja setelah memesan sesuatu, lalu tampak sibuk dengan ponselnya, Rere kehilangan kata-katanya.

"Nggak apa-apa, Re, nggak apa-apa. sate juga enak kok." Gumam Rere dengan suara lelah sebelum menyusul Leo.

Rere duduk di samping Leo, namun setelah itu dia terlihat kebingungan menatap sekitar meja. Dan hal itu disadari oleh Leo. "Kenapa?"

"Itu… tasnya aku taruh dimana, ya, sayang?"

"Kamu nggak bisa lihat ada meja di depan kamu?"

Rere meringis pelan sembari menatap Leo. "Tapi mejanya kotor… nanti kalau tasnya ikutan kotor gimana?"

Leo mengernyit, lalu dia mengamati tas yang berada di atas pangkuan Rere itu. tas yang terlihat biasa saja menurut Leo, sama seperti tas para wanita kebanyakan. Tapi, sebagai anaknya Mala, tentu saja Leo tahu kalau tas yang Rere miliki itu berharga fantastis, bahkan tidak masuk akal. Dan sekarang, menyadari keengganan Rere meletakkan tasnya di atas meja yang memang terlihat berminyak itu, Leo menipiskan bibirnya kesal.

Malas melihat tingkah kekanakan Rere, Leo mengambil tas kekasihnya itu, lalu membawanya ke mobil, menyimpannya di sana agar Rere tidak harus mencemaskan tas mahalnya itu.

"Thank you." Ucap Rere sambil tersenyum manis setelah Leo kembali ke meja mereka.

Ketika pesanan Leo datang, Leo meletakkan sepiring sate di depan Rere, dan sepiring lagi untuknya. Tanpa berbasa-basi, Leo langsung menyantap sate miliknya. Bahkan mengucapkan selamat makan saja pun juga tidak. Tapi, Rere pun tahu betapa mustahilnya Leo mengatakan kalimat manis itu pada siapa pun. Apa lagi Rere. Jadi, Rere hanya menggelengkan kepalanya saja, lalu mulai menikmati sate miliknya. "Enak. Kamu sering makan di sini?"

"Hm."

Seperti biasa, selain mendengus, Leo ini senang sekali hanya menggumam singkat ketika bicara dengan orang lain.

Sembari makan, Rere terus menerus mengamati gerak-gerik Leo. Dia makan sangat lahap, seperti orang kelaparan saja. Dan wajahnya ketika makan pun tetap saja seserius biasanya, membuat Rere tersenyum tipis mengamatinya.

Leo berdecak, ketika tangannya menggapai kerupuk di depannya, ujung lengan bajunya terkena saus sate. Dan Rere yang masih saja mengamatinya, kini menemukan raut terganggu di wajah Leo, membuatnya meletakkan tusuk sate di tangannya itu kembali ke piring, kemudian menepuk-nepuk lengan Leo pelan.

Leo menoleh. “Apa?”

“Siniin.” Pinta Rere.

“Hm?”

Rere berdecak, lalu dia menarik lengan Leo, meletakkan telapak tangan Leo di atas pangkuannya agar Rere bisa dengan mudah menggulung lengan baju Leo.

Leo yang diperlakukan seperti itu, seketika termangu. Wajahnya sedikit merunduk, matanya mengamati gerakan jemari Rere yang cekatan, lalu dia menatap wajah Rere dimana ada senyuman tipis di bibirnya.

Rere mengambil lengan Leo yang lain, lalu melakukan hal serupa, dan Leo masih saja mengamatinya. Sejujurnya ini hanyalah perlakuan kecil bagi Leo. Berlebihan, batinnya malas. Hanya saja, Leo pun tidak mengerti mengapa dia harus termangu dan seolah tak bisa memalingkan tatapannya dari wajah dan pekerjaan Rere saat ini.

Bentuk perhatian seperti ini adalah hal asing bagi Leo. Dia terbiasa sendiri, melakukan segalanya sendiri, tidak ingin dibantu oleh siapa pun mengingat betapa keras kepalanya dia.

Tapi, saat ini, perlakuan kecil yang bermakna sebuah perhatian ini justu membuat Leo bertanya-tanya mengenai ketermanguannya.

Bahkan ketika Rere selesai dengan pekerjaannya, lalu mengangkat wajahnya, membalas tatapan Leo, lelaki ini masih saja menatap Rere lekat.

"Kenapa?" tanya Rere.

"Kamu ngapain?"

"Gulung lengan baju kamu. Abisnya aku perhatiin kamu kesel banget gara-gara lengan bajunya kena saus, padahal kamu lagi lahap banget makannya. Jadi, biar makan kamu nggak keganggu, aku bantuin gulung lengan baju kamu."

Seperti biasa, Rere dan senyuman manisnya yang selalu saja membuat Leo kesal. Hanya saja, untuk saat ini, Leo tidak menemukan kekesalan dalam dirinya. Bahkan kini dahinya mengernyit aneh, dan dia masih tetap saja menatap Rere.

Apa ini? Batinnya. Mengapa rasanya begitu aneh saat menemukan perhatian Rere secara terang-terangan begini? Seperti ada yang ingin meledak-ledak, tapi Leo enggan membiarkannya.

Lalu pada akhirnya, Leo mengerjap, menarik kedua lengannya dan kembali menikmati satenya meski tidak seantusias sebelumnya karena saat ini, dia terlalu sibuk memikirkan perasaan asing yang baru saja menelusup di relung hatinya.

Leo sudah cukup lama mengenal Rere, dan dia tahu betapa baik hatinya gadis ini pada semua orang. Salah satu sikap Rere yang Leo benci, yang selalu Leo cemo'oh namun hanya dibalas Rere dengan dengusan dan rutukan malas.

Omong-omong soal perhatian Rere ke semua orang, Leo jadi memikirkan satu hal yang mengganggunya, hingga membuat kunyahannya memelan.

Leo menatap Rere lagi yang saat ini sedang menatap layar ponselnya sambil menikmati setiap tusuk sate di tangannya dengan cara yang begitu elegan. "Siapa aja?" tanya Leo tiba-tiba.

"Ya?"

"Siapa aja yang kamu perlakukan kaya gini?"

Rere mengernyit bingung. "Maksudnya?"

Leo menggoyang-goyangkan lengannya. "Lengan baju. Siapa aja?"

Tadinya Rere masih mengernyit bingung, tapi setelah dia mengamati gulungan lengan baju Leo, akhirnya dia mengerti. "Cuma kamu." jawabnya lugas. Lalu Rere tersenyum tipis. "aku sering lihat Mama gulungin lengan kemeja Papa kalau Papa mau makan. Soalnya Papa suka nggak sadar kalau pakaiannya kotor."

Lagi. Leo tertegun. Kali ini dengan alasan yang sama. Sebuah perasaan asing yang tidak Leo mengerti.

"Kenapa sih?" tanya Rere penasaran. Pasalnya, dia melihat ada perubahan diraut wajah Leo.

Leo berdehem, menggelengkan kepala, lalu kembali makan. Tapi baru saja dia mengunyah satu potong daging, Leo kembali berujar pelan. "Aku aja. Nggak boleh yang lain."

Meski pelan, Rere masih bisa mendengar apa yang Leo katakan. Leo tidak menatapnya ketika mengatakan hal itu, bahkan apa yang dia katakan hanya sebuah kalimat singkat yang terdengar datar dan ketus. Tapi, tetap saja, hati Rere berdesir memabukkan.

Rere mengulum bibirnya untuk menahan senyumannya yang sudah ingin merekah bahagia. Tapi dia tidak ingin terlihat sebagai satu-satunya manusia yang paling bahagia diantara mereka. Jadi, Rere berusaha menahan senyuman bahagianya itu. bahkan kini, masih sambil mengulum senyum, Rere meraih gelasnya, meneguk minumannya melalui sedotan dengan ekor mata yang berkali-kali mencuri pandang ke arah kekasihnya.

***

Mobil Leo berhenti di depan rumah Rere. selesai makan, Leo langsung mengantar Rere pulang ke rumahnya. Tapi, bukannya turun, Rere malah tetap duduk di tempatnya, menatap lekat pada lengan Leo .

"Itu... kenapa?" tanya Rere.

Satu tangan Leo masih memegang kemudi. Lalu dia melirik ke arah lengannya yang sejak tadi menjadi pusat perhatian Rere. Ada sebuah luka memanjang di lengannya itu. "Lukanya udah mau kering." Jawab Leo.

"Luka apa?"

"Bekas luka sayatan beberapa minggu lalu."

"Bekas sayatan? Kok bisa?"

Wajah dan pekikan histeris Rere membuat Leo mendecih. Apa gadis ini lupa pekerjaan Leo itu apa? "Turun sana." usirnya.

Namun Rere tetap berada di tempatnya, dan matanya tampak menyendu kini. "Pasti berantem sama penjahat," gumamnya lirih. Lalu jemarinya bergerak begitu saja, menyentuh luka di lengan Leo dengan penuh hati-hati. Rere melirik wajah Leo sembari meringis cemas. "Sakit?" tanyanya.

"Kamu nggak lihat memangnya? Lukanya udah kering." Ketus Leo.

Rere menghela napas panjang, jemarinya masih saja mengusap-usap luka Leo di lengannya. Tatapannya masih saja melirik seperti sebelumnya. "Aku tahu, minta kamu jangan berantem sama penjahat itu mustahil banget. Tapi... boleh nggak, kalau aku... minta kamu lebih hati-hati

setiap kali kerja?" Rere menatap Leo. "iya, kamu memang jago berantem. Tapi, sayang, aku nggak mau kalau kamu sampai luka-luka begini. Pasti rasanya sakit banget. Mana kamu kalau udah kerja suka nggak peduli sama diri sendiri. Males ke dokter, apa lagi minum obat kalau lagi sakit." Rere memberenggut pada Leo.

Sejak dulu, sejak pertama kali melihat Leo terluka sepulang bekerja, Rere tidak pernah merasa baik-baik saja jika melihat hal yang sama kembali terulang. Rasanya dia ingin sekali menyuruh Leo berhenti saja, tapi Rere sadar diri, dia bukan siapa-siapa. Sementara jika memberanikan diri mengatakan hal itu pada Leo langsung, Rere pun tahu akan berakhir seperti apa pembicaraan itu.

Leo Hamizan dan pendiriannya bukanlah hal yang mudah untuk digoyahkan. Bahkan sekalipun Bundanya mengomel sampai menangis melihat keadannya pun, Leo tetap bersikeras bertahan pada pekerjaannya.

Jadi, sejak dulu, yang Rere lakukan setiap kali mengetahui jika Leo terluka ketika bekerja adalah mengirim Dokter pribadi keluarganya ke rumah Leo, menjadikan Papanya sebagai alasan agar kalau Leo marah, dia tidak bisa melampiaskannya pada Rere. Dan setelah itu, Rere akan datang menemuinya, membawakan banyak sekali makanan serta vitamin untuk Leo dan beralasan ingin menjenguknya.

Dan meski merutuk kesal, pada akhirnya Leo tetap menerima semua itu.

Rere masih bertahan dengan wajah cemberutnya selagi mengusap luka di lengan Leo. Sementara Leo hanya memandang wajah Rere terpaku. Ini bukan kali pertama dia melihat kecemasan di kedua mata Rere ketika gadis itu melihatnya terluka. Ini juga bukan kali pertama dia mendengar rutukan Rere padanya. Dan biasanya, Leo selalu merasa jengkel setiap kali mendengar Rere merutuk serta mengomelinya.

Tapi anehnya, saat ini Leo tidak merasa kesal. Dia justru merasa bingung mengapa Rere harus sepeduli ini padanya. Bahkan Leo baru saja menyadari sesuatu, mengenai Rere yang ternyata sangat mengetahui bagaimana tabiatnya selama ini. Bagaimana bisa Rere mengetahui segalanya tentang Leo?

"Cuma luka ringan." Ujar Leo.

Rere mencebik pelan. "Luka ringan gimana coba? Jelas-jelas kamu bilang ini luka sayatan. Untung aja cuma kena lengan kamu, kalau kena perut atau bagian tubuh yang lain gimana?"

Sejak Rere mencebik, Leo sudah terpaku pada bibir tipisnya yang menggoda. Apa lagi setiap kali Rere menggigitnya sebentar, terlihat begitu menawan, membuat Leo kembali mengingat bagaimana rasanya ketika dia menguasai bibir itu dengan bibirnya sendiri. Dan kini, Rere malah mengomel dengan caranya yang menggemaskan, membuat tatapan Leo semakin tak bisa teralihkan.

Rere memang senang sekali mengomel padanya. Tapi omelannya bukan jenis omelan berisik yang menyakitkan telinga. Justru cara Rere mengomel itu terasa… hm… menggemaskan, yeah, sial. Tolong jangan katakan itu padanya. Bahkan alasan Leo membenci suara Rere dan setiap kata yang keluar dari mulut Gadis itu adalah karena Rere memiliki suara merdu yang mendayu, dimana ketika dia mulai berbicara, apa lagi sembari merengek manja, suara merdunya itu membuat Leo sering tiba-tiba merasakan hawa panas disekitar wajahnya. Dan Leo tidak menyukai apa yang dia rasakan itu.

Itu kenapa Leo selalu ingin menjauhi Rere dan malas berlama-lama mengobrol bersamanya.

Rere itu berbahaya. Darah Adrian mengalir deras di dalam tubuhnya. Meski dia diselimuti dengan keanggunan dan sopan santun, tapi tetap saja, caranya membuat orang terpesona benar-benar berbahaya. Sekali terjerat, pasti akan sulit berpaling.

Itu lah yang Leo pikirkan sejak lama. Dan berhubung Leo bukan jenis orang yang mau bergumul dengan urusan konyol seperti itu, maka dia lebih memilih untuk menjauh. Tapi sayangnya, sejauh apa pun Leo pergi, pada akhirnya Rere bisa menemukannya. Bahkan yang begitu menyebalkan, tanpa Leo sadari, terkadang, dia pula yang kembali berjalan mundur untuk mempermudah gadis itu menemukannya.

Leo tidak mengerti mengapa dia melakukan hal aneh itu. Bahkan sekarang, Leo merasa keanehan itu semakin

menjadi sejak mereka bertunangan. Leo memang tidak merasa menyayangi Rere, tapi ketika bersamanya, Leo seolah tak bisa mengalihkan perhatiannya dari wajah gadis ini. Leo juga sama sekali tidak ingin berusaha mencintai Rere. Tapi setiap kali mendengar namanya disebut, telinganya seakan waspada, mendengarkan apa pun yang orang-orang katakan tentangnya.

Dan yang lebih sialannya lagi. Leo masih saja merasa jika Rere itu menyebalkan. Tapi setiap kali melihat gadis ini menghampirinya, matanya tak ingin diam meneliti sekujur tubuh gadis itu untuk memastikannya baik-baik saja.

Lalu sekarang, keanehan itu kembali Leo rasakan ketika sebuah desakan sedang bergemuruh di dalam dirinya, membuatnya mengerjap lambat, kemudian berujar pelan. "Re."

"Hm?" gumam Rere dengan suara merajuknya yang manja.

Rere baru saja melakukan sebuah kesalahan. Karena setelah itu, Leo bergerak cepat untuk melepas seatbeltnya. Tubuhnya bergerak condong ke depan, jemarinya merangkum wajah Rere, menariknya mendekat agar bibirnya bisa melumat bibir Rere seperti apa yang sejak tadi sudah bersarang di kepalanya.

Mulanya, Rere terbelalak terkejut. Namun begitu dia merasakan pergerakan bibir Leo yang begitu lembut saat melumati bibirnya, hatinya berdesir memabukkan. Apa lagi ketika Leo menggigit bibirnya pelan dengan kedua

matanya yang menatap Rere tegas. Rasa-rasanya, perut Rere seperti dipenuhi dengan ribuan kupu-kupu yang berterbangan, membuatnya mengerjap beberapa kali, lalu perlahan menarik kepalanya menjauh.

Rere mengulum bibirnya, matanya menatap Leo lekat. Wajah Leo yang masih begitu dekat dengannya membuat Rere bisa menikmati pahatan wajah memesona itu dengan begitu jelas.

Lalu perlahan, Rere mengulurkan tangannya. Jemarinya menyentuh pipi Leo dengan hati-hati. Matanya mengamati gerakan setiap jemarinya yang bersentuhan langsung dengan kulit lelaki yang dia cintai ini. "Aku masih belum percaya... bisa menyentuh kamu seperti ini." gumam Rere pelan. Lalu dia tersenyum lembut, selembut tatapannya pada Leo. "terima kasih, sayang. Terima kasih, karena kamu mau memberikan kesempatan ini untukku."

Senyumannya semakin melebar, kemudian wajahnya mendekati Leo, namun Leo malah menarik wajahnya menjauh, kembali ke tempat semula. Rere menatapnya terkejut. "Kenapa?"

Bukannya menjawab, Leo malah menghidupkan mobilnya lagi.

"Sayang?"

"Jangan di sini. Ribet kalau nanti Papa kamu tiba-tiba keluar." Ujarnya yang kini membawa mobilnya

memutari rumah Rere, lalu berhenti di belakang rumah Rere yang terlihat sepi.

Rere masih memandang Leo tak mengerti, bahkan saat mobil Leo berhenti pun, Rere masih saja menatap sekitarnya bingung. Dan baru saja dia ingin kembali bertanya, tiba-tiba saja Leo melepaskan seatbelts Rere, menarik lengannya dan memposisikan tubuh Rere di atas pangkuannya hingga punggung Rere menyandar ke pintu mobil.

"Uhmp!" pekikan Rere tertahan dalam cumbuan Leo yang tak sabaran. Namun wajah terkejutnya hanya sesaat, karena setelah itu Rere tersenyum dalam pagutan Leo, sebelum mengalungkan lengannya di leher Leo, memiringkan wajahnya, dan membalas setiap lumatan yang diberikan kekasihnya itu.

Lalu ciuman manis itu berubah menjadi panas. Leo semakin menggila manakala Rere melenguh ketika lidah Leo bergerak liar di dalam mulutnya. Apa lagi kini Rere sedikit menggeliat, membuat telapak tangan Leo yang memeluk pinggangnya, kini bergerak turun menyentuh bokong Rere dan memberikan remasan pelan.

Rere kembali menarik wajahnya, matanya menyipit, berpura-pura kesal meski ada binar geli di sana. Lalu dia menyentuh bibir Leo dengan jemarinya, melakukan gerakan abstrak, sementara bibirnya tersenyum tipis selagi memandangi jemarinya sendiri. Dan selagi Rere melakukannya, Leo hanya diam memandangi.

Rere merunduk, memberikan kecupan singkat, mengusap bibir Leo lagi dengan jemarinya, kemudian mengecupnya lagi.

"Ngapain sih." cebik Leo.

Rere terkekeh merdu. Jemarinya masih mengusap-usap bibir Leo, dan kini dia kembali memandang bibir Leo. "Aku suka," gumam Rere. "setiap kali bibir ini menyentuhku, dimana pun, aku… menyukainya." Rere menggigit bibirnya pelan, matanya mengerling menggoda pada Leo.

Dan hal itu berimbas pada telinga Leo yang mulai memerah. Namun meski begitu, wajahnya tetap saja tampak datar. "Dimana pun?" ulang Leo.

Masih sambil menggigit bibirnya, dengan wajah merona malu, Rere menganggukan kepalanya. "Dimana pun."

Leo menaikkan satu alisnya ke atas, kemudian dia menarik belakang kepala Rere agar kembali merunduk hingga dia bisa mencium bibirnya. "Disini?" bisik Leo disela-sela lumatannya. Rere mengangguk lambat, lalu membuka bibirnya, menyambut bibir dan lidah Leo yang semakin membakarnya.

Kemudian wajah Leo bergerak ke bawah, bibirnya mengecup ceruk leher Rere. "Disini?" bisiknya lagi. Rere meneguk ludahnya berat, menggumam pelan, sebuah gumaman yang menyerupai rintihan. "disini?" tanya Leo lagi setiap kali bibirnya berpindah ke banyak tempat. Leher jenjang Rere, tulang selangkanya, lalu sekitar dadanya.

Semua itu tak ada yang terlewati oleh kecupan-kecupan Leo.

Rere membenamkan jemarinya di helaian rambut Leo, meremasinya sebagai bentuk pelampiaskan atas desir memabukkan yang sedang melandanya. Dan tak tahan memendam desir itu, maka Rere merangkum wajah Leo, menariknya menengadah ke atas, lalu melumati bibir Leo dengan begitu rakus. Menguasai setiap inci dengan lumatan dan jilatan yang begitu menggoda, memancing kegilaan kekasihnya ini lebih parah dari sebelumnya. Tak ada yang ingin berhenti, tak ada yang ingin mengembalikan kewarasan. Bahkan rasa-rasanya, mereka semakin ingin melakukan hal yang lebih gila selain ciuman yang panas itu.

Jemari Leo bergerak perlahan, menyentuh kancing kemeja Rere. "Boleh?" bisiknya, seolah meminta persetujuan meskipun Leo tahu jika tanpa meminta izin pun, Rere pasti akan mempersilahkan. Dan benar saja, kepala Rere mengangguk begitu saja, membuat Leo cepat-cepat melepaskan satu kancing kemeja Rere sedang bibirnya tak mau melepaskan bibir ranum nan manis itu.

Dan baru saja Leo menyentuh kancing kedua, tiba-tiba saja ada dering ponsel yang terdengar. Leo menatap Rere, sedang Rere melirik ke arah tasnya yang sudah tergeletak di bawah akibat Leo yang tadi menarik tubuhnya begitu saja ke atas pangkuan.

Leo melepaskan ciumannya, melirik ke arah tas Rere sebentar, lalu menghela napas malas. “Angkat dulu.” Suruhnya.

Rere sedikit membungkukkan tubuhnya agar dapat menggapai tasnya dan mengeluarkan ponselnya dari sana.

“Siapa?” tanya Leo.

Rere menatapnya. “Papa.” Jawabnya. Leo mendengus malas hingga Rere tertawa geli. “aku boleh angkat, nggak?”

Leo menipiskan bibirnya, lalu lengannya memeluk pinggang Rere, sedang wajahnya dia sembunyikan di ceruk leher Rere, agar bibirnya bebas mengecupi leher jenjang nan mulus serta harum milik kekasihnya itu. “Terserah.” Jawabnya. Ya, terserah, karena Leo sama sekali tak peduli.

Tak ada satu hal pun yang bisa Leo pedulikan saat ini selain membawa Rere ke apartemennya dan melakukan apa yang pernah mereka lakukan beberapa waktu lalu.

Sialan. Seharusnya tadi Leo tidak perlu mengantar Rere pulang.

Rere masih tersenyum geli ketika memutuskan mengangkat telefon dari Papanya. Dia bahkan dengan sengaja menekan tombol speaker agar Leo juga bisa mendengar suara Papanya.

“Ya, Pa?”

[Bilang sama Leo, kalau sampai lima menit lagi kamu belum masuk ke rumah, Papa panggilin derek mobil buat ngusir dia sekaligus mobilnya.]

Rere membulatkan matanya terkejut, Leo menarik wajahnya cepat dari ceruk leher Rere, menyudahi kegiatan favoritnya begitu saja karena ucapan Adrian.

[Lagian, jadi cowok norak banget. Masa mesra-mesraan di dalam mobil, mana di depan rumah pacarnya. Memangnya Papanya udah bangkrut, sampai chek in hotel aja dia nggak mampu? Cih, Papa bilang juga apa. Coba aja dulu Leo—]

Rere tidak bisa mendengar lanjutan dari kalimat Papanya karena Leo sudah lebih dulu memutuskan sambungan dan melempar ponsel Rere ke atas dashboard. Wajah Leo terlihat memberenggut kekanakan, bibirnya menipis kesal. Padahal dia sudah bersembunyi di belakang rumah Rere, bagaimana bisa Adrian Barata yang menyebalkan itu tahu keberadaan mereka?

Rere menggigit bibirnya pelan, memandang wajah Leo yang terlihat sangat kesal. "Terus gimana?" tanya Rere.

Leo menatapnya, lalu menghela napas. Dan kemudian dia menjatuhkan dahinya di atas bahu Rere. "Papa kamu nyebelin." Rutuknya.

Rere terkekeh pelan, jemarinya menyentuh rambut Leo, membelainya lembut. Sesekali hidungnya menyentuh rambut Leo, menghidunya sembari memejamkan mata. Lalu, ketika sesuatu terlintas di kepalanya, Rere membuka

kedua matanya lagi dan menarik kepala Leo agar menatap padanya. “Gimana kalau kita ke apartemen kamu aja?”

Leo menipiskan bibirnya. “Itu cari mati namanya.” Rutuk Leo lagi. Rere kembali tertawa, karena sebenarnya dia memang hanya mengerjai Leo saja, agar kekasihnya ini tidak terlalu kesal. Leo memundurkan wajahnya, menyandarkan kepalanya ke belakang, sedang matanya memandangi wajah Rere. Rere masih berada di pangkuannya, tersenyum manis padanya. Senyuman yang sejak dulu paling Leo benci, bahkan sampai sekarang pun Leo masih membencinya. Malah lebih benci dari sebelumnya karena sekarang Leo sangat betah memandangi senyuman itu berlama-lama.

Tangan Leo bergerak perlahan, mencubit pipi Rere pelan, membuat Rere mengaduh lalu menatapnya cemberut. Dan melihat itu, sudut bibir Leo terangkat samar ke atas. Lalu dia kembali mendekat, mengecup bibir Rere singkat, dan kembali menyimpan wajahnya di ceruk leher Rere, mengendusinya, dan sesekali mengecupinya. “Parfumnya jangan diganti. Aku suka.”

Meski suaranya terdengar samar dan teredam, namun Rere masih bisa mendengarnya. Apa yang baru saja Leo katakan membuat hatinya menghangat. Dan kini, kedua lengan Rere bergerak pelan, mendekap kepala Leo, memberikan usapan lembut sembari memejamkan mata, menikmati sisa waktu kebersamaan mereka berdua.

Ya, setidaknya, sebelum ponselnya kembali berdering. Atau yang lebih parah lagi, derek mobil yang Adrian katakan benar-benar tiba di rumahnya.

***

Our Story (Kabar Kehamilan)

Leo sudah terbangun sejak lima belas menit lalu. Namun dia tidak melakukan apa pun, apa lagi beranjak dari atas ranjangnya. Dan yang dia lakukan selama lima belas menit ini hanyalah berbaring miring, memandang punggung istrinya yang tidur memunggunginya dengan tatapan lekat yang tak terbaca.

Rere hamil. Dan ketika Leo mendengar kabar kehamilan Rere, jujur saja, dia seperti tidak bisa mengendalikan diri dan pikirannya. Alih-alih merasa bahagia, Leo justru mencemaskan dirinya sendiri. Rasa-rasanya, dia belum pantas menjadi seorang Ayah. Menjadi suami Rere saja dia masih sering melakukan kesalahan, masih sering membuat istrinya bersedih karena sikapnya, apa lagi menjadi seorang Ayah.

Sebagai anak yang terlahir dari pasangan yang bermasalah, Leo merasa tidak memiliki tempat sebagai cerminan untuk menjadi orangtua yang benar. Hingga ketika dia mendengar Dokter menyatakan kalau ternyata Rere sedang mengandung, Leo merasa kepalanya mendadak kosong, tidak mengerti apa yang harus dia lakukan hingga pada akhirnya melakukan hal-hal yang dia sendiri pun tidak mengerti mengapa dia harus melakukan itu.

Leo ketakutan. Benar-benar takut.

Tapi untungnya Rere bisa membantunya keluar dari ketakutan. Yeah, walaupun istrinya itu harus melakukan drama murahan yang membuat kepala Leo hampir saja pecah melihatnya.

Dan sekarang, Leo melakukan hal aneh lainnya. Sembari memandangi punggung istrinya, dia mulai memikirkan segala hal yang telah mereka berdua lewati. Berawal dari menyelamatkan Rere dari Abi, brownies yang menyebalkan, serta Rere dan seluruh sikapnya yang Leo benci. Tidak pernah sekalipun terlintas dibenak Leo akan berakhir seperti ini. Menikah bersama Rere, menjadi suaminya dan mencintainya habis-habisan sekalipun Leo enggan mengakuinya.

Leo pernah berpikir untuk tidak mencintai wanita mana pun di dunia ini selain Bundanya. Merasa cinta hanyalah omong kosong yang membuat setiap orang menderita. Namun nyatanya, keberadaan Rere membantahkan segalanya. Dengan kepolosannya, ketulusan dan kebaikan hatinya, serta kesetiaannya yang masih sering kali membuat Leo merasa bersalah padanya, Rere berhasil meruntuhkan tekad Leo dan seluruh prinsip hidupnya.

Rere mampu menelusup dalam hatinya, diam-diam, secara perlahan, hingga ketika Leo menyadarinya, Rere sudah mengisi seluruh tempat di hatinya. Dan Leo tak memberikan jalan untuk keluar dari sana.

Leo tersenyum tipis kala mengingat seluruh perjalanan cinta mereka berdua. Lalu kemudian, lengannya menelusup ke bawah leher Rere, sedang satunya lagi melingkari perut istrinya itu. jemari Leo menyentuh perut Rere dengan gerakan kaku, namun tak melakukan apa pun. Dan hanya dengan menyentuh perut Rere saja pun, Leo sudah merasa gugup bukan main.

Kini, ada janin di dalam perut yang Leo sentuh itu. Janjin mereka berdua. Dan sembilan bulan lagi akan segera bertemu dengan mereka. Astaga, memikirkan itu saja wajah Leo bersemu malu. Demi melarikan diri dari rasa malunya, Leo merundukkan wajahnya, mengecup bahu Rere dan menggesekkan ujung hidungnya di sana.

Rere menggeliat, lalu tubuhnya berbalik ke belakang. Kedua tangannya bergerak dengan sendirinya, memeluk pinggang Leo, sedang wajahnya menempel nyaman di dada suaminya itu setelah menggeliat beberapa kali.

Leo tersenyum tipis selagi mengamati Rere. Bahkan kini dia terkekeh geli memandang mulut Rere yang setengah terbuka sementara pipinya terlihat memerah karena suhu kamar mereka yang sangat dingin. Karena Rere memiliki kulit yang sangat putih, maka pipinya kerap kali memerah jika dia sedang kedinginan. Leo mudah sekali merasa gerah dan dia tidak suka berkeringat, itu kenapa setiap kali tidur dia selalu membuat kamar mereka sedingin es.

Mungkin karena mendengar kekehan Leo, Rere merasa tidurnya terganggu hingga perlahan kedua matanya

terbuka begitu saja, memandang suaminya dengan tatapan sayu yang berat.

“Pagi.” Sapa Leo.

Rere memejamkan matanya lagi. “Masih ngantuk…” keluhnya manja dan kembali menggeliatkan wajahnya di atas dada Leo.

“Aku cuma nyapa kamu, nggak minta kamu bangun.”

“Tapi kamu berisik.” Rutuk Rere dan tak lama berselang, kedua matanya kembali terbuka. “kamu tadi ngetawain apa?”

“Kamu.” jawab Leo.

“Memangnya aku kenapa?”

Sudut bibir Leo terangkat ke atas. “Kamu kalau lagi mangap kaya tadi, jadi kelihatan cantik, Re.”

“Ih…” Rere merengek dengan suara manjanya, tangannya mengepal dan memukul dada Leo pelan. Namun suaminya itu hanya tertawa dan memeluknya erat. Meski kesal, namun perlahan bibir Rere tersenyum tipis selagi menikmati pelukan suaminya.

Bagi Rere, ranjang adalah tempat favoritnya bersama Leo. Karena hanya di atas ranjang mereka saja, suaminya yang dingin dan cuek ini akan berubah sedikit hangat bahkan panas disaat-saat tertentu. Mungkin karena

di kamar hanya ada mereka berdua, hingga suaminya yang menyebalkan ini tidak perlu memikirkan ada orang yang melihat mereka ketika mereka sedang bermesraan.

Bahkan ketika asisten rumah tangga lewat melintas mereka berdua saja pun, Leo bisa melepaskan genggaman tangannya dari Rere dengan alasan malu dilihat orang. *Ugh*, menyebalkan! Dan hanya di kamar atau ranjang mereka saja, Leo tidak pernah malu-malu untuk memeluknya lebih dulu, menciumnya, dan memenjarakannya dalam pelukan seperti saat ini.

"Aku masih nggak nyangka," gumam Leo tibatiba hingga Rere menengadahkan wajahnya ke atas untuk memandang wajah suaminya. "bakalan jadi orangtua."

"Aku juga," balas Rere. Ada senyuman manis di bibirnya. "rasanya tuh, kaya seneng, tapi takut, terus… nggak sabar gitu, sayang. Kamu juga ngerasa gitu nggak sih?" Leo hanya mengedikkan bahunya ringan sebagai jawaban, dan Rere hanya menggelengkan kepalanya dan menatap suaminya itu datar. "aku tuh kadang heran deh, sayang," cebik Rere. "padahal ya, dulu itu yang suka sama aku banyak banget. Lebih ganteng dari kamu, lebih baik, lebih romantis dari kamu juga ada. Tapi kenapa sih, aku nggak pilih mereka aja. Kenapa harus cintanya sama kamu yang nyebelin ini?"

Leo mendengus malas. "Mana aku tahu. Lagian, siapa suruh kamu cinta mati sama aku."

"Aku aja memangnya?" rutuk Rere cemberut.

"Hm?"

"Yang cinta mati, cuma aku?"

Sudut bibir Leo berkedut samar. Rere memang selalu merajuk setiap kali membahas kadar cinta siapa yang lebih besar diantara mereka berdua. Dan setiap kali memikirkan dirinya lah yang memiliki cinta yang lebih besar, Rere selalu saja merasa kesal. Karena sudah hal lumrah bagi setiap wanita di dunia ini ingin dicintai dengan kadar cinta yang lebih besar dari pasangannya dibandingkan dirinya sendiri. Sayangnya, Rere menikah dengan lelaki yang sepertinya tidak akan pernah mau mengaku jika dirinya sangat, sangat, sangat mencintai pasangannya sekalipun dunia akan kiamat.

Mala memulai hari dengan perdebatan, Leo kembali memeluk Rere. "Bahas yang lain aja."

"Ck, jahat banget sih." rutuk Rere meski tetap menerima pelukan Rere.

"Kamu nggak bosan ya, Re, bahas hal yang sama berulang-ulang? Kita udah menikah, artinya kita saling cinta."

"Tapi kan aku mau kamu yang cinta mati sama aku."

"Oke. Aku yang cinta mati sama kamu."

Rere kembali menengadahkan wajahnya ke atas, mengamati wajah Leo dimana ada senyuman yang terselip di bibirnya. “Bohong banget.” rutuknya kesal hingga Leo terkekeh pelan.

Lihat, kan? Rere itu ribet, dan entah bagaimana bisa Leo mencintainya.

“Eh, tunggu deh,” Rere mengerjap cepat, satu tangannya membingkai dagu dan rahang Leo, memutarnya ke kiri dan ke kanan. “kok hari ini kamu kelihatannya happy banget, sih, sayang? Sering senyum sama ketawa. Kamu juga tumben banget bangun nggak langsung pegang Hp, malah peluk-peluk aku. Padahal ini *weekend* loh. Biasanya jangankan peluk aku, aku peluk aja kamu suka ngomel karena nggak mau diganggu main game.”

Leo menatap Rere malas. “Ya udah kalau nggak mau dipeluk.”

“Eh, mau… mau…” Rere memeluk Leo erat ketika Leo hampir saja melepaskan pelukannya.

“Jangan kuat-kuat.”

“Kenapa?”

“Nanti perut kamu sakit.”

Rere mengerling menggoda pada Leo. “Itu bentuk perhatian kamu ke anak kita, ya sayang?”

Anak kita…

Astaga, mengapa mendengarnya saja Leo merasa gugup, ya?

Dan demi melarikan diri dari kegugupannya, Leo mendorong dahi Rere dengan telunjuknya. “Bego.”

Rere mendorong tubuh Leo, lalu berbaring telungkup di atasnya, melilat tangan di dada Leo dan menunmpukan dagunya di sana. “Kita belum kasih tahu soal kehamilan aku ke yang lain.”

Leo mengernyit. “Mau kasih tahu ke siapa memangnya?”

Mata Rere membulat tak percaya. “Ke orangtua kita dong, sayang… kamu gimana sih.”

Ah, benar juga, gumam Leo di dalam hati. Dia bahkan tidak memikirkan hal itu, seolah-olah kehamilan Rere hanya akan menjadi kabar yang menggembirakan baginya saja.

“Papa pasti seneng, deh,” gumam Rere, tatapannya terlihat menerawang sementara bibirnya tersenyum sendu. “selama ini, cuma Papa yang selalu mau dengerin keluhan aku soal kenapa aku masih belum hamil. Papa juga selalu semangatin dan hibur aku kalau aku mulai overthingking.”

Leo hanya diam, mendengarkan apa yang istrinya katakan sementara jemarinya mengusap-usap pipi Rere dan matanya memandangi wajah cantik istrinya.

"Bunda juga. Mungkin Bunda yang bakalan paling senang, soalnya Bunda sama nggak sabarannya kaya aku," Rere tertawa pelan, namun kedua matanya berkaca-kaca. "ih, kok aku jadi pengen nangis ya, sayang?"

"Cengeng," ledek Leo. Namun meski begitu, dia mengangkat sedikit kepalanya agar bisa merunduk dan mengecup dahi Rere. "yang paling seneng itu aku."

"Oh, ya?" wajah sedih Rere berubah cepat menjadi antusias saat mendengar ucapan Leo.

"Hm."

"Kenapa?"

"Soalnya..." Leo menyeringai miring. "kamu nggak bakalan maksain aku lagi buat minum minuman pahit dan makan sayur, apa lagi toge yang setiap hari harus aku makan. Kamu udah hamil, itu artinya stop kasih aku makanan dan minuman alien itu."

"Harusnya kamu tuh berterima kasih loh, sama aku. soalnya, karena aku sering paksain kamu makan dan minum semua itu, aku bisa hamil sekarang." Cibir Rere.

Leo mendengus jengah. Yang benar saja, pikirnya. “Kamu bisa hamil bukan karena semua itu, tapi karena aku yang setiap malam— hmp—”

Rere membekap mulut suaminya, matanya melotot meski percuma, dan wajahnya bersemu malu. “Apa sih, sayang.”

Leo menepis telapak tangan Rere dari mulutnya. “Kamu malu?”

“Iya…”

“Tapi bukannya kamu ya, yang selalu minta bercinta sama aku setiap malam. bahkan kamu nggak peduli walaupun aku lagi capek.”

Rere memukul lengan Leo. “Kamu ngomong gitu kaya cuma aku doang yang mau. Padahal walaupun kamu ngomel, ujung-ujungnya juga minta nambah!”

“Nggak.”

“Iya!”

“Kamu yang ngerayu aku.”

“Ih, ge-er banget. Lagian, nggak perlu dirayu juga kamu memang nggak pernah cukup kalau sekali.”

“Apaan sih, Re.”

"Ih, kamu malu, sayang?"

Karena Rere terus menerus menggodanya dan Leo tidak ingin salah tingkah lebih lama, Leo meraih belakang kepala Rere, menariknya mendekat kemudian memberikan lumatan kasar di bibir Rere hingga istrinya itu memekik terkejut meski hanya sesaat, karena setelahnya, sembari menahan senyum, Rere membalas lumatan Leo yang semakin memanas.

Bahkan Rere pun tahu kalau ciuman ini tidak akan berakhir sebelum mereka saling melepaskan pakaian masing-masing. Bahkan kini suaminya itu sudah mendorongnya, menindihnya dan menelusupkan tangannya di balik piyama yang Rere kenakan.

Yeah, pagi ini pasti akan sangat menyenangkan.

***

Leo dan Rere memilih lebih dulu mendatangi Adrian dan Gadis. Tadinya Rere ingin mengumpulkan keluarga Leo dan keluarganya bersamaan, kemudian memberitahu mereka perihal kehamilannya, tapi Leo menolak karena dia tidak ingin ada hal merepotkan seperti Adrian dan Bundanya akan mulai merencanakan pesta perayaan yang paling Leo benci.

Setidaknya akan lebih mudah menghadapi mereka secara di tempat yang berbeda dibandingkan harus menghadapi mereka ketika mereka berdua bersekutu.

Setibanya di rumah Adrian, seperti biasa, kedatangan mereka selalu disambut dengan senyuman lebar Adrian serta pelukan posesifnya pada putri kesayangannya. Dan Leo hanya mendengus malas saja menghadapi sikap menyebalkan Papa mertuanya itu. Alih-alih menyapa Adrian, Leo lebih memilih menyapa Gadis dan menyalaminya, kemudian melakukan tos bersama Keysia yang setelah itu duduk di atas pangkuan Leo.

"Mau nginep, kan?" tanya Adrian, seperti biasanya.

Rere tertawa pelan. "Nggak, Pa."

"Tapi kan besok hari minggu, Re. Leo nggak ke kantor."

"Tapi besok Rere sama Leo mau pacaran berduaan."

Mendengar itu, Adrian melirik kesal pada Leo karena dia berhasil lebih dulu memonopoli Rere. Terkadang Adrian memang sering lupa kalau putrinya itu sudah menikah.

"Kalau gitu, nanti malam Papa tidur sama Key aja." Ujar Keysia.

Adrian sudah akan mengangguk semangat, namun Gadis lebih dulu mengintrupsi. "Nggak."

"Loh, kenapa?" protes Adrian.

"Pokoknya nggak." Tegas Gadis. Saat Leo dan Rere menatapnya tak mengerti, Gadis menghela napas lelah. "mereka berdua bakalan tidur di tenda mainannya Key, terus besoknya Papa kalian bakal muntah-muntah karena masuk angin." Gadis tidak lupa menatap suaminya dengan tatapan kasihan yang menyebalkan. "ingat umur, sayang. Kamu udah bukan Adrian Barata yang dulu lagi."

Wajah Adrian memberenggut detik itu juga. Terkadang istrinya ini memang sangat kejam sekali padanya. Bahkan, setiap kali Adrian mengeluh padanya mengenai mengapa dia sudah sakit-sakitan sementara Gadis tetap sehat-sehat saja dan terlihat semakin remaja dengan tubuh kecil dan mungilnya, Gadis selalu saja memiliki jawaban yang kerap kali membuat tekanan darah Adrian melonjak drastis.

"Kamu kok kelihatan semakin muda sih, Dis, nggak sakit-sakitan kaya aku?"

"Setiap manusia pasti akan menua, Adrian."

"Tapi kamu nggak."

"Mata kamu bermasalah, ya? jelas-jelas aku udah tua."

"Nggak kok. Malah kamu kelihatan semakin seksi. Dada kamu makin kenyal, bokong kamu—"

"Adrian!"

"Kamu jangan perawatan lagi dong, Dis... aku nggak mau kalau kamu jadi semakin cantik."

"Apa sih, kamu."

"Kalau kamu semakin cantik, nanti banyak yang naksir. Terus karena aku sakit-sakitan, pasti bakalan kamu tinggalin."

"Ya makanya kamu jangan sakit-sakitan."

"Maksudnya? Jadi kamu beneran mau tinggalin aku?"

"Mau gimana lagi, masa aku harus ngurusin kamu yang sakit-sakitan dan renta. Mendingan aku cari yang lain kalau kamu masih sakit-sakitan. Makanya, jangan bandel, makannya dijaga, rutin minum obat, dan olahraga!"

"Iya... iya."

"Sekarang kamu tahu kan, kalau bersikap sok keren dengan mabuk-mabukan dan pacaran sana sini dengan banyak perempuan kaya yang pernah kamu lakuin itu, cuma bakalan buat kamu lebih cepat ketemu sama Tuhan."

"Astaga, Gadis... kamu nyumpahin aku cepat mati?!"

Gadis masih saja galak dan juga seksi diwaktu yang bersamaan, membuat Adrian terkadang tak ingat waktu untuk menyeret istrinya itu ke atas ranjang.

"Pa, Rere punya hadiah deh, buat Papa." Ucap Rere. Dia masih duduk di samping Adrian, berada dalam rangkulan Papanya, sedang Leo, Gadis dan Keysia hanya mengamati mereka berdua.

"Hadiah?" ulang Adrian. "kamu beliin Papa mobil baru, ya Princess?" kedua mata Adrian berbinar penuh semangat.

"Jangan mimpi ketinggan deh, Pa." cibir Leo. Dan ucapannya berhasil melenyapkan senyuman Adrian. "Mama udah bilang kalau Papa nggak boleh beli mobil baru lagi."

Adrian menatap Gadis tak percaya, namun istrinya itu hanya menggedikkan bahunya ringan. Beberapa bulan lalu, tiba-tiba saja dua mobil baru berharga fantastis datang ke rumah mereka. Adrian yang membelinya. Dan ketika Gadis bertanya mengapa Adrian membeli mobil baru, dengan santainya lelaki itu menjawab kalau dia sedang merasa bosan dan tiba-tiba saja ingin membeli mobil.

Dan ya, tentu saja, Gadis mengomelinya habis-habisan. Adrian Barata ini memang tak ada bosannya menghambur-hamburkan uang. Padahal dia saja pun sudah jarang menyetir sendiri, lalu untuk apa dia membeli mobil sebanyak itu dalam satu waktu?

"Dasar pelit," rutuk Adrian pada istrinya. Kemudian dia berbisik pelan pada Rere. "hadiahnya mobil kan, Re?" sepertinya Adrian masih berharap banyak pada putrinya.

Rere menggelengkan kepalanya. "Bukan, Papa... tapi, hadiahnya lebih mahal dari pada mobil."

"Jet pribadi?" pekik Adrian.

Leo mendengus jengah secara terang-terangan.

"Heh!" Adrian memelototinya. "bisa nggak, jangan ganggu Papa sama Rere dulu? Kamu pergi aja sana, main *game* kek, apa kek, atau ke rumah orangtua kamu aja. Ganggu banget!"

"Kalau pun aku pergi, Rere pasti ikut sama aku." cibir Leo.

"Nggak bisa. Rere punya Papa."

"Punyaku."

"Enak aja! Papa orangtuanya."

"Aku suaminya dan Papa udah kehilangan hak atas Rere."

Leo tidak lupa menambahkan seringaian miringnya yang menyebalkan hingga Adrian kehilangan kata-katanya karena telah terkalahkan.

"Ih, apa sih ini berantem mulu. Rere mau kasih hadiahnya loh, ini..." rajuk Rere.

"Eh, iya, iya, Princess. Maaf ya, sayang. Makanya lain kali kalau mau kesini sendirian aja, nggak usah bawa Leo." dengus Adrian, dan dia masih saja berusaha ingin menyingkirkan Leo. Kalau saja Adrian tahu Leo akan semenyebalkan ini setelah jadi menantunya, Adrian pasti tidak akan mengizinkan Rere menikah dengannya.

"Adrian," tegur Gadis. "bisa diam sebentar nggak sih, kamu?" cebiknya.

Adrian mengerucutkan bibirnya.

"Oke, sekarang Rere mau kasih hadiahnya ke Papa sama Mama. Tapi, karena hadiahnya cuma satu, jadi Papa sama Mama lihatnya gantian, ya?"

Adrian dan Gadis saling memandang satu sama lain.

"Mama sini dong, duduknya deketan sama Rere." pinta Rere.

Gadis mendekat, duduk di samping Rere hingga putrinya itu berada di tengah-tengah Mama dan Papanya.

"Hadiah apa sih, Bang?" tanya Keysia berbisik.

Leo tersenyum tipis, “Nanti Key juga bakalan tahu.” Ucapnya dan kemudian memandang wajah istrinya lekat.

Kemudian, Rere mengeluarkan sebuah kotak hadiah berukuran kecil dari tasnya. “Buat Papa dulu, deh.” Ucapnya.

Adrian menerima kotak hadiah itu, menatapnya lama lalu memandang Leo. “Barata’s Group baik-baik aja, kan?”

Leo mengernyit. “Maksudnya?”

Adrian menggoyang-goyangkan kotak hadiah di tangannya. “Rere kasih hadiah sekecil ini untuk berdua,” Adrian menyipitkan matanya. “Perusahaan nggak bangkrut, kan?”

Astaga, pikir Leo. Rere bahkan sudah tertawa geli mendengarnya. “Buka aja dulu.” Rutuk Leo.

Adrian masih menyipitkan matanya kala membuka tutup kotak hadiah di tangannya. Lalu dia menemukan kertas persegi empat. Masih dengan raut wajah serupa, Adrian mengeluarkan kertas itu, mengamatinya lekat. Adrian pernah melihat kertas yang bentuknya sama seperti ini bertahun-tahun lalu, ketika dia menemani istrinya untuk memeriksakan kandungannya ke rumah sakit.

Dan sekarang… Rere memberikan kertas ini sebagai hadiah.

Hadiah?

“Kamu hamil, Re?” tanya Gadis begitu saja.

Adrian mengangkat wajahnya, memandang putrinya yang mengangguk malu-malu pada Mamanya.

“Beneran?”

“Iya, Ma…”

“Ya ampun, selamat ya, sayang…” Gadis memeluk Rere erat, bibirnya tersenyum bahagia. Lalu dia mengecupi pipi Rere dan mengusap-usap perut Rere penuh haru. “kamu udah ke rumah sakit, Re? udah periksa?”

“Udah, Ma. Rere udah periksa ditemenin sama Leo.”

Gadis menoleh pada Leo, tersenyum harus dan tampak seperti ingin menangis. “Terima kasih ya, Leo… terima kasih.”

Leo tersenyum tipis dan mengangguk seadanya, lalu dia kembali mengamati Adrian yang masih menatap wajah Rere tanpa mengatakan sepatah kata pun.

"Hamil?" tanya Adrian hingga Rere menoleh kembali padanya. Rere mengangguk. "Papa... bakalan punya cucu?"

"Iya." Jawab Rere.

Adrian terkekeh pelan, namun kekehannya terdengar parau. "Astaga... anak Papa sebentar lagi bakalan jadi Ibu. Dan Papa bakalan jadi Kakek." Adrian merentangkan tangannya. "sini, peluk Papa dulu."

Rere memeluk Papanya, yang dibalas Papanya dengan pelukan erat.

"Papa masih nggak percaya sebentar lagi bakalan punya cucu, Re. Padahal kayanya baru aja kemarin Papa ketemu sama kamu," suara Adrian terdengar bergetar. "selamat ya, Princess..."

Rere menengdahkan wajahnya, lalu dia melihat Papanya meneteskan air mata. "Kok Papa nangis?"

Ditanya seperti itu, air mata Adrian semakin menderas meski dia berusaha menghapusnya. "Nggak apa-apa, Princess, Papa cuma..." Adrian meringis, berusaha menghentikan tangisannya. Dia bahkan menarik napas dan menghembuskannya berat. "terima kasih ya, Re. Papa bahagia banget dengar kabar ini."

"Papa jangan nangis..." isak Rere yang tidak bisa menahan air matanya begitu melihat Papanya menangis. Rere kembali memeluk Adrian, menghapus air mata

Papanya dan memandangi wajah Papanya dengan tatapan lirih.

Disamping mereka, Gadis hanya diam termangu dengan lapisan kristal di matanya. Dia mengerti makna dibalik tangisan Adrian. Selama ini, Adrian selalu mengatakan pada Gadis betapa menyesalnya dia tidak memiliki kesempatan untuk menggendong Rere di hari kelahirannya. Jika saja bisa, Adrian ingin memutar waktu dan berada di sisi Rere sejak dia terlahir ke dunia ini. Mengajarinya berjalan, mengajarinya berbicara, menemaninya bermain, dan menghabiskan banyak waktu bersama Rere.

Tidak peduli sebesar apa kebahagiaan yang Adrian rasakan hingga detik ini, Adrian masih saja tidak bisa menghapus rasa bersalahnya. Bahkan, Adrian bilang, dihari pernikahan Rere, dia sedang menahan tangisnya mati-matian. Melihat Rere memakai gaun pengantin, tersenyum bahagia disepanjang waktu, Adrian merasa sedih. Belum lama dia mengenal Rere, menyayanginya sebagai putrinya, memberikan segala hal terbaik yang bisa Adrian berikan padanya, namun Rere telah menjadi milik lelaki yang dia cintai.

Bahkan meski seluruh dunia beserta isinya pun telah Adrian berikan pada putrinya, Adrian tetap saja tak akan bisa menghilangkan rasa bersalahnya pada Rere.

Bukan hanya Gadis, Leo yang masih mengamati mereka semua pun juga mengerti mengapa Adrian menangis. Leo adalah saksi mata kegilaan Adrian ketika dia

mengetahui jika Rere adalah putrinya. Leo juga yang melihat perjuangan Adrian untuk memiliki Rere dan juga gadis. Jatuh bangunnya Adrian, tangisannya, senyum bahagianya, semua itu telah Leo saksikan dengan mata kepalanya sendiri.

Lelaki hebat ini sangat menyayangi keluarganya, apa lagi Rere, putrinya.

Dan Leo berharap, suatu saat, dia bisa menjadi seperti Adrian, mencintai keluarganya tanpa cela, memperjuangkan kebahagiaan mereka di atas segalanya.

Leo masih terus mengamati Adrian yang memeluk erat Rere, mengecupi puncak kepalanya sembari mengucapkan selamat, lalu Adrian menoleh pada Leo, menatapnya lekat dan tersenyum tipis padanya.

"Thank you."

Meski tanpa suara, namun Leo tahu apa yang Adrian katakan. Dan entah mengapa, rasa-rasanya kedua mata Leo memanas begitu saja. Adrian ini… entahlah. Dia bukan hanya sekedar mertua bagi Leo, bukan hanya sekedar seorang sahabat. Bukan. Adrian sangat berarti, terlalu berarti bagi hidupnya hingga rasa-rasanya Leo tak ingin membuat lelaki menyebalkan yang senang sekali berceloteh tak penting ini tersakiti.

Karena Adrian, Leo bisa memiliki keluarga yang utuh. Karena Adrian, Leo bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Dan karena Adrian juga lah, Leo dan

Rere bisa menikah. Andai saja Adrian tidak menyayangi Leo seperti dia menyayangi putrinya, Leo pasti tak akan mungkin bisa memiliki istri sesempurna Rere. Bahkan setelah Leo menyakiti Rere habis-habisan, Adrian masih saja menganggapnya sebagai sahabat, masih menyayanginya, dan mau memberikan kesempatan kedua pada Leo untuk menikahi Rere.

Kasih sayang Adrian begitu besar padanya. Dan melihatnya sebahagia ini, Leo merasa sangat bersyukur.

Our Story (Isi Hati)

Weekend kali ini, Gisa mengajak Nadine dan Raja mengunjungi Rere. Tapi hari ini tidak seberisik biasanya, karena anak-anak Leo tidak berada di rumah, mereka sedang berada di rumah Opa dan Oma mereka, itu kenapa sejak tadi Alma tidak beranjak dari tempatnya, hanya duduk diam sembari bermain game melalui ponsel Papanya. Nadi pun juga tidak ikut bersama Raja dan Nadine. Gana sedang sakit, dan bocah kecil itu merengek ingin menemani. Jadi, hanya ada Aksa yang berada di atas pangkuan Papanya dan Ashila yang berada di kamar Bara, sedang tertidur pulas.

Jika Leo dan Raja duduk berdampingan, tampak serius membicarakan mengenai bisnis kerja sama mereka yang sedang berlangsung, maka Abi lebih memilih berada di antara para wanita, mendengarkan segala ocehan ketiganya mengenai sebuah drama series yang menceritakan perselingkuhan. Nadine adalah yang paling menggebu-gebu, membuat Abi yang sibuk mengunyah cemilan di mulutnya sesekali tertawa geli mendengarnya.

"Gue pengen banget cekik suaminya sampai mati!" umpat Nadine penuh emosi.

Gisa mengibaskan tangannya. "Kalau sampai mereka nggak cerai, gue nggak ngerti lagi, deh."

Rere mencebik pelan. “Aku belum berani nonton… takut kepikiran.”

“Jangan deh, Kak. Sumpah, ya, gue aja sampai benci banget loh sama Aktornya.” Rutuk Nadine.

Gisa menyahut. “Tapi Aktornya lumayan ganteng, sih…”

“E-ekhm,” Abi dengan sengaja berdehem pelan. “sama aku gantengan mana, Gis?”

Gisa melirik sinis suaminya. “Kamu ngapain nimbrung diobrolan cewek-cewek?”

Abi mendengus sembari menyuapkan cemilan lagi ke mulutnya. “Dari pada gabung sama mereka, mendingan aku di sini.” Abi melirik malas ke arah Leo dan Raja, kemudian dia menatap Nadine. “Si Raja kalau udah ngomongin soal sekolah itu, semangat banget. Kaya dia aja yang bakalan ngeluarin duit banyak! Dia nggak tahu apa, kepala gue mau pecah buat cari modal!”

Nadine menyipitkan matanya. “Bang Abi ngomong gitu kaya Raja nggak ikutan investasi aja!”

Abi melengos malas. Raja memang berinvestasi di bisnis yang mereka bertiga jalankan, tapi tetap saja, investor terbesarnya adalah Abi. Dan karena bisnis baru mereka itu lah Abi merasa dirinya benar-benar jatuh miskin. Entah sudah berapa banyak aset miliknya yang terjual demi mengumpulkan modal. Sementara istrinya sudah memberi

peringatan di awal kalau uang bersama yang mereka miliki tidak boleh diganggu gugat.

"Jadi, kalau nanti bisnis kamu gagal, yang melarat cukup kamu aja, Bi. Aku sama anak-anakku nggak."

Sungguh Gisa benar-benar istri yang pengertian.

"Tapi kenapa sih, dari tadi kalian bertiga ngomel melulu cuma karena cerita drama begitu?" tanya Abi.

"Cuma?" ulang Nadine dengan dengusan tak percaya. Lalu, seperti biasanya, Nadine Alfiana Putri yang senang sekali membesar-besarkan masalah ini mulai tampak menggebu-gebu. "Bang Abi tahu nggak, masa ada gitu, suami yang tega selingkuhin istrinya, padahal istrinya lagi hamil! Jahat banget nggak sih?"

"Istrinya juga sampai keguguran." Timpal Rere.

"Kok lo tahu, Re?" tanya Gisa. "katanya belum nonton?"

"Dikirimin video trailernya sama Nadine." Jawab Rere.

Dan ketika Gisa meliriknya, Nadine menyengir lucu. "Biar Kak Rere juga ngerasain apa yang kita rasain, Kak..."

"Tapi aku nggak ngerti deh," gumam Rere. "kenapa sih, harus ada perselingkuhan? Maksud aku, kalau

memang udah nggak cinta, kenapa nggak minta pisah baik-baik dulu sebelum memulai hubungan baru?"

Gisa menyahut. "Kalau menurut gue nih, ya, selingkuh itu bukan perkara cinta, Re. Karena kalau benar-benar cinta, nggak bakalan mungkin berkhianat. Tapi, selingkuh itu tentang adrenalin. Hm, kaya… ada sensasi tersendiri buat manusia-manusia yang nggak ngerti gunain otaknya, setiap kali dia berhasil merebut sesuatu yang bukan miliknya."

Rere mengangguk-angguk dengan wajah polosnya.

"Tapi, Kak," sahut Nadine. "itu kan kalau dari sisi selingkuhannya. Kalau dari sisi si peselingkuh gimana? Udah punya pasangan, tapi malah cinta sama orang lain!"

Gisa mengernyit seperti berpikir keras. Namun tawa Abi yang pecah begitu saja membuat percakapan ketiga wanita itu terhenti dan kini mereka menatap sepenuhnya pada Abi.

"Kamu kenapa, Bi?" tanya Rere.

Abi masih memegangi perutnya, menahan tawa geli. "Kalian bener-bener penasaran?"

Rere, Gisa, dan Nadine mengangguk serentak.

Abi berdehem pelan dan duduk tegak serta memandang mereka bertiga dengan raut serius. "Gue sih

nggak bisa jelasin, soalnya gue nggak pernah selingkuh. Ya, kan, sayang?" dia tidak lupa mengerling jail pada Gisa yang melengos malas. "tapi… kalian bisa langsung nanya ke pakarnya kok. Dan kebetulan, mereka ada di sini."

Ketiga wanita itu saling memandang satu sama lain. "Siapa?" tanya mereka serentak.

Abi merentangkan tangannya ke arah dimana Raja dan Leo berada. "Tara…" soraknya dengan nada gembira yang berlebihan. Bahkan bibirnya kini sudah menyeringai penuh kepuasan. "perkenalkan, yang disebelah kiri adalah Leo Hamizan, pernah selingkuh saat masih berstatus sebagai tunangan Rechelle Kanaya Barata, hampir aja menikah dengan selingkuhannya dan perselingkuhannya lumayan ngerepotin banyak orang."

Kedua mata Rere membulat tak percaya menatap Abi.

"Dan yang disebelah kiri adalah Raja Samudra. Pernah menikah tapi masih mencintai mantan pacarnya, punya kisah cinta yang melelahkan dan hampir buat gue nyesel karena mau jadi Abangnya. Nah, *ladies*, mereka berdua adalah dua diantara Milyaran laki-laki nggak setia di dunia ini. Jadi, kalian bisa nanya langsung sama mereka. Gimana?" Abi menahan tawa gelinya, bahkan ketika dia melirik istrinya yang sudah hampir menyemburkan tawa, dia mati-matian menahan tawanya sendiri karena melihat wajah Rere dan Nadine yang memandangnya tak terima.

Nadine berdecak kuat sambil berkacak pinggang. “Sori, ya, laki gue nggak pernah selingkuh! Enak aja!”

“Nad,” Gisa memandang Nadine dengan tatapan hina. “mencintai perempuan lain saat sudah punya pasangan itu tetap dikatakan sebagai perselingkuhan.”

“Ih, Kak Gisa…” rengek Nadine.

Lalu Abi melirik Rere dan semakin menyeringai menyebalkan. Pasalnya, Rere tak mengatakan sepatah kata pun karena dia tidak bisa membela diri atau pun suaminya. Karena yang Abi katakan memang benar dan rasa-rasanya saat ini Rere ingin sekali melempar bantal sofa di pangkuannya ke arah Leo.

“Ayo, dong… masa kalian malu-malu, sih.” kekeh Abi, semakin senang menjaili keduanya. “tadi aja, kalian semua pada berisik saking penasarannya.”

“Nggak lucu!” rutuk Rere.

Nadine ikut menimpali. “Tahu, nih, Bang Abi nggak asyik!”

Hanya saja, kedua wanita itu kini mulai memandang suami mereka masing-masing dengan tatapan membunuh.

Abi dan Gisa saling menatap satu sama lain dengan seringaian serupa. Bahkan kini mereka berdua

melakukan *high five* sembari terkekeh geli. Benar-benar puas bisa menjaili Rere dan Nadine.

***

"Kenapa?" tanya Leo ketika Rere tiba-tiba saja memeluknya dari belakang, padahal Leo sedang mengeringkan rambutnya dengan sebuah handuk kecil, dan bahkan masih memakai handuk yang melilit dipinggangnya. Karena Rere tidak menjawab apa pun, Leo menolehkan wajahnya ke belakang dan menemukan wajah cemberut Rere yang menempel di punggungnya. "kenapa, sih?"

"Kesel..."

"Kesel sama siapa?"

"Sama kamu."

Leo mengernyit, namun dia hanya menggelengkan kepala dan melepaskan pelukan Rere untuk memakai baju. Ini bukan kali pertama Leo menemukan istrinya dalam keadaan seaneh ini, jadi dari pada menjerumuskan diri dalam keanehan Rere yang tiba-tiba saja kesal padanya dengan sebuah alasan yang Leo yakini hanyalah alasan konyol, jadi lebih baik Leo mengindarinya.

Sementara itu, Rere memilih duduk di tepi ranjang, mengamati suaminya yang memakai pakaian dengan mata yang tak lepas dari layar ponselnya. Rasa-

rasanya, Rere ingin sekali layar ponsel itu meledak agar Leo hanya fokus padanya.

"Aku mau nanya," gumam Rere. Leo hanya meliriknya. "boleh?"

"Hm."

"Tapi kamu harus jawab jujur."

"Hm."

"Kamu, ih... aku lagi serius juga!"

Benar, kan. Rere ini memang sangat ahli dalam hal menggerus kesabaran Leo. "Ya udah, nanya aja." Desah Leo malas.

"Tapi kamu lihat aku dong, sayang. Masa dari tadi Hp terus, sih. Istrinya aku atau Hp?"

Leo menghampiri Rere, duduk di sampingnya. "Oke, sekarang kamu bisa nanya."

"Taruh dulu Hpnya. Aku nggak mau ada yang ganggu."

Leo memutar bola matanya malas. *Untung aja istri gue*. "Udah." Rutuknya kekanakan setelah melakukan apa yang Rere perintahkan. Rere memiringkan tubuhnya, matanya menatap Leo lekat hingga suaminya itu berjengit aneh. "apa sih!" decaknya risih.

"Kenapa kamu selingkuh?" tanya Rere tiba-tiba.

"Hah?"

"Kenapa kamu selingkuh?"

"Siapa yang selingkuh?"

"Kamu!"

Satu alis Leo terangkat malas ke atas. "Aku nggak punya waktu buat meladeni halusinasi kamu, Re." Rere memberenggut dengan wajah sedihnya hingga Leo yang tadinya ingin beranjak naik ke atas ranjang, kini mengurungkan niatnya. Leo mendengus tak percaya memandang Rere. "aku nggak selingkuh, Re. Kamu aja satu udah ribet, gimana dua coba?"

"Kamu selingkuh!" Rere bersikeras.

Leo menipiskan bibirnya. "Terserahlah." Desahnya malas dan kini dia benar-benar naik ke atas tempat tidur.

"Kamu selingkuh sama Almira!"

Gerakan tubuh Leo terhenti seketika. Dan dengan cepat dia kembali ketempatnya. Mengerjap kaku menatap Rere yang bersedekap dengan tatapan tajam. Percayalah, ketika Rere mulai mengungkit kejadian sialan bertahun-tahun silam itu, artinya Leo tidak mungkin bisa selamat dari keadaan menyebalkan ini dengan mudah. "Itu cuma masa lalu." Ya, dan hanya itu yang bisa Leo katakan selama ini.

Nope Inging

"Tetap aja, kamu pernah selingkuh!" ketus Rere.

Leo mengumpat kesal di dalam hati. Dia pikir setelah mandi, dia bisa bersantai sambil bermain *game* sebelum tidur. Tapi ternyata istrinya ini sedang ingin bermain dengan kesabaran Leo. "Kamu kenapa sih sebenarnya?"

Rere menggigit bibirnya pelan. Dia tahu kalau apa yang dia lakukan saat ini sangat kekanakan, dan tak seharusnya dia terpengaruh terhadap obrolan mereka siang tadi mengenai perselingkuhan. Tapi, mengingat sampai saat ini Rere memang belum pernah mendengar penjelasan Leo mengenai perselingkuhannya dulu, Rere jadi sangat penasaran meski rasa penasarannya tak sebanding dengan rasa cemburunya.

Ya, meskipun mereka sudah menikah dan Almira tidak pernah lagi muncul dalam pernikahan mereka, tapi tetap saja Rere masih selalu cemburu. Bagi Rere, Leo adalah manusia paling berhati dingin yang pernah dia temui. Dia tidak mudah menaruh hati apa lagi mencintai orang lain. Jadi, ketika Leo pernah memiliki hubungan percintaan dengan wanita lain, sebagai wanita yang mencintai Leo dan mengejar-ngejarnya sejak lama, Rere tak terima. Dicintai oleh seorang Leo Hamizan merupakan hal yang begitu besar menurut Rere. Karena itu, mengingat Leo pernah mencintai Almira, Rere selalu saja merasa tidak baik-baik saja.

"Kamu belum pernah cerita." Ucap Rere pelan.

"Tentang?"

"Kenapa dulu kamu selingkuh sama dia."

Sejujurnya, meski sudah lama menikah dan memiliki tiga orang anak bersama Rere, Leo masih saja merasa tak nyaman jika harus melakukan *deep talk* bersama Rere. Selain karena istrinya ini sangat mudah terusik pada hal apa pun yang mereka bicarakan, Leo masih saja merasa kalau isi hatinya biar hanya menjadi urusannya seorang diri. Leo sering memandangi Rere ketika istrinya itu sedang tertidur, sembari membayangkan akan sekacau apa hidupnya jika Rere pergi meninggalkannya. Tapi, dia tak pernah mengatakan hal itu pada Rere sampai detik ini. Leo juga sering merindu setiap kali harus berjauhan dari Rere karena urusan pekerjaan, membuatnya uring-uringan setengah mati dan tidak bisa tidur dengan nyenyak. Tapi tak sekalipun dia pernah mengatakan rindu. Malah sebaliknya, ketika Rere menghubunginya, dia menjawabnya dengan ketus. Padahal, saat itu wajahnya memerah karena bahagia.

Tak peduli berapa usianya, tak peduli selama apa Rere telah berada di sisinya, namun Leo masih saja tak ingin ada yang bisa menjangkau isi hatinya. Bahkan Rere sekalipun.

Dan kali ini pun sama, dia terlalu malas membahas hal ini.

"Besok aja dibahas. Udah malam, kita tidur." Ucapnya.

Rere menggelengkan kepalanya. “Aku nggak bakalan bisa tidur.”

“Ck!” Leo berdecak kuat.

“Kamu nggak mau jelasin? Atau… aku nggak boleh tahu tentang kamu sama dia?” ada nada kecewa di dalam suara Rere, dan hal itu membuat kepala Leo berdenyut sakit. Pertama, Rere berhasil membuatnya merasa kesal bukan main, dan yang kedua, Leo benci ketika Rere merasa kecewa terhadapnya.

Jadi, sepertinya Leo tak lagi bisa melarikan diri. Maka dengan helaan napas pasrah dan wajah datar yang terkesan kesal, Leo menuruti keinginan istrinya yang menyebalkan ini. “Apa yang mau kamu tahu?”

Rere menatap Leo lekat. Tiba-tiba saja, telapak tangannya bekeringat dan jantungnya berdebar keras. Lalu Rere mulai berpikir ulang, apakah dia benar-benar siap mendengar seluruh penjelasan Leo mengenai Almira? Sedangkan dulu, ketika Leo jujur mengenai apa yang pernah dia dan Almira lakukan ketika mereka berselingkuh saja, Rere benar-benar murka.

Kamu tuh jangan suka cari-cari kesalahan suami, kalau akhirnya kalian jadi berantem.

Nasihat Gadis yang selalu saja dia berikan pada Rere kini kembali terngiang-ngiang. Gadis benar, Rere memang senang sekali mencari-cari kesalahan Leo hingga mereka berdua bertengkar.

Nggak jadi aja, deh…

Tapi kan, aku juga penasaran…

"Re."

"Hm?"

"Apa yang mau kamu tahu soal aku dan Almira."

Perut Rere terasa melilit seketika saat Leo menyebut nama Almira. Tapi, sudah kepalang basah, jadi sebaiknya Rere menceburkan dirinya sekalian. "Alasan kamu selingkuh sama Almira waktu itu… apa?"

Kini, Leo yang meneguk ludahnya susah payah. Sejak hal itu terjadi, sejak dia dan Rere berpisah bahkan pada akhirnya kembali bersama, Leo selalu menyimpan hal itu untuk dirinya sendiri. Dan sekarang, Rere menanyakannya.

"Aku…" Leo mengulum bibirnya resah. Matanya menatap wajah pucat istrinya. "sebenarnya, sejak awal aku nggak ingin jatuh cinta pada siapa pun."

"Aneh," gumam Rere lirih hingga Leo menatapnya. "kamu bilang nggak mau jatuh cinta sama siapa pun, tapi… kamu semudah itu menaruh hati pada Almira." Ada kesedihan di kedua matanya ketika dia mengatakan hal itu, seakan-akan kejadian itu kembali terulang pada dirinya.

"Maaf," ucap Leo lirih.

Rere tersenyum sendu. "Aku cuma butuh penjelasan kamu."

Leo menarik napasnya berat. "Pertunangan kita saat itu... bukan sesuatu yang aku inginkan." Kedua mata Rere membulat tak percaya mendengarnya. "Bunda terus-terusan mendesak, dan aku nggak nyaman setiap kali Bunda membahas kamu. Bunda nggak akan pernah berhenti walaupun aku menolak seribu kali. Jadi, aku..." Leo mengusap wajahnya gusar. "saat itu ada hal yang kuinginkan."

"Apa?"

"Hidup mandiri, tanpa keluarga. Dan aku butuh tempat tinggal untuk memilikinya." Jawab Leo. Rere mengernyit tak mengerti. "aku membuat perjanjian sama Bunda. Kalau aku... mau dijodohin sama kamu, Bunda harus izinin aku beli apartemen dan tinggal di sana." Leo melihat Rere mengepalkan tangannya, membuatnya memaki dirinya sendiri. "Re..." gumamnya sembari menyentuh kepalan tangan Rere.

Namun Rere menepisnya lembut. "Terusin. Aku mau mendengar semuanya."

Leo kembali mengusap wajahnya. "Aku menjalani hubungan kita dengan setengah hati. Banyak hal yang saling berperang dibenakku saat itu. Ada yang menyuruhku menyerah dan membuka hati untuk kamu, ada juga yang

menyuruhku mengusir kamu dari hidupku. Semua itu… benar-benar melelahkan." Leo mengulum bibirnya resah. "lalu Almira muncul," dia melirik wajah Rere cemas. Dan ketika melihat wajah istrinya sedikit pucat, Leo menggelengkan kepalanya. "kita bisa lanjutkan percakapan ini besok, Re. Kamu butuh istirahat."

"Nggak," Rere menggeleng lemah. "aku mau dengar semuanya. Sekarang."

Keras kepala.

"Apa lagi memangnya yang mau kamu tahu?" desah Leo berat.

"Kenapa Almira bisa, sedangkan aku… sesulit itu?" Rere tersenyum patah. "dia baru aja muncul, tapi kamu bisa secepat itu jatuh hati. Dan aku… yang jelas-jelas mengejar kamu sejak lama, selalu kesulitan mencari tempat di hati kamu."

Jemari Leo saling meremas satu sama lain. Dia terlihat gugup dan resah, gelagat yang jarang sekali bisa terlihat dari seorang Leo Hamizan. Namun, memang beginilah yang akan selalu terjadi setiap Leo harus membongkar isi hatinya. "Almira… dia… memiliki cara pandang yang sama sepertiku," saat itu, Leo memalingkan wajahnya. "awalnya aku sama sekali nggak tertarik. Tapi semakin mengenalnya, aku… seperti menemukan sosok berbeda yang selama ini jarang kutemui." Leo memejamkan matanya erat. "dia berbeda dengan kamu. Memiliki sesuatu

yang selama ini berusaha kucari untuk diriku. Itu kenapa… aku…"

"Mencintainya?" Rere menahan napasnya, menunggu jawaban Leo yang pasti akan membuatnya kembali patah hati.

Leo menatap Rere lekat, tatapannya sayu serta gamang. "Aku nggak tahu…"

Entah Rere harus menangis atau tertawa saat ini. Nyatanya, sekalipun mereka telah bersama dan melewati hari-hari yang indah. Leo masih saja belum mampu meraba hatinya yang masih tertinggal di masa lalu. "Katakan…" suara Rere mulai terdengar serak. "bagaimana rasanya… saat kamu bersamanya?"

"Re…"

"*Please?*"

Leo menyentuh jemari Rere, memberi remasan lembut yang meyakinkan. "Apa yang kurasakan saat itu sama sekali nggak penting, nggak ada artinya, Re, dibandingkan apa yang kita miliki saat ini."

Rere tersenyum patah. "Kalau memang nggak ada artinya, kamu nggak perlu keberatan untuk menjelaskannya, Leo."

Leo memejamkan matanya putus asa. Lagi-lagi begini. "Bukannya aku keberatan. Tapi—"

"Kamu mencintainya."

"Re..."

Rere tertawa dengan suara seraknya. "Aku tahu, itu memang hanya masa lalu. Dan kalaupun kamu bilang saat ini kamu cuma mencintaiku pun, aku percaya. Tapi..." Rere menggigit bibirnya. Matanya berkaca-kaca. "Boleh kan, kalau aku... masih merasa kecewa? Aku hanya merasa kalau kamu... nggak adil. Padahal, aku yang berusaha mati-matian memenangkan hati kamu, berada disisi kamu, tapi kenapa... kamu malah membuka hati untuk dia dan jatuh cinta dengan dia lebih dulu?"

"Itu cuma masa lalu, Re..."

"Masa lalu paling menyakitkan bagiku," Rere menatap Leo getir. "dan rasa sakitnya nggak pernah bisa kulupakan." Rere merunduk lesu. "sebenarnya, aku sudah menebak jawaban apa yang kamu berikan. Tapi, aku masih berusaha berharap, kalau kamu... memang nggak pernah mencintainya. Sama seperti aku, yang nggak pernah bisa mencintai siapapun selain kamu."

Leo hanya bisa menatap Rere termangu. Isi kepalanya mendadak kacau dan dia tidak bisa memikirkan apa pun selain mencari cara agar Rere tidak lagi bersedih dan tersakiti seperti ini. Tapi, bukankah Leo Hamizan ini selalu kesulitan mencari jalan keluar setiap kali melihat Rere yang sedang tidak baik-baik saja? Dan itu karena dirinya.

Rere mendesah berat, bibirnya tersenyum lebar meski kedua matanya masih menyimpan telaga menyedihkan itu. “Apa sih aku,” kekehnya. “nanya sendiri, kesel sendiri.” Leo tak mengalihkan perhatiannya, masih terus menatap wajah Rere dengan kecemasan yang dia miliki. Lalu Rere menyentuh pipi Leo, mengusapnya lembut. “makasih ya, sayang, kamu udah mau jujur sama aku. Maaf, kalau aku jadi berlebihan gini.”

Leo mengernyit. Suara Rere kembali terdengar merdu, dan dia sudah kembali memanggil Leo seperti biasa. Hanya saja, wajah dan tatapan sedihnya sama sekali tak bisa mengelabui Leo. “Re, aku—”

“Aku ngantuk…” rengek Rere. “kamu masih mau main *game*, sayang?” Leo menggelengkan kepalanya cepat. “tidur sekarang?” tanya Rere dan Leo mengangguk lambat.

Rere lebih dulu naik ke atas ranjang, kemudian Leo menyusulnya. Seperti biasa, Rere akan tidur dalam pelukannya, menggeliatkan wajahnya di atas dada Leo dan tak lama kemudian, Rere tampak mulai terlelap. Sementara Leo, tak sekalipun dia mengalihkan tatapannya dari wajah Rere, masih berusaha mencari-cari, karena tak sepenuhnya yakin jika pembicaraan mereka telah selesai.

Rere jelas sekali terluka, Leo yakin, dia hanya berpura-pura baik-baik saja. Dan hal itu sangat mengganggu Leo. Semenjak mereka menikah, kebahagiaan Rere merupakan sebuah prioritas bagi Leo. Leo selalu memastikan Rere bahagia hidup bersamanya, tak boleh menangis, tak ada kesedihan. Tapi malam ini… luka yang

terpancar di kedua matanya sama persis seperti beberapa tahun silam, ketika dia… mengkhianati Rere.

***

Leo tak bisa berpikir, apa lagi bekerja. Pikirannya berkecamuk sejak percakapannya bersama Rere tadi malam. Lalu hal itu mempengaruhi moodnya, membuatnya mudah sekali marah bahkan hanya karena Tata tidak meletakkan gelas di atas mejanya di tempat yang sama seperti kemarin. Leo merasa dirinya luar biasa aneh dan tak terkendali hari ini. Hingga pada akhirnya dia meminta Tata mengosongkan seluruh jadwalnya hari ini karena Leo harus menemui seseorang. Dan ya, disini lah Leo berada, di kantor kebanggan milik sahabatnya, Abi, duduk berhadapan dengan Abi yang menatapnya dengan wajah serius sejak Leo menceritakan masalahnya.

"Gue harus apa?" tanya Leo. Wajahnya terlihat sangat putus asa.

Abi menghela napas berat, mengusap-usap dagunya seolah sedang berpikir keras. Seakan lupa jika kekacauan itu bermula dari dirinya. Tapi, akan jauh lebih baik jika Leo tidak mengetahui dalang dibalik semua ini. Karena kalau tidak, mungkin saat ini Abi sudah tak akan terselamatkan.

"Lo udah minta maaf?" tanya Abi.

Leo mengangguk. "Tadi malam udah. Tadi pagi juga udah."

'Terus respon Rere gimana?"

"Dia bilang udah maafin gue. Rere juga masih kelihatan kaya biasa, masih mau gue cium, masih mau gue peluk. Tadi gue telefon juga masih diangkat."

"Bagus dong, kalau gitu. Artinya Rere nggak marah. Jadi, ngapain lo harus kaya mayat hidup begini nemuin gue?!"

Leo menipiskan bibirnya. "Nggak. Rere nggak baik-baik aja. Gue tahu."

Abi mendengus malas. "Ribet ya hidup lo."

"Jadi, menurut lo, gue harus apa, Bi? Gue nggak mau masalah ini jadi berlarut-larut."

Abi menjentikkan jarinya, bibirnya tersenyum sumringah. "Coba nanti malam lo ajakin Rere *marthon sex?* Kali aja abis ML, Rere jadi nggak sedih lagi."

Leo meraih pena di atas meja dan melemparkannya ke dahi Abi dengan cepat hingga sahabatnya itu mengaduh.

"Leo Anjing, sakit, bego!" pekik Abi.

"Otak lo nggak berguna sama sekali ternyata." cibir Leo. Mengajak Rere bercinta ketika dia sedang marah? Yang benar saja!

"Leo... Leo..." desah Abi malas. "kayanya, dari dulu sampai sekarang, setiap lo sama Rere ada masalah, kenapa selalu gue sih, yang harus mikirin masalah lo berdua?"

"Itu gunanya lo jadi sahabat gue."

"Najis, Anjing!"

Leo menatap Abi hina. "Kayanya mulai sekarang gue harus larang Arka main ke rumah lo. Mulut lo masih aja sampah isinya walaupun udah punya dua anak."

"Paling juga Arka yang nangis-nangis minta main ke rumah gue." cibir Abi hingga Leo mendengus jengah karena apa yang Abi katakan memang benar. Terkadang Leo heran, sebenarnya Arka itu kembaran Adel atau Alma? Mengapa Arka lebih tak bisa berpisah dari Alma dibandingkan Adel? "oke, sekarang, lo jawab semua pertanyaan gue."

"Hm."

"Lo beneran lebih dulu jatuh cinta sama Almira dari pada sama Rere?"

Leo mengernyit, dan dia lagi-lagi berusaha berpikir keras. Cukup lama Abi menunggu jawaban Leo hingga akhirnya dia berdecak kuat dan menendang kaki Leo dari bawah meja. "beneran tolol ya, lo!" umpat Abi. "jawab pertanyaan semudah itu aja nggak bisa! Udah bego, selingkuh lagi."

"Lo bisa serius nggak sih, Bi?!"

"Gue dari tadi udah serius, tolol. Lo aja yang bego. Kenapa pertanyaan semudah itu lo nggak bisa jawab?"

Leo menggedikkan bahunya. "Rere juga nanya gitu tadi malam."

"Terus lo jawab apa?"

Lagi, Leo mengerutkan dahinya. "Nggak tahu."

Abi memukul mejanya dengan gelagat kesal. "Nah, kan, gue bilang juga apa. Lo emang tolol, Leo. Harusnya nama lo tuh, Leo Tolol Hamizan!" hardiknya.

"Sialan!" umpat Leo. "masalahnya gue nggak tahu harus jawab apa!"

"Oke, gue permudah. Kenapa dulu lo seneng menghabiskan waktu sama Almira?"

"Dia lawan bicara yang menyenangkan."

"Rere nggak?"

Leo kembali berpikir keras. "Kalau Rere… setiap kali ngobrol, dia cuma mau mendengarkan tentang gue. Gue dan selalu gue. Beda dengan Almira. Kami bisa membahas apa aja, yang berhubungan dengan pekerjaan

dan itu sangat menarik." Saat Leo menatap Abi lagi, sahabatnya itu melayangkan tatapan datarnya.

Apa menariknya membicarakan mengenai pekerjaan dengan seorang wanita?! Kalau itu Abi, dia lebih senang membicarakan mengenai ukuran dada atau pun bokong seksi wanita yang menjadi lawan bicaranya. Benar-benar tak ada gunanya sekali sahabatnya ini!

"Terus, apa lagi yang buat lo mau meluangkan waktu buat Almira, sementara buat Rere, lo harus menciptakan perang dunia ketiga dulu sebelum akhirnya mengiyakan ajakan Rere cuma buat ketemu?"

"Gue nggak gitu." Rutuk Leo

Abi menyeringai malas. "Andai aja ruko gue punya mulut, gue yakin lo udah di maki habis-habisan sama ruko gue." ya, ruko adalah saksi betapa lelahnya Abi mendengarkan keluh kesah Leo mengenai hubungannya dan Rere.

Lagi. Leo berusaha mengingat-ingat masa-masa yang pernah dia lewati bersama Almira hingga dia tiba-tiba saja merasa begitu tertarik padanya. "Yang gue tahu…" guamamnya. "Almira nggak melakukan apa pun untuk membuat gue menatapnya. Sebaliknya, dia selalu bertingkah menyebalkan hanya untuk menggali informasi. Tapi justru itu, gue… jadi semakin ingin mengenal dia." Leo mengulum bibirnya. "saat gue mulai mengenal Almira, gue menemukan banyak hal menakjubkan mengenai hidupnya. Beda dengan Rere."

Abi menggaruk kepalanya. Berat sekali masalah hidup sahabatnya ini. “Hm… enakan ciuman sama Rere atau Almira?”

“Rere.” jawab Leo lugas.

Abi mengangguk. “Iya, sih.” gumamnya pelan. Saat dia melihat kedua mata Leo menggelap dan dia hampir saja melompat ke arah Abi, Abi melindungi dirinya dengan kedua tangan. “becanda, bego!” umpatnya. Kenapa Leo masih saja sensitif mengenai masa lalu? “tapi, gue bisa ngerti gimana perasaan Rere.” Abi tersenyum tipis. “karena gue pernah berada di posisi Rere. Mencintai seseorang dengan tulus, tapi harus melihat orang yang gue cintai tergila-gila sama laki-laki berengsek yang cuma bisa nyakitin dia.”

Leo mendengus jengah ketika melihat seringaian Abi yang seolah menyindirnya.

“Tapi, Leo, sebenarnya… lo tahu nggak, cinta itu artinya apa?” tanya Abi, dan ketika dia hanya mendapati keterdiaman Leo, lagi-lagi dia ingin mengumpat kasar. Abi mendesah berat, “kadang gue kasihan sama lo. Punya hidup sempurna, tapi nggak punya hati.”

“Apaan sih lo!” rutuk Leo.

“Saat gue jatuh cinta sama Rere, gue selalu merasa gugup setiap kali ada di dekatnya. Walaupun Rere nggak tahu keberadaan dan perasaan gue, walaupun Rere cuma melintas di hadapan gue, tetap aja gue gugup

sampai keringat dingin," Abi terkekeh geli mengingat masa-masa dimana dulu dia menggaumi Rere diam-diam. "tapi, gue suka rasa gugupnya. Karena gue jadi menginginkan kegugupan itu terus menerus. Gue berharap Rere lebih sering melintas di hadapan gue, lebih sering melihat senyumnya, atau suara ramahnya saat menyapa siapa pun."

Leo mengernyit, dia masih mendengar apa yang Abi katakan, hanya saja kini isi kepalanya sibuk memutar kenangannya bersama Rere di masa lalu.

"Saat gue tahu yang dia suka itu elo, gue patah hati. Apa lagi gue udah ngelakuin sesuatu yang nggak termaafkan ke dia. Gue berusaha menjauh, berusaha melupakan dan menganggap dia nggak pernah ada di hidup gue. Tapi, setiap kali kembali menatapnya, kaki gue melangkah dengan sendirinya, ingin mendekat, ingin menatapnya lebih lama. Dan saat gue tahu lo membuang semua yang Rere kasih ke elo secara diam-diam, gue marah sekaligus... sedih. Gue ingin membenci Rere dan ketololannya. Jelas-jelas lo nggak suka sama dia, tapi dia masih aja berusaha sekeras itu. Tapi sekuat apa pun gue berusaha membenci, pada akhirnya, gue selalu berada di sana, menunggunya keluar dari kelas lo, lalu mengambil makanan-makanan itu dari laci lo. Agar dia nggak pernah tahu, kalau lo selalu membuang apa yang dia berikan selama itu."

Lagi, Abi mendesah berat, lalu menatap Leo sungguh-sungguh. "Itu cinta. Cinta pertama gue." lalu Abi menyandarkan punggungnya ke belakang dan kembali

menerawang. “tapi, saat gue jatuh cinta sama Gisa, rasanya berbeda. Mungkin, karena Gisa nggak serapuh Rere. Gisa tangguh, sangat tangguh sampai kalau ada orang yang berani menginjak kakinya, maka dia akan membalas dengan menginjak kepala orang itu.” Abi terkekeh kagum membayangkan istrinya. “Gisa nggak pernah membiarkan gue mengasihaninya walaupun gue udah menyakitinya dan membuatnya patah hati. Tapi, justru itu yang buat gue kebingungan. Untuk pertama kalinya, gue merasa bingung dengan perasaan gue sendiri. Gue nggak mau memilikinya dalam sebuah hubungan, tapi ketika dia pergi, gue malah kacau. Apa lagi saat tahu dia baik-baik aja pisah sama gue,” Abi mendengus kesal. “gue nggak terima. Gimana bisa ada yang baik-baik aja setelah berpisah dari Abizar Ilyas?”

Abi dengan segala ocehannya yang penuh kesombongan.

“Tapi, justru karena itu, akhirnya gue sadar kalau gue nggak bisa kehilangan Gisa. Gue pernah mencintai Rere, tapi gue bisa hidup tanpa Rere. Sedangkan Gisa…” Abi menggelengkan kepalanya pelan. “Setiap gue berpikir nggak bisa melihat Gisa lagi disekitar gue, apa lagi setiap memikirkan Gisa yang malah hidup bersama laki-laki lain, gue nggak bisa. Walaupun itu belum terjadi, tapi gue tahu, gue pasti nggak bisa hidup tanpa Gisa dan melihat dia bahagia dengan orang lain.” Abi menatap Leo lekat. “dan gue menyebut Gisa sebagai cinta sejati gue. Sekarang, coba tanya ke diri lo sendiri, Leo. Diantara Almira dan Rere, siapa yang paling membuat lo menderita ketika mereka berdua pergi dari hidup lo?” Abi tersenyum miring. “sebenarnya,

cinta itu sesuatu yang sederhana, tapi terkadang kita terlalu memperumit segalanya."

Leo mengerjap lambat. Lalu tiba-tiba saja mengumpat kasar. "*Fuck.*"

"*Och!*" Abi berjengit hina. "kayanya mulai sekarang gue harus jauhi Alma dari anak lo deh, soalnya mulut Papinya kaya sampah."

Jika biasanya Leo akan balas menghina, namun saat ini dia justru tersenyum. "*Thanks,* Bi."

"Karena udah nyebut lo sampah?" Ketika Leo kembali menatapnya datar, Abi tertawa terbahak-bahak. Lalu dia mengedipkan sebelah matanya jail. "senang bisa membantu ketololan anda, Tuan Leo Hamizan yang terhormat."

Leo merasa benar-benar tercerahkan setelah mendengar ocehan Abi mengenai cintanya. "Ternyata lo cukup berguna." Sindir Leo.

"Hm. Karena cuma elo aja yang nggak berguna di dunia ini." cibir Abi. "pulang sana lo, gue mau kerja."

Leo mendengus, dia sudah beranjak berdiri dari kursinya ketika tiba-tiba saja pintu ruangan Abi terbuka dengan cara yang kasar dan memerlihatkan Raja yang berdiri dengan wajah memerah menahan marah.

"Kenapa lo?" tanya Abi.

"Lo ngomong apa sih, Bang, sama Nadine?!" bentak Raja.

"Hah?" gumam Abi.

Raja mendekatinya, rahangnya mengetat hebat sementara matanya memandang Abi tajam, seolah ingin mengulitinya. "Lo tahu nggak, gara-gara lo, Nadine marah-marah nggak jelas dan nuduh gue yang nggak-nggak! Gue sampai nggak boleh tidur di kamar, tahu nggak?!"

Abi yang mendengar itu, kini tertawa terbahak-bahak. Bisa dia bayangkan betapa mengenaskannya nasib Raja tadi malam di rumahnya.

Leo menatap Raja dan Abi bergantian dengan dahi mengernyit. "Kenapa, Ja?"

Raja mengarahkan telunjuknya ke wajah Abi. "Sahabat lo ini, Bang, udah ngomong yang nggak-nggak soal perselingkuhan sama bini gue! Gue jadi ditanyain mulu soal perselingkuhan, giliran gue nggak bisa jawab, gue malah dituduh tukang selingkuh! Gue diomelin, bini gue nangis-nangis nggak jelas dan gue sampai diusir dari kamar sama Nadine."

Tunggu, kenapa Raja mengalami nasib yang sama sepertinya? Pikir Leo. Lalu dia mengamati Abi yang berusaha meredam tawanya, dan pada akhirnya Leo mengerti siapa dalang dibalik semua masalah sialan ini.

"Lo benar-benar cari mata ya, Bi." Desis Leo tajam.

"*Wow, wow,*" Abi melompat cepat dari kursinya, berjalan mundur menjauhi Leo yang mendekatinya. "lo lupa siapa yang baru aja mencerahkan otak tolol lo itu, Leo?"

"Mati lo, Anjing!" umpat Leo sebelum melayangkan tinjuannya ke wajah Abi.

Lalu, seperti biasanya. Tak peduli berapa pun umur mereka, Abi dan Leo saling memukul satu sama lain layaknya remaja ingusan yang sedang berkelahi. Karena Leo benar-benar marah, semalaman pusing memikirkan hubungannya dan Rere karena ulah sialan sahabatnya ini, maka Abi cukup kewalahan menghadapinya. Bahkan dengan sadisnya, Leo membalikkan meja kerja Abi ketika Abi mencoba berlindung di baliknya.

"Ja, tolongin gue!!!" teriak Abi saat Leo semakin beringas tak terkendali.

Sementara Raja yang hanya bersedekap di depan pintu, menatap perkelahian itu dengan senyuman miring yang penuh kepuasan, sembari mengumpat malas. "Mati aja lo, Bang!"

***

Selesai menghajar Abi sampai wajah sahabatnya memiliki beberapa lebam kebiruan, Leo memutuskan untuk pulang. Sekarang masih pukul dua belas siang, Arka dan Alma pasti

belum pulang dari sekolah. Dan biasanya, dijam seperti ini, Rere pasti sedang menyuapi Bara makan. Itu kenapa Leo bergegas menuju dapur. Dan benar saja, Rere sedang berada di balik meja makan, ada Bara di sampingnya, yang sedang menatap ke layar PC Tablet di atas meja, sedang Rere menyuapinya.

Dari tempatnya berdiri, Leo menatap Rere sejenak. Dan dia bisa melihat jika wajah Rere tidak seceria biasanya. Ada raut muram disela senyumannya ketika Bara menatapnya, dan Leo semakin merasa bersalah.

Lalu Leo menarik napas dan membuangnya berat, menghampiri Rere, mengusap puncak kepalanya hingga Rere menoleh cepat.

"Loh, kok kamu udah pulang, sayang?" tanya Rere terkejut.

Leo hanya tersenyum tipis, lalu dia melirik Bara yang sama sekali tak menatapnya. Putranya itu masih terlalu khusuk menonton kartun. "Tiara mana?" tanya Leo pada Rere. namun belum lagi Rere menjawab, Leo sudah berteriak memanggil Tiara. "Tiara, kesini sebentar!"

Tak lama, Tiara datang menghampiri. "Ya, Pak?"

"Kamu bawa Bara dulu, gantiin Maminya suapin Bara. Saya mau bicara sebentar sama Rere."

Tiara mengangguk patuh. Namun, begitu dia ingin menggendong Bara, bocah itu bergegas memeluk

lengan Rere dan menatap sebal pada Papinya. “Sama Mba dulu, yuk?”

“Nggak!” bentak Bara ketus.

Tiara melirik Leo yang menipiskan bibirnya.

“Sama Mba dulu ya, Mami mau ngobrol sebentar sama Papi.” Leo mencoba membujuk meski suaranya tak terdengar ramah sedikitpun. Dan bukannya luluh, Bara malah semakin erat memeluk lengan Rere. “Bara…”

“Mau Mami…” rengek Bara.

“Cuma sebentar, Ba—”

“Mau Mami!!!” kini bukan lagi rengekan, melainkan pekikan yang menyakitkan telinga, membuat Leo memejamkan mata karena tahu jika Bara sudah seperti ini, maka Leo tidak bisa melakukan apa pun atau putranya ini akan merengek sepanjang hari dan itu sangat menyebalkan.

“Iya, iya, Bara sama Mami. Tiara, kamu balik aja lagi. Bara biar sama saya.” Rere mengusap tangan Bara yang memeluk lengannya. Lalu menyentuh wajah Bara agar putranya itu mau menatapnya. “Sama Mami, kan?” Bara mengangguk dengan wajah merah menahan marah. “ya udah, Bara sama Mami. Tapi nggak boleh marah-marah lagi, ya…”

Meski masih dengan wajah marah, namun Bara mengangguk singkat, serta pelukannya perlahan mengendur.

Rere melirik Leo ketika Bara sudah kembali tenang dan Rere mulai menyuapinya lagi. “Kamu mau ngomong apa memangnya?”

Leo menggaruk pelipisnya kaku. “Ada Bara.”

Rere melirik Bara sejenak lalu memandang Leo tidak mengerti. “Memangnya kenapa kalau ada Bara?”

Entahlah. Leo pun tidak tahu mengapa dia tetap saja merasa tak nyaman jika ada orang lain diantara mereka berdua ketika Leo ingin berbicara serius bersama Rere. Meski itu hanya Bara, putranya yang masih terlalu kecil dan pasti sama sekali tak mengerti mengenai apa yang dia dengar nanti.

“Kamu kenapa sih?” tanya Rere yang menyadari gelagat aneh Leo.

Lalu Leo menghembuskan napasnya lagi, kemudian berlutut di depan Rere, menyentuh jemarinya, menggenggamnya erat. “Aku udah tahu jawabannya.” Ujarnya pelan.

“Hm?”

“Itu bukan cinta,” sahut Leo cepat. Seperti biasa, ketika sedang berbicara mengenai dirinya di hadapan Rere,

maka dia memilih untuk tidak memandang istrinya. Dan Leo lebih memilih memandangi tautan jemari mereka "apa yang kulakukan dengan Almira waktu itu… bukan cinta."

Ah, masih mengenai pembicaraan tadi malam ternyata, pikir Rere. Dan apa yang baru saja Leo katakan, berhasil membuat usaha Rere untuk menutupi kesedihannya sirna begitu saja. "Terus apa?" lirih Rere

Leo menghela napas. "Aku nggak pernah kepikiran untuk mencintai siapa pun selain keluargaku. Bagiku cinta itu cuma hal konyol yang memusingkan. Bahkan, sampai kita bertunangan pun, aku tetap berusaha membentengi diriku untuk nggak jatuh cinta sama kamu. Walaupun…" Leo menggedikkan bahunya.

"Walaupun?"

"Percuma."

"Kenapa?"

Leo tersenyum tipis, sedang jemarinya menggaruk pelan dahinya. "Karena kamu terlalu mudah untuk dicintai."

Rere mengerjap cepat. Dan astaga, hanya mendengar kalimat sesingkat itu saja pun, jantungnya sudah berdebar tak karuan. Rere bahkan sudah hampir tersenyum, namun dia bergegas menggelengkan kepala. "Maksud kamu… sebenarnya kamu udah lama jatuh cinta sama aku?"

Lagi. Leo hanya menggedikkan bahunya. Lalu dia menghela napas. “Aku berusaha nggak peduli, tapi nggak bisa. Setiap ada kamu, setiap mendengar nama kamu, aku… kesulitan mengontrol diri. Padahal kamu itu nyebelin,” Leo terkekeh pelan. “dan semua sifat yang ada di dalam diri kamu adalah hal yang paling aku benci. Berisik, cengeng, manja,” Leo menggelengkan kepalanya dan melirik Rere sekilas. “aku juga nggak tahu kenapa bisa jadi suami kamu.”

Rere mencebik dan memukul lengan Leo pelan.

“Aku tahu, kamu udah lama suka sama aku. Tapi, justru karena aku tahu, makanya aku semakin menjauh. Di kepalaku saat itu, kamu cuma akan nyusahin hidup aku, perasaan kamu bakalan buat aku kembali menemukan kerumitan hidup yang melelahkan. Jadi, aku berusaha keras menghindari kamu.”

“Karena kamu nggak mau jatuh cinta?”

“Hm.” Leo mengangguk. “Aku membiarkan egoku menang, memilih untuk berusaha mengusir kamu dari hidupku. Menurutku, hubungan kita saat itu… hanya sebuah keterpaksaan. Aku nggak akan bahagia bersama kamu, karena sejak awal, aku nggak menginginkan hubungan kita. Dan keberadaan Almira semakin menyempurnakan segalanya. Apa yang nggak kutemukan dalam diri kamu, bisa kutemukan dalam dirinya. Walaupun sebenarnya, aku hanya mengada-ada, mencari ribuan alasan untuk memenangkan egoku. Waktu itu, aku hanya berusaha melarikan diri, dan Almira… memberikan tempat

untuk bersembunyi. Lalu aku mencobanya, membuka hati, berusaha jatuh cinta."

Lalu pada akhirnya, Leo memberanikan dirinya memandang Rere. "Almira hanya sebuah tempat bersembunyi, tempat untuk membenarkan semua keegoisan yang bersarang di kepalaku mengenai kamu. Kupikir, dengan menemukan sosok yang berbeda dari kamu, aku bisa benar-benar menjauh, bahkan pergi dari hidup kamu dan menyelesaikan hubungan kita. Dan semua itu kulakukan hanya untuk... melenyapkan perasaanku."

"Perasaan... untuk siapa?"

"Kamu," ucap Leo, suaranya terdengar begitu lembut kali ini. "jauh sebelum Almira hadir, sebelum Bunda memaksaku menerima perjodohan itu, sebenernya... aku sudah mencintai kamu, Re."

Kedua mata Rere sedikit melebar, relung hatinya menghangat begitu saja. Genggaman erat Leo di jemarinya, tatapan teduh dan suara lembut suaminya ini membuat dia benar-benar terpaku.

"Aku benci saat melihat kamu, tapi aku nggak bisa berhenti menatap kamu. Aku benci mendengar suara kamu, rengekan kamu yang manja, tapi sering kali merasa kehilangan ketika suara kamu mulai jarang terdengar olehku. Sejak awal, kamu sudah berada di sini," Leo menarik jemari Rere, menyentuh dadanya, menekannya lembut. "kamu sudah berada di sini, Re. Tanpa aku membuka hati, tanpa kamu berusaha keras, kamu... sudah lama berada

disini. Kamu yang lebih dulu kucintai, Re, kamu yang lebih dulu mengacaukan hati dan hidupku. Tapi…" Leo tersenyum getir. "kamu tahu kan, betapa bermasalahnya aku untuk memahami isi hatiku sendiri? Itu kenapa saat kita berpisah, aku… merasa sangat kacau. Aku ingin kamu pergi, tapi saat kamu melakukannya, aku nyaris gila. Aku ingin bersama wanita pilihanku, tapi saat aku mendapatkannya dan menukarnya dengan kepergian kamu, aku hanya merasa hampa."

Leo mencoba mengatur napasnya yang mulai sedikit tersengal. Percayalah, untuk seorang Leo Hamizan, mengutarakan seluruh isi hatinya yang rumit bukanlah sesuatu yang mudah. Dia sudah terbiasa memendam, menyimpan semua hal yang dia rasakan sendirian. Dan ketika dia harus memaksakan diri untuk berbagai pada orang lain, Leo benar-benar mengalami kesulitan. Rasanya sangat lelah, padahal dia hanya bercerita. Tapi, rasa lelahnya melebihi ketika dia bekerja siang dan malam.

"Abi bilang, cinta adalah hal yang sederhana. Cinta adalah… ketika kita nggak bisa hidup tanpa seseorang. Abi pernah mencintai kamu, tapi dia bisa hidup tanpa kamu. Sedangkan tanpa Gisa, Abi nggak akan bisa."

Kini Rere mulai mengerti kemana arah pembicaraan Leo. Meski terdengar berantakan dan berputar-putar, bahkan Leo seperti kebingungan merangkai katanya sendiri, namun Rere bisa mengerti. "Kenapa tiba-tiba kamu bahas Abi?" tanya Rere, ada senyuman tipis di bibirnya meski kedua matanya sudah memerah.

“Karena setelah mendengar omongan si berengsek itu, aku akhirnya tahu jawaban dari pertanyaan kamu.” Leo menyentuh pipi Rere dengan jemarinya yang dingin, yang sempat membuat Rere tersentak karena merasakan dinginnya tangan Leo. “mengingat betapa kacaunya aku saat kamu… hampir pergi meninggalkanku, akhirnya sekarang aku mengerti. Rechelle Kanaya Barata, sejak awal dan sampai kapan pun, yang kucintai hanya kamu. Mungkin aku pernah merasa tertarik dengan wanita lain, tapi dia bukan apa-apa, dia sama sekali bukan apa-apa. Karena hanya kamu yang bisa membuat Leo Hamizan ini menjadi manusia paling tolol hanya karena jatuh cinta.”

Rere mengerjap, setetes air matanya jatuh meski bibirnya semakin tersenyum manis.

“Maaf, karena sudah membuat kamu harus menunggu lama untuk mendengar hal ini. Aku… aku cinta kamu, Re. Walaupun aku tolol, walaupun aku sering bersikap kekanakan dan menyembunyikan perasaanku, tapi demi Tuhan, aku sangat mencintai kamu. Aku… memang begini.” Leo memerlihatkan wajahnya yang putus asa. “Kaku, sombong, dan terlihat nggak punya hati. Tapi seandainya aku bisa seperti kamu, berterus terang mengenai perasaanku ke kamu, kamu pasti bakalan bilang aku norak. Karena aku nggak pernah bisa melupakan kamu sedetik pun, selalu ingin bersama kamu, mendengar suara kamu, melihat senyuman kamu. Bahkan kalau aja bisa… aku ingin menyimpan kamu hanya untuk diriku sendiri.”

“Nggak kok…” lirih Rere pelan. “itu nggak norak sama sekali.” Dia menyentuh jemari Leo di wajahnya. “itu

namanya bentuk cinta yang kamu miliki untuk aku, sayang. Dan aku… senang banget mendengarnya." Air mata Rere semakin menderas.

"Jangan nangis, *please*…" gumam Leo. "maaf ya, Re… aku pasti sering banget buat kamu sedih. Tapi, aku memang… begini, Re. Aku udah berusaha, berkali-kali, tapi aku masih aja kesulitan setiap kali harus mengutarakan perasaan aku ke kamu."

"Padahal kita udah punya tiga anak loh, sayang…" kekeh Rere dengan suara seraknya.

Leo mengangguk, lalu akhirnya dia bisa tersenyum lega ketika melihat Rere tertawa. Binar lembut dan bahagia itu telah kembali terlihat di kedua mata Rere, membuat Leo merasa lega bukan main. Kini Leo merangkum wajah Rere dengan kedua tangannya, menariknya mendekat, menyatukan kedua dahi mereka. "Aku tahu, berkali-kali meminta maaf pun, kamu tetap nggak akan mungkin bisa melupakan keberengsekanku di masa lalu. Dan walaupun aku berkali-kali berjanji nggak akan menyakiti kamu lagi, pada akhirnya, sadar atau nggak, aku tetap aja melakukannya lagi. Jadi, Rechelle Kanaya Barata, tolong lebih sabar menghadapiku."

"Hm. Oke…" lirih Rere. Kedua matanya terpejam ketika Leo mengecup dahinya lembut.

"Dan berhentilah meragukan cintaku. Itu menyebalkan." Bisik Leo, Rere tertawa parau, membuatnya tersenyum tipis lalu membubuhkan kecupan di pipi istrinya. Leo menatap

Rere dengan tatapan lembut, tatapan penuh cinta yang menggetarkan hati Rere, membuat perutnya seperti melilit dengan ribuan kupu-kupu yang berterbangan di dalamnya. "*I love you, and I'll love you over and over and over. Without pause, without a doubt, in a heartbeat, I'll keep love you.*"

Tidak ada yang bisa Rere lakukan selain menangis terisak dengan rasa bahagia yang membuncah di hatinya. "Kenapa sih, buat ngakuin perasaan kamu aja, kita harus sedrama ini." rutuk Rere dengan tangisannya.

Leo menggedikkan bahunya, lalu menarik wajah Rere, mengecup bibirnya lama dan lembut. Rere melingkarkan lengannya di leher Leo, memagut bibir suaminya penuh perasaan, menikmati setiap pergerakan bibir mereka yang lembut dan syahdu.

Leo menarik wajahnya sedikit menjauh, menghapus air mata Rere sembari mengecupi bibirnya sesekali. "Aku nggak ngerti," gumamnya dalam kecupan-kecupan lembutnya. "bahagia, kamu nangis. Sedih, kamu nangis. Terharu, kamu juga nangis," suaranya terdengar seperti sebuah rutukan. "dasar cengeng."

Namun Rere hanya tersenyum lebar dan memeluk Leo erat. "Terima kasih, sayang." Bisiknya. "aku tahu, kamu pasti kesulitan mengatakan semua ini. Tapi demi istri kamu yang menyebalkan ini, kamu mau merendahkan harga diri kamu yang luar biasa itu." Rere terkekeh pelan. "*I love you, too.*"

"Udah tahu." Balas Leo.

Rere melerai pelukannya, menatap kesal dan berdecak pelan, membuat Leo tersenyum geli lalu beranjak berdiri. “Ih, aku masih mau peluk…” rengek Rere.

Leo menarik lengan Rere agar istrinya itu berdiri di hadapannya, “Iya, tahu.” Dipeluknya lagi Rere, mengelus punggungnya, mengecup bahunya. “pegel, Re. Pelukannya berdiri aja.”

Rere tidak tahu harus tertawa atau merutuk kesal. Bahkan belum ada satu menit berlalu sejak Leo bersikap romantis dan teramat manis. Tapi kini suaminya itu sudah kembali ke habitatnya. Dasar Leo Hamizan menyebalkan.

Namun meski begitu, Rere tetap saja memeluknya erat, membenamkan wajahnya di atas dada suaminya, menghidu aroma tubuhnya yang memabukkan. Pelukan Leo adalah tempat ternyaman di dunia ini bagi seorang Rechelle Kanaya Barata. Karena berada di dalam pelukan Leo, Rere merasa tenang sekaligus bahagia. Sejujurnya, Leo tidak perlu menggumbar banyak kata cinta meski sesekali Rere menginginkannya. Karena dibandingkan kata cinta, Rere lebih senang ketika suaminya itu memeluknya, mengecupi wajahnya, sembari mengelus-elus rambut atau punggungnya. Meski tanpa kata-kata mesra, meski tanpa pujian, namun itu saja pun sudah lebih dari cukup.

“Jadi,” Rere menengadahkan wajahnya ke atas, demi bisa menatap wajah Leo. “kamu cinta banget sama aku, kan?”

Leo mengulum senyuman samar. “Hm.”

"Cinta banget, banget, banget?"

"Hm."

"Lebih cinta aku atau Almira?"

Leo memutar bola matanya malas. "Kamu."

Rere tersenyum senang. "Aku atau anak-anak?"

"Kamu."

"Aku atau pekerjaan kamu?"

"Kamu, Re..."

Senyuman Rere semakin mengembang bahagia. "Aku atau *game?*"

Untuk pertanyaan ini, Leo tak langsung menjawab. Dahinya mengernyit samar, matanya mengerjap lambat. "Hm, kamu."

Rere memukul pelan dada Leo. "Bohong banget! Jawabnya aja lama, pasti kamu lebih pilih *game* dari pada aku."

Leo tertawa dengan suara rendahnya, menarik Rere lagi ke pelukannya, mengecupi rambut Rere mesra. "Dari tadi malam aku nggak ada main *game*."

"Kenapa?"

"Pusing. Kepikiran terus sama kamu."

Rere tersenyum semakin lebar. Astaga, dia bahagia sekali jika berhasil mengalahkan permainan sialan yang sering kali membuatnya cemburu. Suaminya ini sering kali berselingkuh dengan *gamenya*, membuat Rere ingin sekali menyuruh Papanya membeli perusahaan *game* favorit Leo dan menghapus *game* itu agar suaminya tidak lagi sibuk dengan kegiatan favoritnya itu.

"Kamu udah nggak marah lagi kan, Re, sama aku?"

"Nggak."

"Kalau gitu... boleh nggak, nanti malam aku main *game* sampai pagi?"

Rere cepat-cepat melerai pelukannya, menatap Leo yang menyengir kecil penuh harap. "Bilang apa tadi kamu?"

"Main *game*. Boleh, kan?"

"Boleh. Tapi aku ngungsi ke rumah Papa sama anak-anak."

"Cih." Leo mencubit hidung Rere pelan. Itu artinya, malam ini pun dia tidak bisa bermain *game*. Tapi tak apa, karena malam ini sepertinya dia akan menghabiskan banyak waktu bersama Rere. Melakukan

permainan yang tak kalah menarik, yang tentu saja memacu adrenalin Leo.

Rere memeluk Leo lagi, menggeliatkan wajahnya manja, membuat Leo tersenyum senang. Lalu tanpa sengaja, kedua mata Leo bertemu pandang pada putranya.

Bara tak lagi menatap PC Tablet. Kini dia menatap Leo sepenuhnya. Hanya saja, tatapannya terlihat datar sekaligus tajam, seolah-olah menatap Leo tak senang. Dan Leo tahu mengapa putranya itu menatapnya dengan tatapan tak bersahabat. "Apa?" cibir Leo kekanakan. "Papi nggak jahatin Mami, *stop* lihatin Papi kaya gitu."

Alis Bara berkerut, lalu tanpa sepatah kata pun, dia membuang wajahnya, menatap PC Tablet itu lagi dengan cara yang menyebalkan, membuat Leo meringis kesal menatapnya.

"Re," bisiknya.

"Hm?"

"Waktu hamil Bara, kamu benci sama aku, ya?"

"Nggak. Memangnya kenapa?"

Leo menghela napas berat. "Bara selalu kelihatan nggak suka sama aku. Anak siapa sih dia sebenarnya."

Our Story (Hadiah)

Hadiah (Leo Dan Rere)

"Tara…" Nadine memerlihatkan tangannya, dimana ada sebuah cincin yang memiliki permata besar yang menyilaukan di atasnya, tersemat di jari manisnya. Padahal Nadine baru saja datang, dia bahkan sudah menyuruh Maya membawa Nadi menemui Bara dan juga Gana yang sudah lebih dulu datang ke rumah Gisa. Nadine tampak sangat bersemangat menghampiri Gisa dan Rere yang sedang mengobrol berdua. "bagus, nggak?" tanya Nadine dengan wajah berseri-seri.

Gisa mendengus meski bibirnya tersenyum geli melihat tingkah kekanakan Nadine yang bukan satu atau dua kali dia lihat. "Dasar norak." Cemo'ohnya. "baru pertama kali beli perhiasan lo, Nad?"

"Ih, Kak Gisa… nggak gitu…" rutuk Nadine cemberut.

"Bagus, Nad." Ujar Rere. "perhiasan baru, ya?"

Wajah cemberut Nadine berubah cepat, kembali terlihat cerah dengan senyuman lebarnya. "Dikasih sama Raja tadi pagi. Hadiah *anniversary* pernikahan." Ada tawa kecil dalam kalimatnya, membuat Rere dan Gisa percaya jika Nadine benar-benar senang dengan hadiah yang Raja

berikan padanya. “Prita mana sih? Aku mau pamer nih, sama dia. Memangnya cuma dia doang apa, yang sering dikasih hadiah sama suaminya? Aku juga bisa nih.”

Gisa tertawa mendengar kalimat serta tingkah kekanakan Nadine itu. Terkadang Gisa masih tidak percaya jika Nadine yang sering kali datang ke rumahnya, berceloteh mengenai banyak hal tak penting namun seolah begitu penting bagi seluruh umat manusia di sekelilingnya itu, adalah Nadine yang pernah mengalami hal sulit dalam hidupnya, sekaligus menyulitkan orang-orang sekitarnya karena drama percintaannya yang melelahkan.

Nadine itu kebalikan dari Raja. Dia berisik, ceria, selalu bersemangat jika sudah menyangkut hal-hal yang dia suka atau dia inginkan. Dan Nadine mudah sekali menjadi pusat perhatian semua orang di sekelilingnya. Bahkan Abi saja pun bisa menjadi sangat akrab dengannya.

“Prita lagi nemenin anak-anak main. Gana rewel terus katanya dari tadi pagi.” Sahut Rere.

Nadine mengernyit. “Gana sakit?”

“Nggak. Cuma rewel. Biasa lah, Gana.” Jawab Gisa.

Nadine mengangguk-angguk pelan. Ya, siapa pun tahu betapa mudahnya Gana mengamuk jika moodnya sedang tidak baik. Terkadang Nadine mencemaskan putrinya, karena memiliki dua teman laki-laki yang senang sekali mengamuk. Bagaimana kalau Nadi juga tiba-tiba suka marah-marah seperti itu? Nadine pasti harus lebih

sering merawat wajahnya dan memastikan keriput di wajahnya tidak muncul karena harus menghadapi putrinya itu. *Cukup Papanya aja deh yang suka ngamuk-ngamuk, anak gue jangan.*

"Eh, tapi, gimana? Bagus, kan?" Nadine kembali tersenyum lebar sembari memerlihatkan cincin di jemarinya lagi.

"Iya, Nad. Astaga… itu mulu yang lo bilang dari tadi." Rutuk Gisa.

Bukannya kesal, kali ini Nadine malah tertawa geli. "Sori ya, Kak, kalau gue kelihatan norak. Abisnya, jarang-jarang nih, si Raja kasih hadiah begini. Gue sampai udah ditahap, nggak mau berharap dikasih hadiah sama dia lagi, karena setiap kali ngebahas soal ini, kita pasti jadi berantem." Lalu senyuman Nadine terlihat semakin lebar. "tapi tadi pagi gue kaget dong, tiba-tiba aja dibangunin terus dikasih cincin sama Raja."

Gisa tersenyum miring, ada raut penasaran di wajahnya. "Dia ngasihnya gimana?" mengingat betapa payahnya Raja jika sudah menyangkul hal-hal manis yang harus dia lakukan pada pasangannya, Gisa jadi penasaran bagaimana cara Raja memberi cincin itu pada Nadine.

"Tadi pagi gue masih tidur, Kak. Terus gue dibangunin, padahal biasanya setiap hari dia nggak pernah bangunin gue kalau pun mau pergi kerja." Nadine tersenyum malu-malu dengan cengirannya khasnya. "Abis gue bangun, dia kasih kotak cincin ke tangan gue sambil

bilang kalau itu hadiah anniversary. Ih, tumben banget sih suami gue romantis begitu…"

Gisa tersenyum geli dengan satu alis terangkat ke atas. "Romantis, Nad?" tanyanya dengan kekehan geli. Nadine mengangguk kuat. "astaga… yang begitu lo bilang romantis? Raja bahkan nggak pasangin cincin itu ke jari lo langsung."

Cengiran Nadine menyurut, dahinya mengernyit selagi dia memikirkan apa yang baru saja Gisa katakan. Nadine mengingat kejadian tadi pagi, dan seingatnya, memang dia sendiri yang memakainya. Raja hanya menyerahkan kotak cincin itu ke tangannya, sedang Nadine sudah kegirangan seperti bocah kecil yang baru saja dia kasih sebuah permen.

Tawa Gisa terdengar semakin menyebalkan ketika melihat wajah kesal Nadine. "Kak Gisa…" rengek Nadine. "tapi nggak apa-apa kok…. Walaupun dia nggak pasangin ke jari aku, gini aja udah cukup. Dia mau kasih hadiah aja, aku udah bersyukur banget tahu. Itu artinya, Raja sayang sama aku, cuma caranya aja memang rada beda dan nggak normal." Demi mencari sekutu yang berada dipihaknya, agar Gisa tidak lagi menertawainya, Nadine menoleh menatap Rere. "Iya, kan, Kak Rere?"

Rere mengerjap cepat, lalu terlihat gugup dan menganggukkan kepalanya dengan gerakan kaku. Tapi, bukannya menyurut, tawa Gisa justru semakin menjadi, membuat Nadine dan Rere menatap serentak padanya.

"Duh, Nad, kayanya lo salah nanya orang deh." Gisa mengerling jail pada Rere yang seketika menipiskan bibirnya kesal. "nasib lo sama Rere kan nggak jauh beda. Malah lo lebih mendingan sih menurut gue, dari pada Rere. Ya nggak, Re?"

Ditanya seperti itu, tentu saja membuat Rere yang sejak tadi hanya diam mendengarkan cerita menggebu-gebu Nadine dengan perasaan iri, kini mencebik kesal pada Gisa. "Apaan sih, Gisa." rutuknya.

"Kenapa, sih?" tanya Nadine tidak mengerti.

"Sama kaya Raja, Leo itu hampir nggak pernah kasih hadiah, atau kejutan romantis ke Rere. Malah kalau sekarang gue tanya kapan terakhir kali Leo kasih lo kejutan, lo pasti udah lupa kan, Re?" Gisa masih saja menjaili Rere, membuat sahabatnya itu semakin menatapnya kesal.

Nadine menatap Rere lekat. "Memangnya Bang Leo nggak pernah kasih hadiah pernikahan selama ini?"

Rere menghela napas, lalu menggedikkan bahunya ringan.

"Sama sekali?!" pekik Nadine tak percaya. Nadine yang baru menikah bersama Raja pun masih sering marah jika suaminya itu tidak menganggap penting hal-hal yang justru menurut Nadine sangat penting dalam hubungan mereka. Lalu, bagaimana cara Rere menyikapinya bersama Leo selama ini? Mereka kan sudah sangat lama menikah.

"Nggak juga sih..." ringis Rere pelan. "hm, biasanya... dia suruh aku beli sendiri apa yang aku mau, pakai uangnya dia."

Nadine mengerjap lambat, matanya melebar tak percaya. Jika Nadine menjadi Rere, dimana ketika dia mengharapkan hadiah, tapi suaminya justru menyuruhnya membeli hadiah untuk dirinya sendiri, Nadine yakin, Raja pasti benar-benar berada dalam masalah besar dibuatnya.

"Tapi nggak apa-apa kok. Leo kan sibuk, jadi—"

Gisa mendengus pelan. "Lo nggak bosen ya, Re, dikasih alasan itu terus sama Leo dari dulu sampai sekarang?" rutuk Gisa.

Rere hanya bisa menggedikkan bahunya lesu. Dia sudah pernah membahas hal itu bersama Leo, berkali-kali, dari mulai baik-baik, merajuk, hingga marah sekalipun sudah pernah Rere lakukan. Tapi, hasilnya tetap sama. "Leo itu... nggak akan mengingat hal-hal yang nggak penting menurutnya. Mau dipaksain gimana pun, tetap aja dia nggak bakalan mau. Tahu sendiri kan, Leo itu gimana. Dari pada aku capek sendiri, jadi ya udah, ikutin aja maunya apa."

"Tapi kan *anniversary* pernikahan itu penting, Kak." Protes Nadine. "masa Bang Leo nggak ingat sih."

"Leo ingat, tapi buat ngucapin atau merayakan," Rere menggelengkan kepala sembari meringis putus asa.

"menurutnya, merayakan hal yang sama berulang-ulang setiap tahun adalah hal yang membosankan."

Nadine mengangakan mulutnya tak percaya. "Termasuk merayakan ulang tahun?"

Rere menggelengkan kepalanya. "Khusus perayaan ulang tahun, dia nggak bakal ngelupain. Soalnya… dia bakalan kesel kalau aku sampai melupakan hari ulang tahunnya."

"Si egois yang berengsek." Umpat Gisa dengan santainya. Sebagai salah satu saksi mata keberengsekan Leo sejak awal hingga detik ini, Gisa memang pantas mengumpat.

Rere tidak marah mendengar umpatan Gisa, justru dia malah terkekeh pelan. Ya, memang begitu lah suaminya. Sangat egois, namun Rere justru semakin tergila-gila padanya.

Nadine mulai membanding-bandingkan Leo dengan suaminya. Jika dilihat secara karakter, mereka berdua memang terlihat mirip. Tidak peka, cuek, egois, keras kepala, menyebalkan, dan berengsek dibeberapa waktu. Tapi mendengar apa yang Rere ceritakan mengenai Leo, Nadine jadi sedikit bersyukur, karena setidaknya suaminya jauh lebih baik dan manusiawi dibandingkan Leo Hamizan itu. "Jadi… selama menikah, Bang Leo nggak pernah ngelakuin sesuatu yang romantis, Kak?"

"Leo? Romantis?" Gisa memutar bola matanya malas. Dan Rere tertawa geli melihat reaksi Gisa.

"Nggak pernah sama sekali?" tanya Nadine lagi memastikan.

"Hm, tergantung definisi romantisnya sih, Nad." Gumam Rere. "soalnya, definisi romantis Leo sama kita semua itu beda banget." Rere tertawa geli.

Nadine mulai mengingat-ingat hal romantis apa saja yang pernah Raja lakukan padanya untuk dia jadikan perbandingan. Oke… Nadine cukup sulit mencarinya karena Raja pun juga jarang melakukannya. Sialan. Tapi, tentu saja Raja tetap pernah melakukan hal romantis untuk Nadine. Itu kenapa Nadine semakin mencintai Raja. iya, kan?

"Oh!" pekik Nadine tiba-tiba hingga Gisa dan Rere mengernyit terkejut menatapnya. "hm, kemarin Raja minta izin sama gue, mau buat tato dibagian dadanya. Nama gue." Nadine menyengir lebar. "itu romantis, kan?"

"Lo izinin?" tanya Gisa.

Nadine menggelengkan kepalanya. "Belum. Walaupun kedengerannya bagus, tapi gue takut tatonya jelek, dan ngerusak pemandangan gue, Kak, kalau kita lagi—"

"Oke, stop. Lo nggak perlu ngelanjutin apa yang mau lo bilang ke gue barusan." Gisa tersenyum malas, sedang Nadine mengerling jail.

"Kalau Bang Leo pernah nggak, minta izin sama Kak Rere kalau mau ngelakuin sesuatu? Nggak tahu kenapa, tapi setiap kali Raja minta izin ke gue untuk melakukan beberapa hal, gue ngerasa kaya… senang aja gitu. Raja jadi kelihatan manis, dan gue suka. Bang Abi pernah gitu nggak sih, Kak?" Nadine manatap Gisa.

Gisa mengangguk santai. "Abi selalu minta izin gue sebelum ambil keputusan. Tapi cuma beberapa hal besar dan yang penting. Selebihnya, dia tahu gue nggak suka diribetin sama hal-hal nggak penting lainnya."

Nadine mengangguk setuju. Ada senyuman tipis di bibirnya karena sejak dulu, di mata Nadine, hubungan Abi dan Gisa itu sangat keren. Mereka bisa sangat dewasa sekaligus kekanakan. Namun saling melengkapi. "Kak Rere gimana?" Nadine kembali bertanya pada Rere.

"Gimana apanya?"

"Bang Leo pernah minta izin kalau mau melakukan sesuatu? Hm, misalnya mau beli apa, mau pergi kemana, semacam itu lah…"

Rere menggelengkan kepalanya sembari menghela napas lelah. "Leo nggak bakalan minta izin. Kalau dia mau beli sesuatu, dia bakal bilang. Dan kalaupun aku bilang nggak, dia tetap bakalan beli. Tapi, aku nggak mau protes sih, soalnya kalau protes, nanti dia bakalan balas dendam, terus aku jadi nggak boleh belanja sering-sering." Rere mengerucutkan bibirnya kesal. Gisa mendengus malas sedang Nadine tertawa geli. Dia sangat tahu betapa

menyiksanya ketika sedang ingin berbelanja namun suaminya tak memberi izin. “tapi kalau urusan mau pergi kemana, dia nggak butuh izin. Soalnya, selain urusan pekerjaan, Leo nggak pernah pergi kemana-mana.”

“Liburan? *Me time* sama temen-temen gitu?” tanya Nadine, seolah suaminya pernah saja melakukan hal itu.

“Nggak pernah,” Rere kembali menghela napas berat. “karena definisi liburan untuk seorang Leo Hamizan itu adalah tiduran di kamar, main game, dan nggak ada yang boleh mengganggu.”

“Gue nggak ngerti lagi sama suami lo, Re. Mau sampai kapan sih, sikap kekanakannya itu dipelihara? Udah tua juga, masih aja suka ngurung diri di kamar sambil main game.” Rutuk Gisa.

“Kalau kencan?” Nadine kembali bertanya. “Bang Leo sering ngajakin Kak Rere kencan, nggak? Raja itu… walaupun cuek dan nyebelin, tapi selalu nggak mau kehilangan waktu kencannya sama gue, Kak. Beberapa kali dalam sebulan, Raja pasti ngajakin gue kencan tanpa Nadi. Bang Leo pasti pernah dong… ngajakin Kak Rere kencan berduaan.””

Lagi. Rere menggelengkan kepalanya. Bahkan kali ini dengan bibir mengerucut kesal. “Ngajakin aku kencan nggak pernah. Tapi kalau aku paksa kencan berduaan sih pernah. Cuma… ya gitu… cemberut terus, jutek banget dan apa-apa nggak mau. Makanya sekarang aku nggak pernah

mau ngajakin dia kencan lagi, dari pada habis itu aku yang kesel sendiri." Rere jadi kembali mengingat setiap momen kencan mereka berdua yang tak pernah memuaskannya karena suaminya itu selalu saja bersikap menyebalkan padanya. Padahal Rere senang sekali jika bisa berjalan di tempat umum bersama Leo, bergenggaman tangan, melakukan hal-hal yang dilakukan oleh pasangan normal lainnya. Tapi sayangnya suaminya itu selalu saja merasa risih jika harus melakukannya.

Terkadang Rere tidak mengerti. Mengapa kalau di rumah, apa lagi ketika di kamar, Leo tidak pernah ragu-ragu untuk menyentuh, memeluk atau pun menciumnya. Tapi ketika di muka umum, untuk bergenggaman tangan saja pun, Leo kerap kali tak nyaman.

Rere menghela napas beratnya. Begini banget sih, nasib aku punya suami kaya Leo, batinnya. Lalu ketika Rere menatap Gisa dan Nadine, dia mengernyit bingung karena kedua wanita itu menatapnya dengan cara yang sama. "Er... kalian berdua... kenapa lihatin aku, ya?"

Gisa menggelengkan kepalanya pelan, sedang Nadine menghela napas iba. Kemudian mereka berujar serentak. "Yang sabar, ya..."

Seketika, bibir Rere mengerucut kesal mendengarnya.

***

Rere sedang berbaring di ranjangnya bersama Bara ketika Leo masuk ke kamarnya. Suaminya itu baru saja pulang dari kantor, dan begitu masuk, dia menghampiri Rere, mengecup bibirnya, lalu menatap Bara yang meliriknya. "Hei." Sapa Leo pada Bara yang kemudian memalingkan wajah, kembali menonton kartun melalui layar ponsel yang sedang dipegang oleh Rere. "kebiasaan banget anaknya di kasih Hp terus." Omel Leo pada istrinya.

"Nggak kok... ini juga baru aja. Ya kan, Bara?" Rere mengecup pipi putranya, membuat Bara tersenyum tipis dan Rere semakin gemas menatap putranya itu hingga dia memeluk Bara erat.

Melihat tingkah Rere, Leo mengulum senyumnya tipis. Rere boleh saja menjadi Ibu dari tiga anak, tapi Rere tetap saja semenggemaskan dulu. Dan sekarang, Leo jadi ingin menciumnya lagi.

Rere membulatkan matanya ketika tiba-tiba saja Leo menarik wajahnya, mengecup bibirnya lama hingga mengeluarkan bunyi ketika dia menyudahinya. Bibir suaminya itu tersenyum miring ketika menemukan tatapan tajam Bara yang mengarah padanya. "Apa? Mami kamu ini istrinyaPapi. Terserah Papi kalau mau cium Mami."

"Apa sih kamu," cebik Rere. "masa sama anaknya ngomong begitu."

Leo mendengus. "Kamu nggak tahu memangnya, kalau setiap aku dekat sama kamu, Bara melototin aku?" Leo merunduk, mensejajarkan wajahnya menatap Bara.

Kemudian, masih sembari menyeringai menyebalkan, dia mencubit pipi Bara dengan kedua tangannya. “Mami punya Papi.”

Bara mengernyit tak suka, namun dia tidak menangis apa lagi merengek, melainkan mengambil ponsel Rere dari genggaman Maminya itu, lalu memukulkan benda itu ke kepala Leo hingga Leo mengaduh sakit dan hampir saja mengumpat.

“Astaga, Bara!” pekik Rere. Dia bergegas menjauhkan Bara dari Leo, mendekap Bara agar putranya itu tidak mengeluarkan jurus andalannya ketika baru saja melakukan kesalahan. Yeah, mengamuk, apa lagi memangnya? “kamu sih,” rutuk Rere pada Leo yang sedang mengusap-usap kepalanya. “suka banget jailin anaknya.”

“Aku nggak jailin Bara.” Protes Leo.

“Nggak jailin gimana. Barusan kamu bilang kalau aku punya kamu.”

“Memangnya bukan?”

Rere menipiskan bibirnya karena saat ini Leo terlihat tersinggung dengan apa yang baru saja Rere katakan. Benar-benar tidak bisa dipercaya. Bagaimana bisa Leo merasa cemburu pada putranya sendiri?

“Iya, aku ini punya kamu, tapi aku juga punya anak-anak.” Ujar Rere dengan wajah datar. Leo tampak ingin menyahut, namun Rere segera menyela. “dan stop

cemburu sama anak kamu sendiri. Sebenarnya umur kamu berapa sih, sayang?"

Leo mendengus tak percaya, apa lagi kini Bara tertawa pelan dengan suaranya yang terdengar sangat menyebalkan. Sepertinya Bara bahagia sekali melihat Rere memarahi Leo. "Lihat, dia senang kalau kamu marahin aku." Leo mengadu dengan sangat kekanakan.

Rere memejamkan matanya putus asa. "Sayang, *please*... jangan mulai."

Melenguh kesal, Leo memutuskan beranjak pergi. Namun dia tidak lupa melirik kesal pada Bara sebelum melakukannya. Rere menggelengkan kepalanya tak habis pikir, lalu merunduk, memandang Bara dimana ada seringaian tipis di bibirnya. Seringaian yang mirip sekali seperti seringaian Papinya. Baru-baru ini Mala datang ke rumah mereka, membawa sebuah album foto masa kecil Leo. Mala memerlihatkan sebuah foto ketika Leo seumuran dengan Bara. Dan Rere benar-benar terkejut karena Leo benar-benar persis seperti Bara saat ini.

"Bukan cuma wajah, kelakuannya juga mirip kayanya."

Itu lah yang Mala katakan pada Rere.

"Pantesan nggak pernah akur," kekeh Rere yang kemudian memutar tubuh Bara agar duduk berhadapan dengannya. "Bara sayang Mami, nggak?" tanyanya. Bara

hanya mengangguk, membuat Rere mencebik pelan. “dijawab dong, Bara… sayang Mami, nggak?”

“Cayang.”

“Kalau Papi? Sayang nggak?”

Rere melirik Leo melalui ekor matanya. suaminya itu sedang berdiri di samping meja rias Rere, sedang meletakkan jam tangannya di sana. Namun begitu dia mendengar pertanyaan Rere, Leo menoleh ke arah mereka.

“Ndak.” Jawab Bara, bahkan suaranya terdengar ketus.

Mendengar jawaban Bara, Leo pun turut mendengus di tempatnya dan kembali membuang muka. Rere menghela napas lelah, benar-benar sulit sekali menghadapi dua lelaki ini, pikirnya.

“Nggak boleh gitu dong, sayang… masa sama Papinya sendiri nggak sayang, sih?”

“Ndak.”

“Papi sayang loh, sama Bara.”

“Ndak da, Pi jaat.”

“Dia bilang apa?” tanya Leo menyahut.

“Bara bilang Papinya jahat.” Jawab Rere,

Leo memutar bola matanya malas. “Kalau Papi jahat, kamu nggak bakalan minum susu setiap hari, Bara.” Gumamnya malas.

Rere mencebik pada Leo, menyuruhnya diam. Lalu dia menatap Bara lagi dan tersenyum tipis. “Papi nggak jahat kok. Papi kan Papinya Bara, mana mungkin Papi jahatin Bara. Justru Papi sayang… banget sama Bara. Ya kan, Pi?” Rere melirik Leo, begitu juga dan Bara yang menoleh padanya. Karena melihat wajah malas-malasan Leo, Rere menyipitkan matanya penuh peringatan.

“Hm.” Gumam Leo.

“Papi, kalau ditanya itu dijawab pakai kalimat. Biar anaknya nggak ngikutin.” Sindir Rere.

“Iya.”

“Iya apa?”

“Tadi kamu nanyanya apa?”

“Ih, iya apa?!”

“Iya. sayang.”

“Sayang siapa?”

Leo mencebik dan menatap Rere kesal, namun istrinya itu semakin menyipitkan matanya, membuat Leo

menghela napas panjang dan memandang Bara. “Papi sayang Bara.”

Mendengar itu, Rere tersenyum puas. Lalu dia merangkum wajah Bara agar putranya itu kembali menatapnya. “Tuh, kan… Papi sayang sama Bara. Jadi, Bara juga harus sayang sama Papi juga, ya…” Bara hanya diam tanpa memberikan reaksi apa pun. Dan Rere sangat tahu bagaimana caranya membuat putranya itu meresponnya. Rere memasang wajah sedihnya. “Mami sedih loh, kalau Bara nggak sayang sama Papi.”

Seketika, Bara mengerjap cepat. “Cayang.” Jawabnya. Dan dia bergegas merangkak ke atas pangkuan Rere, memeluk Maminya seperti ingin menghibur kesedihannya.

Hal itu membuat Rere tersenyum senang dan membalas pelukan Bara. “Anak Mami pinter banget…” pujinya sembari mengecupi puncak kepala Bara. Rere melirik Leo yang tersenyum tipis di tempatnya. “anak kamu banget, kan? Nggak bisa lihat aku nangis.” Ujarnya sembari terkekeh pelan.

Dan Leo hanya mendengus malas mendengarnya.

***

Setelah mengantar Bara ke kamar dan menyuruh Baby Sitternya menidurkan Bara, Rere kembali ke kamar. Dia berdecak pelan karena melihat Leo yang masih duduk di kursi rias Rere, sedang sibuk dengan ponselnya. Besok

adalah *weekend*, dan Rere tahu apa yang ada di kepala suaminya ini sejak tadi. Tentu saja, bermain game sepuas hatinya.

Rere menghampiri Leo, menepuk pundaknya pelan. “Mandi dulu.”

“Hm. Sebentar lagi.” gumam Leo. Kedua matanya terlihat sangat fokus mengamati layar ponselnya.

Telapak tangan Rere mengelus punggung suaminya lembut. “Kamu belum mandi, belum main sebentar sama Arka dan Adel, dan belum makan malam. Kalau main game sekarang, yang ada semuanya nggak bakalan kamu kerjain, sayang.”

“Iya.” jawab Leo singkat. Namun dia tetap saja tak beranjak dari sana.

Rere hanya bisa berdecak memandang suaminya. Karena untuk memaksa apa lagi berteriak pada Leo agar suaminya itu berhenti bermain game, dia sama sekali tidak berani. Percayalah, Leo paling tidak senang jika ada yang mengganggunya bermain game di hari kebesarannya. Karena dia sudah lelah bekerja lima hari dalam seminggu, dimana seluruh fokus dan tenaganya tercurah pada pekerjaannya hingga dia hampir tak memiliki waktu untuk dirinya sendiri. Jadi, ketika menemukan hari libur, Leo dan sisi kekanakannya hanya ingin menyenangkan dirinya sendiri.

Meskipun hal itu kerap sekali menghadirkan perdebatan diantara Leo dan Rere, namun pada akhirnya Rere lah yang tetap mengalah dan berusaha mencari cara agar baik Leo maupun anak-anak mereka tidak kehilangan waktu untuk bersama-sama.

Menjadi istri seorang Leo Hamizan itu tidak mudah. Selain harus memiliki kesabaran esktra, Rere juga harus bisa menyikap sisi kekanakan dan keegoisannya yang terkadang membuat Rere menyesal karena harus jatuh hati dan tidak bisa berpaling dari manusia paling menyebalkan sekaligus berengsek di dunia ini.

Rere masih berdiri di samping Leo dengan satu tangan mengusapi punggung suaminya, melamunkan segala hal yang menyangkut suaminya, hingga pembicaraannya bersama Gisa dan Nadine siang tadi.

Jujur saja, mendengar cerita Nadine mengenai hadiah pernikahan yang Raja berikan padanya, melihat wajah bahagia Nadine yang sudah seperti menang lotre itu, Rere merasa sedikit iri. Selayaknya wanita normal pada umumnya, mendapatkan hadiah atau kejutan dari pasangan adalah impian Rere. Masalahnya, Rere jarang sekali mendapatkannya dari Leo.

"Tadi Nadine cerita." ujar Rere tiba-tiba.

"Cerita apa?"

"Raja kasih Nadine cincin."

"Oh."

"Hadiah pernikahan."

"Hm."

Karena tidak mendapatkan respon yang Rere inginkan, maka dia memukul pundak suaminya pelan hingga Leo mengaduh dan melirik kesal padanya.

"Apaan sih, Re!" protes Leo.

"Ya kamu sih, aku lagi cerita malah nggak ditanggepin."

"Nggak ditanggepin gimana? Barusan aku—"

"*Oh* dan *hm* itu bukan sebuah tanggapan kalau aja kamu mau tahu." Omel Rere. "nyebelin kamu." dia menghentakkan kakinya, kemudian beranjak pergi meninggalkan Leo dan memilih duduk di tepi ranjang sembari menatap kesal pada Leo.

Leo sudah hapal betul gelagat Rere yang satu ini. dan dia pun tahu, Jika dirinya membiarkan Rere dalam keadaan seperti ini, maka sampai tiga hari ke depan, Rere akan memulai aksi mogok bicaranya, yang tentu saja membuat Leo kesal bukan main.

Mendesah berat, Leo meletakkan ponselnya ke atas meja rias, kemudian menghampiri Rere, berdiri di

hadapannya. “Kenapa?” tanyanya. “kamu mau cerita apa tadi?”

Rere membuang muka. “Nggak jadi. Kamu nggak mau dengerin aku.”

“Aku dengerin, Re.”

“Tadi kan kamu nggak mau.”

Astaga… Leo menipiskan bibirnya geram. “Sekarang aku mau.” Sayangnya dia hanya bisa menggumam dengan suara selembut mungkin.

Barulah setelah itu Rere mau menatapnya. “Nadine dikasih cincin sama Raja, hadiah pernikahan.”

“Iya. Tadi kamu udah bilang, terus kenapa?” *dan kenapa gue harus tahu urusan Raja? Apa pentingnya coba?*

“Nadine seneng banget dikasih hadiah.” Ujar Rere lagi.

Leo ingin menggumam *oh*, tapi dia takut Rere akan memarahinya lagi. Masalahnya, Leo juga tidak tahu harus merespon apa, karena selain apa yang Rere ceritakan sama sekali tidak penting baginya, dia juga tidak peduli apakah Nadine bahagia atau tidak. Maka itu, dari pada terlalu lama berbasa-basi, dan Leo tahu pasti ada makna tersembunyi dari gelagat istrinya itu, Leo memutuskan untuk langsung menanyakannya. “Kamu mau beli cincin juga?”

Sayangnya, sedetik setelah menanyakan pertanyaan itu, Leo menyesali keputusannya karena saat ini wajah Rere terlihat lebih kesal dari sebelumnya.

"Tuh kan, kamu selalu aja begini. Nggak pernah ngertiin istrinya." Rengek Rere.

Astaga, salah apa lagi coba?

"Oke, bukan cincin kalau gitu. Kamu mau apa? Bilang sekarang, besok aku beliin."

"Kamu tadi nggak dengar memangnya, aku bilang apa?"

Leo mengernyit bingung. "Cincin, kan?" tebaknya dengan wajah polos.

Rere menghempaskan kedua tangannya ke udara. "Hadiah!" teriaknya frustasi. "Raja kasih Nadine hadiah *anniversary* pernikahan."

"Oke..." gumam Leo ragu akan tebakannya setelah ini. "jadi kamu mau kita kasih hadiah pernikahan ke mereka. Gitu?"

"Astaga, Leo Hamizan!" pekik Rere putus asa.

Mendengar itu, Leo menyipitkan matanya, kemudian mencubit pipi Rere. "Bilang apa kamu tadi?"

"Ih..." Rere menipis cubitan Rere. "kamu nih, masa gitu aja nggak ngerti sih. Aku tuh cemburu tahu, sama Nadine. Baru menikah, tapi suaminya sering kasih kejutan dan hadiah. Sementara suamiku nggak pernah mau ngelakuin itu." bibir Rere mengerucut kesal.

"Aku pernah kasih kamu hadiah."

"Kapan?"

Leo ingin menjawab dengan cepat. Sungguh. Hanya saja, dia pun lupa kapan terakhir kali memberi Rere hadiah. Oh, *please*, jangan menatapnya seperti itu. Karena ada banyak hal penting yang harus Leo pikirkan, dan memberi hadiah pada istri tidak berada di urutan teratas, jadi maklum saja jika Leo lupa.

"Kamu bahkan nggak ingat kapan terakhir kali kasih aku hadiah, kan?" cibir Leo. "jahat!" Rere mengepalkan tangannya, lalu memukul pelan perut Leo.

"Aku memang jarang kasih kamu hadiah. Tapi setiap kali kamu minta beliin apa pun yang kamu mau, selalu aku kasih, kan?"

"Tapi kamu ngomel dulu."

"Iya lah. Sekali belanja kamu bisa ngabisin empat M."

"Aku belanja buat siapa memangnya? Cuma buat aku? Nggak, kan? Aku juga selalu beliin kamu. Baju, sepatu,

jam tangan. Semua itu siapa yang beliin memangnya kalau bukan aku? Nungguin kamu belanja buat diri kamu sendiri itu sama kaya nungguin langit runtuh, tahu nggak."

"Aku nggak minta."

"Ih, nyebelin banget!" rutuk Rere yang lagi-lagi memukul perut Leo demi melampiaskan kekesalannya. Tapi pukulannya tak pernah sungguh-sungguh, itu kenapa Leo malah tertawa pelan. "pokoknya aku kesel sama kamu."

Leo menggelengkan kepalanya. "Kemarin Abi, hari ini Nadine. Kayanya besok-besok aku harus ngelarang kamu ketemu sama mereka semua. Soalnya, kamu jadi aneh setiap kali dengar cerita nggak masuk akal dari mereka."

"Dimana letak nggak masuk diakalnya dari seorang suami yang kasih hadiah ke istrinya?" satu alis Rere terangkat ke atas, sementara matanya menatap Leo datar. "dasar kamu aja yang nggak mau direpotin dengan hal-hal yang begitu. Padahal aku nggak minta diperlakukan kaya gitu setiap hari, aku juga selalu ngertiin kamu kok, nggak pernah protes dan ngeribetin kamu. Tapi kamu selalu aja begini."

Rere memalingkan wajahnya sedih, membuat Leo menghela napas beratnya. Kalau sudah begini, Leo tahu jika dirinya tak akan pernah menang. "Oke..." desah Leo menahan kesal. Kesal pada dirinya sendiri yang tidak bisa melakukan apa-apa ketika Rere merajuk hanya karena hal sekonyol ini. Raja dan Nadine sialan! Maki Leo di dalam

hati. “besok aku cari hadiah buat kamu.” ujarnya sembari menyentuh wajah Rere agar menatapnya.

Namun Rere menepisnya, “Nggak usah. Aku nggak mau apa-apa. Kamu mandi sana, aku mau tidur.” Tanpa memedulikan Leo, Rere naik ke atas ranjang, menarik selimut lalu menyelimuti dirinya yang berbaring memunggungi Leo.

“Re,” panggil Leo. Rere hanya diam hingga Leo mendengus tak percaya. “kamu serius, marah cuma gara-gara Raja sama Nadine?”

“Aku mau tidur.”

“Kamu nggak boleh tidur sebelum masalah ini selesai.”

“Egois.”

Leo mengerjap cepat, mulutnya sedikit ternganga dan matanya menatap punggung Rere tak percaya. Rere menyebutnya egois hanya karena Leo tidak membolehkannya tidur ketika mereka sedang terlibat pertengkaran? Benar-benar luar biasa sekali istrinya ini.

“Oke, aku minta maaf.” Ujar Leo lagi. ya, dari pada masalah ini berlarut-larut sampai besok dan hanya akan membuat weekend Leo terganggu, jadi Leo lebih memilih mengalah. Tapi sayangnya, Rere tetap saja diam. “aku bakal lebih sering kasih kamu hadiah mulai sekarang.” Tetap saja, Rere hanya diam karena seperti Rere tahu kalau Leo hanya

membual. Memangnya sejak kapan Leo bisa peduli pada hal-hal seperti itu? Lebih sering katanya? cih.

Leo berusaha memutar otaknya dengan keras, hingga dia mengingat sesuatu yang membuatnya tersenyum miring. “Sebenarnya, aku punya hadiah buat kamu sekarang.”

“Aku bakalan balik ke rumah Papa kalau kamu bohongin aku.”

“Aku nggak bohong. Waktu itu kamu nunjukin fotonya ke aku, dan bilang pengen nyoba. Aku udah beli.”

Di tempatnya, masih dengan memunggungi Leo, Rere mengernyit bingung. Foto? Pikirnya. Memangnya foto apa yang pernah Rere perlihatkan pada Leo? Rere berusaha mengingat-ingat, dan ketika dia mengingat sesuatu, seketika dia menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya, lalu duduk bersila di hadapan Leo. “Beneran? Kamu udah beli, sayang?” tanyanya dengan mata berbinar cerah.

Satu alis Leo terangkat sempurna ke atas. lihatlah bagaimana perubahan mood Rere yang berubah drastis dalam sekejap. “Hm.”

Rere menatap sekitarnya dengan penuh semangat. Lalu wajahnya kembali cemberut menatap Leo. “Nggak ada. kamu bohongin aku, ya?”

“Nggak. Aku udah beli.”

"Mana? Kamu aja tadi masuk ke kamar nggak bawa apa-apa."

"Ketinggalan di mobil."

Wajah cemberut Rere perlahan menyurut, kini dia menatap suaminya dengan wajah tatapan polos, lalu matanya mengerjap pelan sementara bibirnya mengulum malu-malu. Eskpresi yang sungguh menggemaskan hingga membuat Leo tertawa pelan menatapnya.

Leo mengulurkan telunjuknya, mendorong dahi Rere pelan. "Bego."

Tawa merdu Rere terdengar. "Beneran udah dibeli, kan? Kita cobain malam ini, yuk, sayang?

"Katanya aku harus mandi dulu." Leo mengulum senyum jailnya.

"Hm… abis mandi kalau gitu."

"Aku belum makan."

"Ya udah, abis makan aja."

"Belum main sama Arka dan Adel."

Rere mengernyit, terlihat bimbang dan wajahnya itu malah semakin menggemaskan di mata Leo. "Besok aja gimana? Mereka juga sebentar lagi pasti bakalan tidur.

Lagian, besok *weekend*, kamu bisa main sepuasnya sama mereka. Sekarang aja, ya?"

Leo menggelengkan kepalanya pelan, lalu dia merunduk ke arah Rere. Kedua telapak tangannya menyentuh ranjang, sedang Rere sedikit memundurkan tubuhnya ke belakang. "Tapi itu nggak ada apa-apanya dibandingkan hadiah yang harusnya aku kasih ke kamu." bisik Leo tepat di depan wajah Rere.

Rere menggelengkan kepalanya. "Nggak apa-apa." jawabnya dengan nada kekanakan.

"Mau aku tukar dengan cincin?"

"Nggak."

"Kalung?"

"Nggak mau."

"Atau aku siapin kejutan romantis yang selama ini selalu kamu—"

"Itu aja. Aku mau itu aja pokoknya." Rere tidak lupa memerlihatkan senyuman manisnya yang menawan, membuat Leo menggigit bibirnya pelan sembari menahan senyum karena melihat ekspresi istrinya yang sangat dia sukai itu. Leo semakin merunduk hingga bibir mereka saling bersuntuhan. Dikecupnya bibir Rere lama sampai bibir Rere tersenyum sempurna. Namun ketika Rere ingin

membalas kecupan itu, Leo malah menarik wajahnya dan kembali berdiri.

"Aku mandi dulu." Ujar Leo sembari mengulum senyumnya.

Rere mengerjap bingung, "Hm, itu... gimana?" tanyanya dengan wajah penuh penasaran.

Tertawa pelan, Leo menggelengkan kepalanya. "Abis mandi aku ambil."

Seketika, wajah Rere berubah sumringah. "Kita cobain malam ini?"

"Kamu mau besok?"

"Nggak. Malam ini aja." Jawab Rere cepat.

Astaga. Leo benar-benar tertawa sekarang. Dia kembali merunduk, merangkum wajah Rere dan mengecup pipi Rere lama. "Siapin diri kamu, Nyonya Hamizan." Bisik Leo yang setelah itu beranjak pergi meninggalkan istrinya sembari tersenyum.

Rere menggigit bibirnya pelan sembari menahan kekehannya. Begitu Leo masuk ke kamar mandi, dia bergegas melompat dari ranjang, membuka salah satu lemari koleksi lingerie dan perlengkapan bercintanya dengan penuh semangat. Memilah-milih pakaian-pakaian itu dengan wajah berseri-seri, seakan lupa mengenai

kecemburuannya terhadap Nadine dan kejutan yang diberikan suaminya.

Kejutan? Cih, sepertinya Rere tidak lagi peduli ketika dia tahu jika suaminya baru saja membeli Sex Toy yang akan melengkapi koleksi mereka selama ini. Rere benar-benar senang sekali dengan semua benda-benda itu, membuatnya merasakan sensasi yang berbeda ketika menggunakannya bersama Leo.

Dan setelah dia pikir-pikir lagi, cincin atau perhiasan sama sekali tidak ada artinya menurut Rere, dibandingkan apa yang tersimpan di mobil suaminya itu.

*

Our Story (What If) A

Ponsel Abi berdering, membuatnya tersentak dari lamunan. Ketika dia menemukan wajah serta emoticon hati berwarna merah di layarnya, senyumannya tampak semakin melebar. "*Yes, Princess?*" jawabnya.

[Udah jam delapan. Mau sampai kapan kamu di kamar terus? Nunggu aku susulin ke kamar, hm?]

Omelan bernada merdu yang sama sekali tidak terdengar galak itu terdengar oleh Abi. Dan ya, senyuman Abi semakin mengembang seperti orang gila. "Boleh kalau kamu mau. Tapi nanti kita keluar kamarnya jam dua belas siang, ya. Gimana?" balasnya sembari tersenyum miring.

[Abi...]

Oh, God. Abi bersumpah, dia rela membayar berapa pun agar bisa selalu mendengar suara rengekan merdu istrinya ini. Rengekannya yang manja itu seolah meminta Abi untuk terus mencintainya.

"Aku baru selesai siap-siap. Ini mau turun. Nggak sabaran banget sih."

[Anak-anak sebentar lagi mau datang. Mereka bakalan kesel kalau tahu kamu masih tidur.]

"Aku udah bangun."

Nope Inging

[Tapi masih di kamar.]

"Salah siapa?"

[Salah siapa gimana?]

"Kan kamu yang tadi malam ngajakin aku lembur sampai pagi, *Princess*."

Abi tak mendengar sahutan lagi sesudahnya, tapi dia masih menunggu sembari mengulum senyum. Meski dia tidak melihat wajah istrinya itu, namun dia tahu, pasti saat ini wajahnya tengah memerah dan Abi sangat menyukainya.

[Apaan sih...]

Cebikan bernada malu yang lembut itu membuat Abi memejamkan matanya sembari menahan rasa bahagia. *I love her, so much*.

"Oke, aku turun sekarang."

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Abi keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk di pinggangnya. Begitu dia kembali ke kamar dan menemukan pakaian yang sudah tersampir rapi di atas ranjang, bibirnya tersenyum miring. Abi melirik ke arah lantai, sepatu beserta kaus kakinya pun sudah disediakan di sana. Sembari menggelengkan kepalanya, Abi mulai bersiap-siap, memakai pakaian yang sudah disediakan

istrinya, lalu mendekati meja rias dimana sudah tergeletak jam tangan miliknya, yang tentu saja juga disediakan oleh istrinya itu.

Sudah dua tahun lamanya mereka menikah, tapi Abi masih saja terkagum-kagum sekaligus takjub dengan seluruh cinta dan perhatian yang diberikan oleh istrinya itu. Dia selalu tahu apa pun yang Abi butuhkan, menyiapkan segalanya untuk Abi, tanpa Abi harus memintanya.

Abi pernah bilang, jika istrinya tidak perlu melakukan semua itu, karena dia bisa melakukannya sendiri. Tapi, dengan wajahnya yang merajuk, yang justru terlihat sangat menggemaskan, istrinya itu mengatakan kalau dia tidak melakukan semua itu, maka dia tidak bisa tenang membiarkan Abi keluar dari rumah. Abi itu sering menyepelekan hal-hal kecil yang sering membuatnya kesal sendiri karena hal itu mengganggu kegiatannya.

Dan kalau sudah begitu, maka dia akan mengomel sendirian sembari pulang ke rumah untuk mengambil benda yang tertinggal. Sementara istrinya tak menyukai hal itu.

"Kalau aja nggak ada aku, apa jadinya sih, hidup kamu ini."

Kekehan pelan Abi terdengar seraya dia memakai jam tangannya. Wajah memberenggut dan bibir mengerucut istrinya itu terbayang dalam benaknya. Dan tanpa sengaja, kini ekor mata Abi menatap figura di atas meja. Ada foto pernikahan mereka di sana, dan kini Abi

Nope Inging

meraih benda itu, memandanginya dengan tatapan lekat. Lalu tanpa bisa Abi cegah, kilasan masa lalunya bersama wanita yang kini menjadi istrinya itu kembali berpendar.

Abi masih ingat bagaimana pertama kalinya dia menatap wajahnya, melihat senyumannya, merasakan degup jantung yang tak biasa kala dia semakin tak bisa berhenti memandangi wajah cantik itu. Abi pun masih ingat betapa tersiksanya dia ketika memendam perasaan padanya. Bertingkah aneh ketika tahu jika istrinya itu menyukai lelaki lain, hingga akhirnya lepas kendali ketika di tengah badai kehidupan yang menerjangnya, Abi semakin menginginkan dirinya.

Banyak hal gila yang terjadi dalam hidup Abi selama dia mencintai istrinya itu. Bahkan Abi sudah sempat melupakan cintanya meski Abi tak pernah beranjak dari hidupnya. Abi sudah pernah mengikhlaskan, namun ternyata, Tuhan malah menyatukan mereka lagi setelah begitu banyak hal luar biasa yang terjadi dalam hidup mereka.

Cinta yang dulu pernah Abi redam dan dia kubur sedalam yang dia bisa, kini kembali bersemi. Bahkan di masa lalu sekalupun, Abi tak pernah berani membayangkan memiliki kehidupan seindah ini bersama istrinya itu.

Abi mengusap kaca figura itu dengan jemarinya, tatapannya melembut memandang senyuman manis yang indah, yang tak pernah bisa membuat Abi berhenti mengagumi disepanjang hidupnya. Abi tersenyum tipis. “Milik gue.” Gumamnya pelan.

Hanya kata sesingkat itu, namun begitu Abi mengucapkannya, dadanya terasa penuh oleh kebahagiaan. Rasa hangat mulai menyelimuti, membuatnya merasa menjadi lelaki paling bahagia di dunia ini.

Ponsel Abi berdering, membuatnya tersentak dari lamunan. Ketika dia menemukan wajah serta emoticon hati berwarna merah di layarnya, senyumannya tampak semakin melebar. "*Yes, Princess?*" jawabnya.

[Udah jam delapan. Mau sampai kapan kamu di kamar terus? Nunggu aku susulin ke kamar, hm?]

Omelan bernada merdu yang sama sekali tidak terdengar galak itu terdengar oleh Abi. Dan ya, senyuman Abi semakin mengembang seperti orang gila. "Boleh kalau kamu mau. Tapi nanti kita keluar kamarnya jam dua belas siang, ya. Gimana?" balasnya sembari tersenyum miring.

[Abi...]

Oh, God. Abi bersumpah, dia rela membayar berapa pun agar bisa selalu mendengar suara rengekan merdu istrinya ini. Rengekannya yang manja itu seolah meminta Abi untuk terus mencintainya.

"Aku baru selesai siap-siap. Ini mau turun. Nggak sabaran banget sih."

[Anak-anak sebentar lagi mau datang. Mereka bakalan kesel kalau tahu kamu masih tidur.]

Nope Inging

"Aku udah bangun."

[Tapi masih di kamar.]

"Salah siapa?"

[Salah siapa gimana?]

"Kan kamu yang tadi malam ngajakin aku lembur sampai pagi, *Princess*."

Abi tak mendengar sahutan lagi sesudahnya, tapi dia masih menunggu sembari mengulum senyum. Meski dia tidak melihat wajah istrinya itu, namun dia tahu, pasti saat ini wajahnya tengah memerah dan Abi sangat menyukainya.

[Apaan sih...]

Cebikan bernada malu yang lembut itu membuat Abi memejamkan matanya sembari menahan rasa bahagia. *I love her, so much.*

"Oke, aku turun sekarang."

Sambungan terputus, Abi bergegas keluar dari kamar. Dia tidak perlu bertanya pada siapa pun dimana keberadaan istrinya, karena Abi sudah sangat hapal tabiat istrinya itu. Ketika anak-anak mengatakan akan datang berkunjung ke rumah, maka istrinya itu pasti akan sangat sibuk berkutat di dapur, memasak segala jenis masakan yang di sukai anak-anak mereka.

Ketika beranjak dewasa, anak-anak mereka ingin hidup mandiri. Mulanya istrinya itu tak setuju, tapi setelah Abi dan istrinya itu membicarakan hal ini cukup lama, pada akhirnya, mereka memberikan izin. Kecuali si Bungsu yang pemarah itu. Karena dia tak bisa jauh dari Maminya.

Abi melangkah pasti menghampiri dapur, kemudian langkahnya terhenti kala matanya menemukan wanita yang parasnya masih saja terlihat cantik meski di umurnya yang sudah menginjak empat puluh lima tahun.

Rambut panjangnya masih berkilau, mata sipitnya itu masih saja terlihat indah. Lalu senyumnya… masih saja membuat Abi tergila-gila setiap kali memandangnya. Berdiri dengan kedua tangan terbelenggu di dalam saku celananya, Abi semakin betah memandangi istrinya itu.

Wajahnya terlihat berseri-seri selagi memasak. Sesekali jemarinya menyelipkan rambutnya ke balik telinga, lalu ketika dua orang ART yang turut membantunya menanyakan sesuatu, maka dia akan menjawab dengan keramahannya yang tak pernah menghilang sedetik pun.

Beginilah dia. Selalu memesona dimana pun dia berada, dan sekarang, Abi merasa semakin beruntung karena bisa memilikinya.

Abi melanjutkan langkah, menghampiri dapur secara diam-diam, kemudian ketika ART menyadari keberadaannya, sementara istrinya itu masih sibuk di depan kompor, Abi memberikan isyarat pada mereka berdua

Nope Inging

untuk keluar dari dapur dan memberikannya waktu berduaan dengan istrinya.

Sejenak, Abi hanya memandangi istrinya itu dari belakang tubuhnya. Kemudian mendekat, melingkarkan lengannya untuk memeluk perut istrinya, membuat tubuh istrinya tersentak namun tatkala dia menoleh ke belakang dan menemukan seringaian menawan Abi, istrinya itu tersenyum tipis.

"*Morning.*" Sapa Abi sembari membubuhkan kecupan singkat di pipinya.

Istrinya itu tersenyum tipis. "Baru aja aku mau susulin kamu ke kamar."

Aku berpura-pura melenguh kecewa. "Harusnya tadi aku tetap di kamar, biar bisa berduaan sama kamu kalau kamu susulin aku."

Wajah istrinya itu tampak memerah. Lalu dia menyikut perut Abi pelan. "Masih pagi. Nggak boleh mesum."

"Mesum sama istri sendiri apa salahnya coba." Cibir Abi. Kemudian dia mengendurkan pelukannya, menarik lengan istrinya agar tubuhnya memutar ke belakang, memeluk pinggangnya, menatap wajahnya dengan tatapan lekat. "aku nggak ngerti."

"Hm?"

"Kenapa kamu nggak pernah kelihatan jelek?"

Istrinya itu mengerjap lambat, kemudian memberenggut manja sambil memukul dada Abi pelan. "Aku juga nggak ngerti, kapan kamu bisa stop ngegombalin aku. Kamu udah tua, Abi."

Abi menggedikkan bahunya malas. Namun jemarinya merangkum wajah istrinya, menariknya mendekat agar bibirnya bisa berlabuh di bibir ranum nan memesona itu. Dikecupnya lembut bibir itu. Sebuah kecupan lembut yang lama, sebelum akhirnya kecupan itu berubah menjadi pagutan.

Abi sangat menyukainya. Ketika bibir itu membalas pagutannya, seperti akhirnya istrinya itu bisa mencintainya.

Jika sebelum memiliki istrinya ini, Abi selalu merasa jika ciuman ternikmat yang dia rasakan adalah ciuman liar yang menggairahkan, maka sejak mereka bersama, Abi sudah resmi menjadi lelaki menjijikkan yang sangat menikmati ciuman lembut bersama istrinya ini. Karena setiap pagutan yang tercipta, setiap sentuhan yang mereka lakukan, semua itu membuat Abi merasa terharu sekaligus bahagia.

Untuk mendapatkan wanita ini, Abi sudah melalui banyak sekali hal luar biasa. Dari yang menyakitkan hingga yang sangat membahagiakan. Tapi sejak mereka menikah, untuk pertama kalinya, Abi benar-benar mengerti apa itu kebahagiaan. Bahkan hanya dengan menyadari jika wanita

ini berada dipelukannya saja pun, Abi sudah merasa tak membutuhkan apa pun di dunia ini selain keberadaannya.

Ciuman itu terlepas, namun mereka masih tak ingin memberi jarak. Dahi mereka masih saling menyatu, kedua mata mereka saling memandang penuh arti. Kemudian, jemari istrinya itu menyentuh wajah Abi, membelainya lembut. "Terima kasih." bisiknya.

"Hm?" gumam Abi.

"Karena kamu... mau menemaniku." Ada kehangatan yang penuh cinta di kedua mata istrinya itu. "aku pikir... hidupku sudah benar-benar hancur sejak..." dia menggigit bibirnya getir. "dia pergi. Tapi kamu menyelamatkanku. Kamu berada disisiku dan—"

"Mencintai kamu," sahut Abi. Ada riak bahagia yang berpendar di kedua mata istrinya kala mendengar apa yang Abi katakan. "aku mencintai kamu, Rechelle Kanaya Barata. Aku sangat mencintai *Princess* Barata ini." Abi menyunggingkan senyuman miringnya. "Memangnya sejak kapan aku pernah membiarkan kamu hancur sendirian, hm?"

Rere mengerjap lambat. Apa yang Abi tanyakan, rasa-rasanya bisa dia mengerti.

Abi benar. Sejak dulu, bahkan sejak Rere hanya bisa mencintai Leo Hamizan di hidupnya, Abi... tak pernah membiarkannya bersedih. Abi selalu ada. Baik ketika Rere belum menyadari keberadaannya, maupun ketika Rere

masih menjadi milik lelaki lain. Dia ada ketika Rere meletakkan sesuatu secara diam-diam ke laci meja Leo. Dia ada setiap kali Leo menemukan jalan buntu dalam hubungannya bersama Rere. Dia ada ketika Leo menghancurkan perasaan Rere. Dia ada ketika Leo ingin menyelamatkan Rere.

Dan Abi masih tetap ada, ketika berusaha menguatkan Leo yang harus melihat Rere terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Abi selalu ada, menemani Leo, menguatkannya, memberitahu Leo jika Rere akan segera kembali bersamanya. Meski saat itu, Abi sendiri pun merasa remuk redam di tengah badai ketakutannya akan kehilangan Rere. Dan malangnya lagi, dia hanya bisa menatap wajah Rere tanpa berani menyentuhnya.

Abi selalu ada, dan Rere tak pernah menyadarinya.

Itu kenapa pada akhirnya, Abi mulai menerima cinta yang baru. Dia mulai memupuk cintanya bersama wanita luar biasa bernama Gisa yang membuatnya jatuh cinta untuk kedua kalinya.

Gisa adalah penyelamat bagi Abi. Dia menemani dan mendampingi Abi dengan segala hal luar biasa yang hanya bisa dimiliki wanita itu. Hingga napas terakhirnya pun, Gisa masih terus mendampingi Abi.

Abi pikir, setelah dia kehilangan Gisa, maka dia akan kehilangan segalanya. Dia hancur, ketakutan, dan merasa tak memiliki tujuan hidup. Hanya saja, ketika dia

melihat tangisan Rere, kesedihan dan kehancuran yang begitu besar di kedua matanya, Abi tak bisa membiarkannya.

Entah itu karena keterbiasaan, atau memang karena… cintanya pada Rere tak pernah menghilang. Abi berusaha kuat untuk menguatkan Rere, membantunya keluar dari kesedihannya, menggenggam jemari Rere, menjadi pegangan bagi wanita itu. Lalu pada akhirnya, kesedihan Abi terkalahkan oleh rasa cemasnya terhadap Rere.

Abi selalu menemani Rere, mendengarkan apa pun yang ingin dia katakan meski seluruh ceritanya hanya berpusat pada satu nama. Leo Hamizan. Segalanya Rere ceritakan. Tentang cintanya, tentang kebersamaan mereka, tentang kebahagiaannya. Segalanya. Abi mendengar segalanya meski terkadang dia menjaili Rere dengan cara menguap lebar dan memasang wajah bosan.

Hanya saja, setiap kali dia melakukannya, Rere selalu saja mencebik dan merajuk. Lalu pada akhirnya, mereka berdua tertawa di tengah kesedihan yang menyelimuti.

Terbiasa bersama. Semuanya bermula dari hal itu. Rere terbiasa ditemani oleh Abi, terbiasa bercerita dengannya, menangis dipelukannya, mengenang masa lalu mereka bersama-sama. Lalu, cinta itu perlahan muncul. Tentu saja, Abi yang lebih dulu merasakannya, sedang Rere tak berani meraba perasaannya.

Namun, pada akhirnya Abi bisa meyakinkan Rere. Abi meminta Rere hidup bersamanya, menjadi istrinya, menjalani sisa umur mereka bersama-sama. Mulanya, Abi hanya menawarkan hal itu. Abi tak menawarkan cinta, apa lagi mengharapkan cinta. Dia hanya ingin menemani Rere dan memastikannya baik-baik saja. Setelah Rere menerima, di awal pernikahan, canggung adalah hal yang paling mendominasi untuk mereka.

Tapi bukan Abi namanya jika tidak bisa melenyapkan kecanggungan mereka. Mula-mula menjadi sahabat baik, kemudian teman kencan yang menyenangkan, hingga pada akhirnya… Rere mengakui mencintainya.

Abi masih ingat betapa canggungnya malam pertama mereka. Membuat Abi menjambak rambutnya frustasi ketika hal itu selesai dan dia bersembunyi di kamar mandi. Abi mengasihani dirinya. Bagaimana tidak, seorang dewa seks benar-benar menjelma menjadi lelaki amatir di malam pertamanya bersama Rere. Abi tak berani bercinta seliar biasanya, dia terlalu hati-hati, seakan takut meremukkan tubuh Rere. Apa lagi… istrinya itu masih saja canggung.

Tapi, justru hal-hal seperti itu lah yang menjadi bumbu-bumbu dalam rumah tangga mereka. Membuat Abi seperti memiliki kehidupan baru di dunia yang baru.

Semuanya berjalan sangat mudah sekaligus lancar, tak ada hambatan apa pun hingga Abi merasa cemas.

Nope Inging

"Aneh."

"Aneh kenapa?"

"Terlalu mudah."

"Hm?"

"Kita. Aku sama kamu. jalannya terlalu mudah. Nggak kaya dulu, waktu kamu sama Leo, atau aku sama Gisa. Aku jadi curiga, Princess."

"Curiga kenapa?"

"Jangan-jangan Tuhan lagi ngerencanain sesuatu yang jahat buat kita."

Saat itu, Abi dan Rere baru saja selesai bercinta. Abi berbaring dengan kepala yang berada di atas perut Rere, menikmati belaian lembut istrinya itu di sela-sela rambutnya. Dan begitu mendengar apa yang Abi katakan, Rere mencebik seraya menjambak rambut Abi pelan.

"Bukannya terima kasih udah dimudahin jalannya, kamu malah curiga sama Tuhan."

"Abisnya aneh."

"Menurut aku nggak."

"Kenapa?"

"Mungkin... karena memang ini udah waktunya."

"Waktu apa?"

"Kita bahagia. Aku sama kamu... udah waktunya bahagia."

Mendengar itu, Abi seperti menyadari sesuatu. Rere benar. Tuhan sudah mengerjai mereka habis-habisan selama ini. Dibuat menderita, dibuat bahagia, lalu menderita lagi. Jalannya berliku, tak ada yang mudah. Dan sekarang, sepertinya Tuhan sudah lelah mengerjai mereka. Itu kenapa dia membiarkan Abi dan Rere mendapatkan semua hal yang mereka inginkan, tanpa lagi harus menderita.

Tahu apa yang Abi lakukan setelah itu? Menyeringai memandang Rere, mengucapkan kata cinta, lalu menendang selimut yang sebelumnya menutupi tubuh mereka untuk melanjutkan ke sesi berikutnya.

"Nggak pernah," Rere menggelengkan kepalanya, memberi jawaban atas pertanyaan suaminya itu. "kamu nggak pernah ninggalin aku. Dan kamu nggak boleh ninggalin aku."

Ada ketakutan di kedua mata Rere dan Abi tidak menyukainya. Maka sembari memutar bola matanya malas, Abi memeluk Rere, mendekap wajah istrinya itu di dadanya. "Aku udah gila kalau ninggalin kamu, *Princess*. Ngedapetin kamu aja susah, masa mau aku tinggalin."

Rere tersenyum manis, menggeliatkan wajahnya di dada Abi. "Terkadang aku nggak habis pikir."

"Hm?"

"Kenapa aku bisa jatuh cinta sama kamu. Padahal..."

"Padahal?"

"Nggak jadi."

Abi melepaskan pelukannya, menyipitkan matanya mengancam. "Apa? Bilang nggak? Atau aku bawa kamu ke kamar sekarang."

Kedua mata Rere membulat lucu. "Kenapa kamu selalu mau bawa aku ke kamar."

"Apa lagi memangnya?" Abi menaik turunkan kedua alisnya nakal.

Rere terkekeh geli, memukul pelan dada Abi, kemudian berjinjit untuk mengecup pipinya. "Padahal kamu bukan tipe aku."

"Oh, *please*, *Princess*. Kamu bahkan nggak pernah bisa tidur kalau nggak aku peluk. Rewel sendiri kalau aku nggak ada kabar. Ngomel nggak jelas kalau aku lupa cium kamu setiap pagi. Dan yang kaya gitu kamu bilang kalau aku bukan tipe kamu?"

Abi dan wajah serta ucapan menyebalkannya itu adalah satu hal yang paling membuat Rere tak bisa berkutik. Lihatlah bagaimana seringaian penuh kemenangannya itu karena tahu Rere tak bisa mendebat, pasalnya, apa yang Abi katakan adalah benar. Dan hei, Rere sangat menyukai panggilan kesayangan Abi untuknya itu.

Princess. Sama seperti panggilan kesayangan Papanya.

"Tahu ah." Rere mendorong tubuh Abi menjauh. Wajahnya memberenggut lucu, dan dia memalingkan wajahnya.

Sontak saja kekehan Abi terdengar. "Oke… Oke… maaf," Abi menarik lengan Rere dan memeluknya lagi. "aku nyebelin. Iya, aku memang bukan tipe kamu kok, *Princess*." Ujarnya sembari tertawa pelan. Telapak tangannya mengusap-usap kepala Rere.

Ya, beginilah Abi. Selalu tahu bagaimana caranya membujuk Rere, membuat Rere nyaris tak pernah marah padanya di sepanjang pernikahan mereka. Abi sering kali membuatnya kesal, tapi setelah itu dia akan minta maaf dengan cara semanis ini, membuat Rere tak bisa marah lebih lama dengannya.

Bahkan sekarang pun, Rere sudah tersenyum manis, menengadahkan wajahnya ke atas, memandang wajah suaminya. "Tapi aku cinta." cicitnya pelan yang setelah itu melabuhkan kecupan singkat di bibir Abi.

Mereka saling memandang dengan tatapan penuh cinta. Ada senyuman yang sama di bibir mereka kala mereka saling memandang.

"Bu Rere, maaf, itu anak-anak udah pada datang." Salah satu ART menghampiri mereka.

Abi memberikan anggukan dan Rere berterima kasih pada orang tersebut. "Masih sempat buat sarapan pagi bareng kan, Bi?" tanya Rere.

Abi mendengus jengah. "Kuburannya Leo sama Gisa nggak mungkin hilang walaupun kita kesana jam enam sore nanti."

"Abi!" Rere mencubit perut suaminya. Dan Abi hanya mengaduh pelan sembari tertawa. Lalu setelahnya, mereka beranjak pergi untuk menghampiri anak-anak sembari saling berangkulan.

Ya, hari ini semua orang berkumpul untuk mengunjungi Leo dan Gisa di tempat peristirahatan terakhir mereka. Kecelakaan yang terjadi lima tahun silam, ketika Abi, Gisa, Leo dan Rere sedang berada di mobil yang sama, telah merenggut nyawa Leo dan Gisa. Dan hari ini adalah hari peringatan kematian mereka berdua.

***

Leo membuka matanya, tubuhnya terduduk cepat, napasnya tersengal-sengal sedang keringat memenuhi dahinya. Sejenak, Leo hanya menatap lurus ke depan dengan mata melebar hebat. kemudian dia mengitari pandangannya, menatap sekelilingnya yang tak asing. Dia berada di kamarnya.

Kamar yang sama seperti…

Secepat kilat, dia menyibak selimut dan melompat turun dari ranjang. Melangkah cepat menghampiri sebuah meja dimana ada sebuah figura di atasnya. "*Fuck!*" umpatnya begitu dia meraih firuga itu. Lalu dia mendesah lega meski matanya masih menyimpan ketegangan. Foto di dalam figura itu masih lah fotonya bersama Rere.

Tapi, tadi…

Dahi Leo masih mengernyit hebat. Semua hal itu, semua hal yang tadi seperti sedang dia saksikan, masih memenuhi kepalanya.

Rere...

Leo mengembalikan figura itu lagi ke tempatnya secara asal. Kemudian masih dengan memakai piyama tidurnya, dia melangkah tergesa-gesa, keluar dari kamarnya. Matanya seperti orang kebingungan, memandangi seisi rumah. Masih sama, gumamnya.

"Selamat pagi, Pak Leo." sapa salah satu ART yang melewatinya.

"Rere mana?" tanya Leo dengan wajah panik. Dan kepanikan di wajah Leo itu tak biasa di mata orang tersebut, membuatnya menatap Leo dengan wajah bingung sedang Leo semakin tak sabaran. "Saya tanya dimana Rere?!" bentaknya.

"Bu-Bu Rere ada di dapur."

Dapur?

Seketika, Leo mengingat hal mengerikan itu lagi, membuatnya tidak lagi berjalan melainkan berlari menuruni anak tangga dan mencari dimana keberadaan Rere. Lalu, langkahnya mendadak terhenti begitu dia melihat apa yang terjadi di dapur.

Abi sedang duduk di balik meja pantry, sedang Rere berada di depannya. Mereka tampak berbincang hingga Abi menunjuk wajah Rere. Rere meraba pipinya, menatap Abi tidak mengerti. Bisa Leo lihat Abi tertawa, lalu… tangannya bergerak mendekati wajah Rere.

Mata Leo melebar hebat, dan kakinya melangkah tergesa-gesa menghampiri mereka. Tepat sebelum jemari Abi menyentuh pipi Rere, Leo mencengkram lengan Abi, membuat sahabatnya itu menoleh terkejut menatapnya. "Berani lo sentuh istri gue, gue patahin tangan lo, Bi!" desis Leo.

Abi mengangakan mulutnya, sementara Rere menatap bingung pada Leo. "Lo kenapa? Kerasukan jin mana?"

Oh, please, Princess. Kamu bahkan nggak pernah bisa tidur kalau nggak aku peluk. Rewel sendiri kalau aku nggak ada kabar. Ngomel nggak jelas kalau aku lupa cium kamu setiap pagi.

Leo mengatup rapat mulutnya, rahangnya mengeras. Mimpi itu lagi… Lalu tanpa sadar, dia memutar cengkramannya, membuat teriakan Abi menggema di rumah itu.

"Argh! Leo, Anjing, sakit, bego!" pekik Abi.

"Sayang!" Rere bergegas menghampiri Leo dan menariknya menjauh dari Abi. "kamu kenapa sih?"

Leo memang sudah melepaskan Abi, namun matanya masih saja memandang Abi dengan tatapan membunuh, sedang Abi memegangi pergelngan tangannya sembari meringis dan mengumpat.

“Heh! Udah gila ya, lo?!” bentak Abi.

“Gue bisa lebih gila dari ini kalau lo berani cari kesempatan sekecil apa pun buat deketin bini gue. Rere punya gue, sampai gue mati pun, Rere tetap punya gue, ngerti lo?!”

Lagi. Abi mengangakan mulutnya, kali ini ditemani oleh Rere.

“Ini kenapa sih, pagi-pagi udah ribut?” dari arah lain, Gisa datang menghampiri mereka, berdiri di samping suaminya, melirik Abi yang memegangi lengannya. “kamu kenapa?”

“Ini, si Anjing, datang-datang malah ngamuk dan melintir tangan aku.” Abi memelototi Leo.

Gisa mengernyit bingung, kemudian menatap pada Leo yang masih saja memandangi Abi seperti ingin mencekik Abi sampai mati. “Lo kenapa, Leo?”

“Suami lo.” suara Leo menyerupai geraman.

“Suami gue kenapa?”

“Dia menikah sama Rere.” jawab Leo cepat.

“HAH?” bukan hanya Gisa yang memekik hebat, Abi dan Rere pun turut serta. Gisa mengerjap cepat, lalu menatap Abi yang bahkan tak berkedip memandang Leo, begitu dia menoleh pada Rere, hal yang sama juga dia temukan. “Abi… menikah sama Rere?” ulang Gisa. Leo mengangguk tegas, membuat Gisa dan Abi saling memandang satu sama lain.

“Walaupun aku masih punya tiga kali jatah menikah lagi, aku nggak mungkin ngelakuin itu kan, Gis? Aku masih sayang nyawa. Dan aku tahu, kalau aku ngelakuin itu, sampai di akhirat pun, kamu pasti tetap bakal ngejar-ngejar aku sambil bawa golok.” Gumam Abi pada Gisa. Gisa mengangguk setuju. Kemudian sepasang suami istri itu kembali memandang Leo. “Beneran gila kayanya.” Gumam Gisa dan Abi bersamaan.

Rere memejamkan matanya kesal, kemudian menarik lengan Leo agar suaminya itu menatap padanya. “Kamu ini kenapa sih sebenarnya? Ngaco banget deh dari tadi.”

“Aku? Ngaco?” Leo menunjuk wajahnya sendiri dengan telunjuknya. Wajah Leo tampak mengeras. “aku lihat si berengsek ini peluk-peluk dan cium-cium kamu! Kamu bahkan tidur sama dia di kamar kita, Re! Gimana bisa kamu kemakan omongan playboy sialan ini, huh?”

“Hah?” gumam Rere semakin tidak mengerti. Dia benar-benar tidak mengerti apa yang suaminya bicarakan saat ini. Rere melirik Abi dan Gisa, yang juga menatap Leo dengan tatapan yang sama. “kamu… bicara apa sih, sayang?

Kapan aku sama Abi peluk-pelukan? Dan… tidur… di kamar kita?"

Ingatan Leo mengenai Abi yang berbaring di atas perut Rere, dimana dibalik selimut itu mereka sama sekali tak mengenakan busana kembali terlintas. Seketika Leo mengepal tangannya dan kembali memandang Abi marah. Leo sudah akan menerjang Abi, tapi Rere menahan lengannya sedang Abi bersembunyi di balik tubuh Gisa.

Bukannya Abi takut. Dia hanya cemas kalau saat ini Leo benar-benar sedang kerasukan, dan Abi tidak memiliki kekuatan melawan jenis setan apa pun yang merasuki Leo saat ini.

"Ngapain kamu tahan-tahan aku? Takut kalau Abi kenapa-napa? Kamu beneran cinta sama dia?" Leo menatap Rere marah.

"Sayang…"

"Kamu keterlaluan, Re! Gimana bisa—"

"Stop!" Rere mengangkat satu telapak tangannya, kali ini dia menatap Leo penuh ketegasan. "aku sama sekali nggak ngerti apa yang sedang kamu bicarakan, Leo Hamizan. Tiba-tiba kamu datang dan marah-marah, lalu sekarang kamu mau pukul Abi? Hebat banget ya kamu."

"Lebih hebat mana dari kamu yang mau-mau aja menikah sama laki-laki sialan itu setelah aku mati?!"

"Hah?"

"Iya! Kamu menikah sama Abi dan mencintai dia. Dia ada di rumah ini, di rumahku, di kamarku, dan melakukan semua hal yang pernah aku lakukan sama kamu!"

"Panggilin Kiayi, Gis, buruan." Bisik Abi di telinga istrinya. Tapi Gisa sama sekali tak merespon, dia terlalu takjub menatap Leo saat ini.

Rere mengerjap cepat, mulutnya setengah terbuka, memandangi suaminya dengan tatapan tak percaya. "Aku… menikah sama Abi?"

"Iya!"

"Aku… mencintai Abi?"

"Iya, kamu mencintai dia dan nggak mau kehilangan dia. Astaga, menjijikkan!"

"Kapan aku melakukannya?"

"Tadi! Di mimpiku."

Rere mengerjap lambat, Gisa memijat dahinya seketika, sedang Abi yang sempat terperangah, kini bertepuk tangan sembari tertawa hambar.

"Hebat!" ujar Abi sembari mengacungkan jempolnya ke arah Leo. "gue nggak pernah tahu kalau lo pintar mengarang bebas, Leo."

Leo kembali menggeram dan ingin menerjang Abi, tapi Rere menarik lengannya, membuat Leo menatapnya dan sekarang Rere benar-benar terlihat marah padanya. "Jadi, kamu membuat keributan seaneh ini cuma karena mimpi?"

Leo mendengus jengah. "Re, itu bukan sekedar mimipi. Aku yakin, kalau aku beneran mati lebih dulu, si berengsek ini pasti bakal ngelakuin apa yang ada di mimpiku." Leo lagi-lagi menatap Abi penuh amarah.

"Oke, sekarang kamu ceritain apa yang terjadi di mimpi kamu itu." desah Rere malas.

Lalu Leo mulai menceritakan setiap detail mimpi yang baru saja dia alami. Wajahnya terlihat tegang, bahkan marah dibeberapa waktu, dan tak jarang dia mengumpat Abi setiap kali menceritakan bagaimana kemesraan Abi dan Rere.

Tadinya, Abi, Gisa dan Rere mendengarnya dengan wajah malas. Bagaimana bisa Leo Hamizan ini membuat keributan seheboh ini hanya karena sebuah mimpi. Dan kenapa juga dia mendadak drama begini?

Tapi, setelah mendengar setiap kalimat yang Leo katakan, ketiga orang itu mulai mengerjapkan matanya kaku. Abi dan Rere sempat mencuri lirik satu sama lain, Gisa

memandangi suaminya tak percaya, dan Leo semakin ingin membunuh Abi.

"Kalian berciuman di hari peringatan kematian aku sama Gisa. Dan malamnya… malamnya… astaga!!! Aku mau kita pindah dari rumah ini besok!" pekik Leo.

Tak ada yang bersuara setelah itu. Ketiga orang itu saling membisu. Pasalnya, Leo menceritakan semua mimpinya dengan sangat jelas, membuat mereka bisa membayangkan mimpi milik Leo itu.

Gisa masih memandangi suaminya dengan kedua mata menyipit, sedang Abi yang menyadari tatapan Gisa tak berani menoleh, hanya bisa mengerjap kaku dengan kepalanya yang tak bisa bergerak kemana pun.

Rere yang lebih dulu berdehem pelan, menyentuh lengan Leo lembut, memberikan usapan yang menenangkan agar kemarahan suaminya itu mereda. "Cuma mimpi, sayang… itu cuma mimpi." Ujarnya dengan suara lembut.

Leo menggelengkan kepalanya kuat. "Tapi mimpinya—"

"Aku istri kamu. Lihat," Rere memeluk pinggang Leo, menengadahkan wajahnya dan mengulas senyuman tipis. "aku disini, sama kamu. Bukan dengan orang lain." Rere menyentuh pipi Leo dengan jemarinya, berusaha melakukan sentuhan-sentuhan lembut yang menenangkan. Dia tahu betul bagaimana caranya meredakan marah suaminya ini.

Dan ya, Rere berhasil, karena kali ini napas Leo sudah tidak sememburu sebelumnya dan tatapannya mulai melembut dari sebelumnya, meski masih ada ketegangan dan ketakutan di dalamnya.

Perlahan, Leo membalas pelukan Rere, mendekap punggungnya, menyentuh pergelangan tangan Rere, menatapnya lekat seolah-olah ingin lebih meyakinkan dirinya jika dia sudah tersadar dari mimpinya. "*Thanks, God*." Gumam Leo lirih dan pelan hingga Rere tersenyum geli.

Rere menggelengkan kepalanya, lalu memeluk Leo erat-erat. "Ada-ada aja deh, kamu."

"Baru kali ini ada yang mau bunuh gue cuma gara-gara mimpi." Cibir Abi.

Leo melirik Abi, tatapannya kembali menggelap. Mimpi sialan itu semakin tak bisa lenyap setiap kali dia menatap apa lagi mendengar suara Abi.

"Apa? Kenapa lo melototin gue?" balas Abi menantang. "lo nggak lihat nih," Abi menunjuk-nunjuk pergelangan tangannya. "gara-gara mimpi sialan lo itu, tangan gue hampir aja patah. Gue pikir tadi lo kerasukan, gue udah mau panggil Kiayi buat ngusir setan-setan di badan lo. Tapi gue lupa, mana ada setan kerasukan setan."

"Lo..." Leo melepaskan pelukan Rere dan ya, dia masih punya keinginan kuat untuk mencekik Abi. Tapi lagi-lagi Rere menahannya.

“Udah ih, apaan sih. Masa gara-gara mimpi kamu mau pukul Abi?”

“Kamu belain dia?”

“Nggak gitu…”

“Iya! Kamu belain dia.”

“Sayang—”

“Nggak! Kamu nggak boleh deket-deket sama Abi lagi. Dan mulai sekarang, Abi dilarang masuk ke rumah kita. Hm, nggak, aku tetap mau pindah rumah pokoknya.” Leo meracau dengan wajah kebingungan hingga Rere hanya bisa menatapnya pasrah. Kemudian dia meraih jemari Rere dan membawanya pergi.

“Heh!” teriak Gisa. “mau kemana lo?”

Leo menoleh. “Ke kamar. Jauhin sana suami lo dari istri gue.”

“Loh, kan hari ini kita mau liburan bareng. Selagi anak-anak nggak di rumah nih.” Protes Gisa. Ya, itu kenapa pagi-pagi begini dia sudah berada di rumah Leo.

Leo menyipitkan matanya. “Lo udah gila, huh? Nggak dengar tadi gue bilang apa? Kita kecelekaan, berempat, tapi yang mati cuma elo sama gue. Memangnya lo mau, mimpi sialan itu kejadian hari ini?”

Gisa mengerjap tak percaya.

“Dan mulai hari ini, gue nggak mau satu mobil lagi sama lo berdua,” Leo menatap tajam pada Abi yang kembali mengangakan mulutnya. “dengar ya, Abizar Ilyas. Gue nggak akan kasih lo satu kesempatan apa pun buat ngedeketin Rere. Gue bakalan selamanya hidup, bareng Rere, dan lo… jauh-jauh dari istri gue, ngerti lo?”

“Woah!!! Beneran gila lo ternyata.” hardik Abi.

Leo tak peduli, dia kembali menyeret Rere untuk beranjak ke kamar mereka. Begitu sampai di kamar, Leo berjalan mondar-mandir, melirik ranjangnya dengan kernyitan jijik karena selalu membayangkan kilasan mimpinya. Kemudian memijat dahinya putus asa dengan wajah resah. Dan semua itu tak luput dari perhatian Rere.

Rere menghampiri suaminya, menghalau langkahnya, menggelengkan kepala sembari meraih jemari Leo untuk digenggam. “Sayang, aku nggak tahu apa yang harus aku bilang ke kamu sekarang selain… semua itu cuma mimpi, sayang.”

“Tapi mimpinya jelas banget, Re. Kaya beneran.”

“Tetap aja itu cuma mimpi…”

Ya, Rere benar dan Leo tahu itu. Masalahnya, dia masih tak bisa melenyapkan keresahannya. Leo memejamkan matanya erat, mengusap wajahnya gusar lalu menghela napasnya berat. “Aku juga nggak tahu kenapa bisa jadi

begini. Itu cuma mimpi, tapi… mimpi itu mengganggu banget, Re." Leo kembali menghela napas. "aku lihat kamu bahagia banget sama dia. Dia bisa buat kamu tersenyum dan melakukan semua yang kamu…" Leo mengernyit, menatap Rere dengan tatapan tak percaya. "kamu suka dipanggil *Princess?*"

Rere mengernyit bingung. "Hah?"

"Itu norak, Re. Demi Tuhan. Dan aku nggak suka. Tapi… kalau kamu memang suka dipanggil begitu, aku akan coba."

"Kenapa kamu tiba-tiba bahas ini?"

"Karena Abi panggil kamu dengan panggilan itu. *Princess*. Seperti panggilan Papa kamu." jelas Leo dengan wajah tegangnya yang tak biasa. Bayangkan saja, seorang Leo Hamizan yang penuh kontrol dan bersikap tenang disepanjang hidupnya, mendadak berubah aneh seperti ini hanya karena mimpi.

"Kamu bahkan jarang banget panggil aku sayang, dan sekarang kamu bilang mau coba panggil aku *Princess?*" tanya Rere sembari meringis sangsi.

"Aku nggak mau kamu jatuh cinta sama Abi." Jawab Leo cepat.

Rere mengatupkan mulutnya rapat, namun dia melakukan itu demi menahan tawa gelinya. Dan setelahnya, dia tak lagi

bisa membendung tawanya. Rere tertawa, benar-benar tertawa hingga wajah Leo berubah semakin marah.

“Nggak ada yang lucu!” bentak Leo.

Rere mengangguk, telapak tangannya menutupi mulutnya.

“Re!”

Masih sembari tertawa, Rere menarik lengan Leo dan mendorongnya hingga duduk di tepi ranjang. Rere mengelus-elus bahu Leo penuh kelembutan. “Tenangin diri kamu sebentar, sayang. Coba tarik napas dulu.”

Meski wajahnya terlihat kesal, Leo menuruti apa yang Rere perintahkan. Dia dia persis seperti seorang bocah kecil yang baru saja terbangun dari mimpi buruknya, lalu mengadu pada Ibunya. Rere masih menahan tawanya selama mengamati ekspresi suaminya.

“Udah tenang?”

“Hm.”

“Oke, sekarang bilang sama aku, kenapa kamu bisa semarah itu cuma karena mimipi?” Rere melihat Leo sudah akan kembali marah, namun dia buru-buru menambahkan dengan suara tegasnya. “jangan bilang karena mimpinya seperti nyata, karena sekarang kamu udah bangun dan mimpi kamu sama sekali nggak terjadi.”

Leo melenguh kesal dengan kepala tertunduk. Bahunya terkulai lesu. “Mimpinya nggak mau hilang dari kepalaku, dan aku seperti melihat hal itu berulang-ulang dengan mataku sendiri. Aku lihat semuanya, tahu semuanya, dan aku… nggak bisa. Aku benci ini.” suara Leo terdengar frustasi. Leo menengadahkan wajahnya, menatap Rere dengan tatapan kesal. “bahkan dalam mimpiku pun, aku nggak suka kalau kamu bersama orang lain, Re.”

Rere mengerjap lambat, ada rasa hangat yang mulai merasuki relung hatinya. Melihat betapa kacaunya Leo hanya karena sebuah mimpi, dimana mimpi itu memperlihatkan Rere bersama lelaki lain, Rere merasa… terharu.

Karena Leo tampak begitu mencintainya saat ini.

“Abi bisa melakukan semua hal yang nggak bisa kulakukan untuk kamu. Dia pernah melakukan hal luar biasa yang nggak pernah kulakukan untuk kamu. Dan dia… bisa membuat kamu melupakan aku secepat itu.” Leo meraih jemari Rere, menariknya agar menyentuh wajah Leo. “aku cemburu, Re. Aku nggak bisa melihat kamu bahagia sama Abi. Aku nggak mau kamu melupakan aku dan mencintai Abi.”

“Bahkan… sekalipun kamu… udah nggak ada?” tanya Rere dengan suara pelan.

“Hm.” Leo mengangguk dan tatapannya berubah menjadi tegas. “Sekalipun aku mati, aku tetap nggak mengizinkan

siapa pun memiliki kamu. Kamu milikku, selamanya cuma milikku."

"Karena orang itu Abi?"

"Abi atau siapa pun. Aku nggak mengizinkan semua lelaki memiliki kamu, ngerti?" itu sebuah ancaman yang terdengar berbahaya.

Tapi… entahlah. Rere tidak tahu mengapa ancaman Leo padanya saat ini, justru membuat cintanya semakin meledak-ledak. Cara Leo mengakui kepemilikannya terhadap Rere, membuat Rere merasa sangat senang dan bangga.

Rere bahkan terkekeh pelan ketika menganggukkan kepalanya. Menggigit bibirnya pelan sembari memandang Leo dengan tatapan hangat.

"Kenapa kamu ketawa? Ada yang lucu memangnya?" ketus Leo.

Rere menggelengkan kepalanya pelan, lalu merangkum wajah Leo dengan jemarinya. Dibelainya pipi Leo dengan ibu jari, sementara bibirnya mengukir senyuman yang manis. "Jahat nggak sih, sayang, kalau aku… mau kamu mimpiin hal itu setiap hari?" wajah Leo terkesiap. "soalnya… hari ini, untuk pertama kalinya, kamu mengaku secara terang-terangan kalau kamu… cemburu." Rere terkekeh dengan suara merdu.

Leo mengerjap. Cemburu? Dia… mengaku cemburu? “Aku nggak—”

“Kamu cemburu. Karena dimimpi kamu, aku lebih bahagia hidup sama Abi yang bisa melakukan semua keinginanku, sementara kamu…” Rere menggedikkan bahunya ringan. “selalu aja gengsi. Padahal kamu juga bisa melakukan itu, tapi, ya… harga diri kamu di atas segalanya, kan? Itu kenapa kamu semarah ini. Kamu takut ada orang lain yang bisa bahagiain aku lebih dari kamu, buat aku jatuh cinta dan lupa sama kamu. Leo Hamizan dan keegoisannya.” Rere mengangguk-angguk pelan, sudah sangat mengerti.

“Artinya… kamu nggak benar-benar bahagia hidup sama aku?” ada nada muram di pertanyaan Leo, membuatnya terlihat semakin kekanakan.

Rere merendahkan wajahnya, hingga ujung hidung mereka saling bersentuhan. “Kamu melupakan satu hal, sayang.”

“Apa?”

“Mungkin, ada banyak laki-laki diluar sana yang bisa membahagiakan aku lebih dari yang kamu lakukan. Tapi sayangnya, aku nggak menginginkan mereka semua. Cuma kamu. Sejak dulu sampai detik ini, cuma kamu yang aku mau.” Rere tersenyum lembut. “itu artinya…” dia mengecup dahi Leo. “sekalipun kamu udah nggak ada, aku tetap akan mencintai kamu dalam kesendirianku.” Lalu dia mengecup pipi Leo. “Aku pasti akan terus menangis.” dan kemudian, mengecup pipi Leo yang lain. “tapi tangisanku

itu adalah bentuk cinta yang aku miliki untuk kamu. Dan aku nggak akan pernah berhenti menangis, sampai kita kembali bersama."

Leo menatap Rere terpaku. "Tapi kamu tahu kan, aku nggak suka lihat kamu nangis."

Rere mengangguk sembari mengulum senyum. "Itu kenapa aku harus tetap nangis kalau kamu udah nggak ada. Agar kamu juga nggak berhenti mikirin aku, dimana pun nanti kamu berada."

Leo mengerjap lambat, lalu memalingkan wajahnya diiringi dengusan kecil. "Kamu ngomong gitu kaya aku bakal mati besok aja."

Rutukan Leo yang khas kembali terdengar, dan itu membuat Rere merasa lega. Namun setelahnya, Rere memekik pelan saat tiba-tiba saja Leo meraih pingganggnya, kemudian memutar tubuh Rere hingga berbaring di atas ranjang.

"Kamu benar." bisik Leo ditengah kegiatannya memandangi Rere dengan tatapan hangatnya yang penuh cinta.

"Hm?"

"Leo Hamizan dan keegoisannya."

Satu alis Rere terangkat tak mengerti.

Leo tersenyum tipis. “Aku terlalu egois untuk mengakui, kalau aku… nggak pernah siap jika harus berpisah dari kamu, Re.” Leo merunduk, mengecup bibir Rere lembut.

Rere tersenyum dalam kecupan itu, kemudian tersenyum dalam kecupan Leo sembari melingkarkan lengannya, memeluk Leo dan menariknya mendekat.

Ya, sepertinya Rere benar-benar harus berterima kasih pada mimpi sialan suaminya itu.

Ada-ada saja, pikirnya.

***

Abi masih tertawa-tawa setelah dia dan Gisa membicarakan mengenai mimpi aneh Leo yang membawa-bawa namanya. Dia dan Gisa masih berada di rumah Leo, duduk berdua di atas sofa, baru saja selesai membicarakan Leo dan mimpinya, sembari mengumpati Leo.

Tapi setelah mengingat wajah kacau Leo dan ekspresinya, Abi benar-benar tertawa terbahak-bahak. “Baru kali ini aku lihat dia begitu. Kaya orang bego. Matanya, mukanya, ocehannya apa lagi.” Abi kembali tertawa.

Sementara itu, di tempatnya, Gisa bersedekap sembari memandangi suaminya lekat. “Kalau itu beneran terjadi. Kamu… akan melakukan hal yang sama?” tanya Gisa tiba-tiba.

"Hah?" gumam Abi.

"Kalau aku dan Leo mati, kamu beneran mau menikah sama Rere?"

Seketika, tawa Abi menyurut dan wajahnya tersenyum kaku. "Kok kamu tiba-tiba nanya gitu?"

Gisa menggedikkan bahunya ringan. Wajahnya masih terlihat santai sebelumnya. "Cuma penasaran."

"Kebegoan Leo nular ke kamu memangnya?"

"Nggak sih. Cuma… mengingat kamu memang cinta banget sama Rere di masa lalu, sampai nangis-nangis waktu tahu dia hamil, aku jadi penasaran." Tatapan Gisa mulai berubah, tidak marah tapi Abi jelas tahu makna dari tatapan tegasnya yang diselimuti ketenangan itu. "kalau aku dan Leo udah nggak ada, itu artinya… kesempatan yang nggak pernah kamu dapat di masa lalu akhirnya datang."

Abi mengerjap lambat.

"Kamu sendiri, Rere sendiri, dan kalian berdua bisa saling melengkapi." Gisa tersenyum tipis. "kamu bisa melanjutkan kisah cinta kamu yang sempat tertunda."

"Kamu serius mau bahas ini sama aku?" tanya Abi, ada perubahan di raut wajahnya.

Sedang Gisa yang ditanya seperti itu semakin menyeringai kecil dan mengangguk tegas.

"Menurut kamu gimana memangnya?"

"Apa?"

"Aku bakal ngelakuin apa yang ada di mimpi Leo, atau nggak?"

Gisa mendengus pelan. "Itu pertanyaanku, dan kamu yang harus menjawabnya."

"Tapi kamu tahu gimana aku, kan? Ayo lah, Gisa, kamu pasti punya jawabannya." Abi mendekat, wajahnya berhadapan persis di depan wajah Gisa. Abi tersenyum tipis, bukan seringaian menyebalkannya, namun senyuman itu sangat menggangu bagi Gisa. "katakan, apa yang akan aku lakukan saat itu terjadi?"

Lama Gisa memandangi wajah Abi dengan tatapan datarnya, hingga kemudian dia mendesah panjang dan memiringkan wajahnya. "Kamu akan melakukannya." jawab Gisa. "Kamu akan melakukan… apa yang dulu nggak pernah bisa kamu lakukan, yang kamu sebut dengan kegagalan. Di dalam hidup kamu, yang paling kamu benci adalah kegagalan, Abi. Kamu benci karena kegagalan orangtua kamu, kamu benci karena gagal menjaga Risa, dan kamu benci karena kamu… gagal mencintai Rere dengan benar."

Kali ini, justru wajah Abi yang tertegun dan tampak pias hingga Gisa tersenyum miring. "Kamu akan melakukannya. Menikahi Rere, dan melanjutkan apa yang dulu pernah kamu cita-citakan untuk Rere." hanya ketenangan yang terlihat dari cara Gisa mengutarakan hal itu. Seolah-olah hal itu sama sekali tidak mengganggunya. "Aku benar, kan?"

Abi tersenyum tipis dan memundurkan tubuhnya. "Kamu nggak marah memangnya?"

"Marah kenapa?"

"Kalau aku menikah lagi."

"*Oh, please,* aku udah mati kalau aja kamu lupa." Cibir Gisa. "dan itu artinya, tugasku selesai Abi." Gisa menatap Abi, kali ini dengan senyumannya yang tulus. "tugasku untuk mendampingi kamu di dunia ini udah selesai. Jadi, apa pun yang mau kamu lakukan setelah itu, udah bukan urusanku lagi."

Sedetik setelahnya, wajah Abi mendadak pucat. Matanya tak bisa berkedip memandang Gisa dan senyumannya. Matanya mendadak terasa panas hingga Abi mengumpat kasar. "*Fuck!*"

"Kamu maki aku?" protes Gisa dengan wajah kesal.

Abi mendengus, lalu tangannya menjangkau belakang kepala Gisa, menariknya mendekat hingga

bibirnya menciumi Gisa secara kasar. Kedua mata Gisa melebar tak percaya. Dia sama sekali tak memiliki ekspektasi ini, itu kenapa dia hanya diam dan ternyata hal itu membuat Abi menggeram kesal. "Jangan tolol, lo jelas tahu kalau gue nggak bisa mencintai siapa pun lagi selain lo. Bales ciuman gue, atau gue bunuh Leo sekarang karena udah berhasil bikin lo jadi tolol begini, Gis."

Gisa mengernyit, namun setelah itu tersenyum seraya mendorong dada Abi menjauh. Dia sudah ingin menertawai suaminya itu, namun saat melihat kedua mata Abi yang memerah, Gisa tertegun hebat. "Kamu… nangis?"

"Kamu lihat aku nangis memangnya?"

"Mata kamu merah."

"Iritasi."

"Sebelumnya baik-baik aja."

"Penting banget ya, Gis, dibahas sekarang?"

Terkekeh pelan, Gisa mengangguk. "Aku panasaran kenapa kamu mendadak—"

"Aku nggak suka."

"Tentang?"

"Ucapan kamu."

"Yang mana?"

"Kalau kamu mati, tugas kamu menemaniku selesai dan apa pun yang kulakukan setelah itu bukan lagi urusan kamu."

Gisa kembali mengernyit. "Oke… terus, kenapa kamu nggak suka?"

Abi menyentak lengan Gisa hingga tubuh istrinya itu mendekat ke arahnya, tatapan Abi berubah tajam. "Kamu meragukan aku, Gis." Desisnya. "Kamu percaya dengan mimpi sialan Leo, seolah-olah nggak terjadi apa-apa sama aku jika kamu beneran pergi. Kamu nggak percaya sama cinta yang kita miliki. Iya, kan?"

"Ingat siapa yang suruh aku nebak jawaban dari pertanyaanku tadi?" cibir Gisa.

"Itu artinya kamu nggak bisa menebak jawabaku."

"Jadi?"

"Apa?"

"Jawaban yang sebenarnya. Bukannya jawabanku tadi salah ya, Bi?"

Abi menipiskan bibirnya menahan kesal. Sialan. "Kamu nggak akan mati. Kalau pun harus, biar aku yang lebih dulu. Soalnya… kamu jelas tahu, tanpa kamu, aku nggak bisa ngelakuin apa pun lagi. Aku pasti akan kehilangan arah, lebih gila dari Rere ketika Leo pergi meninggalkannya. Aku nggak akan sempat memikirkan

wanita mana lagi yang mau kunikahi selain bagaimana caranya aku menyusul kamu. Jadi, biarin aku dulu yang pergi." Tak ada nada lembut apa lagi mesra, Abi mengucapkan semua kalimat itu dengan ketus dan wajahnya yang kesal.

Sementara Gisa... dia sudah mengulum senyum lalu akhirnya tertawa geli meski hatinya diselimuti kehangatan.

"Nggak usah ketawa-tawa lo, Gis! Lo harus susulin gue abis itu!"

"Terus anak-anak gimana?"

"Gampang. Titipin Raja sama Leo. Mereka bakalan hidup sejahtera. Apa? Mau cari alasan apa lagi lo, huh?"

"Apaan sih lo. Maksa banget gue susulin."

"Iya lah. Kita harus sehidup semati."

"Masalahnya, Abi. Tempat lo itu di Neraka, sedangkan gue di Surga. Jadi, kita beda server."

"Surga nggak nerima titisan penyihir kaya lo, Gis."

"Mulut lo ya, Bi!"

"Nah, ngomong-ngomong soal mulut, sini gue cium lagi."

Mereka kembali berdebat, sekalipun di sela-sela ciuman panas mereka, perdebatan itu tetap saja ada. Masalahnya, Abi dan Gisa tanpa perdebatan itu adalah sebuah ketidak mungkinan, kan?

***

Our Story (Barata Sialan!)

Leo memijat dahinya dengan gerakan frustasi, sementara Adrian masih terlihat sangat bersemangat menunjukkan berbagai katalog rumah yang bahkan tampak berserakan di atas meja kerja Leo.

Baru saja kemarin Leo dan Rere memberitahu mereka mengenai kehamilan Rere. Dan hari ini, Adrian Barata tiba-tiba saja muncul di kantor. Memakai setelan jas berwarna *navy*, serta kacamata hitam, melangkah penuh percaya diri akan pesonanya.

Dan hal pertama yang dia katakan setelah masuk ke ruang kerja Leo tanpa mengetuk lebih dulu adalah, *astaga, Papa kangen banget sama ruangan ini ternyata*. dia menggumamkan kalimat itu dengan senyuman miringnya, sedang matanya memerlihatkan kerinduan serta kehangatan. Leo nyaris tersenyum melihat tingkah Adrian itu. Ya, kalau saja dia tidak bertingkah menyebalkan setelahnya.

Adrian menyuruh supir yang sejak tadi mengikutinya sembari membawa sebuah tasm agar mengeluarkan isi tas tersebut. Begitu seluruh katalog rumah itu memenuhi meja kerjanya, Leo menatap Adrian tidak mengerti.

Tapi dengan begitu santainya, Adrian menyuruh Leo memilih salah satu dari seluruh gambar rumah yang berada di katalog-katalog itu.

"Papa mau beliin rumah buat Rere."

Itu yang Adrian katakan sebelum akhirnya membuat Leo merasa pusing bukan main.

Bayangkan saja, hanya karena dia mendengar putrinya sedang hamil, Adrian seketika merasa kalau apartemen Leo tidak layak di tempati putrinya dan calon cucunya nanti.

Demi Tuhan, Leo sangat tahu kalau Adrian hanya mengada-ada. Dia hanya sedang mendapatkan celah saja untuk niat terselubungnya yang sejak lama terpendam. Bahkan sejak Leo dan Rere menikah pun, Adrian sangat keberatan Rere dan Leo tinggal di apartemen. Karena itu, sampai detik ini, Adrian tidak sudi menginjakkan kakinya di apartemen Leo.

Adrian bahkan hanya mengantarkan Rere sampai di lobi saja.

Terkadang Leo tidak percaya jika Papa mertuanya itu sudah dewasa bahkan mendekati tua.

"Jadi, kamu suka yang mana?" tanya Adrian dengan kedua mata berbinar cerah.

Karena malas membuang-buang waktu terlalu lama, Leo menunjuk secara asal pada sebuah gambar rumah. “Ini.” gumam Leo malas.

“Ini?!” pekik Adrian. Dia mendengus kuat tak percaya. Matanya menatap Leo penuh hina. “gimana bisa kamu pilih rumah sejelek ini untuk istri kamu, Leo? Kamu nggak lihat bangunannya aja kelihatan usang begini. Papa nggak bisa bayangin Rere tinggal di rumah hantu kaya begini.”

Rumah hantu katanya? Astaga…

Oke, yang ini.” Leo menunjuk rumah yang lain. Masih dengan gelagat malas-malasan.

Adrian melirik kemana telunjuk Leo mengarah. Lalu dia tampak mengamatinya dengan tatapan lekat. “Nggak. Yang ini rumahnya terlalu kecil. Kolam renangnya juga kecil banget, ini kolam renang atau kolam ikan sih sebenarnya?” dengus Adrian.

“Itu rumahnya udah lumayan gede, Pa. Nggak ada gunanya juga punya rumah dan kolam renang yang gede. Aku sama Rere cuma tinggal berdua.” Rutuk Leo.

“Sebentar lagi ada anak kalian.”

“Lahirannya masih lama.”

“Makanya harus dipersiapkan sekarang.”

"Membeli rumah baru bukan persiapan yang mendesak dan juga penting kalau aja Papa mau tahu."

Kedua lelaki itu saling menatap sengit satu sama lain. Leo sudah menahan kesal sejak tadi karena Adrian sudah membuang waktu berharganya dengan membawa katalog rumah sialan ini padanya. Sedang Adrian yang mendengar ucapan Leo mendengus tak percaya. "Kenapa kelihatannya kamu nggak ada semangat-semangatnya menyambut kelahiran anak kamu, huh?"

"Aku udah bilang, lahirannya masih lama. Papa nggak perlu harus mikirin rumah baru dan kolam renang saat ini." tegas Leo. Lalu kepalanya mengangguk ke arah pintu dengan gaya angkuh. "itu pintu keluarganya."

Mendengar apa yang Leo katakan, tentu saja membuat Adrian melotot tak percaya. Adrian melangkah cepat menghampiri Leo, melingkarkan lengannya di leher Leo lalu menjepitnya kuat-kuat. "Berani banget kamu ngusir-ngusir Papa?! Memangnya kamu siapa, huh? Perusahaan ini masih milik Papa dan Papa bisa nendang kamu keluar dari sini sekarang juga!"

Leo mengaduh, namun diiringi tawa gelinya.

Dia benar-benar senang melihat wajah terkejut dan kesal Adrian tadi. Bahkan apa yang Adrian lakukan padanya saat ini benar-benar menghiburnya. Sudah lama sekali mereka berdua tidak melakukan hal konyol seperti ini.

Sejak Leo menikahi Rere, dia dan Adrian kehilangan momen seperti ini. Bahkan mereka sudah tidak pernah lagi duduk berdua, saling mencela, bermain game, dan menertawakan segala hal yang mereka bicarakan.

Mungkin ini terdengar kekanakan, tapi, yeah… Leo sangat merindukan momen-momen seperti ini bersama Adrian.

"Minggir!" perintah Adrian pada Leo yang duduk di kursi kerjaan.

Leo mengernyit. "Mau apa?"

Mencebik, Adrian menarik lengan Leo dan mendorongnya menjauh dari kursi kerjanya. Lalu lelaki itu menduduki kursi Leo, mengangkat kedua kakinya ke atas meja, sedang kedua tangannya dia lipat di bawah kepala. Senyuman Adrian mengembang tipis selagi dia mengamati ruangan kerja Leo itu.

Leo yang mengerti apa yang sedang Adrian hanya mendengus malas seraya menggelengkan kepalanya. Kemudian Leo menarik kursi di depan meja kerjanya, menduduki kursi itu dan mengamati Adrian. "Papa udah tua, nggak cocok duduk di kursi itu lagi."

Senyuman Adrian melenyap begitu saja, matanya menyipit malas menatap Leo. Dan ketika dia melakukannya, dia semakin mirip dengan putrinya. "Nggak usah sombong. Kamu pikir karena siapa perusahaan ini sampai sebesar ini kalau bukan karena Papa?"

Leo mengernyit malas. “Bukannya perusahaan ini memang udah sebesar ini sebelum Papa almbil alih, ya? Kakeknya Rere memang hebat.” cibirnya dengan nada menyindir.

“Enak aja. Perusahaan ini berkembang pesat dibawah kepemimpinan Papa.” Sungut Adrian. “ terus dilanjutin sama Rere.”

“Dan semakin hebat semenjak aku ambil alih.” Gumam Leo santai sementara bibirnya tersenyum miring.

Dan Adrian terdiam karena kalah dengan telak. Sialan sekali menantunya ini. Bisa-bisanya dia menyombongkan dirinya di depan Adrian, dimana Adrian adalah pemilik perusahaan tempatnya bekerja. “Kamu bisa begini juga karena Papa yang ngajarin.”

“Nggak juga. Aku cuma belajar sebentar sama Papa. Selebihnya aku pelajari sendiri. Dan ternyata, menjadi pimpinan di perusahaan ini sama sekali nggak sesulit yang Papa ceritain.” Leo semakin terdengar menyebalkan.

Adrian menipiskan bibirnya kesal. “Harusnya dulu Papa biarin kamu berlutut sampai seribu tahun buat nikahin Rere.”

Leo menyilangkan kedua tangannya di depan dada dengan gaya tengil. “Seribu tahun pun, tetap aja yang jadi suaminya Rere itu aku.”

"Nggak. Papa bisa cariin laki-laki yang lebih baik dari kamu!"

"Nggak mungkin."

"Heh, asal kamu tahu, ya. Sebelum kamu sama Rere tunangan pun, ada puluhan lamaran dari banyak laki-laki yang Papa tolak. Dari anak pejabat sampai pengusaha," Adrian tersenyum miring. "siapa yang nggak tertarik coba sama Rere? Cantik, pintar, baik, punya segalanya dan yang paling penting," Adrian mencondongkan tubuhnya ke depan. "dia adalah anak dari seorang Adrian Barata. Rere itu produk unggul, limited edition. Sayang aja naksirnya sama manusia psikopat kaya kamu."

Adrian terdengar sangat menyebalkan saat ini. Tapi sayangnya, fokus Leo bukan lagi senyuman menyebalkan Papa mertuanya ini, melainkan apa yang baru saja Adrian katakan.

"Jadi... sebelum aku sama Rere tunangan... ada laki-laki lain yang melamar Rere?" tanya Leo dengan suara ragu-ragu.

Mendengar pertanyaan itu, Adrian tidak langsung menjawab. Ditatapnya wajah Leo lekat hingga tiba-tiba saja, senyuman miring jailnya terpatri samar di bibirnya. Adrian mendesah berat seraya menyandarkan punggungnya ke belakang. "Dulu, sebelum Bunda kamu membicarakan soal perjodohan, ada banyak laki-laki yang nemuin Papa dan berniat melamar Rere. Semuanya Papa

tolak karena nggak memenuhi kriteria Papa. Tapi, ada satu laki-laki…"

Ketika Adrian menggantung kalimatnya, wajah Leo terlihat sangat serius mengamatinya. Seolah dia tidak ingin melewatkan satu kata pun yang terlontar dari Adrian.

"Anak dari teman Papa. Orangnya baik dan Papa menyukainya."

"Dia melamar Rere?" tanya Leo. Adrian menggelengkan kepalanya. "terus?"

"Dia nggak suka Rere. Tapi Papa suka sama dia dan berharap dia mau menjadi suami Rere." Ujar Adrian. Lalu dia tampak seperti tengah menerawang. "orangnya tegas dan berkarisma. Dari keluarga baik-baik dan Papa sangat mengenal keluarganya. Itu kenapa Papa mau menjodohkan Rere sama dia."

"Rere tahu?"

"Tahu apa?"

"Soal laki-laki itu."

Wajah tegang Leo terlihat sangat jelas hingga Adrian mengulum senyumannya sembari mengangguk. "Rere juga tahu tentang niat Papa."

"Reaksi Rere gimana?" kejar Leo.

Adrian menggedikkan bahunya ringan. “Malu-malu. Tapi Rere bilang, semua keputusan ada di tangan Papa.”

Kali ini, kernyitan tampak begitu jelas di dahi Leo. Matanya menyipit tajam sedang tatapannya menerawang jauh. Leo belum pernah mendengar hal ini sebelumnya. Laki-laki yang akan dijodohkan dengan Rere? Dan Rere… sama sekali tidak menolaknya?

Apa-apaan ini. Kenapa Rere sama sekali tidak menolak niat Adrian itu? bukankah hanya Leo yang dia cintai sejak dulu?

Atau… sebenarnya bukan hanya Leo?

Leo mengerjap tersentak ketika Adrian menjentikkan jari di depan wajahnya.

“Ngelamunin apa kamu?” tanya Adrian penasaran.

Leo menggelengkan kepalanya pelan, namun wajahnya mulai terlihat tak tenang. Dia bahkan mengusap wajahnya gusar memikirkan laki-laki yang baru saja Adrian bicarakan.

Sedangkan Adrian yang menyadari kegusaran Leo, kini tersenyum miring dengan penuh kepuasan.

***

Ketika Leo tiba di apartemen dan masuk ke dalam kamarnya, dia menemukan Rere yang sedang mengeringkan rambut basahnya dengan handuk. Rere berdiri di depan cermin, melirik Leo sembari tersenyum manis. “Hai, sayang.”

Jika biasanya Leo akan menghampiri Rere lalu membalas sapaannya dengan sebuah ciuman lembut, maka kali ini tidak. Leo hanya memalingkan muka, berjalan ke sisi kamar yang lain sembari melepaskan jasnya.

Rere yang menyadari gelagat tak biasa Leo, apa lagi wajah masamnya yang terlihat jelas, kini menyudahi pekerjaannya dan bergegas menghampiri Leo. Rere berdiri di belakang tubuh Leo, melingkarkan kedua lengannya di pinggang suaminya. Ujung kakinya berjinjit ke atas agar dia bisa menumpukan ujung dagunya di bahu suaminya itu.

“Capek, ya?” tanya Rere dengan suara merdunya.

“Hm.” Gumam Leo sekedar. Dia melepaskan kancing lengan bajunya dan sama sekali tak mau menoleh menatap Rere.

Rere semakin mengernyit bingung. Pasalnya, tidak biasanya Leo bersikap seperti ini ketika pulang bekerja. Sekalipun di kantor sedang ada masalah, dan wajah Leo tampak sangat keruh, dia tidak pernah lupa memeluk Rere. Bahkan Leo bilang, dengan memeluk Rere, maka kekesalannya bisa sedikit berkurang.

“Kenapa sih? Ada masalah, ya?” tanya Rere lagi.

Leo hanya diam.

Rere semakin tidak mengerti. Apa mungkin Leo lagi banyak pikiran, ya? pikirnya. "Ya udah, aku ambilin minum dulu buat kamu, ya?" tawarnya. Meski Leo tidak menjawab apa pun, namun Rere sudah bergegas ke dapur, mengambilkan minuman dingin untuk Leo. Hari ini cuaca sedang sangat panas, mungkin saja cuaca panas juga mempengarugi mood suaminya ini.

Seperti yang Rere tahu, Leo tidak suka kepanasan dan berkeringat.

Rere kembali ke kamar sembari membawa segelas minuman dingin untuk Leo. Dan ketika dia menyerahkannya pada Leo yang baru saja selesai mengendurkan ikatan dasinya, suaminya itu sama sekali tidak mengambil gelas itu dari tangan Rere.

Malah sebaliknya, Leo menatap Rere dengan tatapan marah.

"Sayang?" tegur Rere bingung.

"Siapa?" ketus Leo.

"Hm?"

"Laki-laki yang mau dijodohin sama Papa kamu sebelum kamu tunagan sama aku."

Suara Leo terdengar tegas dan marah. Tapi Rere malah mengernyit tidak mengerti. “Laki-laki… apa?”

Leo mendengus jengah, lalu menarik dasinya dengan cara yang kasar, membuangnya begitu saja ke atas ranjang hingga Rere melirik dasi yang tergeletak itu sejenak sebelum kembali menatap suaminya.

Leo memilih memunggungi Rere sembari melepaskan satu persatu kancing kemejanya. “Kamu bilang cuma aku. Aku nyaris percaya kamu memang secinta itu sama aku, Re, kalau aja Papa kamu nggak kasih tahu aku soal laki-laki itu.” Leo melepaskan kemejanya, lalu mencampakkannya seperti dia mencampakkan dasi sebelumnya.

“Tunggu deh,” sahut Rere. “aku sama sekali nggak ngerti—”

“Suka kan kamu sama dia? Kata Papa kamu dia orang baik, berkarisma,” Leo nyaris memutar bola matanya malas ketika menyebutkan sosok itu. “ngapain kamu malah mau dijodohin sama aku kalau kamu sukanya sama dia.”

Rere mengerjap cepat, menatap punggung telanjang Leo yang biasanya selalu membuatnya seolah ingin meneteskan air liur ketika mengamatinya, tapi sayangnya kali ini Rere sedang sibuk memikirkan sikap aneh suaminya itu.

Rere meletakkan gelas di tangannya ke atas nakas. Berdiri di samping Leo yang masih saja tak ingin

memandangnya. Malah wajahnya tampak sangat keruh. "Sayang, kamu nih lagi bicara apa sih sebenarnya? Aku nggak ngerti. Laki-laki mana yang kamu maksud?"

Leo melirik Rere sinis. "Laki-laki yang dijodohin sama kamu."

"Hah?" gumam Rere semakin tak mengerti.

"Nggak usah belaga nggak ngerti, Re."

"Laki-laki yang dijodohin sama aku kan kamu, sayang…"

"Bukan. Sebelum aku."

"Sebelum kamu?"

Leo berdecak kuat dan kali ini menatap Rere lekat dengan tatapan berangnya. Rahangnya mengeras hebat. "Kamu nggak perlu pura-pura, Re. Papa kamu udah cerita tadi sama aku."

"Cerita apa?"

"Laki-laki itu. Apa lagi memangnya?" Leo mendengus kuat. "katanya kamu cuma cinta sama aku. Nggak pernah bisa mencintai laki-laki lain selain aku. Tapi giliran Papa kamu mau ngejodohin kamu sama laki-laki itu, kamu nggak nolak sama sekali. Hebat juga ya kamu, Re, bisa ngebohongin aku."

"Apaan sih," rutuk Rere kesal. "kamu ngomong apa sih sebenarnya? Laki-laki mana? Aku kan cuma dijodohin sama kamu."

Leo menyipitkan matanya marah. "Udah ya, Re. Aku udah bilang, stop pura-pura!"

"Tapi—"

"Kamu nggak dengar aku bilang apa? Papa kamu udah cerita sama aku. Semuanya. Tentang Papa kamu yang menawarkan perjodohan kamu bersama laki-laki itu, yang sama sekali nggak kamu tolak dan kamu malah bilang ke Papa kamu kalau semua keputusan ada di tangan kamu." Leo menipiskan bibirnya geram. "itu yang kamu bilang cinta?"

Rere mengurai rambutnya ke belakang dengan gerakan gusar. "Papa memang pernah bilang sama aku soal perjodohan…"

Leo tersenyum malas. "Akhirnya kamu ngaku juga, kan."

"Kamu." cetus Rere tegas. "kamu yang mau dijodohin sama aku."

Leo menggelengkan kepalanya pelan dan menatap Rere malas. "Sebelum aku. Sebelum Bunda—"

"Iya. Sebelum kamu, memang banyak laki-laki yang mau melamarku ke Papa. Tapi Papa menolak mereka semua."

"Kecuali laki-laki itu. Laki-laki baik yang berkarisma, yang bahkan sama sekali nggak menyukai kamu, tapi karena Papa kamu sangat menyukai dia dan sangat mengenal keluarganya, Papa kamu berniat menjodohkan kalian," Leo tertawa hambar. "kenapa kamu nggak menikah sama dia aja, hm? Laki-laki berkarisma? Omong kosong!" Leo mengumpat kasar dan menatap Rere semakin marah.

Setiap kali mengingat kalimat Adrian mengenai betapa berkarismanya lelaki itu, rasa-rasanya Leo ingin sekali mencari lelaki itu dan meninju wajahnya.

Rere mengernyit hebat, namun otaknya berpikir keras. "Laki-laki baik dan berkarisma?" ulang Rere samar. "yang nggak suka sama aku, tapi Papa mau ngejodohin dia sama aku? Papa bahkan mengenal keluarganya dengan baik?"

Leo mendengus seraya memalingkan wajah.

"Bukannya… itu kamu, ya?" gumam Rere dengan suara hati-hati. Leo mengernyit seketika. "Kamu baik, berkarisma, dan nggak suka sama aku. Papa juga mengenal keluarga kamu. Aku tahu soal banyak lamaran yang Papa tolak, tapi yang aku tahu, satu-satunya nama yang Papa sebut untuk dijodohin sama aku, ya cuma kamu. Nggak pernah ada nama laki-laki lain, sayang."

Leo mengerjap cepat. “Tapi tadi Papa bilang…”

“Kayanya kamu lagi dikerjain sama Papa deh.” Ringis Rere. “kamu jelas tahu kalau sebelum kita bertunangan, Papa nggak suka sama laki-laki mana pun yang mau ngedeketin aku. Terus gimana bisa Papa mau ngejodohin aku sama laki-laki yang jelas-jelas nggak suka sama aku? Kecuali… laki-laki itu adalah kamu, sahabatnya Papa.”

Leo berusaha mengingat-ingat percakapannya bersama Adrian. Dia bahkan masih mengingat dengan jelas wajah serius Adrian ketika menceritakan seluruh kisah itu.

Tak ingin merasa semakin bingung, Leo meraih ponselnya dari dalam saku celana, menghubungi Adrian dengan wajah menunggunya yang tampak tegang.

[Halo?]

“Rere bilang nggak ada laki-laki lain.”

[Hah?]

“Nggak ada laki-laki lain. Papa cuma jodohin Rere sama aku.”

Sejenak, Leo hanya mendengarkan keheningan disekitarnya. Tapi tak lama berselang, tawa Adrian meledak begitu saja.

[Astaga… dasar bego. Aduh, perut Papa sampai sakit nih, Leo.]

"Pa?"

[Pasti kamu lagi ngambek sama Rere, kan? Leo… Leo… kamu masih aja kekanakan ternyata. Mau aja Papa bohongin.]

Leo terperangak tak percaya. Jadi… Adrian membohonginya? Tidak ada laki-laki lain yang membuat Adrian ingin menjodohkannya bersama Rere sebelum Leo? Kepala Leo bergerak lambat, menoleh pada Rere, menatap istrinya itu dengan kerjapan matanya yang kaku. Sedang Rere menaikkan satu alisnya ke atas.

"Nggak lucu!" geram Leo.

[Lucu. Kamu lucu banget.] Adrian masih saja tertawa. [Papa bisa bayangin muka ngambek kamu sekarang. Makanya, jadi suami itu jangan belagu. Jelas-jelas yang cinta mati itu kamu, sampai tahu ada yang suka sama Rere aja pun kamu belingsatan begini. Makan tuh gengsi.]

"Siapa yang belagu memangnya?"

[Kamu lah. Asal kamu tahu, ya, Leo. Kalau bukan karena Papa, mana mungkin kamu bisa menikah sama Rere. Lupa ya kamu, siapa yang ngemis-ngemis dan berlutut di depan Papa biar direstuin? Kalau aja waktu itu Rere nggak lagi sakit, Papa bakalan rekam aksi menjijikkan kamu itu,

dan Papa sebarin ke orang-orang biar mereka tahu betapa cintanya kamu sama Rere.] Adrian kembali tertawa.

Leo menggeretakkan giginya kesal. "Aku nggak cinta mati sama Rere!"

[Iya. Kamu cinta mati sama Rere, makanya jadi tolol begini.] Lagi. Adrian semakin puas menertawai Leo. "Tapi nggak heran sih, kalau kamu tergila-gila sama Rere. siapa dulu Papanya? Rere itu persis seperti Papanya. Dimana pun dia, siapa pun yang menatapnya, semua orang akan tergila-gila. Darah Barata nggak bisa diragukan lagi, Leo Hamizan. Kamu harus terima kenyataan.]

Leo memejamkan matanya erat. Kepalanya seperti ingin mengeluarkan asap tebal karena menahan kekesalan. Tawa Adrian, ucapan sombongnya dan ledekannya pada Leo benar-benar membuat Leo ingin membanting ponselnya detik ini juga.

Maka dari pada harus mendengar ocehan Adrian lebih lama lagi, Leo memutuskan panggilan dan membuang ponselnya ke ats ranjang. Dadanya turun naik menahan kesal. Bagaimana bisa Adrian berhasil mengerjainya sampai seperti ini. "Dasar Barata sialan!" umpatnya.

"Bilang apa kamu?" cebik Rere dengan kedua mata menyipit penuh peringatan. Sebagai pemilik nama Barata di dalam namanya, tentu saja Rere tidak terima mendengar umpatan Leo.

Leo mendengus jengah. “Apa semua Barata memang begini? Menyebalkan dan kekanakan.”

“Kekanakan?” Rere tertawa hambar. “lebih kekanakan mana dengan kamu yang baru aja marah-marah cuma karena kemakan omongannya Papa soal laki-laki yang mau dijodohin sama aku, Hamizan?” Rere sengaja menekan kalimat terakhirnya.

“Ngapain kamu nyebut-nyebut nama keluarga aku?”

“Oh, kamu marah? Terus apa kabarnya kamu yang dari tadi jelek-jelekin nama keluarga aku?”

“Seenggaknya di keluarga Hamizan nggak ada yang menyebalkan seperti kamu dan Papa kamu.” balas Leo dengan mata menyipit.

“Dan di keluarga Barata sama sekali nggak ada manusia yang jahat, kejam dan sombong kaya kamu.” Rere menunjuk-nunjuk dada Leo dengan berapi-api.

Leo tertawa malas. “Mau aku jahat, kejam, dan sombong sekalipun, tetap aja yang kamu cinta cuma aku.” Leo mengernyit saat menyadari sesuatu. “apa itu sebuah kutukan?” bibirnya menyeringai miring. “Barata akan selalu tergila-gila pada Hamizan. Dulu Adrian , dan sekarang putri kesayangannya.”

Mulut Rere ternganga tak percaya saat dia menyadari jika Leo sedang membahas Adrian dan Mala saat ini. "Kamu..."

Leo berdecak dan memasang wajah menyedihkannya yang menyebalkan. "Dan sekarang aku terperangkap dalam kutukan itu." gumam Leo dengan cara yang seolah-olah dia benar-benar tidak mengharapkan apa yang terjadi padanya.

Tentu saja mendengar itu, Rere tidak terima dan memukul lengan suaminya kesal. "Ih, jahat banget sih!" cebiknya diiringi rengekan. "jadi kamu nyesel udah nikah sama aku? Iya?"

Leo menatap Rere lekat kemudian mengangguk lambat hingga membuat wajah Rere terperangah. Tapi begitu melihat wajah terperangah Rere yang polos dan juga kekanakan itu, kekehan Leo terdengar begitu saja.

Rere menggigit bibirnya kesal saat tahu Leo menjailinya. Matanya memerah dan berkaca-kaca.

"Aku becanda." Kekeh Leo.

"Nggak lucu!" rutuk Rere dengan wajah ingin menangis. Tapi bukannya merasa bersalah, Leo malah semakin tertawa geli. "Dasar jahat." Rutuk Rere lagi.

Leo menggelengkan kepalanya pelan, "Oke, sori." gumamnya seraya mendekap tubuh Rere dalam

pelukannya, mengecup puncak kepala Rere sembari menahan tawa.

Meski masih kesal, namun kedua lengan Rere tak urung membalas pelukan Leo. Wajahnya menyandar miring di atas dada telanjang Leo, bibirnya masih melengkung ke bawah. “Aku nggak suka becanda sama kamu.” gumam Rere.

“Kenapa?”

“Abisnya becandaan kamu buat aku kesel sampai mau nangis.”

“Dasar kamunya aja yang cengeng.”

Cibiran Leo membuat Rere mencebik dan memukul dada Leo pelan dengan kepalan tangannya. “Tapi yang tadi itu nggak bener, kan?”

Leo masih sibuk menghidu helaian rambut Rere dengan ujung hidungnya. “Yang tadi apa?”

Rere menengadahkan wajahnya ke atas. Menatap Leo dengan tatapan polosnya yang penuh tuntutan. “Kamu nyesel nikah sama aku?”

Leo mengerjap, dia sengaja tidak menjawab pertanyaan Rere hingga wajah istrinya itu kembali terlihat cemas.

Lalu sembari mengulum senyum, digendongnya Rere dengan kedua tangannya hingga Rere memeluk leher Leo cepat. Leo menghampiri ranjang, kemudian satu lututnya naik ke atas ranjang.

Leo melmbaringkan Rere ke atas ranjang perlahan-lahan. Matanya memandangi Rere lekat, mengunci tatapan lirih istrinya.

“Apa aku kelihatan menyesal menikah dengan kamu, hm?” bisik Leo seraya mengusap pipi Rere penuh kelembutan.

Rere menggelengkan kepalanya pelan.

“Aku beruntung, Re.”

“Hm?”

“Memiliki kamu. Aku beruntung.”

Ada senyuman tipis nan menawan, yang saat ini terpatri jelas di bibir Leo. Senyuman yang menular di bibir Rere.

Rere melarikan jemarinya ke belakang kepala Leo, memberi remasan pelan sebelum menarik kepala Leo mendekat padanya. Dikecupnya pipi Leo secara bergantian dan perlahan-lahan, kemudian jemarinya semakin mendorong kepala Leo ke depan agar bibirnya mampu menjangkau dahi suaminya itu.

Rere mengecup dahi Leo, dan ketika dia kembali menatap Leo, suaminya itu tersenyum senang. Rere menggigit

bibirnya pelan, mengulum senyum malu-malu. namun setelahnya, jemarinya merangkum wajah Leo, menariknya mendekat. Lalu dikecupnya bibir Leo lembut dan lama hingga Leo memejamkan matanya.

Ketika Rere ingin menyudahi kecupannya, Leo tak membiarkannya begitu saja. Dipagutnya bibir Rere lembut dengan kedua mata yang masih terpejam. Leo sangat menyukai ini, memagut bibir mungil Rere, membelainya dengan lidah, mencicipi rasa manis yang selalu saja membuatnya kecanduan.

***

Our Story (Bego)

Dibawah perintah Basri, Leo dan anggota tim yang lain melakukan penggerebekan di sebuah kelab malam yang telah menjadi target mereka dalam beberapa bulan terakhir. Kelab itu menyediakan wanita bayaran secara bebas di sana, kebanyakan diantara wanita-wanita itu adalah anak dibawah umur yang dipekerjakan secara paksa.

Leo dan timnya berhasil membekuk si pemilik kelab malam dan beberapa pelanggan yang kedapatan sedang membayar jasa wanita-wanita bayaran itu.

Keadaan kelab malam sempat ricuh, beberapa dari pengunjung tampak bergegas pergi. Leo sama sekali tidak peduli, dia hanya fokus pada pekerjaannya dan mengamankan beberapa orang serta barang bukti.

Hingga tanpa sengaja ekor matanya menangkap keberadaan seorang wanita yang terlihat menatapnya lekat sebelum akhirnya memalingkan wajahnya, menatap seorang lelaki yang menarik tangannya keluar dari kelab malam itu.

"Rere?" gumam Leo pelan. Rere ada di sini? Bagaimana bisa?

Leo jelas tahu betapa terlarangnya tempat itu untuk Rere. Sekalipun Rere memiliki Papa yang pernah

menjadikan kelab malam sebagai rumah keduanya di masa lalu, namun baik Adrian maupun Gadis sama-sama tak mengizinkan Rere menginjakkan kakinya ke tempat itu.

Leo juga tahu betapa Adrian Barata itu berusaha keras menjaga putri kesayangannya, menjauhkan Rere dari seluruh lelaki di muka bumi ini agar tak ada satu pun dari mereka yang bisa menyakiti Rere.

"Om bisa gantung diri kalau Rere ketemu sama laki-laki playboy yang suka tidur sama semua perempuan yang dia temui. Apa lagi sampai Rere naksir sama laki-laki berengsek kaya gitu. Pokoknya, selagi Om masih hidup, nggak akan Om biarin satu laki-laki mana pun berani deketin Rere."

Saat mendengar rutukan berapi-api Adrian ketika itu, Leo hanya menatapnya malas dan mencibir di dalam hati. Terkadang Adrian Barata itu memang tak sadar diri. Dia membenci seluruh lelaki berengsek di luar sana, tapi lupa jika dirinya sendiri pun bagian dari mereka.

Benar-benar menyebalkan.

Leo sangat tahu perangai Adrian Barata itu jika sudah menyangkut putri kesayangannya. Maka itu, ketika dia menemukan Rere berada di tempat itu bersama seorang lelaki, Leo merasa ada yang aneh.

Lalu Leo mendadak merasa tak tenang, membuatnya melirik ke arah pintu masuk berkali-kali

hingga pada akhirnya, Leo diam-diam beranjak pergi dari tempat itu.

Di luar, masih banyak orang yang terlihat berlalu lalang. Ada yang menunggu Polisi keluar dari sana dan menyaksikan apa yang terjadi, ada juga yang bersiap-siap pergi. Leo mengedarkan pandangannya ke sekitar, mencari dimana keberadaan Rere. Lalu dia menemukannya. Rere berada di samping sebuah mobil, bersama lelaki yang tadi menarik tangannya. Leo melihat lelaki itu mengusap-usap lengan Rere lembut, lalu mengatakan sesuatu pada Rere yang terlihat resah.

Meski Leo tak suka dengan keberadaan Rere di dunia ini, dan merutuk kesal karena Rere adalah anak dari Adrian, lelaki yang sangat dia hormati itu, tapi tanpa bisa Leo cegah, dia telah memahami Rere begitu saja.

Rere itu sangat polos. *Atau kelewat bego*, batin Leo kesal. Dia selalu bersikap baik pada semua orang, merasa seluruh orang yang dia temui juga memiliki kebaikan yang serupa.

Maka itu, Rere tak pernah bisa mendeteksi siapa pun yang sedang berniat jahat padanya.

Bahkan Leo sangat yakin kalau saat ini pun Rere tidak menyadari tatapan nakal lelaki di hadapannya itu. Leo tersenyum malas ketika menyadari lelaki di hadapan Rere itu tampak mencuri lirik ke arah dada Rere berkali-kali.

Lalu, begitu Leo melihatnya membukakan pintu mobil untuk Rere, mobil yang jelas sekali bukan milik Rere, Leo bergegas menghampiri mereka.

“Masuk, Re, biar aku antar kamu pulang.”

Rere mengangguk, dia sudah hampir masuk ke dalam mobil itu, tapi Leo sudah lebih dulu menutup pintu mobil itu dengan cepat hingga membuat Rere dan lelaki bersamanya menatap Leo terkejut.

“Leo?” gumam Rere terperangah menatap Leo di hadapannya.

“Hm, gue.” balas Leo dengan suara dan raut wajahnya yang datar.

Rere mengulum bibirnya resah. “Itu tadi… di dalam ada apaan sih? Kok kamu bisa ada di sana? Ada yang ditangkap, ya? Kasus apa? Kamu—”

“Lo ngapain kesini?” potong Leo. Suaranya terdengar ketus dan Leo tampak sama sekali tak peduli dengan rentetan pertanyaan Rere.

Rere mengerjap lambat. “Ya?”

“Gisa mana?”

“Hm, itu…”

Leo menyipitkan matanya. Dari cara Rere mengulum bibirnya gugup, dan jemarinya yang saling meremas satu sama lain, Leo tahu, Rere pasti pergi ke tempat ini diam-diam. "Gue telefon Bokap lo dulu."

"Jangan, jangan!" Rere mendekati Leo, menahan lengan Leo karena lelaki itu sudah akan mengeluarkan ponsel dari saku celananya. "jangan telefon Papa, *please*." Rengek Rere. Wajahnya terlihat sangat panik.

Melirik sentuhan Rere di lengannya, Leo menepisnya cepat sementara wajahnya mengernyit tak suka. "Artinya lo nggak izin sebelum kesini?"

Rere menggelengkan kepalanya sembari menggigit bibirnya panik, sementara Leo semakin menatapnya malas. Ada-ada saja tingkah gadis ini, batin Leo. Ini bukan kali pertama Leo tahu kalau Rere bepergian tanpa sepengatahuan orangtuanya. Adrian bahkan sudah sering kali bercerita pada Leo mengenai Gadis yang mengeluh padanya mengenai Rere.

Gadis memang terlampau tegas jika sudah menyangkut Rere. Sekalipun Rere sudah dewasa, bahkan sudah bekerja di perusahaan Papanya, Gadis tetap saja memberlakukan jam malam untuk Rere. Dia tidak boleh pulang ke rumah di atas jam sebelas malam. Tidak boleh *hangout* kecuali di malam libur, itu pun Gisa harus tetap menemaninya. Bukannya Gadis terlalu mengekang Rere. Tapi, Gadis tahu betul bagaimana sifat putrinya yang satu itu jika sudah diluar pengawasannya.

Rere ini mudah sekali dipengaruhi, dia terlampau polos dan itu sangat membahayakan menurut Gadis. Rere juga mudah sekali percaya pada orang lain, membuat Gadis tidak pernah bisa memberikan seluruh kepercayaannya pada Rere jika putrinya itu sudah melangkah pergi meninggalkan rumah.

Berbeda dengan Gadis, meski Adrian juga sangat protektif pada Rere, namun dia mudah sekali dibujuk oleh putrinya itu.

Sekali saja Rere merengek di depannya, maka apa pun yang Rere minta pada Papanya akan dituruti begitu saja. Itu mengapa seluruh hal yang menyangkut Rere, akan selalu ada Gadis yang mengambil keputusan. Dan sebagai orang terdekat Adrian, Leo lah yang paling tahu betapa seringnya Rere membuat Mamanya mencemaskannya sepanjang malam sembari menunggunya pulang ke rumah.

"Mobil lo mana?" tanya Leo. Suaranya terdengar ketus.

"Aku nggak bawa mobil." Cicit Rere pelan.

"Lo kesini naik apa?" tanya Leo lagi.

"Dia kesini sama gue." sahut lelaki yang sejak tadi hanya mengamati Leo dan Rere. Lelaki yang ada bersama Rere sebelumnya. Dan kini lelaki itu menghampiri Rere, berdiri di sampingnya, menarik Rere ke sisinya. "lo siapa?" tanya lelaki itu dengan nada suara terganggu, seolah-olah Leo ingin merebut Rere darinya.

Dan menyadari hal itu hanya membuat Leo mendengus malas. Kaya gue peduli aja sama nih cewek, rutuk Leo di dalam hati. Mengabaikan lelaki itu, Leo menatap Rere tegas. "Ikut gue."

"Nggak. Dia sama gue." bantah lelaki itu. Dan kini, dia menatap Leo dengan senyuman miringnya yang terkesan menghina. "lo siapa sih sebenarnya? Kenapa ngatur-ngatur Rere? Sampai mau ngaduin Rere ke orangtuanya? Umur lo berapa, huh? Kekanakan banget tingkah lo."

Wajah tenang Leo yang terkesan malas-malasan, kini berubah menggelap begitu mendengar cemo'ohan lelaki itu. Dan Rere yang menyadari perubahan di wajah Leo, seketika menahan napasnya tercekat. Rere melihat Leo menipiskan bibirnya, tatapan tenangnya begitu menusuk, dan kala dia mengerjap lambat sembari memiringkan wajahnya, Rere sudah bisa menebak apa yang akan terjadi setelahnya.

Percayalah, membiarkan Leo dikuasai oleh amarahnya bukan lah sesuatu yang pantas untuk dinikmati.

Maka itu Rere bergegas menepis sentuhan teman lelakinya itu. Rere meringis tak enak hati memandang temannya, "Hm, sori ya, Lex. Kayanya aku harus pulang bareng Leo deh."

Lelaki itu bernama Alex, dan kini menatap Rere tak percaya. "Tapi, Re, aku bisa anterin kamu pulang kok. Kan tadi kamu juga perginya sama aku."

Rere menggigit bibirnya resah. Iya, dia tahu, harusnya dia pulang bersama Alex karena tadi Alex juga yang menjemputnya dari rumah Gisa. Dan akan tidak sopan sekali jika Rere malah pulang bersama Leo. Hanya saja, Rere akan terlibat masalah besar jika dia tidak menuruti perintah Leo.

Leo itu adalah sahabat Papanya, dan dia tidak pernah segan-segan mengadukan semua tingkah nakal Rere. Bahkan jika Leo tahu ada lelaki yang menyukai Rere saja pun, dia akan langsung mengadukannya pada Adrian, membuat Rere akan mendengar nasihat Papanya yang berapi-api mengenai kebejatan lelaki di luar sana.

Leo juga sering kali mengadukan tingkah Rere pada Gadis. Dan itu lebih menyebalkan dibandingkan dia mengadu pada Adrian. Karena Gadis bukan hanya menasehati, tapi memarahi Rere dengan tegas dan tak segan-segan menghukum Rere.

Dan sekarang, jika dia tidak menurut, Rere tahu Leo apa yang akan dia lakukan sebelum menyeret Rere pulang.

Benar. Tentu saja. Leo akan menghajar Alex sepuasnya. Dan keesokan harinya, dia akan mendapatkan banyak pujian dari Adrian Barata yang menyebalkan itu, karena menurutnya, Leo sudah berhasil menyelamatkan putri kesayangannya.

"A-aku... pulangnya sama Leo. Maaf, ya..." Rere meringis tak enak hati.

Alex mengernyit bingung. Pasalnya, sejak tadi Rere terlihat sangat nyaman bersamanya. Tapi mengapa tiba-tiba saja Rere menjadi seperti ini? Alex melirik pada Leo yang masih menatapnya dengan tatapan tenangnya. Lalu tiba-tiba saja Alex mendengus malas. "Kamu takut sama cowok ini, Re? Dengar, Re, kamu jangan mau diintimidasi sama dia. Kamu tenang aja, kamu akan tetap aman selagi sama aku." Alex kembali menarik Rere ke sisinya, menatap Leo dengan penuh peringatan.

Leo mendengus malas. Bahkan dia mengernyit jijik mendengar ucapan Alex yang terdengar bak seorang pahlawan. Leo melirik wajah Rere, gadis itu masih meringis cemas memandangnya.

Kemudian tatapannya beranjak turun, menatap jemari Alex yang kini beranjak menyentuh jemari Rere, menggenggamnya erat, seolah-olah bisa melindungi Rere melalui genggaman itu.

Lama Leo memandangi tautan jemari mereka dengan tatapan yang sulit untuk diartikan, dan ketika Rere membalas genggaman Alex, seketika dahinya mengernyit. Ada gurat tak senang di dahinya, sedang tatapannya berubah dingin.

"Lo salah satu dari mereka, kan? Polisi-Polisi itu? Bukannya lo harus ngurusin— ah, *fuck!*" Alex memekik kuat, tangannya memegangi hidungnya yang kini mengeluarkan darah akibat tinjuan Leo.

Rere melebarkan kedua matanya terkejut. Ditatapnya Leo dan Alex bergantian. Alex jelas terlihat kesakitan diantara makiannya, sedang Leo sama sekali tak bereaksi. Tatapannya masih sedingin sebelumnya, sedang mulutnya terkatup rapat.

Rere merasa semakin panik ketika melihat Leo melangkah mendekati Alex. Dan dia bergegas berdiri di tengah-tengah keduanya. "Aku pulang. Aku pulang sama kamu." ucap Rere cepat dengan wajah tegangnya. "tapi, *please*, jangan berantem lagi." Rere memasang wajah memohonnya yang putus asa.

Matanya tampak berkaca-kaca menahan tangis akibat rasa takut dan paniknya.

Tak ada perubahan di wajah Leo, menandakan jika apa yang Rere katakan sama sekali tak berarti baginya. Maka Rere memejamkan matanya frustasi, lalu jemarinya bergerak ragu, menyentuh jemari Leo dan menggenggamnya lembut. "Aku pulang sama kamu…"

Sentuhan Rere, suaranya yang merdu dan tatapan lirihnya seolah menyadarkan Leo dari kemarahannya. Leo mengerjap lambat, kemudian melirik sentuhan Rere di jemarinya.

Dan tiba-tiba saja, seakan tersentak, Leo menarik jemarinya menjauh. Dia bahkan melangkah mundur ketika menyadari jaraknya dan Rere yang terlampau dekat.

Leo berdehem pelan, memalingkan wajahnya. “Hm. Ayo.” Ajaknya.

Lalu mereka berdua berjalan beriringan. Rere dengan keresahannya, sementara Leo dengan perasaan kesalnya. Ya, Leo merasa kesal pada dirinya sendiri. apa-apaan tadi itu? Mengapa dia harus semarah itu hanya karena melihat Alex menggenggam jemari Rere? itu sama sekali bukan urusannya, kan? Bahkan sekalipun Alex dan Rere saling berpelukan…

Leo menghentikan langkahnya. Dia tidak tahu mengapa kini kepalanya dipenuhi dengan tatapan nakal Alex ketika menatap Rere dan seluruh tubuhnya. Bahkan Leo kembali mengingat bagaimana Alex dan Rere bergenggaman tangan. Kini dahi Leo mengernyit hebat, sedang rahangnya mengeras jelas hingga Rere yang menyadari keterdiamannya, menatap Leo dengan tatapan bingung. “Leo,” tegur Rere pelan. “kamu kenapa?”

“Tunggu sebentar.” hanya itu yang Leo katakan dengan suara ketusnya sebelum dia memutar tubuhnya dan kembali menghampiri Alex yang sedang menyeka darah segar dari hidungnya.

“Mau apa lagi lo, huh?!” bentak Alex kasar pada Leo.

Leo berdiri tepat di hadapan Alex, kedua tangannya tersimpan di dalam saku jaket kulitnya. “Jauhi Rere,” perintah Leo dengan suara tegasnya. Bahkan matanya menatap Alex penuh peringatan. “dia bukan jenis

perempuan yang ada di kepala lo. Lo bisa cari puluhan perempuan untuk lo ajak ke atas ranjang lo, tapi yang pasti bukan Rere."

Alex tertawa hambar. "Lo udah gila, huh? memangnya siapa yang—"

Leo melangkah mendekat hingga Alex bergegas melangkah mundur dan menghalau wajahnya dengan kedua tangan menyilang. Takut kalau-kalau Leo memukulnya lagi. "Gue tahu apa yang ada di kepala lo, Alex..." desis Leo. Tatapannya menajam, seolah ingin mencabik-cabik Alex detik ini juga. "Dan gue nggak akan ngebiarin lo ngelakuin semua itu ke Rere. Sampai gue ngelihat batang hidung lo lagi di sekitar Rere," Leo tersenyum miring. Sebuah senyuman yang mengerikan. "lo tanggung sendiri akibatnya."

Alex merasa lututnya gemetar hebat. Tatapan Leo dan caranya mengancam sungguh sangat mengerikan. Seolah-olah jika Alex tidak mengangguk, maka Leo benar-benar akan menghabisinya. Maka itu, Alex mengangguk sekuat yang dia bisa, dan menghembuskan napasnya lega ketika Leo beranjak pergi meninggalkannya.

"Kamu ngomong apa sama Alex?" tanya Rere begitu Leo menghampirinya lagi.

"Bukan urusan lo." ketus Leo, bahkan dia sama sekali tidak memandang Rere.

Rere mengikuti langkah Leo tergesa-gesa, menuju sebuah mobil yang Rere ketahui adalah mobil milik Leo. Leo membukakan pintu mobil untuk Rere, “Masuk.” Perintahnya. Rere bergegas masuk tanpa bantahan. Ini bukan kali pertama Rere menghadapi hal seperti ini, jadi dia sudah lumayan terbiasa dan bisa menyelamatkan diri dengan tidak membantah setiap perintah Leo Hamizan ini.

Begitu Rere sudah berada di dalam mobil, Leo merendahkan tubuhnya hingga wajahnya sejajar bersama Rere. Leo menyipitkan matanya penuh peringatan. “Tunggu gue disini, dan jangan berani bergerak dari tempat lo sampai gue balik. Ngerti?!”

Rere mengangguk cepat.

Leo menipiskan bibirnya, memandang Rere dengan tatapan kesal sebelum membanting pintu mobil dengan hempasan yang kuat, membuat Rere mengusap dadanya sembari menghela napas lega.

Leo melangkah pergi untuk kembali ke dalam kelab dan melanjutkan pekerjaannya. Namun disepanjang langkahnya, dahinya tak berhenti mengernyit.

Pasalnya, Leo tak mengerti dengan apa yang barusan dia lakukan.

Mengapa dia harus sepeduli itu terhadap Rechelle Kanaya Barata yang menyebalkan itu? Harusnya Leo biarkan saja dia bersama Alex agar Rere tahu akibat dari tingkahnya itu. Tapi entah mengapa, melihat tatapan binal Alex, apa lagi

ketika Alex dengan mudahnya menggenggam jemari Rere, Leo merasa marah bukan main.

Dan kini, menyadari hal itu, Leo menghentikan langkahnya. Dia terus bertanya-tanya mengenai sikap anehnya itu, dan tangannya mengepal setiap kali dia tidak menemukan jawabannya.

Hingga akhirnya Leo melampiaskan kekesalannya dengan menendang sebuah tempat sampah di dekatnya, membuat beberapa Polisi yang berjaga di sekitar tempat itu, menatap Leo terkejut.

Gue kenapa sih, sebenarnya?! Kenapa gue harus semarah ini? Rere bukan urusan gue dan gue sama sekali nggak peduli sama dia!

"Sial!" umpat Leo menahan marah.

***

"Gisa kemana sih..." rutuk Rere gelisah. Dia sudah berkali-kali menelefon Gisa, tapi tak ada satu pun panggilannya yang dijawab.

Rere tahu kalau hari ini Gisa sedang flu. Tadi sebelum Rere pergi, dia melihat Gisa menelan obat flu, jadi mungkin saja sekarang Gisa sedang tertidur pulas.

Bagus.

Disaat Rere berharap Gisa bisa menjemputnya dan menyelamatkan Rere dari Leo, Gisa malah sakit dan tertidur. Rere benar-benar menyesal dengan keputusannya malam ini.

Karena ajakan beberapa temannya untuk menghabiskan waktu di kelab itu malam ini, Rere sampai meminta bantuan Gisa untuk membuat rencananya berjalan lancar.

Rere jelas tidak mungkin mendapatkan izin jika mengatakan pada orangtuanya kalau dia akan menghabiskan sabtu malam ini di kelab malam. Itu kenapa dia sengaja berbohong pada orangtuanya dengan mengatakan ingin bermalam bersama Gisa di kosnya.

Karena Gisa kasihan pada Rere, dan sangat tahu betapa Rere ingin memiliki kebebasan seperti manusia pada umumnya, maka Gisa berniat membantunya. Sebenarnya, kalau saja Gisa tidak sakit, dia akan ikut bersama Rere sekalipun hanya menunggu diparkiran.

Tapi karena melihat keadaan Gisa, Rere menyuruhnya istirahat di rumah saja. Gisa sempat menolak, tapi Rere bersikeras. Lalu pada akhirnya Gisa menurut sekalipun dia sudah memberikan banyak sekali nasihat pada Rere dan menyuruhnya pulang sebelum jam satu malam.

Tadi, ketika pukul setengah dua belas malam, Rere sudah meminta Alex untuk mengantarkannya kembali ke kos Gisa, tapi Alex bilang kalau mereka harus

bersenang-senang lebih lama lagi. Begitu pula teman-teman Rere yang lain.

Dan ya, Rere menyetujuinya begitu saja. Kapan lagi memangnya dia bisa sebebas ini? Bisa hangout bersama teman-temannya sampai larut malam, menyentuh minuman yang selalu saja menjadi hal terlarang untuknya. Beberapa saat lalu, Rere merasa malam ini sangat sempurna. Ya, sampai dia bertemu dengan Leo Hamizan.

"Duh, gimana dong ini..." rengek Rere.

Dia sudah hampir menangis karena membayangkan apa yang akan Leo lakukan padanya setelah ini.

Bahkan kini, ketika ekor matanya menemukan keberadaan Leo yang semakin mendekati mobil, Rere bergegas menyimpan ponselnya ke dalam tasnya lagi dan duduk tegak dengan wajah tegang.

Leo masuk ke dalam mobil. Dia sama sekali tidak berbicara bahkan memandang Rere sekalipun. Bahkan selama mengendarai mobilnya, tak sekalipun Leo menganggap keberadaan Rere.

"Hm," Rere mengulum bibirnya ragu. "anterin aja aku ke rumah Gisa." Gumam Rere.

Leo hanya diam. Tapi tak apa, Rere yakin Leo mendengarnya. Sembari menghela napas samar, Rere menyandarkan punggungnya ke belakang dan menatap lurus ke depan.

Seperti biasa, Rere aka bersikap tenang dan berusaha untuk tidak mengganggu Leo. Karena dia tahu, lelaki tampan memesona yang telah membuatnya jatuh hati ini tidak menyukai kebisingan. Ini bukan kali pertama Rere berada di mobil yang sama bersama Leo. Jadi, Rere tahu betul bagaimana perangai Leo. Bahkan mendengarkan musik selama berkendara saja dia tidak suka. Leo ini… memang benar-benar membingungkan.

"Loh," gumam Leo begitu dia menyadari sesuatu. "ini kan…" Rere menoleh cepat memandang Leo, wajahnya terlihat menegang dan kini Rere meneguk ludahnya berat. "kamu… mau antar aku… pulang ke rumah?"

Leo tak menyahut, tatapan tenang dan dinginnya hanya menatap lurus ke depan.

"Aku kan udah bilang, anterin aja ke rumah Gisa, Leo." ujar Rere lagi. Tapi hasilnya tetap sama, tak ada jawaban. "Leo…"

"Pulang ke rumah."

"Tapi aku nggak mau…"

"Karena lo tahu, kalau lo salah."

Jemari Rere di atas pangkuannya saling meremas. Leo benar, Rere tahu kalau dia sudah melakukan kesalahan. Tapi, apa Leo harus sejauh ini? "Papa sama Mama bakalan marah kalau tahu aku udah bohong sama mereka."

Leo mendengus malas. “Itu urusan lo.”

“Gisa juga bakalan dimarahin sama Mama, Leo.”

“Itu gunanya lo punya otak, Re. Harusnya lo berpikir dulu sebelum melakukan sesuatu.”

Kedua mata Rere melebar begitu saja ketika mendengar suara ketus dan ucapan kasar Leo padanya.

“Gue tahu lo memang kekanakan dan nggak pernah bisa bersikap dewasa. Tapi dengan bohong ke orangtua lo dan senang-senang di kelab malam itu tolol, Re. Nggak ada yang ngejagain lo di sana, dan kalau sampai ada yang nyelakain lo gimana, huh? Gue sama sekali nggak peduli kalau ada yang mau celakain lo, bukan urusan gue juga. Gue cuma kasihan aja sama orangtua lo yang bakalan khawatir dan sedih kalau sampai lo kenapa-napa. Yeah, lo memang nggak pernah bisa mikir sampai kesana, kan? Karena yang ada di otak lo itu cuma senang-senang. Kekanakan. Itu kenapa gue nggak pernah—”

“Stop.” cetus Rere menyela ucapan Leo.

Leo tersenyum malas. “Kenapa? Lo keberatan kalau gue—”

“Aku bilang stop, Leo. Berhentiin mobilnya sekarang!”

Leo menginjak rem dengan cepat hingga mobilnya berhenti begitu saja. Wajah marahnya berpaling

menatap Rere yang telah mengusik ketenangannya. Namun belum sempat Leo mengatakan apa pun, Rere sudah melepaskan seatbeltnya, dan beranjak turun begitu saja sembari membanting pintu mobil Leo.

Rere melangkah lebar dan cepat, meninggalkan mobil Leo. Sesekali telapak tangannya mengusap air mata yang menetes di wajahnya, sekalipun tak ada gunanya karena air mata Rere semakin menderas. Ini bukan kali pertama Leo mengatakan kalimat kasar pada Rere. Bahkan sejak pertama kali mereka bertemu, Leo nyaris tidak pernah bicara dengan nada lembut padanya. Rere sudah terbiasa, sungguh.

Tapi malam ini, apa yang Leo katakan benar-benar menyakitinya. Benar, Rere sudah melakukan kesalahan. Apa lagi dia sudah berbohong pada orangtuanya. Tapi, apa Leo harus berbicara seperti itu?

"Re!"

Rere mendengar teriakan Leo, tapi dia tidak peduli dan tetap melanjutkan langkahnya. Sampai ketika lengannya ditarik dari belakang, membuat tubuhnya memutar dan Rere menemukan Leo yang menatapnya marah.

"Apa-apaan sih, lo?!" bentak Leo dengan wajah mengeras. Tapi begitu dia menyadari tangisan Rere, wajahnya tersentak hebat. Rere menepis jemari Leo dari lengannya, menangis terisak sembari menghapus air matanya dan kembali melangkah pergi.

Hanya saja, isakannya semakin menguat dan dia merasa semakin sedih saat melihat tatapan marah Leo padanya.

"Rere, stop!" teriak Leo dari belakang. Dan karena Rere tetap tak menurutinya, Leo kembali mengejarnya, kali ini menghalangi langkah Rere. "masuk ke mobil." Tegasnya.

"Nggak." Bantah Rere.

Dia berusaha seketus mungkin, tapi tangisannya benar-benar sangat mengganggu hingga bantahannya malah terdengar sangat menyedihkan.

Melenguh berang penuh geraman, Leo menyentak kedua bahu Rere mendekatinya. "Mau lo apa sih sebenarnya?!" bentaknya begitu saja.mDibentak seperti itu, tentu saja Rere semakin terisak. Bahkan kini dia memejamkan matanya karena takut mendengar bentakan Leo. "Ini udah larut malam dan stop bertingkah konyol, Re!"

Membuka kedua matanya, kali ini Rere menatap Leo dengan tajam. Dihempaskannya kedua tangan Leo dari bahunya, dan kini, Rere menengadahkan wajahnya berani meski air matanya tetap tak berhenti mengalir. "Apa lagi, huh? Apa lagi yang mau kamu bilang ke aku selain tolol, kekanakan dan konyol? Apa lagi?!" balas Rere membentak. "kamu sendiri kan yang bilang, kalau kamu sama sekali nggak peduli sama aku? Kalau gitu pergi… pergi dan jangan peduliin aku."

Rahang Leo mengeras hebat mana kala Rere mulai berani membalas ucapannya. Bahkan Rere baru saja

membentaknya? “Lo pikir gue disini karena gue peduli sama lo?” Leo tersenyum sinis dan itu semakin melukai Rere. “Gue nggak bakalan mau merepotkan diri gue buat lo, kalau aja—”

“Papa?” sahut Rere cepat. “iya, kan? Kamu begini karena Papa. Itu urusan kamu, Leo. Kalau kamu nggak bisa lihat Papa sedih karena aku, itu urusan kamu. Bukan urusanku.”

“Re.” suara Leo terdengar penuh peringatan. Bahkan kedua tangannya mengepal hebat. “masuk ke mobil. Sekarang.”

Tapi sepertinya Rechelle Kanaya Barata yang penurut sedang tertidur pulas. Karena saat ini hanya ada Rechelle Kanaya Barata yang keras kepala, yang meski terisak hebat namun tetap bertahan tak gentar.

“Kamu nggak punya hak ngatur-ngatur aku dan aku nggak mau pulang sama kamu!”

“Terus lo mau pulang sama siapa lagi memangnya?!”

“Aku mau pulang sendiri! Tanpa kamu! Maka itu, pergi menjauh dariku, Leo.”

Lagi. Leo menyentak satu lengan Rere hingga tubuh mereka semakin dekat. Tatapan marah Leo menghunus tajam, wajahnya mengeras penuh amarah. “Lo

gila, huh? Lo nggak bawa mobil dan sekarang udah larut malam. Mau pulang pakai apa lo memangnya? Jalan kaki?!"

"Iya! Mendingan aku pulang jalan kaki dari pada harus pulang sama kamu dan dengerin semua umpatan kamu ke aku!"

"Kapan gue—"

"Oh, tentu aja. Memangnya kapan Leo Hamizan pernah menyadari ucapannya yang selalu menyakitkan? Bahkan hanya karena kamu nemuin aku di kelab sama cowok, kamu langsung marah-marah begini dan bawa-bawa Papa sama Mama."

"Lo bohong sama orangtua lo—"

"Aku tahu! Demi Tuhan, aku tahu kalau aku udah bohong. Tapi memangnya kamu nggak pernah bohong ke orangtua kamu selama ini, huh?! Memangnya cuma kamu satu-satunya manusia suci di dunia ini?"

"Lo bohong dan pergi dengan laki-laki itu, Re." geram Leo, dan tanpa dia sadari, cengkramannya menguat hingga Rere meringis perih sembari melirik cengkraman Leo di lengannya.

"Leo..." ringis Rere menahan sakit.

"Dan lo sama sekali nggak tahu apa yang ada di kepala laki-laki sialan itu, kan?!"

"Leo, sakit..."

"Memangnya lo pikir... gue bakalan diam aja saat tahu ada laki-laki sialan yang menatap tubuh lo dengan tatapan sialannya itu?" geram Leo penuh amarah dengan kedua mata berkilat tajam memandang Rere yang meringis kesakitan.

Rere menggigit bibirnya menahan kesal dan sakit. "Bukan urusan kamu juga, kan?" balasnya dengan suara sedikit gemetar.

Semakin menguatkan cengkramannya, Leo menarik tubuh Rere semakin mendekat hingga wajah mereka hampir tak memiliki jarak.

Tatapan Leo tampak dingin dan juga gelap, sementara Rere hanya berusaha terlihat berani di tengah rasa takut dan sakit di lengannya. "Setiap hal yang menyangkut tentang lo, akan selalu menjadi urusan gue." bisik Leo tepat di depan wajah Rere. Bisikan lirih itu menyerupai desisan tajam yang berbahaya. Sama seperti tatapannya yang seolah ingin menguliti Rere.

Rere mengernyitkan dahinya mendengar jawaban Leo. Rasa sakit di lengannya mulai terlupakan. "Ma—maksud kamu... apa? Kenapa... kenapa semua hal yang menyangkut tentang aku akan selalu menjadi urusan kamu? Bukannya tadi kamu bilang kalau kamu... nggak peduli sama aku?"

Kemarahan di wajah Leo menyurut seketika, wajahnya berubah pias sedang matanya menatap Rere terkejut. Lalu Leo mengulang kalimat yang baru saja dia katakan dalam benaknya.

Setiap hal yang menyangkut tentang lo, akan selalu menjadi urusan gue.

Cengkraman Leo mengendur, dan perlahan kakinya melangkah mundur. Demi Tuhan, diantara beribu kalimat yang ada di dunia ini, Leo sama sekali tak memiliki keinginan untuk mengucapkan kalimat itu, apa lagi pada Rere. Dia tidak menyukai Rere, bahkan keberadaan Rere pun sangat mengganggu baginya. Lalu bagaimana bisa Leo mengatakan kalimat itu?

Leo masih terpaku dalam keterdiamannya, sementara Rere menatap wajah bingung Leo dengan tatapan lekat. Rere mengulas kembali apa yang baru saja terjadi pada mereka berdua. Dan ingatannya terus menerus berpusat pada kalimat terakhir yang Leo katakan.

Rere masih ingat bagaimana tegasnya Leo mengucapkan kalimat itu. Matanya penuh amarah dan seolah ingin memperingati Rere.

Entah Rere memang terlampau konyol bahkan juga tolol. Hanya saja, saat ini, Rere merasa hatinya bergetar hangat begitu dia mendengar apa yang Leo katakan barusan.

Leo… seperti sangat memedulikannya. Padahal selama ini, lelaki itu nyaris tak pernah bersikap baik padanya. Namun malam ini, ditengah kemarahannya, ada terselip sebuah perhatian yang dia peruntukkan pada Rere.

Setiap hal yang menyangkut tentang lo, akan selalu menjadi urusan gue.

Dan seketika, kemarahan Rere meluap begitu saja. Sama seperti biasanya. Bahkan kini bibir Rere mengurai senyuman tipis, sementara matanya tak beranjak sedetik pun dari wajah Leo. "Leo…" tegur Rere dengan suara lembutnya.

Suara Rere yang menyebut namanya, menyentak Leo dari ketermanguan. Leo menatap Rere, tepatnya, menatap senyuman tipis di bibir Rere. Lalu sekarang, Leo ingin mengumpati dirinya sendiri. Dia sudah melakukan kesalahan besar. Leo tahu bagaimana perasaan Rere padanya selama ini, dan dia sama sekali tak ingin peduli.

Bahkan Leo selalu berharap bisa menjauh dari Rere dan terbebas dari kedekatan apa pun yang mereka miliki. Leo tidak menyukai Rere, dan dia juga tidak ingin Rere menyukainya, apa lagi berharap padanya. Tidak. Karena Leo sama sekali tak ingin peduli pada urusan asmara. Tapi sayangnya, Leo baru saja melakukan sebuah kesalahan besar.

Dan sekarang Leo yakin, apa yang baru saja dia katakan, akan membuat Rere semakin menginginkannya.

Leo memalingkan wajahnya. Bibirnya menipis kesal sedang telapak tangannya bergerak dengan gerakan kaku, mengusap wajahnya gusar.

"Leo, kamu..."

"Masuk ke mobil. Gue antar lo pulang." Sela Leo ketus.

"Aku nggak mau pulang." Bantah Rere. wajahnya kembali memberenggut dan tampak ingin menangis.

Leo sama sekali tak ingin menatap Rere lagi sebenarnya, tapi mendengar bantahan keras kepala gadis itu, mau tak mau dia menoleh dan menatap Rere kesal. Hanya saja, ketika dia menemukan wajah memberenggut Rere yang kekanakan, untuk beberapa detik setelahnya, Leo kehilangan kata-katanya. lidahnya kelu sementara matanya seolah tak bisa diajak bekerja sama karena terus menerus menatap wajah Rere.

Hingga pada akhirnya, Leo memejamkan matanya putus asa dan beranjak pergi begitu saja. Leo masuk ke mobilnya setelah membanting pintu mobil dengan kuat. Lalu mobilnya menghampiri Rere yang masih berdiri di tempatnya.

Begitu mobil Leo mendekat, Rere tetap tak beranjak. Dia hanya memandangi Leo dari balik kaca mobil. Hingga ketika tiba-tiba suara klakson mobil Leo terdengar begitu berisik di tengah keheningan malam itu, Rere yang merasa panik dan takut mengganggu orang lain yang

mendengarnya, akhirnya memutuskan masuk ke dalam mobil. “Kamu apa-apaan sih? Gimana kalau— astaga!”

Mata Rere terbelalak ngeri sedang tangannya menyentuh dashboard dengan cepat ketika Leo tiba-tiba saja mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Menyadari raut wajah Leo yang semakin keruh, Rere bergegas memasang seatbeltnya.

Sudah lah, lupakan saja menjadi keras kepala. Karena sampai kapan pun, dia tidak akan mungkin pernah bisa menang dari lelaki ini.

Leo mengendarai mobil seperti orang gila. Sangat kencang hingga Rere berkali-kali menahan napasnya di tengah kepanikan. Hanya saja, ketika Rere menyadari jika Leo mengendarai mobilnya ke arah yang berbeda, bukan menuju rumahnya, Rere mengernyit heran.

Rere ingin bertanya, tapi dia terlalu takut bersuara saat ini. Maka itu, dia hanya diam dan mengamati setiap jalanan yang dilalui mobil Leo. Hingga pada akhirnya, Rere menyadari sesuatu.

Mobil Leo… menuju ke kosnya Gisa.

Menyadari hal itu, Rere memalingkan wajahnya, memandang Leo yang hanya terus menatap lurus ke depan. Matanya setajam Elang sedang rahangnya masih mengeras hebat seakan kemarahan itu belum juga mereda merajai dirinya. Ini bukan kali pertama Rere mengamati Leo dari jarak sedekat ini. Sebagai gadis yang diam-diam mencintai

Leo sejak remaja, Rere sudah hapal betul setiap raut wajah maupun ekspresi yang tergambar di wajah lelaki ini.

Tidak banyak ekspresi yang Leo miliki, karena Leo bukan jenis lelaki yang ekspresif. Dia selalu saja berwajah datar, jarang tersenyum dan selalu melayangkan tatapan tak sukanya pada semua orang. Bahkan Leo jarang sekali terlihat tertawa. Itu kenapa dia tidak punya teman, selain Abi, yang Rere sendiri pun tidak tahu mengapa Leo bisa memiliki hubungan seakrab itu bersama Abi.

Dan diantara beberapa ekspresi yang pernah Rere temukan di wajah Leo, Rere malah sangat menyukai ekspresi yang terlihat di wajah Leo saat ini.

Leo Hamizan ini… memang sangat mengerikan ketika dia sedang marah. Tapi justru kemarahan itu pula yang membuatnya semakin memesona. Bagi Rere, wajah Leo yang dingin dan menawan, dibalut dengan kemarahan yang terlihat jelas di wajahnya, adalah ekspresi terbaik yang dimiliki Leo.

Sangat berkarisma. Dan Rere semakin jatuh hati saja padanya.

"Turun." Ketus Leo tiba-tiba.

Rere mengerjap, lalu mengamati sekelilingnya. Dia sudah sampai di depan kosnya Gisa dan sama sekali tidak menyadarinya.

Keasyikan lihatin wajah Leo sih…

"Lo nggak dengar?" Leo kembali bersuara. "turun!"

"Iya..." Rere menghela napasnya samar. Kemudian melepaskan seatbelt dengan gerakan lambat. Pasalnya, dia sedang menimbang-nimbang sesuatu dalam hatinya. Hingga akhirnya Rere memutuskan menatap Leo dengan mengutarakan sesuatu. "Besok... aku bakalan bilang sama Papa dan Mama."

Leo mendengar apa yang Rere katakan, hanya saja dia tetap tak ingin menatap Rere.

"Soal malam ini, soal kebohongan aku, aku bakalan jujur ke Mama dan Papa." Ujar Rere lagi. Rere tahu, Leo pasti tidak akan peduli pada apa yang dia katakan. Hanya saja, Rere ingin Leo tahu kalau Rere bukanlah anak yang senang berbohong dan menyusahkan orangtuanya.

"Iya, aku salah udah bohongin Papa sama Mama. Tapi, Leo, kalau aja kamu ada di posisi aku yang selalu aja dibatasi ruang geraknya, kamu pasti bakalan ngelakuin hal ini. Aku..." Rere menghela napasnya berat.

"Aku cuma ingin punya waktu untuk diriku sendiri. Bersenang-senang dengan temen-temen aku. Ngelakuin banyak hal yang seharusnya bisa dilakukan orang-orang pada umumnya. Tapi..." Rere tersenyum sedih. "aku nyaris nggak punya kesempatan itu."

Bukan urusan gue, batin Leo di dalam hati. Ya, dia terus menerus mengulang kalimat itu di dalam hatinya. Hanya

saja, semakin Rere bersuara lirih, maka semakin kuat pula dia menggenggam kemudinya, sedang hatinya merasa tak tentu arah.

Ini bukan kali pertama Leo merasakan hal asing yang mengganggu ini. Bahkan dia nyaris selalu merasakannya setiap kali Rere berada di dekatnya dan memerlihatkan wajah sedihnya. Dan itu sangat mengganggu. Itu kenapa Leo ingin selalu menjauhi Rere.

"Tapi, aku tahu, tetap aja apa yang kulakukan malam ini adalah sebuah kesalahan. Aku janji, besok… aku bakalan bilang sama Papa dan Mama. Kamu bisa pastikan itu. Tapi, Leo, tolong jangan kasih tahu mereka soal Gisa. Aku… nggak mau kalau mereka marah sama Gisa. Gisa nggak salah apa-apa, dia mau bantuin aku karena aku yang minta." Rere menatap Leo lekat dengan tatapan lirihnya. "bisa, kan? Kali ini aja, aku mohon, jangan kasih tahu mereka soal Gisa."

Sialan!

Leo benci ini. Dia sangat membenci sisi baik hati Rere yang tak masuk akal ini. Kenapa dia selalu saja mengutamakan orang lain dibandingkan dirinya sendiri? Padahal belum tentu semua orang melakukan hal yang sama padanya.

Leo mendengus malas, dia memalingkan wajahnya ke arah Rere, namun tatapannya malah jatuh pada bercak merah di lengan Rere yang terlihat begitu jelas. Membuat kedua matanya menatap lengan itu dengan tatapan tercengang.

Rere memiliki kulit seputih susu nan mulus. Jadi, akan mudah sekali membuat orang lain menyadari perubahan warna di kulit Rere. Dan Leo jelas tahu dari mana bercak merah di lengan Rere itu berasal.

Berengsek! Maki Leo di dalam hati. Kenapa dia harus menyakiti Rere sejauh itu?!

Karena Leo tak mengatakan apa pun, Rere menghela napas dan berujar pelan. "Ya udah, aku pamit dulu kalau gitu."

Rere sudah hampir membuka pintu mobil ketika tiba-tiba saja Leo mengatakan sesuatu.

"Jangan lupa diobati."

Rere mengernyit, lalu memutar tubuhnya menghadap Leo.

Dia menemukan tatapan lekat Leo yang mengarah pada lengannya, membuat Rere turut melakukan hal serupa. Jujur saja, Rere sendiri pun baru tahu kalau lengannya memerah. Seperti ada bekas cengkraman jari, dan Rere tahu dari mana itu berasal.

Rere menyentuh bercak merah di lengannya, seolah ingin menutupinya dari Leo. "Nanti bakalan hilang sendiri kok." Ujarnya.

"Obati, Re. Lo nggak dengar gue bilang apa?!"

Leo terdengar ketus, tapi dari caranya menatap Rere, Rere tahu kalau Leo sama sekali tidak marah pada Rere,

melainkan dirinya sendiri. Ada gurat penyesalan yang terlihat gamblang di wajah dan kedua matanya. Dan hal itu berhasil membuat Rere tersenyum tipis.

Rere meringis pelan. “Sebenarnya, Leo. Kamu cuma butuh menyebut satu kata untuk mengurangi rasa bersalah kamu, dibandingin harus ngomel-ngomel begini.”

Lalu pada akhirnya Leo menatap Rere. Dan ya, tetap saja dengan tatapan tajamnya yang terlihat kesal. Tapi kali ini Rere sama sekali tidak takut, justru dia mengulum senyuman tipis.

Leo mendengus lalu memalingkan wajahnya ke arah lain. “Sori.” ucapnya pelan dan samar. Terdengar sama sekali tidak tulus malah.

Akan tetapi, sebagai gadis yang sangat memahami lelaki pemarah ini, Rere tahu kalau seorang Leo Hamizan memang selalu kesulitan untuk hal yang satu itu. Percayalah, meminta maaf pada orang lain bukan perkara mudah bagi Leo Hamizan ini. Dan Rere sangat memakluminya.

“Iya, aku maafin kok. Ya udah, aku turun, ya. Kamu hati-hati di jalan.” Ujar Rere sebelum beranjak turun.

Sepeninggalan Rere, Leo kembali menoleh, mengamati Rere yang kini mengetuk pintu kos Gisa dengan sangat pelan. Rere juga memanggil-manggil Gisa, tapi suaranya nyaris tak terdengar dan itu membuat Leo menipiskan bibirnya kesal.

Leo bergegas turun, menghampiri Rere, kemudian mengetuk pintu Gisa, bahkan bisa dibilang, Leo menggedor-gedor pintu kos Gisa dengan keras. “Gisa!” teriak Leo.

Rere sampai terperanjat mendapati keberadaan dna teriakan Leo. “Leo, jangan teriak-teriak, nanti tetangganya Gisa pada kebangun.” Bisik Rere memperingati.

Namun bukan Leo namanya kalau memedulikan ucapan orang lain. Dia terus menerus menggedor pintu Gisa dan memanggil-manggilnya, hingga pintu itu terbuka dan memerlihatkan Gisa yang menguap lebar di depan mereka.

Gisa mengernyit begitu menemukan Leo ebrsama Rere di depan kamarnya. “Loh, kok…” gumamnya bingung.

Pasalnya, yang Gisa tahu, Rere tadi pergi bersama Alex, lalu bagaimana bisa Leo yang mengantarnya pulang.

Karena Gisa sudah membukakan pintu, maka tanpa mengatakan sepatah kata pun, Leo bergegas pergi, meninggalkan Rere dan Gisa begitu saja.

Rere masih terus mengamati mobil Leo yang mulai menjauh, satu tangannya memegangi bekas cengkraman Leo di lengannya, sementara bibirnya tersenyum samar. Seakan-akan rasa sakit di lengannya itu sama sekali tak berarti mana kala Leo memerlihatkan kepeduliannya, sekalipun dengan cara yang berbeda.

***

Rere tiba di rumahnya siang hari. Seperti janjinya pada Leo, dia akan mengakui kebohongannya pada orangtuanya. Mudah memang mengutarakan janji, hanya saja ketika harus melakukannya, Rere benar-benar merasa berkeringat dingin.

Dia sudah bisa membayangkan tatapan marah Mamanya, sekaligus tatapan cemas Papanya ketika tahu dimana keberadaan Rere tadi malam. Dan dua hal itu benar-benar membuat Rere merasa panik.

Rere melangkah lambat memasuki rumahnya, tangannya menggenggam tasnya sangat erat. Rumah terlihat sepi siang ini, dan Rere sangat berharap kalau Papa dan Mamanya sedang tidak berada di rumah. Rere nyaris bernapas lega ketika dia benar-benar tak menemukan Papa dan Mamanya, akan tetapi, sebuah suara yang memanggil namanya membuat Rere terperanjat hebat.

"Princess! Kamu udah pulang?" Rere terkejut bukan main sembari memutar tubuhnya ke belakang. Dari arah lain, dia menemukan Adrian tersenyum manis padanya dan menghampirinya. Rere meneguk ludahnya berat begitu Adrian tiba di hadapannya.

"Pa-Papa..." gumam Rere terbata-bata.

Adrian mengernyit heran. "Kamu kenapa, Princess? Kok mukanya pucat begitu?"

"Rere kenapa?" dari arah yang berbeda, Gadis muncul menghampiri mereka. Dan hal itu semakin membuat Rere gelisah bukan main. "kamu sakit?" tanya Gadis. Jemarinya menyentuh pipi Rere. Rere menggelengkan kepalanya kaku. Mulutnya terbuka dan terkatup bergantian, tampak kesulitan untuk mengatakan sesuatu.

"Re?" tegur Gadis lagi.

"Hm, i-itu... Rere... mau... bilang sesuatu." Rere mengulum bibirnya gugup. "ta-tadi malam... Rere... hm..." Rere melirik Papa dan Mamanya bergantian, benar-benar takut untuk mengatakan apa yang ingin dia katakan.

Hanya saja, Rere sudah berjanji pada Leo. jadi, apa pun yang terjadi setelah ini, Rere akan menerimanya. "Sebenarnya... tadi malam Rere nggak tidur di kosnya Gisa." Gumam Rere. "Bukan! Rere beneran tidur di Kosnya Gisa kok, cuma... tadi malam... Rere... pergi sama temen-temen."

"Kemana?" tanya Gadis. Suaranya terdengar tenang begitu juga tatapannya.

Dan hal itu semakin membuat jantung Rere berdebar ketakutan hingga dia menundukkan kepalanya. "Kelab," lirihnya. "maaf, Rere udah bohongin Papa sama Mama."

Rere mencuri lirik dan melihat kalau Papa dan Mamanya saling menatap satu sama lain.

"Perginya sama Gisa?" tanya Gadis lagi.

Rere menggelengkan kepalanya. "Sama temen," cicitnya pelan. "tapi, Gisa nggak salah kok, Ma. Rere perginya diam-diam. Gisa lagi flu, abis minum obat ketiduran, jadi Gisa nggak tahu kalau Rere pergi. Ini murni salahnya Rere, Ma." Jelas Rere dengan wajah paniknya.

Dan kedua orangtuanya kembali saling memandang penuh arti satu sama lain. Adrian menggedikkan bahunya, seolah memberi isyarat pada Gadis. Lalu setelahnya, Gadis merangkul Rere dan mengajaknya duduk. Kini Rere duduk di antara kedua orangtuanya.

"Mama udah tahu." gumam Gadis. "soal kamu dan kejadian tadi malam. Mama sama Papa udah tahu, Re."

"Hm?" Rere mengernyit terkejut "dari mana..."

"Leo udah cerita." Sahut Adrian. "Leo udah cerita semuanya sama Papa." Adrian menggenggam jemari Rere.

Mendengar itu, rasa-rasanya Rere ingin merutuk frustasi. Apa Leo Hamizan itu sama sekali tidak memercayainya? Bagaimana bisa dia memberitahu orangtua Rere lebih dulu? Padahal Rere sudah mengatakan akan mengakui kebohongannya.

Rere menatap Papa dan Mamanya bergantian, kemudian kembali merunduk dengan bahu terkulai lemas. "Maafin Rere..." lirihnya.

"Re," panggil Gadis dengan suara lembut. "coba jawab Mama dengan jujur. Apa selama ini… kamu merasa terkekang dengan semua peraturan yang Mama dan Papa berikan?"

Rere mengerjap cepat dan menatap Mamanya dengan kernyitan di dahi. "Mama… kok nanya begitu?"

Adrian mengeratkan genggaman jemarinya hingga Rere menoleh padanya. Lelaki itu masih mengulas senyuman terbaiknya, agar putrinya tak merasa terintimidasi selagi berbicara dengan mereka. "Nggak apa-apa, Princess. Kamu boleh mengatakan semua yang kamu rasakan. Papa sama Mama nggak bakalan marah apa lagi hukum kamu."

Lalu Adrian melirik istrinya. "Iya, kan, sayang?" tanya Adrian penuh arti. Gadis mengangguk begitu saja. Tentu saja, setelah tadi mereka berdebat habis-habisan membicarakan kebohongan Rere dimana Adrian menyalahkan Gadis sepenuhnya. Dan Gadis yang sempat tak terima akhirnya mengalah begitu saja, sekalipun setelah ini, dia tidak akan memaafkan Adrian dengan mudah.

"Kamu keberatan dengan semua larangan Mama?" tanya Gadis lagi.

Gadis memang bertanya dengan nada lembut, tapi dari tatapan matanya, Rere tahu kalau Mamanya sedang menyimpan kegelisahan. "Bukan keberatan," lirih Rere. "Rere tahu kok, apa yang Mama dan Papa lakukan ke Rere, itu semua untuk kebaikan Rere. Tapi, kan… Rere juga punya kehidupan sendiri. Rere punya teman, Rere butuh

waktu untuk diri Rere sendiri. Rere mau melakukan banyak hal seperti yang orang lain lakukan. Tapi," Rere menggelengkan kepalanya. "Papa sama Mama selalu aja nggak ngebolehin."

Gadis menghela napasnya berat. "Re, bukannya Mama nggak mau kasih kamu kebebesan, sayang. Mama cuma nggak mau kalau kamu sampai kenapa-napa."

"Rere udah dewasa, Ma. Rere bisa kok jaga diri sendiri." bantah Rere.

"Kamu nggak tahu betapa bahayanya berada di luar sana sendirian, Re. Banyak orang jahat yang bisa aja—"

"Perkosa Rere maksud kamu?" sahut Adrian dengan wajahnya yang terlihat marah. Tatapannya berubah dingin. "hanya karena kamu pernah mengalami hal itu, bukan berarti Rere juga akan mengalami hal serupa, Dis."

Gadis tahu kalau sejak tadi Adrian terus menerus mencecar semua peraturan yang selama ini dia terapkan pada Rere. Sejak awal, Adrian memang sudah keberatan karena menurutnya, Rere jadi tidak memiliki kebebasan. Tapi Gadis akan selalu bersikeras dan akhirnya Adrian mengalah.

Tapi hari ini, sejak Leo datang dan memberitahu mereka perihal Rere dan alasannya berbohong, Adrian merasa telah menjadi orangtua yang buruk. Putrinya sampai harus berbohong seperti itu hanya karena ingin menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

Dan sejak tadi, yang Adrian lakukan adalah menyalahkan Gadis. Tapi Gadis berusaha bersabar dan tidak ingin memperkeruh suasana. Dia tahu betapa menyebalkannya suaminya itu ketika sedang dikuasai emosi.

Hanya saja, saat ini, setelah mendengar Adrian mengungkit mengenai masa lalunya, dimana Adrian sendiri yang menjadi alasan mengapa Gadis bersikap ketegas ini, Gadis benar-benar tidak bisa lagi mengontrol emosinya.

"Aku harap kamu nggak pernah lupa siapa yang membuat aku sampai seperti ini, Adrian." Balas Gadis dengan suara dinginnya. Wajah Adrian tersentak hebat, dia mengumpat kasar di dalam hati menyadari kesalahannya. Sementara itu, Rere yang merasakan aura dingin di sekitarnya dan menyadari kedua orangtuanya yang tidak baik-baik saja, kini merasa semakin gelisah.

"Papa sama Mama jangan berantem, dong… Rere minta maaf, Rere janji nggak bakalan bohong lagi. Tapi, please… jangan berantem…"

Adrian sudah kehilangan kata-katanya, dia sama sekali tidak bisa menjawan ucapan Rere, hanya bisa menatap Gadis lekat dan menyesali perkataannya.

"Rere, dengar," Gadis menyentuh wajah Rere dengan jemarinya. "Mama memang kecewa setelah mengetahui kebohongan kamu. Tapi, seperti yang Leo katakan, kamu punya alasan melakukannya. Kamu memang sudah melakukan kesalahan. Tapi, sayang, Mama juga

bersalah disini. Karena Mama sendiri yang udah buat kamu berbohong. Seperti kamu yang memiliki alasan atas kebohongan kamu, Mama juga punya alasan atas sikap Mama."

"Mama..."

"Mama maafin kamu. Dan sepertinya, setelah ini kita harus ngobrol berdua dan membuat kesepakatan tentang masalah ini. Karena Mama bukan Papa kamu yang akan memperbolehkan segala hal yang kamu minta, jadi Mama pikir, kita harus membuat kesepakatan. Kamu setuju?"

Rere sangat mengenali Mamanya. Sekalipun dikenal baik hati, namun Mamanya memiliki kepribadian yang tegas, bahkan jauh lebih tegas dibandingkan Papanya. Dan kesepakatan yang Mamanya tawarkan itu pasti merupakan bentuk kemenangan Rere, dimana dia akan mendapatkan sesuatu yang selama ini dia inginkan. Ya, meski hanya satu hal, tapi itu benar-benar merupakan kemenangan bagi Rere, dimana dia nyaris tidak pernah bisa berkutik dari seluruh peraturan Mamanya.

"Oke." Rere tersenyum tipis. "Rere setuju dengan kesepakatan." Ujarnya, dan kali ini diiringi dengan helaan napas lega.

Setidaknya, Rere tidak dimarahi, kan?

"Ya udah, kamu istirahat ke kamar sana." ujar Gadis.

Rere mengangguk kuat. Kemudian dia mencium pipi Gadis dan Adrian secara bergantian sebelum bergegas pergi. Sama sekali tidak menyadari ketegangan yang menyelimuti kedua orangtuanya saat ini.

Ketika melintasi ruang televisi, Rere terkejut mana kala menemukan keberadaan Leo di sana. Sedang duduk bersila sembari memegang stik PS. "Loh, kamu disini?" tegur Rere.

Leo sama sekali tak menoleh meski dia menggumam malas. Dan Rere semakin menatapnya lekat. `Jadi... Leo sudah lebih dulu sampai di rumahnya? Dan dia melakukan itu untuk memberitahu orangtua Rere mengenai kejadian tadi malam?

Tapi, seperti yang Leo katakan, kamu punya alasan melakukannya.

Rere masih ingat apa yang Mamanya katakan perihal Leo. Dan entah mengapa, menurut Rere, Leo sengaja melakukannya untuk membela Rere?

Iya, kan? Dia sampai mau repot-repot ke sini bukan cuma buat ngaduin aku, tapi juga belain aku biar aku nggak dimarahin Mama.

Menyadari pemikirannya, Rere jadi tersenyum-senyum sendiri. Dan dia merasa harus berterima kasih pada Leo. karena Rere tahu Leo pasti tidak akan peduli jika Rere mengatakan terima kasih, maka dia merencanakan sesuatu untuk berterima kasih pada Leo.

"Kamu masih lama nggak disini?" tanya Rere.

"Ngapain lo nanya-nanya?"

"Cuma mau tahu aja."

Leo diam dan Rere berdecak pelan.

"Leo..."

"Gue sama bokap lo masih mau main game."

Itu artinya bakalan lama.

Dan Rere tersenyum senang mendengarnya. "Oke. *Have fun*." Ujarnya diiringi kekehan merdu.

Rere bergegas ke dapur dan memeriksa bahan-bahan makanan. Biasanya selalu ada bahan-bahan untuk membuat kue di dapurnya, karena Mamanya senang sekali membuat berbagai kue. Rere mengamati seluruh bahan-bahan kue itu sembari mengusap-usap dagunya. "Brownies aja kali ya." gumamnya.

Selain karena membuat brownies itu mudah, Rere juga teringat akan perkenalanya dan Leo ketika di SMA dulu. Mereka bisa sampai sedekat ini pun karena brownies buatan Mamanya.

Maka sambil mengulum senyum malu-malu, Rere mulai bergegas menyiapkan brownies untuk Leo.

Sekalipun Leo tidak pernah mengaku, tapi Rere tahu kalau dia sangat menyukai brownies buatan Mamanya. Dan Rere sudah hapal betul resep brownies Mamanya itu. Jadi dia sangat percaya diri bisa membuat brownies seenak buatan Mamanya.

Rere membuat brownies itu penuh kesungguhan. Dia benar-benar tidak ingin melakukan satu kesalahan pun. Dan begitu brownies itu dia keluarkan dari oven, Rere memandangi brownies itu dengan senyuman mengembang indah di bibirnya.

Sembari bersenandung, Rere mulai menyiapkan brownies itu untuk Leo bawa pulang. Iya, Rere tahu Leo pasti akan segera pulang dan jika dia menyajikannya di atas piring dan menyuruh Leo memakanya, Rere yakin sekali kalau Leo tak akan menyentuhnya sedikitpun. Leo Hamizan itu… benar-benar menyebalkan sekali.

Sesuai dugaan Rere, begitu dia menghampiri tuang televisi, dia menemukan Leo yang sudah berpamitan pada Adrian. Rere tidak langsung menghampirinya, dia tidak mau sampai Papanya tahu kalau Rere baru saja membuatkan brownies untuk Leo.

Jadi, Rere menunggu Leo beranjak pergi, lalu mengikutinya diam-diam. Dan ketika keadaan disekitarnya sudah aman, maka Rere bergegas mengejar Leo. “Leo, Leo, tunggu!”

Leo menghentikan langkahnya, berbalik ke belakang dan mengernyit ketika melihat Rere berlari menghampirinya.

Hanya saja, matanya membulat panik saat kaki Rere tersandung lipatan karpet di lantai rumahnya. Rere hampir saja terjerembab ke bawah kalau saja Leo tidak menahan kedua lengannya.

"Ups..." gumam Rere dengan kedua mata melebar. Lalu dia menengadahkan wajahnya ke atas dan tersenyum menatap Leo. "hampir aja jatuh..."

Leo berdecak kuat dan menyentak tubuh Rere hingga gadis itu berdiri tegak di hadapannya. "Ngapain sih lo?!" rutuknya.

Rere melirik sebuah bungkusan di tangannya, lalu menyerahkannya pada Leo. "Buat kamu."

Leo mengernyit dan sama sekali tak mengambil bungkusan itu. "Itu apa?"

"Brownies. Aku yang buat."

"Gue nggak minta."

"Iya. Tapi aku mau buatin."

"Gue nggak mau."

Benar, kan? Berbicara dengan Leo Hamizan ini sama sekali tidak mudah. Rere mengerucutkan bibirnya kesal. “Tapi kan aku udah keburu buatin brownies ini buat kamu.”

Leo melengos malas. “Siapa juga yang nyuruh lo buatin gue brownies?”

“Terus ini gimana?” rengek Rere.

“Mana gue tahu. Lo makan aja sendiri.” ketus Leo.

Rere menghentakkan kakinya dengan gelagat manja. “Tapi aku udah bosan makan brownies. Semua orang di rumah ini juga. Nggak bakalan ada yang makan.”

Leo mengernyit kesal menatap Rere.

“Padahal aku buatin ini sebagai ucapan terima kasih aku ke kamu.”

“Ngapain lo berterima kasih sama gue?”

“Kan kamu udah ngebelain aku di depan Mama.”

“Gue nggak merasa ngebelain lo.”

“Iya, kamu belain aku.”

“Nggak.”

“Iya.”

"Sok tahu."

"Memang aku tahu." Bantah Rere keras kepala. Lalu dia mendekati Leo, memaksa Leo mengambil bungkusan itu darinya. "kalau kamu nggak mau, kasih ke Andi atau Bunda atau siapaun di rumah kamu. Biar kerja keras aku nggak sia-sia." Tegas Rere. "aku ngambek nih kalau kamu nggak mau. Aku aduin sama Papa sekalian, biar kamu dimarahin sama Papa karena udah buat calon adiknya ngambek." Rere tersenyum jail setelah menyebut-nyebut dirina sebagai calon adiknya Leo.

Dia sering kali melihat Papanya menjaili Leo dengan cara yang sama, menawarkan Leo menjadi anak angkatnya dan membuat mereka berdua bersaudara. Setiap kali Adrian melontarkan kalimat itu, Leo selalu saja kesal bukan main, dan itu sangat menggemaskan. Padahal, mana mungkin Rere mau jika Leo menjadi Kakaknya. Rere bisa gantung diri kalau itu terjadi.

"Calon adik?" ulang Leo. Ketika Rere mengangguk sembari terkekeh geli, Leo mendengus kuat.

"Udah ih, bawa pulang browniesnya." Rutuk Rere. Leo melirik bungkusan di tangannya dengan tatapan malas. Meski aroma manis bronies benar-benar mempengaruhinya, namun dia tetap tak ingin membuat Rere senang karena tahu Leo menyukai aroma yang memenuhi indra penciumnya itu.

Leo sudah memutar tubuhnya dan melangkah sekali. Tapi dia kembali berhenti ketika menyadari sesuatu. Maka Leo

kembali memutar tubuhnya, memandang Rere dengan tatapan datarnya.

"Kenapa? Ada yang ketinggalan?" tanya Rere. Dia masih berdiri di tempatnya, menyimpan kedua tangannya di belakang sedang matanya menatap Leo dengan binar kekanakan yang riang.

Leo mendengus. "Itu. Pipi lo."

"Hm?"

"Ada tepung."

Rere mengernyit, kemudian mengusap pipinya dengan telapak tangan. Tapi usapannya sama sekali tak menyentuh bercak tepung di wajahnya, membuat Leo menipiskan bibirnya malas lalu mendekat.

Leo mengulurkan jemarinya, mengusap lembut bagian pipi Rere dimana ada bercak tepung di sana.

Dan selagi melakukannya, kedua mata mereka berdua saling bersitatap. Melihat bercak tepung itu membuat Leo merasa desiran aneh di dadanya. Pasalnya, hal itu menandakan kesungguhan Rere untuk berterima kasih padanya, padahal Leo merasa tak melakukan apa pun untuknya.

Lagi pula, kenapa gadis ini mau merepotkan dirinya untuk membuat brownies ini?

Leo menggelengkan kepalanya pelan seraya menarik jemarinya. Hanya saja, mata mereka tetap saling menatap satu sama lain. Ada kehangatan yang tercipta, yang kali ini tak mampu Leo tepis seperti biasanya.

Hingga ketika Leo menyadari senyuman manis yang terpatri di bibir Rere, barulah dia mengerjap pelan dan memalingkan wajahnya.

Leo mendesah samar, merutuki tangannya yang bergerak dengan sendirinya menyentuh pipi gadis menyebalkan itu.

Lalu, ketika Leo kembali menatap Rere dan masih menemukan senyuman manisnya, Leo mendengus seraya mendiring dahi Rere dengan ujung telunjuknya. “Bego.” Rutuknya yang setelah itu bergegas pergi. Benar-benar pergi tanpa mau menoleh lagi.

Sementara itu, sepeninggalan Leo, Rere meraba dadanya sendiri. Bibirnya tersenyum lebar sedang matanya menatap haru ke depan. “Hm, aku memang bego.” Gumam Rere diiringi kekehan merdunya.

***

Our Story (Malam Pertama)

"Diam. Aku nggak mau bicara lagi." suara Leo terdengar seperti geraman hingga Rere mengangguk patuh begitu saja. Bahkan ketika Leo memagut bibirnya lagi, Rere sudah memejamkan matanya, memeluk erat tubuh Leo dan membalas pagutan yang begitu lembut itu.

Mereka sudah pernah berciuman sebelum ini. Berkali-kali bahkan. Tapi entah mengapa, Rere merasa ciuman kali ini sangat berbeda. Cara Leo menciumnya tidak seperti biasanya. Sangat lembut, begitu dalam dan penuh penghayatan.

Jika biasanya jemari Leo tak tinggal diam ketika mereka sedang berciuman di atas ranjang, maka kali ini tidak. Jemarinya masih merengkuh wajah Rere, sesekali mengusapnya lembut. Dan apa yang Leo lakukan membuat Rere membuka kedua matanya perlahan.

Kedua mata mereka bertemu, hati Rere berdesir hangat seketika. Rere tidak lagi bisa menghitung sebanyak apa dia dan Leo pernah bersitatap. Hanya saja, kali ini, cara Leo menatapnya benar-benar membuatnya tertegun.

Selama ini, Leo selalu saja menatap Rere dengan tatapan malas dan datarnya. Jika pun berubah, maka

tatapan itu hanya akan berubah menjadi marah setiap kali mereka bertengkar.

Tapi saat ini… Leo menatapnya dengan tatapan yang teramat lembut. Katakan saja Rere terlalu percaya diri, tapi, demi Tuhan, ini kali pertama Rere menemukan cinta di kedua mata Leo ketika lelaki ini menatapnya.

Rere melepaskan ciuman mereka, matanya mengerjap lambat, kemudian disentuhnya wajah Leo dengan jemari lembutnya. Rere memandangi setiap gerakan jemarinya yang menyentuh wajah Leo dengan tatapan terpana.

Lelaki ini… benar-benar telah menjadi milik Rere seutuhnya. Setelah melewati penantian yang panjang, diiringi ribuan rasa sakit dan tetesan air mata yang tak berkesudahan. Bahkan setelah Rere memutuskan untuk berhenti mencintainya dan berusaha melupakannya, lelaki ini… malah menyerahkan dirinya begitu saja pada Rere.

Rere pernah berharap, melontarkan ribuan doa untuk hubungannya bersama Leo. Tapi, tak pernah sekalipun terbayangkan olehnya mengenai apa yang dia alami saat ini. Rere pikir dia tidak akan pernah berhasil membuat lelaki egois yang keras kepala ini jatuh hati padanya. Mengingat betapa kerasnya Leo membentengi dirinya dari Rere, bahkan status pertunangan mereka pun tidak membuat banyak perubahan untuk Leo, Rere pikir dia dan Leo memang tidak diciptakan untuk bersama.

Tapi entah mengapa, sedetik setelah Rere membuka mata dari tidur panjangnya, dimana dia tak merasakan apa pun selama hal itu terjadi, semuanya berubah drastis begitu saja.

Leo berubah menjadi perhatian, mengunjunginya setiap hari, bersikap baik padanya. Bahkan saat Rere berusaha mengabaikannya dengan segala tingkah kekanakannya itu, Leo malah melakukan banyak sekali hal yang rasa-rasanya mustahil sekali untuk dilakukan seorang Leo Hamizan.

Memanggilnya sayang di depan umum, membawakannya bunga dan hadiah, bahkan Leo memasak untuk Rere. Jujur saja, ketika Leo melakukan semua hal ajaib itu, sekalipun Rere merasa hatinya mengangat, namun dia juga merasa ngeri.

Bagaimana tidak? Tiga tahun mereka bersama, Leo tidak pernah peduli pada Rere. Selalu mengabaikan Rere dan menunggu Rere merengek padanya lebih dulu agar Leo mau melakukan apa yang Rere inginkan. Lalu tiba-tiba saja lelaki egois yang menyebalkan itu berubah menjadi amat sangat baik.

Dan sekarang, Leo malah menatapnya dengan tatapan penuh cinta yang membuat hati Rere membuncah karena bahagia.

"Aku masih belum percaya." gumam Rere.

"Hm?"

"Kamu, pernikahan kita, dan semua yang terjadi saat ini." Rere tersenyum sendu. "Rasanya… baru aja kemarin aku lihat kamu selingkuh dan berciuman dengan wanita itu. Lalu… perpisahan kita… dan juga…"

"Sshhtt…" Leo menggelengkan kepalanya. Dia tahu apa yang ingin Rere katakan. Mengenai kejadian menyeramkan itu, dimana Leo tak ingin lagi mengingat-ingatnya karena dia masih saja merasa takut setiap kali kilasan kejadian itu melintasi pikirannya.

Jika saja bisa, Leo ingin menghapus ingatannya itu. Melihat Rere berlumuran darah dan kesakitan, melihat Rere terbujur kaku tanpa setitik harapan, melihat semua orang menangisi Rere, semua itu adalah hal paling mengerikan yang pernah terjadi dalam hidup Leo.

Jauh lebih mengerikan ketika dia melihat kedua orangtuanya berpisah.

Hanya Tuhan saja yang tahu betapa takutnya Leo di setiap detik yang dia punya. Leo bahkan tidak pernah berani mengangkat langsung panggilan dari keluarganya maupun keluarga Rere. Dia akan menatapnya sedikit lebih lama sembari menenangkan degup jantungnya. Karena setiap kali menemukan nama orang-orang terdekatnya di ponsel, maka Leo akan berpikir mereka ingin menyampaikan kabar buruk mengenai Rere padanya.

Ini bukan lagi soal penyesalan. Tidak. Bukan itu.

Sama seperti Adrian yang merasa menderita setiap kali membayangkan Rere kesakitan di dalam tidurnya, Leo pun merasakannya. Hanya saja Leo tidak mau menyerah. Tidak, sampai dia memiliki kesempatan untuk memberitahu Rere betapa dia mencintai gadis itu.

Jika pada akhirnya Rere memang tidak lagi bisa bersamanya, demi Tuhan, Leo akan merelakannya. Hanya saja, dia ingin Rere bangun dan menatapnya lebih dulu, agar Leo bisa memberitahu Rere mengenai isi hatinya. Leo akan memberitahu segala hal yang selama ini ingin Rere dengar darinya. Dia ingin Rere tahu jika Rere telah berhasil. Seluruh usahanya, perjuangannya, kesabaran dan tangisannya, semua itu tidak terbuang sia-sia.

"Aku mencintai kamu, Re." bisik Leo. Disentuhnya jemari Rere yang berada di wajahnya, kemudian wajah Leo menggeliat pelan agar bibirnya bisa mengecup jemari Rere. "kamu nggak boleh pergi," Leo masih mengecupi jemari-jemari itu, namun matanya melirik Rere dengan tatapan tegas nan dalam namun penuh cinta. "aku akan menahan kamu. Di sini, di hidupku, bersamaku."

Sekujur tubuh Rere merinding begitu saja mendengar kalimat-kalimat bernada mesra itu. "Selamanya?" balas Rere berbisik.

Leo mengangguk pelan. "Selamanya." Lalu wajahnya kembali mendekat. Leo mengecup dahi Rere, kedua matanya, ujung hidungnya, kedua pipinya. Lalu sekali lagi, dia memagut bibir Rere lembut sebelum akhirnya ciuman itu beranjak turun menyentuh ceruh leher Rere.

Rasa-rasanya Leo ingin berteriak penuh kemenangan ketika dia bisa kembali menghidu aroma manis yang berasal dari tubuh istrinya ini. Aroma kesukaannya.

Mereka saling bercumbu mesra, tak ingin melepaskan satu sama lain. Benar-benar menikmati setiap kehangatan yang menyelimuti mereka saat ini.

"Mau kamu," bisik Leo ketika bibirnya mencumbui telinga Rere. "aku mau kamu, Re. Boleh?" Rere menahan napasnya yang tercekat. Bisikan Leo, deru napasnya yang menerpa, dan caranya meminta izin sungguh benar-benar membuat kepala Rere mendadak terasa pusing.

Tapi anehnya, rasa pusing itu sama sekali tak menyakitkan, malah membuat Rere ingin terus merasakannya.

Leo masih mencumbi Rere. Bibirnya, lehernya, wajahnya. Lelaki itu seolah tak ada bosannya mengecupi semua itu. "Re?" tanyanya lagi. Suaranya terdengar parau.

Sejujurnya, Leo tahu kalau dia tak perlu meminta persetujuannya. Rere adalah istrinya dan sekarang mereka tak lagi harus bermain aman seperti biasanya. Hanya saja, untuk pertama kalinya, Leo merasa tidak ingin bersikap egois pada Rere saat ini.

Seperti yang Leo tahu selama ini. Rere masih perawan. Leo bahkan turut andil menjaga kesucian Rere

termasuk dari dirinya sendiri. Dan itu adalah hal yang luar biasa menurut Leo.

Ketika diluar sana orang-orang sudah lagi tak memedulikan hal-hal sakral seperti itu, Rere malah berpendirian kuat untuk tetap menjaga dirinya dan akan menyerahkannya pada suaminya kelak.

Bukan tak pernah Leo memaksa Rere ketika dulu mereka sering bercumbu. Bagaimana pun, sekuat apa pun Leo berusaha, dia tetaplah seorang lelaki dimana ketika gairahnya sedang memuncak, maka kejantanannya lah yang mengambil alih seluruh isi kepalanya.

Dari mulai merayu Rere secara baik-baik, hingga nyaris memaksa Rere. Semua itu sudah pernah Leo lakukan.

Hanya saja, Rere selalu memiliki cara untuk membuat Leo tidak mendapatkan apa yang dia mau. Rere itu… entahlah, dia memang tidak pernah bisa terprediksi. Itu kenapa Leo menyerahkan semua keputusan pada Rere malam ini. Bahkan jika pun Rere menolaknya, Leo tidak akan keberatan.

"Re?" Leo kembali memanggil, bahkan kali ini menatap Rere dengan wajah memohon.

Rere tersenyum tipis. "Aku pernah dengar permohonan ini sebelumnya. Dan kita berakhir perang dingin selama satu bulan. Iya, kan?"

Diingatkan mengenai salah satu masa lalu yang memalukan itu, seketika Leo berdecak pelan sedang matanya menyipit kesal. “Apaan sih.”

Rere tertawa pelan. Wajah Leo bersemu malu dan itu terlihat menggemaskan. Benar. Leo pasti sangat malu, bahkan sejak hal itu terjadi dan setiap kali Rere mengungkitnya, dia tidak akan segan-segan membuat Rere nyaris kehabisan napas karena ciuman panasnya.

Waktu itu, mereka berdua sedang berlibur bersama. Seperti biasa, mereka akan tidur di kamar yang sama. Rere memesan sebotol *wine* untuk menemani mereka mengobrol. Leo tidak lagi harus terkejut apa lagi marah padanya. Selain menikmati wine bersama Papanya adalah hal biasa bagi Rere, toh saat itu mereka hanya berdua, jadi Leo tidak perlu mengkhawatirkan Rere.

Hanya saja, karena wine yang turut Leo nikmati, malam itu dia sedikit hilang kendali. Dia merasa benar-benar bergairah, dan kesal bukan main karena Rere menolaknya, bahkan bersikap tegas padanya hingga Leo memilih tidur di sofa dibandingkan seranjang bersama Rere. Bahkan pagi harinya Leo dengan sengaja mengatakan sesuatu yang menyebalkan pada Rere, membuat Rere turut merasa kesal lalu memulai perang dingin bersama kekasihnya itu. Satu bulan. Leo dan Rere saling perang dingin selama satu bulan.

Itu sangat menyiksa bagi Rere, itu kenapa setelah satu bulan lamanya tidak bertemu dan saling bicara, Rere memutuskan menemui Leo lebih dulu dan meminta maaf.

Ya, Rere dan cintanya yang tak masuk akal.

“Kalau aku nggak mau, kamu ngambek lagi nggak, sayang?” tanya Rere sembari mengulum senyum.

Leo mengernyit malas. “Kamu nggak mau memangnya?”

Rere menggelengkan kepalanya pelan, tatapannya sedikit melirih hingga Leo mengerjap kaku. “Nggak apa-apa, kan?”

Cara Rere bertanya terdengar memohon hingga Leo merasa luar biasa serba salah. Disatu sisi, dia memang tidak ingin memaksa, tapi di sisi lain… ayo lah, dia benar-benar sudah tidak bisa menahannya lagi.

Rere mendesah berat. “Tapi… kalau kamu maksa—”

“Nggak,” sela Leo cepat. “maksudnya… nggak apa-apa. Aku masih bisa nunggu kok.” Leo berdehem pelan, memalingkan wajah sembari beringsut menjauh dari Rere.

Tawa merdu Rere terdengar. Kedua lengannya memeluk erat leher Leo agar suaminya itu tidak beranjak dari tubuhnya. “Becanda… becanda…” kekeh Rere. matanya menyipit geli, memandang Leo yang kini memasang wajah masam.

“Apaan sih kamu, iseng banget.” rutuk Leo.

“Abisnya muka kamu lucu banget sih.”

"Nggak lucu."

"Lucu."

"Nggak."

Rere semakin tertawa geli sedang Leo menipiskan bibirnya kesal. Tap hal itu tidak berlangsung lama, karena setelahnya, tawa Rere teredam dalam pagutan Leo.

"Jadi?" bisik Leo disela-sela pagutannya.

"Hm?"

"Boleh?"

Rere mendorong Leo sedikit menjauh, matanya menatap Leo dengan sorot penuh cinta, bibirnya tersenyum tipis dan terlihat manis. "Hm."I'm yours." Jawabnya dengan suara malu-malu.

Kali ini Leo tidak bisa menahan senyumannya. Dia tersenyum, benar-benar tersenyum hingga Rere nyaris berteriak saking bahagianya karena bisa melihat lelaki dingin dan kaku ini tersenyum di hadapannya. Hal yang nyaris tidak pernah di temukan Rere selama dia mengenal Leo.

Jemari Leo menyentuh pipi Rere, membelai lembut. Matanya menatap wajah Rere lekat, seolah-olah tak ingin berkedip sedetik pun. "*You're mine.*" Balas Leo dengan nada suara yang mesra.

Maka sembari memagut bibir Rere, jemari Leo mulai bergerak pasti, bergelirya, menyentuh setiap bagian tubuh Rere yang sudah lama dia rindukan.

Sama seperti jemari Leo yang tak bisa diam, begitu juga jemari Rere yang kini meraba dada Leo dari luar kemeja yang dikenakan suaminya itu.

Kemudian Rere mulai melepaskan satu persatu kancing kemeja Leo, hingga ketika seluruhnya terbuka, dengan senyuman merekah sempurna, Rere menyentuh dada dan perut Leo dengan jemarinya.

Satu hal yang membuat Rere selalu berdebar dan merasa menjadi gadis paling bahagia di dunia ini adalah, hanya dirinya yang pernah melihat bahkan menyentuh tubuh maupun perut Leo yang teramat seksi di matanya.

Selain dikaruniai wajah yang tampan, Leo juga memiliki tubuh yang sangat bagus. Dia tinggi, memiliki otot-otot yang proposional di tubuhnya. Dadanya sangat nyaman untuk disandarai, lengannya apa lagi. Itu kenapa Rere betah sekali memeluk lengan itu setiap mereka bertemu.

Sebagai salah satu saksi mata yang melihat langsung bagaimana perubahan sosok Leo dari remaja hingga dewasa seperti sekarang, Rere masih sering kali merasa takjub setiap memeluk tubuh telanjang Leo.

“Kenapa?” tanya Leo yang kini sudah berhenti menciumi Rere karena istrinya itu tampak termangu menatap dada dan perutnya.

Rere melirik Leo. “Hm?”

“Kenapa kamu selalu ngelihatin tubuh aku dengan tatapan seperti itu?”

Mulut Rere setengah terbuka. Lalu wajahnya mendadak merona sedang bibirnya mencebik pelan karena malu. “Apa sih. Kapan coba aku ngelihatin tubuh kamu.”

Leo mendengus pelan. “Barusan kamu lihatin perut aku. Kemarin-kemarin juga.”

“Nggak…” kilah Rere. Namun dia bergegas memalingkan mukanya malu karena ternyata selama ini Leo tahu apa yang Rere lakukan.

Leo menarik ujung dagu Rere hingga istrinya itu kembali menatapnya. “Lihat aja semau kamu.” ujarnya. Lalu bibirnya tampak tersenyum miring. “Punya kamu, kan?”

Katakan saja Rere memang konyol. Tapi, hanya mendengar kalimat itu saja pun, kini bibirnya tersenyum senang.

Kini Rere menggigit bibirnya pelan, kemudian mengangguk pelan sedang tangannya kembali membelai dada hingga perut Leo. “Punya aku.” bisiknya dengan suara pelan yang merdu.

Leo tertawa pelan seiring merunduk dan memposisikan wajahnya di ceruk leher Rere. Ketika bibirnya mengecup pelan kemudian lidahnya menyapu tempat itu, Rere melenguh sembari memejamkan matanya. Rasanya seperti

terbakar. Jemari Leo menelusup ke punggung Rere, menarik turun resleting *dress* yang dikenakan Rere. Lalu menarik tutun dress itu melalui bahu Rere, sedang bibirnya tak berhenti mencumbu leher hingga bahu Rere yang mulai terbuka dengan cumbuan lembut penuh gairah.

Rere mengangkat tubuhnya sedikit ke atas, menjadikan kedua sikunya sebagai tumpuan untuk mempermudah pekerjaan Leo menurunkan dress itu hingga ke pinggang serta melepaskan *bra* dari tubuh Rere bukan lah pekerjaan sulit bagi Leo. Dia sudah sering melakukannya, dan sudah hapal betul *step by step* disetiap kegiatan itu.

Rere mendekap kepala Leo saat suaminya itu mulai mencumbu payudaranya. Rasa dingin yang menyentuh puncak payudaranya membuat Rere menggelinjang. Kini payudara itu menegang dan juga basah.

Belum lagi remasan telapak tangan Leo yang terkadang lembut dan terkadang sedikit kasar. Sensasinya benar-benar memabukkan hingga Rere tak kuasa menahan desahan.

"Jangan." Protes Rere ketika mulut Leo memberi hisapan kuat di sekitar payudaranya. "nanti ada— aw!" pekik Rere tertahan karena tiba-tiba saja Leo menggigit puncak payudaranya.

"Berisik." Geram Leo disela-sela kegiatannya. Dia sedang menikmati apa pun yang tengah dia lakukan saat ini untuk memberi makan hasratnya. Termasuk membuat bercak kemerahan disekitar payudara Rere.

Cumbuan Leo beranjak turun ke bawah. Setelah mengecupi perut Rere, jemarinya menarik turun sisa pakaian yang Rere kenakan. Leo kembali ke atas, melumat bibir Rere sedang jemarinya mulai membuai Rere di bawah sana hingga desahan hebat Rere terdengar teredam dalam mulut Leo.

Ketika Leo menarik jemari Rere dan menuntunnya agar menyentuh miliknya dari balik celana, telapak tangan Rere menggenggam sesuatu yang mengeras dan panas seketika. Pancaran mata Rere yang penuh arti menembus langsung ke dalam manik mata Leo yang menajam.

Menkekuk kedua kaki Rere ke atas, Leo mulai merundukkan wajahnya di sela kedua kaki Rere yang terbuka. Apa yang tersaji di hadapannya membuat gairahnya semakin tertawa bahagia.

Matanya melirik wajah Rere sejenak. Kemudian, mula-mula dia mengecup lembut. Sekali, dua kali, tiga kali, lalu pada akhirnya memberikan lumatan yang memabukkan hingga Rere menahan napasnya yang tercekat sembari memejamkan mata. “Ugh…”

Leo menyeringai kecil di sela-sela gerakan mulutnya yang menimbulkan suara berisik. Kedua kaki Rere sampai menegang dibuatnya. Meski hal ini sudah sering kali mereka lakukan, namun tetap saja membuat Rere merasa terbakar.

Dan yang membuat Rere sama sekali tak bisa menahan racauan yang diiringi desahannya itu adalah, ketika bibir dan jari Leo tak ada yang mau mengalah untuk

Nope Inging

memuaskannya. "Sentuh aku. Jangan berhenti. *Please*..." Rere merintih, berkali-kali meminta Leo untuk tidak berhenti melakukan apa pun yang sedang dia lakukan.

Leo menyeringai kecil. "Nikmat?"

"Ya."

Lidah Leo kembali menjilati. "Lagi?"

"Uhm... lagi."

Hingga ketika tubuhnya terasa menegang, Rere meremas bantal sedang setengah wajahnya terbenam di sana. Tubuhnya mendadak terasa lemas, napasnya tersengal-sengal namun bibirnya tersenyum senang.

Leo mengangkat tubuhnya, berlutut di antara kedua kaki Rere, menyeka sudut bibirnya dengan punggung tangan. "Basah." Gumamnya. Matanya menatap Rere dengan sorot mata penuh arti yang memesona. Lalu dengan gerakan lambat, Leo melepaskan kemejanya.

Saat jemarinya menyentuh ikat pinggang, bermaksud membukanya, tiba-tiba saja Rere duduk bersimpuh di depan Leo. Rere menepis tangan Leo, sebagai gantinya, dia yang melepaskan ikat pinggang itu dari sana.

Tidak hanya itu, karena kini Rere menarik tutun resleting celana suaminya. Tangannya menyelinap masuk, mengusap dengan gerakan lembut yang begitu memabukkan hingga Leo memejamkan mata sembari mendesis berat. Apa lagi

ketika Rere menarik keluar miliknya, merunduk meski matanya tetap melirik ke arah Leo, kemudian mengecupi milik Leo dengan kecupan yang nakal. Leo tak bisa menahan jemarinya yang kini mencengkram rahang Rere, lalu menengadahkannya ke atas.

Dipandanginya wajah Rere lekat dengan tatapan bergelora. Lalu diusapnya bibir Rere hingga mulut istrinya itu setengah terbuka. Dan manakala ibu jarinya menelusup ke dalam mulut Rere, istrinya itu dengan sigap mengulumnya, membuat Leo semakin terbakar oleh api gairahnya.

Basah dan juga hangat.

Leo bergegas berbaring sembari melepaskan celananya. "Kemarin." Ujarnya memerintah. Suaranya terdengar berat dan juga seksi.

Rere merangkak di atas tubuhnya, mula-mula berciuman, lalu Leo mendorong kepalanya ke bawah. Jemari Rere yang naik turun mengusap miliknya membuat Leo memejamkan matanya sembari melenguh. Lalu saat mulut Rere menyentuhnya, rasa basah dan hangat yang menyelimuti membuat Leo tak bisa mengalihkan perhatiannya dari apa yang sedang Rere lakukan saat ini.

Sangat nakal, liar, namun juga menawan.

Jemari Leo bergerak perlahan, mengurai rambut halus Rere yang menutupi wajahnya, agar Leo tak terganggu untuk memandangi wajah merahnya. Lalu jemari itu berubah

mencengkram, membantu kepala Rere yang naik turun dengan ritme yang sebentar lembut sebentar liar.

Sangat panas dan membara. Lebih dari biasanya.

Leo meraih tubuh Rere, menariknya ke atas, menciuminya sambil mendorong tubuhnya ke samping. Tubuhnya kembali menguasai Rere. Bibir mereka saling melumat, tubuh Leo menekan ke bawah, kulit telanjang mereka saling bergesekan.

Bisa Leo rasakan puncak payudara Rere yang menegang dan keras, sedang berhimpitan dengan dadanya. Dan itu semakin membuat Leo merasa panas. "Kamu siap?" bisik Leo.

Rere menatap wajah Leo dengan tatapan memohon. "Ya. *Please.*" Dia sudah tidak lagi bisa membendungnya.

Leo membalas tatapan Rere dengan lekat. Lengannya tertekuk ketika dia mendorong tubuhnya perlahan-lahan memasuki tubuh Rere. Ringisan Rere terdengar dari bibirnya, tangannya mencengkram kuat-kuat lengan Leo, sedang punggungnya melengkung ke depan.

Leo merasa kepalanya pusing. Rasa pusing yang memintanya untuk segera menuntaskan. Napasnya tercekat, dia sudah tak sabar, hanya saja wajah mengernyir Rere dan ringisannya membuat Leo tak tega.

"Sakit?" bisiknya. Rere tak bersuara, hanya kepalanya saja yang menggeleng sekedar sedang matanya tertutup rapat. "aku akan melakukannya pelan-pelan."

Kedua mata Rere terbuka perlahan, disentuhnya pipi Leo lembut, sedang matanya memancarkan cinta yang begitu besar. "Lakukan apa pun yang ada di kepala kamu saat ini, sayang." Bibirnya tersenyum tipis. "aku nggak apa-apa."

"Tapi kamu—"

"Aku mau kamu. Sekarang. *Please?*"

Rere tidak berbohong.

Dia mengatakan itu bukan hanya untuk menyenangkan suaminya. Karena saat ini dia benar-benar sedang bergairah, dan jika Leo menunda-nunda, maka tubuhnya seperti kesakitan. Rere ingin segera menuntaskan apa yang telah mereka mulai ini.

Kendali diri Leo musnah seketika. Lalu setelahnya, Leo mengerang-ngerang, menarik miliknya dan mendorongnya lagi. Liar dan tak terkendali. Geramannya terdengar setiap kali rasa nikmat semakin menghantam tubuhnya bagaikan ombak.

Leo menggigit ceruk leher Rere, meredam geramannya disana. Tubuhnya bergerak cepat dan juga keras hingga tubuh Rere gemetaran selagi dihujami hentakan-hentakan penuh kenikmatan itu.

Leo menarik satu kaki Rere ke atas bahunya, membuat kaki Rere semakin terbuka lebar hingga miliknya semakin dalam memasuki tubuh Rere.

Kepala Rere menggelinjang kesana kemari. Apa yang Leo lakukan benar-benar berhasil memberi makan gairah Rere hingga dia tak bisa mengatakan apa pun selain mendesah hebat.

Bibir Leo menyapu betis Rere, lengannya mendekap paha Rere, sedang tubuhnya tak berhenti bergerak.

Rere merasa penuh dan sesak, namun juga nikmat. Membuatnya tak ingin berhenti, bahkan rela menyerahkan segala hal yang dia miliki agar apa yang sedang mereka lakukan saat ini tidak pernah berakhir.

Apa lagi ketika Leo menyentuh puncak payudaranya dengan cubitan-cubitan lembut, Rere nyaris menjerit karena semakin terbakar oleh api gairah.

Leo menurunkan kaki Rere, tubuhnya merunduk sedang bibirnya melumat habis bibir ranum Rere. Rasanya sangat nikmat, puas, dan juga meledak-ledak. Tiga tahun sudah dia menahan diri, dan sekarang Leo bisa melakukan apa yang selama ini bersarang di kepalanya setiap kali tubuh telanjang Rere berada dalam kuasanya.

"Aku nggak mau berhenti," tersengal-sengal, Leo menggeram pelan. "aku nggak bisa berhenti, Re."

"Jangan berhenti," Rere mendekap bokong Leo dengan telapak tangannya, seolah memastikannya tak terlepas. "lakukan. Lebih keras." Racaunya. "aku mau lebih keras."

Racauan itu membuat gairah Leo semakin tersulut. Dengan kedua mata berkabut gairah, dicengkramnya rambut Rere, dilumatnya lagi bibir Rere dengan lumatan liar tak terkendali.

Tubuhnya bergerak semakin cepat, kasar, namun juga memabukkan. Lalu dia meracau, menyebut nama Rere, berkali-kali, dengan napas tersengal berat dan juga tubuh yang mulai berpeluh. Hinga ketika Leo tiba pada puncak kepuasaannya, tubuhnya mengejang, gemetar hebat. Bibirnya menggigit bahu Rere, nyaris membuatnya berdarah, sedang matanya terpejam erat.

Rere bisa merasakannya, membuat tubuhnya yang melengkung ke depan sembari mendelap Leo erat, turut gemetar. Aneh, batinnya. Dia merasa sakit, sekaligus nikmat dalam satu waktu, dan sepertinya akan membuatnya ketagihan.

Disamping itu, saat ini, hati Rere sedang membuncah bahagia. Dia telah resmi menjadi milik Leo. bukan hanya sekedar status sebagai istri, namun... kini Rere benar-benar telah menjadi milik Leo seutuhnya.

Masih dengan napas tersengal, Leo menarik tubuhnya pelan, kemudian berguling ke samping. Wajahnya menoleh lambat, memandang Rere yang

tersenyum padanya. Senyuman yang menular di bibir Leo yang kini meraih tubuh Rere ke dalam dekapannya.

Leo mendekap erat, mengecup puncak kepala Rere sedang tangannya mengusap punggung Rere dengan penuh kelembutan. “Akhirnya.” Gumamnya dengan suara serak. Rere terkekeh pelan, mengerti maksud kata yang Leo ucapkan. Maka sembari memukul dada suaminya lembut, dia menggeliatkan wajahnya di atas dada Leo.

***

Nope Inging

Our Story (Cemburunya Leo Hamizan)

Mendorong pintu kamar dengan satu tangan, Leo tak melepaskan pagutannya sedikit pun pada bibir Rere, sementara Rere berada di dalam gendonganya. Kedua kakinya melingkari pinggang Leo sementara jemarinya meremasi rambut suaminya itu.

Sejujurnya, bercinta tidak ada dalam rencana mereka malam ini. Leo baru saja pulang, dan sekarang sudah pukul sepuluh malam. Sebelumnya, mereka sedang duduk di sofa sambil bercerita, namun ketika Rere menyampaikan sesuatu pada Leo, suaminya itu mendadak kesal dan setelah lelah berdebat, entah siapa yang memulai lebih dulu, namun kini mereka berdua sudah berbaring di atas ranjang, saling menelanjangi satu sama lain.

Mungkin karena sedang menahan kesal, malam ini Leo sama sekali tak mengerti kata lembut. Dia bahkan tak mau mencium Rere berlama-lama seperti biasa. Lihat saja, begitu mereka sudah sama-sama tak berbusana, Leo yang bersimpuh di dekat kaki Rere, kini menarik pergelangan kaki istrinya itu ke bawah. Kedua kaki Rere di tekuknya, matanya melirik wajah Rere sekilas, dan ketika dia melihat Rere menggigit bibirnya pelan, membuat wajah istrinya itu terlihat semakin memesona hingga membakar gairahnya, Leo merundukkan wajahnya ke bawah.

Lenguhan tertahan Rere yang seksi terdengar kala bibir dan lidah Leo menyapa miliknya. Dan Leo menyukainya. Leo tidak punya banyak pengalaman melakukan hubungan intim dengan wanita di sepanjang hidupnya. Hanya ada dua wanita dan Rere adalah pengalaman terbanyaknya sejauh ini.

Tapi meski begitu, Leo merasa jika desahan, lenguhan bahkan rintihan Rere terdengar sangat berbeda di telinganya. Seksi tapi tidak berlebihan. Malah ada kesan malu-malu dalam desahnya yang lembut, membuat Leo semakin pusing oleh gairahnya sendiri setiap kali suara merdu itu seolah menjadi alunan musik disetiap sesi percintaan mereka.

Rere itu... entah lah. Leo tidak tahu bagaimana caranya menggambarkan sosok istrinya ini ketika mereka sedang bercinta. Terkadang dia malu-malu, terkadang dia amatiran, tapi tak jarang membuat Leo takjub akan apa yang dia lakukan hingga membuat Leo memejamkan mata menahan kenikmatan.

Rere kini kembali mendesah hebat saat bibir Leo memberikan hisapan pada miliknya. Jemarinya meremas rambut suaminya kuat, namun Leo menepisnya, melirik tajam pada Rere meski bibirnya tak sudi untuk berhenti memberikan kenikmatan yang Rere mau.

Rere benar-benar dibuat tak berdaya oleh Leo. Bahkan untuk menyentuh Leo pun dia tidak bisa. Sepertinya suaminya itu benar-benar kesal hingga sampai

mereka di titik pelepasan pun, Leo masih saja memegang kendali.

Leo membaringkan tubuhnya di samping Rere. Napas mereka berdua masih sama terengahnya karena mereka baru saja selesai dengan aktivitas ranjang mereka. Rere menarik selimut, menutupi tubuh mereka, kemudian memiringkan tubuhnya, bergelung nyaman di dada suaminya.

Matanya terpejam, namun bibirnya tersenyum tipis ketika merasakan jemari Leo yang mengurai-urai rambutnya. Salah satu aktivitas favorit suaminya jika mereka selesai bercinta.

"Besok aku berangkatnya jam sebelas siang. Kamu mau aku masakin buat makan siang nggak?" tanya Rere dengan suaranya yang lembut.

"Nggak." Gumam Leo. Matanya sudah mulai terpejam, terlihat mengantuk.

"Aku bisa anterin ke kantor kamu dulu kalau kamu mau."

"Nggak usah."

"Beneran?"

"Hm."

Rere tersenyum geli. Dia menengadahkan wajahnya, memandang wajah datar suaminya yang terlihat mulai mengantuk. Namun bukan wajah mengantuk Leo yang membuat Rere tersenyum geli, melainkan raut wajah kesalnya yang hingga detik ini tidak bisa hilang dari wajahnya.

"Kenapa kamu selalu kelihatan jutek setiap kali aku harus pergi ke luar kota?"

Mendengar kekehan Rere yang terdengar menyebalkan, Leo membuka matanya lagi, memandang Rere dengan sorot mata kesalnya yang menggemaskan menurut Rere. "Ya menurut kamu aja." Suaranya menyerupai rutukan.

"Cuma tiga hari, sayang."

"Tiga hari tanpa aku. Yeah, kamu pasti bahagia."

Ketika Leo memutar bola matanya malas, Rere tidak bisa menahan dirinya untuk tidak tertawa geli. Dia mengubah posisi berbaringnya, menelungkup di samping Leo, menjadikan dua sikunya sebagai tumpuan, kemudian mengecup pipi Leo gemas. "Bukannya kamu ya, sayang, yang bakalan bahagia kalau ditinggal istrinya? Bisa main game sepuasnya, lembur di kantor, malahan sampai nggak pulang ke rumah lagi."

Leo menjadikan satu lengannya sebagai alas kepala. Lalu dari tempatnya berbaring, dia memandangi wajah istrinya lekat.

Rambut Rere terlihat berantakan, namun Leo justru merasa jika Rere terlihat sangat cantik dalam keadaan seperti ini, membuat salah satu sudut bibirnya terangkat samar ke atas.

"Pulang juga percuma." Jermari Leo menyentuh pipi Rere, mengusapnya lembut.

"Hm?"

"Nggak ada kamu."

Rere tersenyum malu, menggigit bibirnya pelan sembari mengerling jail. "Berarti kamu cinta banget dong sama aku?"

"Mau gimana lagi. Udah menikah, ya harus cinta."

Baru saja Rere melambung tinggi, namun mendengar jawaban Leo yang terdengar menyebalkan di telinganya, kini wajahnya cemberut begitu saja.

"Jadi kamu cinta sama aku karena terpaksa? Astaga, jahat banget!" Rere memukul pelan dada Leo dengan kepalan tangannya hingga Leo tersenyum geli.

Mengerjai Rere dan membuatnya kesal memang salah satu kegemaran Leo. Bahkan terkadang, di kantor, ketika kepalanya sedang pusing karena kasus yang harus dia selesaikan, Leo menelefon Rere hanya untuk membuat istrinya itu kesal dan marah-marah padanya, membuat Leo tertawa dan entah mengapa setelah percakapan mereka

selesai, dia seperti memiliki semangat baru untuk melanjutkan pekerjaannya.

Bibir Rere masih terlihat mengerucut, sedang matanya menyipit kesal karena Leo masih saja tersenyum menyebalkan. Leo menyelipkan rambut Rere ke balik telinganya, "Kenapa kamu nggak pernah bosan nanyain pertanyaan ini ke aku disemua pembicaraan kita?"

"Karena kamu nggak pernah mau ngaku kalau kamu cinta sama aku."

"Aku udah pernah ngaku."

"Cuma sekali."

"Memangnya apa bedanya kalau aku ngaku dua kali?"

"Beda dong, sayang… pasangan lain aja, bisa berkali-kali bilang cinta dalam satu hari. Masa aku cuma pernah dengar sekali suamiku bilang cinta. Padahal kita udah lebih dari satu tahun menikah loh."

Leo mengernyit malas. "Aku juga pernah."

"Apa?"

"Bilang cinta berkali-kali sama kamu dalam satu hari?"

Rere mengerjap cepat, mencoba mengingat-ingat kapan Leo pernah melakukannya. Mungkin saja dia lupa. Tapi selama apa pun Rere mencoba mengingat, tetap saja dia tidak menemukannya. "Ih, nggak pernah!" protesnya.

"Pernah."

"Nggak."

"Pernah, Re."

"Kapan?"

"Waktu kamu di rumah sakit, nggak bangun-bangun. Setiap kali aku ke rumah sakit nemenin kamu, aku selalu bilang." Leo tidak lupa mengedikkan bahunya ringan, sementara wajahnya terlihat setenang biasanya.

Dan apa yang Leo katakan berhasil membuat Rere ternganga mendengarnya. "Hm, sayang, kalau aja kamu mau tahu, waktu itu aku nggak sadarkan diri. Mana aku tahu kalau kamu bilang cinta."

Leo kembali mengedikkan bahunya ringan. "Salah siapa kamu nggak bangun-bangun."

Ya, memangnya sejak kapan Rere bisa menang dalam perdebatan mereka.

Menyebalkan.

"Cinta, Re," gumam Leo. wajah istrinya itu masih saja memberenggut. "Kalau nggak cinta, yang tidur sama aku disini bukan kamu."

"Terus siapa?"

Leo mengulum senyumnya, dan Rere mengetahuinya dengan cepat. Kepalan tangan Rere kembali memukul pelan dada Leo, membuat suaminya itu tertawa dan menariknya ke dalam dekapan hangat. "Becanda." Kekeh Leo.

"Nggak lucu."

"Ambekan."

"Ngeselin kamu."

"Iya, iya, maaf." Leo mengecup dahi Rere lama. "tidur." Perintahnya setelah itu. Meski bibir Rere masih memberenggut, namun kini kedua tangannya memeluk pinggang Leo sedang wajahnya menggeliat pelan, mencari posisi ternyaman di dada suaminya.

***

Leo dan timnya baru saja kembali ke kantor setelah melakukan sebuah operasi penggerebekan sebuah tempat judi yang mulai meresahkan masyarakat di sebuah daerah.

Setelah melemparkan para pelaku yang tertangkap ke dalam sel, Leo beristirahat di ruangannya sejenak. Meski

istirahat yang Leo maksud adalah memeriksa setiap *headline* media yang barangkali membahas mengenai pekerjaan mereka hari ini. Leo senang memeriksa hal-hal seperti itu, lalu membaca setiap komentar dan respon dari masyarakat untuk mengevaluasi pekerjaannya atau mencari informasi lainnya.

Dengan kata lain, ketika dia bekerja, maka dia tidak mengerti apa itu istirahat.

Leo masih sibuk mengamati layar laptopnya ketika perutnya mulai terasa keroncongan. Biasanya, selalu ada bekal yang Rere bawakan untuknya. Sekalipun bukan masakan untuk makan siang karena terkadang Rere tidak punya banyak waktu untuk menyiapkannya, namun Rere tetap membawakan cemilan untuk suaminya yang malas makan dan sering lupa menyisihkan waktunya untuk mengisi perut.

Dan hari ini, ketika perutnya terasa keroncongan namun Leo terlalu malas pergi keluar untuk mengisi perutnya, Leo menarik laci mejanya, mengambil sebungkus wafer.

Lalu Leo meraih ponselnya, satu tangannya menempelkan ponsel itu ke telinga sedang satu tangannya lagi menyuapi wafer ke dalam mulutnya. “Lagi apa?” tanyanya begitu panggilannya terjawab.

[Nggak lagi ngapa-ngapain. Masih di mobil.]

“Belum sampai?”

[Udah kok. Tapi ini mau meeting sebentar ke tempat lain. Kamu udah makan, sayang?]

"Ini lagi makan."

[Makan apa?]

"Wafer."

[Kok wafer? Udah jam berapa ini? Makan dulu sana...]

"Males keluar, Re."

[Kan bisa pesen makanan, atau minta OB beli nasi padang dekat kantor kamu.]

Leo tersenyum selagi mengunyah wafernya. Dia menyukai ini. Perhatian dan kebawelan Rere untuknya, membuat hatinya berdebar sekalipun dia tidak pernah memberitahu Rere. "Iya, nanti. Ngomong-ngomong, kamu pergi kemana? Aku lupa nanya tadi malam."

Kekehan merdu Rere terdengar seketika. *[Kamu keburu ngambek, sih... sampai lupa nanya aku pergi kemana.]*

"Jawab aja." Rutuk Leo dengan suara ketus andalannya.

[Cuma ke Bandung. Lusa juga pulang.]

"Nginep di hotel mana nanti?"

[Nggak di hotel. Aku bakal tinggal di rumah Tante Mona selama di sini.]

Kunyahan Leo mendadak terhenti. Dahinya mengernyit seketika sedang matanya menyipit tak menyenangkan. "Tante Mona... Mamanya Rangga?" tebaknya.

[Iya.]

Wajah Leo berubah marah. "Ngapain sih tinggal disana? Kamu nggak bisa nginep di hotel aja memangnya?!" suaranya terdengar meninggi.

[Memangnya kenapa sih, sayang? Aku udah lama tahu nggak ketemu tante Mona sama Rangga.]

Rahang Leo mengetat hebat ketika Rere menyebut nama Rangga. Tante Mona yang mereka bicarakan adalah salah satu sepupu Papanya Rere, dan Rangga itu adalah putranya. Usia Rangga berada tiga tahun di bawah Rere, tapi pembawaannya yang dewasa membuatnya terlihat seumuran dengan mereka.

Tapi bukan itu yang membuat Leo kesal begitu mendengar Rere akan tinggal bersama Rangga selama di Bandung. Melainkan kedekatan yang Rere dan Rangga miliki.

Pertama kali Leo bertemu dengan Rangga adalah di hari pertunangan Leo dan Rere. Saat itu Leo melihat

Rangga dan Rere berpelukan erat dan tampak sangat akrab, namun Leo tidak terlalu memedulikannya, toh dia belum menyadari perasaannya saat itu.

Leo mulai merasa jengah setelah beberapa kali menghadiri acara keluarga Rere selama mereka masih berstatus sebagai tunangan. Mereka berdua kelewat akrab, Rangga tidak pernah ragu merangkul dan memeluk Rere.

Dan yang paling tidak Leo sukai adalah tatapan lembutnya itu. Persis seperti Rere menatap Leo.

Tapi, lagi-lagi Leo berusaha tak peduli. Hingga ketika di hari pernikahannya, Leo kembali bertemu Rangga dan lagi-lagi lelaki itu memeluk Rere seenaknya. Mereka bahkan bercanda dengan begitu akrabnya.

Leo tidak suka. Dia bahkan ingin sekali meninju wajah Rangga. Tapi itu tidak mungkin, Adrian bisa mencekiknya hingga mati jika dia tahu Leo memukul keluarganya hanya karena merasa cemburu.

Rangga itu adalah keluarga, siapa pun pasti tak pernah berpikir jika Rangga menyukai Rere. Kecuali Leo, yang merasa sangat marah meski Rangga hanya tersenyum menatap Rere tanpa menyentuh Rere. Percayalah. Jatuh cinta itu menyebalkan menurut Leo. Karena cinta dan cemburu adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sedangkan Leo benci mengakui rasa cemburunya.

Apa lagi, hingga detik ini, Leo merasa masih saja kesulitan mengendalikan rasa cemburunya yang tak masuk akal.

"Ada Rangga di sana?"

[Hm?]

"Apaan sih, Re. Kamu pasti udah dengar apa yang aku tanya."

[Ih, kamu nih kenapa sih? Tiba-tiba marah begini. masih kesel karena aku harus ninggalin kamu? Kan aku udah bilang, cuma tiga hari—]

"Aku nggak peduli. Mau tiga hari, satu minggu, bahkan satu bulan sekalipun, aku nggak peduli." Ketus Leo kasar. "aku cuma nggak mau kamu tinggal di sana. Kamu cari hotel."

[Kenapa memangnya?]

"Bisa nggak kamu lakuin aja apa yang aku bilang?"

[Sayang...]

"Aku bilang nggak. Kamu nggak boleh tinggal disana."

Suara Rere mulai terdengar menyimpan kekesalan. *[Kamu aneh banget tahu nggak. Udah ah, aku*

udah sampai, telefonannya nanti aja. Jangan lupa makan, aku tutup, ya.]

Sambungan terputus, meninggalkan Leo yang menatap ponselnya tak percaya. Ini lah salah satu alasan mengapa Leo benci jatuh cinta apa lagi orang yang dia cintai tahu jika Leo mencintainya. Rere yang dulunya penurut, kini mulai berani memberentok, sedang Leo tak bisa bisa bersikap semena-mena seperti dulu.

"Sialan!" umpat Leo.

Perasaan Leo mendadak gusar. Membayangkan Rere akan bertemu Rangga dan mereka akan menghabiskan waktu bersama selama tiga hari membuat Leo tak terima.

Tangan Leo mengetuk-ngetuk di atas meja, sedang matanya menyipit tajam. Sesekali dia mengumpat setiap kali pikiran aneh menyinggahi kepalanya.

Hingga akhirnya, karena tak bisa mengontrol segala spekulasi mengerikan mengenai Rere dan Rangga, Leo memutuskan untuk menyusul Rere.

Dia harus memastikan Rere tidak tinggal di satu atap yang sama bersama Rangga. Tidak akan pernah.

***

Leo tiba di rumah Tante Mona pukul delapan malam setelah mengendarai mobilnya seorang diri. Rencananya,

setelah membawa Rere ke hotel, besok pagi Leo akan kembali ke Jakarta. Meski Leo pasti akan kelelahan, namun dia tidak peduli. Asalkan dia sudah menjauhkan Rangga dari Rere, Leo tak masalah harus menempuh perjalanan jauh.

Tangannya hampir menekan bela rumah ketika dia mendengar suara tawa yang sangat dia kenali. Tawa Rere bersama... seorang lelaki. Leo mengernyit, lalu kakinya melangkah perlahan mengitari rumah hingga tiba di sebuah taman yang dihiasi lampu-lampu indah. Leo semakin mendekat ke asal suara, dan akhirnya bisa menemukan Rere.

Jika biasanya dia akan tersenyum setelah menemukan keberadaan istrinya, maka kali ini tidak. Justru kini Leo mengepalkan tangannya. Pasalnya, dia sedang menatap istrinya sedang duduk berduaan bersama Rangga, saling melepas tawa sembari bertatapan.

Leo tidak suka melihat Rere tertawa bersama lelaki lain selain dirinya. Leo juga tak suka menemukan tatapan lembut Rere untuk lelaki lain selain dirinya. Dan Rangga semakin memperparah rasa cemburu Leo mana kala telapak tangannya mengacak puncak kepala Rere. Maka tanpa bisa Leo cegah, kakinya melangkah cepat menghampiri mereka.

Rere yang lebih dulu menyadari keberadaannya dan menatap Leo dengan tatapan terkejut. Kemudian Rere menggumamkan nama Leo, membuat Rangga menoleh

pada Leo. Rangga hampir saja menyapa Leo ketika tiba-tiba saja Leo melayangkan tinjuan ke wajah Rangga.

"Leo!" pekik Rere terkejut.

Meski telah meninju wajah Rangga, namun Leo sama sekali tak puas. Dicengkramnya kerah baju Rangga, kemudian dipaksanya Rangga berdiri menghadapnya. Kedua mata Leo begitu tajam dan juga tenang, sedang rahangnya mengetat hebat. "Siapa yang kasih lo izin nyentuh istri gue?"

Dalam kebingungannya, serta rasa perih di pipinya, Rangga menatap Leo tidak mengerti. "Maksud lo... apa?"

Lagi. Sebuah pukulan Leo layangkan di tempat serupa.

Sebagai saudara yang juga sangat mengenal Rangga, Rere tahu kalau Leo jelas bukan lawan seimbang bagi Rangga yang hanya merupakan anak rumahan dan nyaris tidak pernah bertengkar dengan siapa pun.

Karena itu Rere merasa panik bukan main saat Leo memukul Rangga lagi. Rere menghampiri mereka, menarik-narik lengan Leo agar suaminya itu melepaskan Rangga. "Sayang, udah! Stop! Kamu apa-apaan sih?!"

Tapi Leo tak peduli, dia bahkan sudah akan memukul Rangga lagi, namun Rere bergegas

memposisikan dirinya di tengah-tengah mereka. Lalu kali ini, ditatapnya Leo dengan tatapan marah yang tegas.

"Aku bilang stop, Leo Hamizan!" bentak Rere dengan suara tegasnya hingga kepalan tangan Leo berhenti di udara. "berhenti, atau aku nggak akan maafin kamu."

Leo mendengus, menatap Rangga lagi dengan tatapan benci sebelum mendorong tubuh Rangga hingga terduduk di atas bangku panjang.

Rere menoleh menatap Rangga dan meringis melihat ruam biru di pipi Rangga. Rere mendekati Rangga, namun belum lagi tangannya berhasil menyentuh pipi Rangga, tiba-tiba saja Leo menyentak pergelangan tangan Rere kemudian menyeretnya pergi dengan langkah lebar. "Kamu mau bawa aku kemana?!"

Rere berusaha melepaskan cengkraman tangan Leo, bahkan dengan bantuan tangannya yang lain pun tetap saja tak berhasil. Hingga ketika Leo membukakan pintu mobil untuknya dan menyuruh Rere masuk, barulah Rere berhasil menghempaskan cekalan tangan Leo di pergelangan tangannya.

"Masuk, Re!"

"Nggak!"

Bibir Leo menipis tajam. "Jangan buat kesabaran aku habis."

"Bahkan sekarang aku nggak punya setitik kesabaran lagi untuk kamu." gumam Rere. "kamu bersikap aneh tadi siang, lalu tiba-tiba muncul di sini dan kamu… baru aja mukulin Rangga?" Rere tersenyum sinis, ditatapnya Leo dengan tatapan berani. "kamu masih waras, Leo?"

Ketika Rere tidak lagi memanggilnya dengan sebutan sayang, tapi malah menyebut nama Leo, itu artinya Rere sedang benar-benar marah. Leo memalingkan wajahnya lalu mengusapnya dengan gerakan gusar. "Masuk dan aku bawa kamu ke Hotel."

"Jadi masih soal hotel rupanya," gumam Rere menyerupai cibiran. "hanya karena aku nggak mau nurutin perintah kamu, hanya karena masalah sepela begitu, kamu sampai datang ke sini dan melampiaskan amarah kamu ke Rangga? Yang bahkan Rangga nggak tahu apa-apa!"

"Kamu pikir aku sekonyol itu?"

"Oh, nggak. Kamu sama sekali nggak konyol kok." Rere melipat kedua tangannya di depan dada, tersenyum malas pada Leo. "Mana mungkin seorang Leo Hamizan mau bersikap konyol. Iya, kan? Tapi, kalau aja kamu mau tahu, apa yang baru aja kamu lakuin ini kekanakan. Dan aku nggak suka."

"Kekanakan?" ulang Leo menahan geraman. Dia tertawa hambar. "jadi maksud kamu, aku yang datang kesini, nyusulin kamu, itu adalah bentuk kekanakan?"

Rere mendekat, telunjuknya mendorong-dorong dada Leo penuh amarah. “Kamu marah hanya karena aku lebih memilih tinggal bersama keluargaku dan itu pun cuma tiga hari. Lalu kamu datang ke sini karena aku nggak mau nurutin kamu. Dan kamu baru aja mukulin Rangga yang bahkan nggak bersalah!”

“Rangga nggak bersalah?!” wajah Leo memerah sempurna menahan marah. “dia udah sentuh kamu seenaknya, Re?!” Rere menatap Leo tak percaya. “Kamu senang? Iya?! Dipeluk-peluk sama dia, ketawa-tawa bareng! Tinggal sama dia di rumah ini!”

“Kamu…”

“Aku nggak suka, Re! Aku udah bilang kan sama kamu, aku nggak suka kalau kamu—”

“Kamu cemburu?”

“Re—”

“Kamu cemburu sama Rangga?!”

Leo mendengus malas. “Memangnya kenapa? Aku nggak boleh cemburu sama saudara sialan kamu itu?”

Rere mengangguk cepat dengan kemarahan yang tak terkendali di wajahnya. “Benar. Rangga itu saudaraku, Leo. saudaraku! Dan kamu cemburu sama keluargaku sendiri?! Kamu benar-benar nggak waras!”

Leo menyentak lengan Rere mendekat. “Jangan berteriak di depanku, Re.” desisnya tajam. Matanya tampak menyala penuh amarah. “Hanya karena Rangga, kamu jadi berani begini sama aku?”

Rere memejamkan matanya menahan kemarahannya. Sungguh, baru kali ini Rere benar-benar merasa tak ingin melihat wajah Leo. “Pergi.” Ujarnya.

“Apa?”

“Pergi.”

Leo mengernyit tak percaya. “Kamu suruh aku...”

Rere mengangguk, menatap Leo dengan tatapan tajam yang berbahaya. “Aku bilang pergi. Karena kalau kamu masih tetap di sini, hubungan kita...” Rere menggelengkan kepalanya. “Pergi, Leo.”

Terperangah hebat. Seperti itu lah raut wajah Leo saat ini.

Ini bukan kali pertama mereka bertengkar hebat. Tapi, baru kali ini Leo menemukan tatapan seasing ini di mata Rere. Seolah dia benar-benar sangat membenci Leo.

Cekalan Leo perlahan-lahan terlepas, matanya tak sekalipun beralih dari wajah Rere dimana Rere tak lagi mau memandangnya. “Kamu ngusir aku?” suara Leo terdengar rendah dan berbahaya.

"Terserah kamu mau menganggapnya apa. Tapi aku nggak mau lihat kamu di sini." Balas Rere.

Leo mengepalkan kedua tangannya. "Lihat aku, Re." perintahnya tajam. Namun Rere tak menurut hingga Leo tersenyum sinis. "Kamu nggak mau lihat aku? Kamu mau aku pergi dari sini? Kamu yakin?" Rere mengangguk pasti. Leo mengatup rapat mulutnya, kemarahan jelas terlihat di wajahnya. "Oke," ujarnya lagi. "aku pergi. Tapi setelah ini, kamu… juga jangan pernah muncul di hadapanku lagi."

"Terserah." Balas Rere tak gentar.

Kepala Leo mengangguk cepat. "Ya, terserah." Gumamnya yang setalh itu mengitari mobilnya, membanting pintu mobil dengan kasar lalu mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi, meninggalkan pekarangan rumah Rangga.

Rere mengusap wajahnya gusar, kemudian merundukkan wajahnya selagi menenangkan dirinya. Sikap Leo benar-benar membuat kesabaran Rere habis.

Rere sama sekali tak habis pikir dengan suaminya itu. Bagaimana bisa dia mencemburui Rangga dan datang ke sini hanya untuk memukuli Rangga. Demi Tuhan, Rangga itu adalah saudara Rere. Mereka saling menyayangi selayaknya keluarga. Tapi Leo… dia malah mencurigai Rangga?

Rere benar-benar tak bisa menerima sikap kekanakan Leo saat ini.

"Lo nggak apa-apa, Re?" tanya Gisa yang kini menghampiri Rere. Sejak tadi, Gisa mengamati pertengkaran mereka berdua dari kejauhan. Dan setelah Leo pergi, lalu Gisa melihat Rere yang tertunduk lesu, baru lah dia mendekat.

Rere menggelengkan kepalanya. "Rangga… gimana?"

"Lagi diobatin sama Mamanya." Jawab Gisa. "lo sama Leo… gimana?" Rere menggelengkan kepalanya lagi. "Lo baru aja ngusir Leo."

"Hm."

"Walaupun gue senang, tapi… lo yakin, nggak apa-apa? Dia kelihatan marah banget."

Rere menegakkan kepalanya. "Terus kamu pikir aku nggak?" balas Rere dengan emosi yang masih menyelimutinya.

"Kamu tahu, Gisa? Dia datang kesini cuma karena cemburu sama Rangga. Dia bilang Rangga suka sama aku dan aku suka berduaan sama Rangga. Leo keterlaluan banget tahu nggak!"

Gisa mengangguk santai. "Dia juga berengsek. Jangan lupain itu." ujar Gisa menambahkan. Dan kali ini

Rere mengangguk setuju. “Tapi gue dengar… dia bilang setelah ini lo nggak nggak boleh muncul dihadapannya lagi. Iya, gue tahu dia lagi marah sama lo karena lo baru aja ngusir dia. Itu keren banget, Re.” Gisa mengacungkan dua ibu jarinya ke arah Rere. “tapi, kalau si Polisi abal-abal itu beneran ngelakuin apa yang baru aja dia bilang gimana?”

“Maksudnya?” tanya Rere bingung.

“Soal lo yang nggak boleh ketemu sama dia lagi.”

Rere mendengus. “Nggak perlu dipikirin. Kaya dia bisa aja hidup tanpa aku.”

“Woah…” Gisa bertepuk tangan sembari menatap Rere dengan tatapan kagum. “akhirnya, gue nggak nemuin ketololan bos gue lagi. Gitu dong, Re. Kalau si Polisi abal-abal itu bertingkah, lo harus lawan. Jangan nurut-nurut mulu. Kan gue seneng lihatnya. Kenapa sih, lo nggak sekeren ini dari dulu. Coba aja dari dulu lo setegas ini, pasti lo nggak akan berakhir menyedihkan begini. Jadi istrinya Leo Hamizan, cih, malang banget nasib lo, Re.”

“Maksudnya?”

“Ya kali aja, lo ketemu sama cowok yang lebih baik.”

“Leo baik kok.”

“Tapi nyebelin.”

"Tapi aku nggak mau menikah sama cowok lain selain Leo, Gisa... kan aku cintanya cuma sama Leo."

"Tapi tadi lo..." Gisa kehilangan kata-katanya. baru saja dia memuji bosnya ini karena sikap tegasnya itu. Tapi sepertinya ketegasan Rechelle Kanaya Barata untuk Leo Hamizan tidak bisa bertahan lama. Kini Gisa menghela napasnya malas.

"Terserah lo deh, Re. Memang susah sih, menyadarkan kebucinan lo yang udah memprihatinkan itu."

***

Leo mengabaikan semua panggilan masuk di ponselnya, termasuk panggilan masuk di ponsel anak buahnya, baik dari keluarganya maupun Rere.

Tadi malam, setelah bertengkar hebat dengan Rere, Leo memutuskan kembali ke Jakarta detik itu juga. Dia tiba tengah malam, lalu memilih bermalam di kantornya karena malas untuk pulang.

Leo tidak bisa tidur. Kemarahan masih bergelung di dalam dirinya perihal pertengkarannya bersama Rere. Untuk pertama kalinya Rere seberani itu padanya, dan untuk pertama kalinya Rere tak peduli pada hubungan mereka. Padahal Leo sudah memberi ancaman.

Sebagai manusia egois yang selalu memastikan mendapatkan semua hal yang dia inginkan, apa yang Rere

lakukan tadi malam sudah berhasil mengacak-acak harga diri Leo.

Bukan lagi marah, melainkan murka.

Hingga tadi, ketika sedang bekerja dan melakukan operasi penangkapan seorang pembunuh bayaran, Leo yang sempat berkelahi mendapatkan sebuah tembakan di lengannya.

Mungkin karena Leo sedang kelelahan dan banyak pikirin, hingga dia yang biasanya sangat teliti, hari ini tampak lengah dan berakhir mendapatkan perawatan di rumah sakit. Adi meminta Leo untuk dirawat di sana satu atau dua hari. Tapi Leo yang keras kepala menolak. Begitu dia siuman setelah sempat tertidur sebentar, Leo malah kembali ke kantor.

Lalu kabar mengenai penembakan itu sampai di telinga keluarganya, termasuk Rere. Itu kenapa mereka semua menelepon Leo.

Dan karena Leo masih belum berdamai dengan kemarahannya, tak ada satu panggilan pun yang mau dia jawab. Maka mereka semua beralih menghubungi siapa pun yang berada di kantor itu untuk berbicara dengan Leo.

Tapi, siapa pun tahu betapa keras kepalanya Leo. Dia sama sekali tidak mau menerimanya dan menyuruh anak buahnya untuk mengabaikan semua panggilan itu.

Leo berdiri di balik mejanya sembari membolak-balik sebuah berkas di atas meja.

Dia masih memakai pakaian yang sama seperti semalam. Hanya saja kini jaketnya tersampir di kursi. Maka Leo hanya mengenakan celana dan kaus berlengan pendek yang memerlihatkan balutan perban di lengan putihnya itu.

Wajah Leo terlihat muram dan juga lusuh. Rambutnya yang biasa tertata rapi, kini tampak acak-acakan.

Ketika pintu ruangannya tiba-tiba terbuka tanpa ada yang mengetuk lebih dulu, wajah kesalnya terangkat ke depan.

Matanya sudah melayangkan tatapan marah, tapi begitu dia menemukan Rere berdiri di sana dan menatapnya dengan wajah pucat serta tatapan panik. Satu alis Leo terangkat angkuh membalas tatapan Rere. Leo juga melihat Gisa di belakang istrinya.

“Ngapain kamu disini?” ketusnya.

Rere melangkah masuk, tatapannya terpaku pada luka di lengan Leo. Seketika matanya memerah dan berkaca-kaca. “Kamu… itu… lukanya…” racaunya terbata-bata.

Leo mengernyit, melirik luka di lengannya dan baru menyadari jika Rere nyaris menangis kerena melihatnya terluka.

Ponsel Leo berdering, membuat Leo dan Rere melirik serentak pada benda itu. Namun Leo mengabaikan panggilan masuk di ponselnya dengan begitu saja.

"Kenapa nggak diangkat?" tanya Rere.

Leo menatap Rere lagi. "Bukan urusan kamu."

Rere menipiskan bibirnya sedang air mata nyaris jatuh ke pipinya. "Bunda telefon aku dan bilang kalau kamu… ditembak sama penjahat. Aku… aku takut." Setetes air mata Rere akhirnya jatuh ke pipinya, disusul tetesan lainnya. "aku coba telefon kamu tapi nggak diangkat. Telefon Adi dan yang lain juga gitu. Aku pikir, kamu… kamu…" Rere terisak hebat.

Leo tertegun seketika. Rere terlihat ketakutan, wajahnya pucat pasi dan tangisannya… demi Tuhan, Leo tak menyukai apa yang dia lihat saat ini. "Aku nggak apa-apa." ujar Leo. Namun dia masih memertahankan sikap ketusnya. Yeah, gengsinya memang setinggi langit, kan?

Tangis Rere semakin menguat, bahkan kepalanya tertunduk lesu dan bahunya berguncang hebat. Hanya Tuhan yang tahu betapa kacaunya Rere begitu mendengar kabar dari Mala.

"Dia minta gue buru-buru sampai ke sini setelah dengar kabar lo. Nangis sepanjang jalan dan belum makan apa pun dari tadi pagi." Ujar Gisa tiba-tiba. Ketika Leo menatapnya terkejut, Gisa menghela napas malas. "Lo nggak bisa dihubungi. Dia pikir, dia nggak bakalan bisa

ketemu sama lo lagi. Yeah, setelah pertengkaran kalian berdua tadi malam."

Leo mengingat kembali apa saja yang mereka katakan tadi malam. Banyak kalimat-kalimat kasar yang mereka utarakan satu sama lain memang.

Itu kenapa saat ini Rere terlihat ketakutan. Bahkan kini Leo menyadari tubuh Rere yang gemetaran.

"Aku nggak apa-apa." ujar Leo. Namun Rere masih saja menangis hingga akhirnya Leo melangkah cepat menghampirinya. "Re." tegurnya. Rere masih menangis dengan kepala tertunduk dalam. Leo mengehela napas berat sembari memejamkan matanya frustasi. Dia sedang kelelahan, sangat kelelahan. Itu artinya, dia tidak siap jika harus menghadapi drama murahan lainnya untuk saat ini.

Disentuhnya ujung dagu Rere dengan jemarinya, menarik ke atas hingga saling bertatap muka. Kedua mata sembab Rere dan air matanya adalah hal pertama yang Leo temukan. Bibir Rere melengkung sedih ke bawah, wajahnya masih tampak pucat dan juga cemas. "Aku nggak apa-apa." kini suara Leo terdengar lebih lembut dari sebelumnya.

Rere menatap Leo sendu, namun mana kala ekor matanya kembali melirik luka di lengan Leo, isakannya kembali terdengar. Leo menghela napasnya samar, lalu satu tangannya menyentuh punggung Rere, menariknya mendekat untuk di dekap. "Luka tembaknya nggak separah yang kamu bayangin. Kamu juga lihat kan, aku nggak apa-

apa, Re." telapak tangan Leo menekan kepala Rere hingga dahi istrinya itu menyentuh dadanya.

Kedua tangan Rere bergerak perlahan melingkari pinggang Leo. Padahal dia sudah bertemu Leo saat ini, dan Leo berkali-kali mengatakan kalau dirinya baik-baik saja. Namun, tangisnya malam semakin menderas. Rasa panik dan takutnya belum sirna sepenuhnya. Rere bahkan tak bisa menghitung berapa banyak spekulasi mengerikan yang menyinggahi kepalanya selama diperjalanannya tadi.

Ini memang bukan kali pertama Rere mendengar kabar mengerikan mengenai Leo. Pekerjaan suaminya itu sering kali membuat Rere nyaris terkena serangan jantung. Entah itu karena menemukan suaminya pulang dengan luka di tubuhnya, atau mendapatkan informasi mengenai Leo yang tiba-tiba saja berada di rumah sakit.

Rere selalu saja panik dan menangis setiap melihat keadaan Leo seperti itu. Tapi dengan santainya, Leo hanya mengatakan kalau itu sudah menjadi resikonya dan Rere tidak perlu terkejut jika hal yang sama kembali terjadi. Leo bahkan jarang sekali mau dirawat di rumah sakit meski hanya satu malam kalau luka yang dia dapatkan tidak begitu parah menurutnya. Seperti saat ini contohnya. Itu kenapa sejak dulu Bundanya ingin sekali Leo berhenti dari pekerjaannya.

Leo itu pintar menyimpan luka dan rasa sakit. Dia selalu terlihat tenang dan baik-baik saja hingga tak ada satu orang pun yang bisa benar-benar mengerti dirinya dan apa yang dia rasakan.

Kalau sudah begitu, maka Rere tak lagi berani membantahnya. Toh memaksa Leo pun juga akan percuma. Dia sangat keras kepala.

Ketika merasakan kecupan di puncak kepalanya, Rere mengeratkan pelukannya, wajahnya menggeliat, matanya terpejam erat menikmati dekapan Leo yang terasa hangat. Sementara itu, Gisa yang masih berdiri diambang pintu dan menyaksikan pemandangan itu, kini mendesah malas sembari menggelengkan kepala.

Dua manusia ini… benar-benar memuakkan, umpat Gisa di dalam hati.

Setelah pertengkaran hebat yang penuh drama tadi malam, dimana mereka saling melontarkan keinginan untuk tidak saling bertemu satu sama lain, kini meski belum dua puluh empat jam berlalu, mereka sudah berpelukan erat dengan begitu mesranya.

"Salah gue juga sih ikutan panik waktu dengar kabar Polisi abal-abal ini. Tahu gini, mending tadi gue lama-lamain di jalan. Dasar pasangan ribet." Rutuk Gisa di dalam hati sembari melengos pergi.

***

Mereka masih saling bergenggaman tangan ketika masuk ke dalam apartemen. Rere benar-benar tak membiarkan tautan jemari mereka lepas sedetikpun. Bahkan di mobil tadi, Rere terus menempeli Leo, membuat Gisa yang

menyupir di depan mereka berkali-kali memutar bola matanya malas.

Leo melempar jaketnya ke atas sofa, kemudian beranjak ke dapur. Dia menuang air ke dalam gelas, meneguknya seperti orang kehausan. Kemudian dia meletakkan gelas kosongnya lagi ke atas meja *pantry* sembari melirik Rere dan tautan jemari mereka yang masih saja belum terlepas. Bahkan Rere masih terus menatapnya dengan sorot mata cemasnya yang menggemaskan, membuat Leo tersenyum samar lalu menggelengkan kepalanya.

"Ini mau sampai kapan begini terus?" tanyanya sembari menggoyangkan genggaman mereka.

"Hm?" gumam Rere bingung. Lalu dia merunduk, menatap genggaman mereka. Rere mengerjap lambat, melirik Leo sejenak, menghela napas dan perlahan-lahan melonggarkan genggaman itu dengan wajah tak rela.

Leo menyadarinya. Keengganan Rere dan wajah murungnya itu nyatanya Leo sadari, membuatnya bergegas kembali menggenggam jemari Rere erat.

Mereka kembali saling berpandangan lekat hingga Leo tiba-tiba saja menarik tangan Rere mendekat dalam satu kali hentakan. Tubuh Rere terdorong dan membentur tubuh Leo. Satu telapak tangan Rere menyentuh dada Leo, sedang wajah mereka nyaris tak berjarak.

Rere mengerjap lambat, lalu memalingkan mukanya yang memerah. Hanya saja, matanya kembali menatap luka di lengan Leo, membuat jemarinya bergerak perlahan menyentuh luka itu.

"Sakit?" tanya Rere lirih.

"Nggak."

Jawaban santai Leo membuat Rere berdecih. "Bohong. Jelas-jelas ditembak itu sakit. Aku tahu."

Benar. Rere tahu rasa sakit dari sebuah tembakan. Dia bahkan nyaris mati ketika pernah mengalaminya. Itu kenapa saat mendengar Leo tertembak ketika bekerja, Rere sudah tidak lagi bisa berpikir jernih.

"Cuma kegores sama peluru, nggak benar-benar ketembak." Ujar Leo lagi.

Rere menatap Leo tidak percaya. "Ketembak ya ketembak aja, gimana bisa cuma kegores." Rutuknya manja.

"Memang cuma kegores. Makanya aku nggak butuh dirawat di rumah sakit."

"Adi bilang karena kamu nggak mau, bukan karena kamu nggak butuh."

"Aku tahu gimana keadaanku, Re. Dan aku memang nggak butuh rumah sakit saat ini."

"Yang tahu keadaan kamu itu Dokter. Bukan kamu. Keras kepala."

"Buktinya aku nggak apa-apa, kan?"

"Itu karena kamu—" Rere tak bisa lagi melanjutkan kalimatnya. Karena kini bibir Leo sudah membungkamnya dengan kecupan lembut nan lama.

Leo menarik wajahnya menjauh, memiringkan wajahnya, sorot matanya terlihat tenang namun juga tajam, memandang wajah Rere dimana matanya terpejam. "Aku begini karena kamu."

Rere membuka kedua matanya perlahan. "Karena aku?"

Leo mengangguk. Namun matanya tak mengerti kata puas selagi memandangi wajah istrinya. "Aku nyusulin kamu Ke Bandung, dan kamu ngajakin aku berantem. Abis itu aku balik ke Jakarta, nggak bisa tidur, dan harus kembali kerja." Leo meraih telapak tangan Rere dan meletakkannya di atas kepalanya. "Setiap kali kita berantem, di sini, nggak bisa mikirin apa-apa lagi selain kamu."

Rere mengerjap lambat dengan wajah terperangah.

"Aku nggak bisa tidur, kelelahan, dan bisa nggak konsentrasi. Jadi," Leo menarik jemari itu mendekati bibirnya, mengecupnya lembut. "semua ini salah kamu, Re."

Jantung Rere berdebar-debar sedang hatinya menghangat menyenangkan. Leo memang menyalahkannya, tapi Rere sama sekali tidak merasa kesal. Bagaimana tidak, suaminya itu baru saja mengatakan sesuatu yang terdengar sangat manis meski dengan nada yang menyebalkan.

Rere menggigit bibirnya perlahan, berusaha menyamarkan senyuman yang nyaris merekah bahagia. "Salah siapa kamu main pukul Rangga sembarangan?" Rere mencebik manja. Diingatkan kembali soal Rangga, wajah Leo memberenggut masam. Dia nyaris memalingkan muka dan melangkah mundur karena amarahnya perihal masalah itu belum benar-benar sirna. Namun Rere meremas kaus Leo, menghentikan niat suaminya.

Rere menggelengkan kepalanya, ada senyuman tipis yang lembut serta meneduhkan di sudut bibirnya ketika dia menyentuh pipi Leo agar kembali menatapnya. "Rangga itu saudara aku. Aku menyayangi Rangga sebagai saudara, begitu juga dengan Rangga. Jadi, kamu—"

"Aku nggak suka," sela Leo cepat dengan wajah mengeras. "dia selalu menatap kamu dengan cara yang paling aku benci. Aku nggak suka setiap kali kamu ngobrol sama dia, ketawa bareng dia. Apa lagi… kamu senang-senang aja dipegang-pegang sama dia."

"Dipegang-pegang?"

"Dia usap-usap kepala kamu."

"Itu artinya sayang."

"Aku nggak suka. Punya hak apa dia sayang sama kamu?"

Satu alis Rere terangkat ke atas menanggapi kalimat kekanakan suaminya. Namun wajah mengeras Leo yang tak juga menyurut membuat Rere menghela napasnya. Sulit, batin Rere. Jika keras kepala Leo dihadapi Rere dengan cara yang sama, maka mereka akan berakhir seperti tadi malam. Kalau sudah begitu, artinya Rere harus mencoba mencari cara yang lain. "Oke. Aku janji, mulai sekarang aku akan lebih ngertiin maunya kamu." gumam Rere seraya mengusap pipi Leo lembut. "aku nggak boleh terlalu dekat sama Rangga?"

Leo mengangguk.

"Nggak boleh bersentuhan sama Rangga?"

"Nggak."

"Nggak boleh ngobrol bareng Rangga lagi?"

"Hm."

"Walaupun di depan Papa?" Rere menatap Leo lekat sembari meringis pelan. "hm, aku sih nggak masalah. Tapi, sayang, kalau Papa sampai tahu soal... ini, Papa pasti bakalan—"

"Kalau ada Papa, bersikap biasa aja." Sela Leo cepat hingga Rere nyaris menyemburkan tawanya. Rere tahu, Leo akan mendapat masalah besar jika Adrian tahu Leo melarang Rere berdekatan dengan keluarganya sendiri. "tapi bukan berarti kamu boleh genit-genit sama dia."

Genit-genit? Astaga…

Tapi demi memudahkan niatnya, Rere hanya mengangguk patuh. "Noted, sayang. Mulai sekarang, aku akan melakukan apa yang kamu mau soal Rangga. Kamu seneng?" Leo mengangguk seketika.

"Tapi," sela rere cepat. "Kalau kamu mau aku melakukan semua itu, kamu harus melakukan satu hal."

Leo benci bernegosiasi ketika dia sedang memberiperintah. Terbiasa bersikap *bossy* dan juga gila kontrol membuat Leo tak senang bila lawan bicaranya mengajaknya bernegosiasi. Itu kenapa kini dia mengernyit tak senang. "Melakukan apa?"

Rere mengalungkan kedua lengannya di leher Leo. Melakukan sentuhan lembut yang disenangi suaminya akan cukup membantu Rere mendapatkan apa yang dia mau. Leo itu memang keras kepala, tapi dia juga mudah sekali lemah akan sentuhan Rere. "Minta maaf."

"Sama kamu?"

"Sama Rangga dan keluarganya."

Leo melebarkan matanya tak percaya. “Apa? Nggak! Ngapain aku—”

“Sayang…” Rere mengelus pipi hingga rahang Leo dengan elusan lembut. “kalau aja kamu lupa, tadi malam, kamu baru aja nonjok Rangga tanpa alasan.”

“Aku punya alasan.”

“Karena kamu cemburu?”

“Siapa bilang aku cemburu?”

“Terus apa?”

“Aku cuma nggak suka kalau dia—”

“Itu namanya cemburu, sayang.”

“Bukan. Itu bukan cemburu.”

Ya. Tentu saja.

Memangnya sejak kapan Leo Hamizan ini mau meruntuhkan gengsinya dan mengakui perasaannya secara sukarela? “Cemburu atau bukan, kamu tetap harus minta maaf.”

“Aku nggak mau.”

“Kenapa?”

"Karena dia pantas mendapatkannya."

Rere menipiskan bibirnya. "Anggap aja Rangga memang pantas mendapatkannya," desah Rere malas. "Tapi, memangnya kamu nggak takut kalau sampai Rangga atau Tante Mona kasih tahu ke Papa soal kejadian tadi malam? Aku sih nggak masalah kalau kamu kasih tahu Papa betapa pantasnya Rangga mendapatkan pukulan itu. Asalkan kamu yakin, Papa membenarkan semua kebenaran yang ada di kepala kamu soal Rangga."

Melihat kernyitan di dahi Leo, Rere mengulum senyumnya puas. Sepertinya caranya mulai berhasil. Lihat saja, suaminya itu mulai meragukan dirinya sendiri. itu artinya... Rere nyaris berhasil. "Papa juga dekat banget sama Tante Mona. Bahkan dulu, kita sering liburan bareng. Terus... kalau Tante Mona—"

"Apaan sih, Re! Nggak usah nakut-nakutin aku kamu." rutuk Leo dengan wajah masamnya.

Rere menggelengkan kepalanya polos. "Aku nggak nakut-nakutin kamu kok... kan semuanya terserah kamu. Aku sih ngikut kamu gimana aja." Rere tidak lupa mengerjap dua kali dengan wajah polosnya. "Jadi, gimana?" Leo tampak berpikir keras. Hanya saja, membayangkan Adrian datang menemuinya dengan wajah murka adalah bagian yang paling membuatnya ingin berteriak frustasi.

Adrian tidak mungkin membencinya.

Ayo lah, melakukan kesalahan yang sangat fatal saja pun, lelaki itu masih saja memaafkan dan menyayangi Leo. Hanya saja, Leo tak ingin melihat wajah kecewa itu lagi. Bagaimana pun, Leo sangat menyayangi dan menghormati Adrian.

Diluar dia adalah mertua atau pun Papanya Rere, bagi Leo… Adrian itu sangat berharga.

"Oke." Ketusnya.

Kedua mata Rere berbinar bahagia. "Oke?"

"Hm."

"Kamu mau… minta maaf?"

"Hm."

"Sama Tante Mona? Sama Rangga juga, kan?"

"Apaan sih!"

"Sayang…"

"Tadi aku bilang apa memangnya?"

"Oke."

"Ya udah."

"Itu artinya…"

Leo menipiskan bibirnya, kemudian mendorong dahi Rere dengan telunjuk. “Bawel. Berisik. Nyebelin.” Rutuknya dengan suara datar. Lalu kemudian Leo melengos pergi meninggalkan Rere yang memegangi dahinya sembari tersenyum.

“Mau minta maaf lewat telefon atau ketemu langsung, sayang?” teriak Rere.

“Terserah!”

“Oke, minggu depan kita ke Bandung.”

“Bodo!”

Rere terkekeh geli mendengar rutukan kekanakan Leo. Kemudian dia menyusul suaminya yang sudah lebih dulu masuk ke dalam kamar.

Dilihatnya Leo telah berbaring telungkup di atas ranjang. Matanya terpejam. Rere beringsut mendekat. Duduk di dekat suaminya. “Kamu nggak mau makan dulu?”

“Ngantuk.” Jawab Leo tanpa membuka matanya. Kemudian diraihnya jemari Rere, diletakkannya di atas kepala.

Maka tanpa bertanya pun, Rere tahu jika suaminya itu ingin Rere mengusap-usap rambutnya. Lengan Leo yang terluka bergerak perlahan melingkari pinggang Rere. Dahinya tampak mengernyit, dan Rere tahu, suaminya itu pasti sedang menahan perih.

Rere menggelengkan kepalanya pelan, merunduk sejenak untuk mengecup lengan Leo sebelum kembali mengusap-usap kepala suaminya itu hingga Leo benar-benar terlelap.

***

Our Story (Bara Dan Papi)

Arka dan Adel baru saja kembali ke rumah tiga hari lalu untuk menghabiskan libur akhir tahun mereka. Dan yang dilakukan si kembar itu hanyalah menempeli Mami mereka selama tiga hari ini. Semenjak melanjutkan pendidikan di luar, mereka berdua benar-benar memahami pentingnya peran orangtua dalam hidup mereka.

Terbiasa hidup bersama Papi dan Mami mereka membuat keduanya sempat mengalami *home sick*. Arka yang paling parah hingga Rere sempat menetap di sana selama tingga minggu untuk menemani mereka. Padahal Arka di kirim ke sana untuk menjaga Adel, tapi, baru beberapa bulan menetap, Arka sudah mengadu pada Adel kalau dia ingin pulang.

Maka itu, setiap kali pulang untuk berlibur, mereka berdua pasti tidak ingin kemana-mana, lebih memilih di rumah, menempeli Rere kemana pun.

Seperti saat ini misalnya. Adel duduk di samping Rere, sedang Arka berbaring di atas sofa berbantalkan pangkuan Maminya, mendengarkan kisah menarik yang sedang Maminya ceritakan pada mereka.

Kisah cinta Leo dan Rere, yang ternyata teramat menarik untuk mereka dengar. Adel bahkan tidak menyela sepatah kata pun dan menatap Maminya dengan sorot mata lekat serta tegang kala mendengar bagian putusnya hubungan orangtua mereka bertahun-tahun silam.

Berbeda dengan Adel, Arka yang memang sudah mengetahui kisah itu dari Alma, sahabatnya, dimana Alma pun mendengarnya dari Papanya, kini hanya menatap Rere lekat dari tempatnya berbaring. Dia menyukai apa yang dia lihat saat ini. Kedua mata Maminya yang berbinar senang ketika membicarakan mengenai kisah manis mereka, atau cebikan kesal Maminya jika sudah membahas sikap menyebalkan Leo.

Arka sangat menyukai segala ekspresi yang Maminya perlihatkan, membuatnya tersenyum-senyum dan semakin betah mendengarkan kisah itu.

Lain Arka, maka lain juga Bara.

Remaja berusia empat belas tahun itu duduk di sofa yang lain. Kedua tangannya memegang ponsel, tampak sibuk bermain game. Hanya saja, kedua telinganya tak berhenti mendengar segala hal yang Maminya ungkapkan sejak tadi. Dan ya, Bara sama sekali tak memerlihatkan ekspresi apa pun, seolah-olah apa yang sedang Maminya ceritakan sama sekali tak penting baginya, meski hal yang terjadi justru terbaiknya.

"Kok Mami mau?" tanya Adel begitu Rere menyudahi kisahnya.

Rere menoleh pada putrinya, sedang tangannya mengusap-usap kepala Arka. “Hm?”

“Balikan lagi sama Papi.” Adel mengedikkan bahunya ringan. “Papi terdengar jahat.”

Rere mengulum senyuman geli. Jika Leo mendengar apa yang Adel katakan, suaminya itu pasti akan melotot kesal padanya. Sejujurnya, Leo tak ingin anak-anak mereka tahu kisah mereka berdua. Leo pernah mengatakannya pada Rere, jika kisah cinta mereka dan seluruh masalah yang menyertainya, biar saja mereka simpan berdua.

Saat Rere tanya mengapa, Leo hanya diam. Tampak enggan sekali memberi jawaban meski Rere tahu apa alasannya. Apa lagi memangnya? Leo Hamizan yang maha sempurna itu mana mungkin mau membiarkan anak-anaknya tahu mengenai keberengsekannya di masa lalu. Menghadapi kekesalan Rere setiap kali pengkhianatan itu kembali terungkit saja pun kepala Leo sudah ingin pecah, bagaimana kalau anak-anak mereka yang menanyakan itu pada Leo.

Rere yakin, Leo tak akan mungkin bisa menjawab mereka. Bahkan dia tidak lagi memiliki muka di hadapan mereka.

Itu kenapa Rere sengaja tidak membawa kisah itu di dalam ceritanya sejak tadi. Bagaimana pun, meski sudah menjadi masa lalu, anak-anak mereka pasti akan terkejut ketika tahu apa yang pernah Leo lakukan dulu. Bahkan

sekarang, tanpa mengikut sertakan kisah itu pun, Adel sudah menyebut Papinya jahat.

"Bukan jahat," ujar Rere dengan suara lembutnya. "setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan, Del. Nggak ada manusia suci di dunia ini. Itu kenapa setiap manusia harus diberi kesempatan kedua. Kamu juga pasti begitu, kan? Ketika melakukan kesalahan dan mengecewakan seseorang, kamu butuh diberi kepercayaan dan kesempatan lagi untuk memperbaiki kesalahan kamu."

"Tapi ini soal perasaan, Mi. Dan itu terdengar cengeng." Adel memutar bola matanya jengah.

Arka mengulurkan tangannya ke atas, mendorong wajah Adel sembari tersenyum jail hingga saudaranya itu mencebik dan memukul tangannya. Mereka masih saja sama, senang bertengkar satu sama lain. "Nggak usah sok tahu, deh. Cuma orang yang pernah jatuh cinta aja yang tahu dan ngerti perasaan Mami. Ya kan, Mi?"

"Memangnya kamu pernah jatuh cinta?" cibir Adel.

"Belum sih. Tapi kan aku penyayang. Sayang Mami, cinta Mami, sayang orang-orang terdekat aku. Nggak kaya kamu. Nggak punya hati. Makanya nggak ngerti kenapa Mami maafin Papi. Manusia bukan, sih?"

Adel memukul dahi Arka kuat, membuat Arka mengaduk dan terduduk seketika sembari melayangkan tatapan kesalnya pada Adel.

Rere menggelengkan kepalanya malas. Sudah biasa menyaksikan hal-hal seperti ini sejak kedua anak kembarnya ini masih kecil.

"Lagi pada ngapain?"

Suara Leo terdengar, Rere, Arka dan Adel menoleh serentak pada Leo yang kini menghampiri mereka. Sedangkan Bara... dia masih tak bergeming, seperti biasanya, dan hal itu sudah biasa.

"Baru selesai cerita ke anak-anak." Jawab Rere. namun tubuhnya sudah bergerak cepat menghampiri suaminya, yang begitu Rere tiba di hadapannya, langsung menghadiahi sebuah kecupan singkat di dahi Rere.

Arka dan Adel mengulum senyum tipis mengamati hal itu. Sejujurnya, mereka berdua masih tidak mengerti mengapa menurut mereka hubungan orangtua mereka selalu terlihat romantis dan juga mesra.

Padahal Papi mereka nyaris tidak pernah mengatakan kata-kata manis nan romantis pada Mami mereka. Bahkan Arka jauh lebih pintar menyenangkan Mami mereka melalui kalimat-kalimat pujiannya. Sedangkan Papi mereka ini... astaga... dia lebih senang memerintah, mencebik, merutuk kesal di setiap hal yang Maminya lakukan.

Hanya saja, Leo Hamizan itu senang sekali menatap istrinya hingga terkadang lupa bagaimana caranya berkedip setiap kali mereka sedang berdekatan.

Bahkan meski mereka sedang mengobrol dengan orang lain pun, Leo Hamizan itu tetap lebih senang memandangi istrinya dibandingkan lawan bicara mereka.

Belum lagi jemarinya yang tak bisa lepas dari jemari istrinya. Ketika berjalan, ketika duduk berdampingan, ketika menyapa orang-orang, Leo akan selalu menggandeng tangan istrinya.

Jika pun tidak bergandengan, maka lengannya akan memeluk pinggang istrinya itu. Dan hal-hal kecil seperti itu lah yang justru membuat Leo terlihat romantis meski setiap kata yang keluar dari mulutnya masih sering terdengar sadis dan menyakitkan hati.

"Cerita apa?" tanya Leo. Dia melirik Adel dan Arka sejenak. Hanya mereka berdua, karena untuk melirik Bara, Leo merasa tidak perlu. Toh putra bungsunya itu juga tak mungkin sedang menatapnya.

"Kisah cinta aku sama kamu." Rere mengulum senyumnya, dan nyaris tertawa begitu melihat wajah menegang Leo. "tenang aja. Nggak semuanya kok." Bisik Rere pelan agar suaminya itu tidak mendadak terkena serangan jantung.

Setelah mendengar bisikan Rere, barulah Leo menipiskan bibirnya kesal meski dengan raut wajah lega.

"Tapi, Mi," tiba-tiba saja Arka menyahut dari belakang hingga Rere dan Leo menatapnya. "Mami belum cerita soal yang itu."

"Yang itu?" ulang Rere. Arka mengangguk kuat.

Adel menyahut penasaran. "Yang mana?"

"Yang paling seru itu loh, Mi. Sampai semua orang kelimpungan gara-gara Papi sama Mami."

Leo dan Rere saling bertatapan tak mengerti satu sama lain.

"Almira." Cetus Arka.

Begitu nama itu di sebut, baik Leo maupun Rere sama-sama membulatkan mata mereka terkejut.

"Almira?" ulang Adel mengernyit. "itu siapa?"

Leo dan Rere menatap Arka dengan wajah penuh antisipasi. Sejujurnya mereka bingung mengapa Arka mengetahui mengenai Almira, tapi putra mereka itu saat ini terlihat santai.

"Selingkuhan Papi. Dulu Papi pernah selingkuh sama Almira. Papi kan dulu Polisi, nah, Almira ini Reporter, Del. Waktu Papi sama Mami masih tunangan, Papi ketemu sama Almira, terus mereka—"

"Arka, stop!" perintah Leo dengan suara tegas.

Arka yang sejak tadi menjelaskan dengan wajah penuh semangat, kini menghentikan ocehannya. "Kenapa,

Pi?" tanya Arka dengan wajah polosnya yang ingin sekali Leo tinju detik ini juga.

Rere mengangakan mulutnya, sedang Adel menatap Papinya dengan kedua mata mengerjap lambat.

"Kamu… tahu ini… dari mana?" tanya Rere.

"Alma," jawab Arka lugas. "Om Abi pernah cerita ke Alma soal perselingkuhan Papi. Om Abi bilang, waktu itu keadaannya tegang banget, Mi." Arka menatap Rere dengan kedua mata berbinar antusias. Baik Rere mapun Leo tak ada yang berani bersuara. Mereka hanya saling menatap satu sama lain. Rere meringis pelan sedang Leo seolah ingin bergegas menemui Abi dan membunuhnya.

Bagaimana bisa dia menceritakan kejadian sialan itu pada putrinya, yang sudah pasti akan menceritakan hal itu pada Arka. Astaga…

Abi sialan!

"Papi selingkuh?"

Akhirnya, satu-satunya manusia yang sejak tadi hanya diam dan nyaris tidak disadari keberadaannya, kini bersuara.

Semua orang menatap serentak pada Bara, yang kini sudah tidak lagi menunduk dan menatap layar ponsel, melainkan menatap Leo dengan tatapan tenangnya namun

terkesan berbahaya. Tatapan yang juga sering dia temukan di kedua mata Leo.

Leo benar-benar mati kutu rasanya. Apa lagi saat ini, dengan begitu lancar dan bersemangatnya, Arka melanjutkan ceritanya mengenai perselingkuhan Leo di masa lalu. Rere berkali-kali meneguk ludahnya berat, apa lagi Arka benar-benar mengetahui segalanya. Segalanya. Termasuk apa yang nyaris pernah Leo lakukan bersama Almira, yang sempat membuat Rere murka ketika mendengarnya di hari ulang tahunnya waktu itu.

Berbeda dengan Rere yang hanya menatap Arka dan Adel dengan ringisan kaku, Leo malah terpaku pada kedua mata Bara yang mulai memerlihatkan sorot benci juga juga… kecewa untuknya.

Siapa pun tahu betapa tidak akrabnya Leo dan Bara. Mereka bahkan tidak pernah mau berada di satu ruangan yang sama jika hanya berdua. Seperti ada jurang pemisah, dimana mereka berdua pun tak tahu entah siapa yang membangunnya.

Leo dan Bara tidak pernah bisa mengobrol selayaknya Ayah dan anak, tidak pernah saling memberikan pelukan hangat seperti Leo dan Arka, tidak pernah bercanda satu sama lain.

Tidak. Mereka tidak saling membenci. Oh, ayolah, Bara adalah putranya, Leo sangat menyayanginya. Hanya saja, mereka memang tak bisa menunjukkannya satu sama lain. Canggung, risih, dan juga… gengsi, mungkin.

Orang bilang, itu karena mereka berdua bagai pinang di belah dua.

Dari mulai raut wajah, kebiasaan, sikap, bahkan cara bicara mereka pun serupa. Itu kenapa menurut orang-orang, Leo dan Bara tidak pernah bisa akur satu sama lain.

Leo selalu membantah apa yang orang-orang katakan mengenai kemiripan mereka. Meski sejujurnya, setiap kali dia mengamati Bara dan menyaksikan segala tingkah menyebalkannya, apa lagi sisi keras kepalanya dimana hanya Rere yang bisa menghadapinya, rasa-rasanya Leo ingin kembali ke masa lalu hanya untuk memarahi dirinya sendiri.

Bara sangat menyebalkan ketika sifat keras kepalanya itu sedang kambuh. Dia tak mau mendengar siapa pun, tidak peduli pada hukuman apa yang Leo berikan, bahkan selalu saja membantah Leo dengan cara seperti Leo memerintahnya penuh ketegasan. Hatinya sekeras baja. Dan hanya Bara satu-satunya keturunan Leo yang berhasil membuatnya frustasi.

Percayalah, menghadapi Bara jauh lebih sulit dibandingkan menghadapi Leo Hamizan. Dan orang-orang bilang itu merupakan sebuah karma untuknya.

Jika karma itu memang ada, sepertinya Tuhan benar-benar membenci Leo.

Arka menyudahi ceritanya dengan wajah riang gembira. “Tapi akhirnya, Papi sama Mami menikah dan hidup bahagia.”

Di antara kelima orang itu, hanya Arka yang terlihat senyum, seolah-olah apa yang baru saja dia ceritakan hanya merupakan kisah dongeng belaka.

Rere mengusap belakang lehernya dengan gerakan kaku, sedang Adel menatap Maminya dengan tatapan tak percaya. “Serius, Mi? Mami benar-benar maafin Papi gitu aja? Setelah apa yang Papi lakuin ke Mami?” Adel bersedekap sembari mendengus jengah. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran Maminya ini. Setelah semua yang Maminya alami, setelah semua penderitaan itu, Maminya mau kembali pada Papinya begitu saja? “Oke, aku ngerti soal kesempatan kedua. Tapi kalau aja Mami mau tahu, nggak semua orang di dunia ini pantas mendapatkan kesempatan kedua.”

“Jadi maksud kamu, Mami nggak seharusnya maafin Papi?” suara Leo terdengar tersinggung.

“Kalau aku jadi Mami, aku nggak akan pernah maafin Papi.” Adel mengedikkan bahunya ringan, bibirnya menipis malas. “Sori, tapi Papi benar-benar terdengar berengsek.”

Leo melebarkan matanya terkejut. “Be—beresengek?” ini kali pertama dia mendengar Adel mengumpatinya.

Arka yang mendengar itu seketika mengulum bibirnya, menahan tawa yang nyaris meledak. Astaga, seru banget, batinnya geli. Namun karena Leo meliriknya tajam dan menyadari tawa yang sedang dia sembunyikan, Arka bergegas memasang wajah polosnya. Dia mengedikkan bahunya ringan. "Aku nggak ikut-ikutan." Ucapnya.

"Oke, stop." Seru Rere untuk menyudahi perdebatan itu. "Mami nggak mau kalian jadi pada berantem cuma karena masalah itu. Papi kalian memang pernah berselingkuh. Dan ya," Rere menyipitkan matanya menatap Leo. "Dia memang berengsek."

Leo membuka dan mengatupkan bibirnya beberapa kali, benar-benar mati kutu dan tak berkutik saat ini.

Arka dan Adel mengangguk serentak, menyetujui apa yang Mami mereka katakan barusan.

"Tapi itu semua sudah menjadi masa lalu yang nggak perlu lagi kita bahasa." Sambung Rere lagi.

Leo nyaris mendengus jangah mendengarnya. Tidak perlu dibahas lagi Rere bilang?

Apa istrinya itu lupa bagaimana menyebalkannya dia jika sudah mengungkit-ungkit masa lalu itu setiap Leo tidak menuruti keinginannya. Ya, perselingkuhan sialan itu sering kali Rere gunakan untuk mendapatkan apa yang dia mau, karena Rere tahu, begitu perselingkuhan itu mulai Rere

bicarakan, Leo akan menjadi anak penurut yang manis di hadapannya.

"Mami mencintai Papi seperti Papi mencintai Mami. Dan Papi juga sangat mencintai kalian. Apa pun kisahnya, bagaimana kisah itu dimulai dan dilalui, tetap saja yang terpenting adalah akhir dari kisah itu." Rere memeluk lengan Leo dan menatap suaminya dengan senyuman lembut. "dan kalian semua pun tahu bagaimana akhir dari kisahnya, kan?"

Arka dan Adel mendesah berat, menatap Mami mereka dengan tatapan putus asa. Sudah lah. Bukan hal baru lagi bagi mereka menyaksikan kebucinan Mami mereka yang memang sudah tak lagi tertolong. "Dasar bucin." Gumam Arka dan Adel serentak sebelum akhirnya bergegas pergi meninggalkan tempat itu.

Leo sendiri sebenarnya menyukai apa yang baru saja Rere katakan. Dia juga menyukai bagaimana cara Rere menatap dan tersenyum padanya. Hanya saja, dibandingkan membalas senyuman Rere dan berterima kasih, Leo memilih mendengus dan memalingkan muka. Sialnya, kini dia malah bersitatap dengan Bara, yang nyatanya masih menatap Leo dengan tatapan tak bersahabat dan cenderung marah sebelum akhirnya melakukan hal serupa seperti kedua saudaranya.

Leo menghela napasnya berat. Sialan. Dia benci sekali kalau harus berurusan dengan putranya yang satu ini.

***

Bara berada di salah satu ruangan rumahnya, sedang memegang remot kontrol. Sorot matanya begitu dingin, tenang dan juga kelam. Rahangnya mengetat tegas. Dan dia menatap sebuah mobil-mobilan yang sedang menabrak dinding rumah berkali-kali.

Mobil itu hanya bergerak mundur, melaju ke depan dan bertabrakan dengan dinding. Terus menerus, berulang-ulang hingga bagian depan mobil-mobilan itu mulai terlihat patah.

"Mau sampai kapan kamu begini? Marah, lalu merusak semua hal yang ada di sekitar kamu."

Bara mendengarnya. Suara itu milik Leo, yang kini telah berdiri tepat di sampingnya.

"Bara." Tegur Leo. Namun jangankan menoleh, menyahut pun Bara tidak hingga Leo menipiskan bibirnya tak senang. "Barata Malik Hamizan." Ucap Leo tegas.

Sedetik setelah Leo menyebut nama putranya itu, Leo menutup matanya penuh geraman tatkala terdengar suara berisik yang berasal dari mobil-mobilan milik Bara, yang baru saja menabrak dinding rumah dengan sangat kuat hingga seluruh bagian mobil-mobilan itu tercerai berai.

Ini bukan pertama kalinya bagi Leo mendapati sikap kasar putranya ini. Tapi tetap saja, Leo tidak pernah bisa menghadapinya dengan santai. "Behentilah bersikap

kekanakan seperti ini, Bara." Desis Leo tajam, setajam kedua matanya memandang Bara saat ini. "Kamu dihukum."

Bukannya takut, Bara malah tersenyum dingin. Lalu perlahan, wajahnya berpaling memandang Leo. Tak ada gentar disorot matanya, wajahnya bahkan menengadah angkuh. "Hukum aja sepuas Papi. Bukannya memang itu satu-satunya yang bisa Papi lakukan setiap kali Papi melakukan kesalahan? Melampiaskannya ke semua orang." Sudut bibir Bara tertarik miring ke atas. "Pecundang."

Rahang Leo mengetat geram. Masih dengan satu tangan terbelenggu di dalam saku celananya, Leo melangkah mendekati Bara. "Kamu bilang apa?" suara Leo terdengar berbahaya.

Harusnya, sebagai orang terdekat Leo dan sangat memahami Leo, ini adalah kesempatan Bara untuk menyelamatkan dirinya.

Leo adalah jenis dimana dia sangat menjunjung tinggi harga dirinya. Dia tidak akan sudi membiarkan siapa pun mengacak-acak harga dirinya. Dan Bara baru saja berhasil melakukannya.

Hanya saja, jangankan berusaha menyelamatkan diri, Bara malah seolah sengaja menantang maut. "Papi pecundang." Jawab Bara lugas. "Oh, atau… Papi mau mendengar satunya lagi?" Bara melangkah mendekat, berdiri persis di hadapan Leo, memandang Leo dengan cara yang sama seperti Leo memandang Bara. "Pengkhianat." Desis Bara tajam.

"Pengkhianat?" ulang Leo. Bara mengangguk tegas dengan wajah memerah marah. Lalu Leo tersenyum miring dengan cara yang menyebalkan. "Kamu masih terlalu kecil untuk mengerti apa yang baru aja kamu katakan, Bara."

"Tapi aku nggak perlu menjadi dewasa hanya untuk mengerti kalau ternyata Mamiku pernah diperlakukan sejahat itu oleh laki-laki yang paling dia cintai." Suara Bara menyerupai geraman.

Dia marah. Amat sangat marah pada apa yang baru saja dia dengar mengenai Papi dan Maminya. Bara sangat mencintai Maminya. Baginya, di dunia ini, Maminya adalah segalanya. Dan membayangkan wanita yang paling dia cintai itu pernah disakiti dan dikhianati oleh orang lain, sekalipun Papinya sendiri, Bara tidak terima.

Jika selama ini orang-orang bilang isi kepala Leo begitu rumit dan sulit untuk dipahami, maka jangan coba-coba menyelam ke dalam isi kepala Bara. Karena isi kepala Barata Malik Hamizan ini berkali-kali lebih rumit dibandingkan isi kepala Leo Hamizan itu.

"Sayangnya, Mami kamu sama sekali nggak keberatan." Gumam Leo. Suaranya terdengar mencemo'oh, seperti sedang menertawakan kemarahan Bara.

"Kamu tadi bilang apa? Pecundang? Pengkhianat? Katakan semau kamu, Bara. Karena apa pun yang Papi perbuat, pada akhirnya, Mami kamu akan menerima semua itu." Tidak ada yang berubah dari Leo selain angka usianya

yang semakin bertambah. Termasuk mulut sadisnya. Dimana ketika ada yang mencoba berusaha menyakitinya melalui ucapan, maka Leo akan membalasnya dengan cara yang paling keji.

Tak peduli pada putranya sendiri.

Leo tahu seperti apa Bara. Dia tahu seberapa penting Rere untuk Bara. Dunianya. Bara menjadikan Rere sebagai dunianya. Persis seperti apa yang Leo rasakan dan lakukan terhadap Rere.

Jika ada yang menyakiti Rere, maka Bara pun juga akan merasakan sakitnya. Leo tahu bagaimana rasanya, maka itu dia sengaja mengucapkan kalimat menyakiti itu. Karena wajah penuh amarah Bara saat ini benar-benar membuat harga diri Leo yang baru saja tercabik-cabik kini tertawa penuh kemenangan.

Leo bahkan tertawa pelan melihat kedua tangan Bara yang mengepal hebat. “Mami kamu hanya mencintai Papi. Di dunia ini, hanya Papi yang paling dia butuhkan. Dan ketika Papi ada di sisinya, maka dia nggak membutuhkan apa pun lagi, Bara. Apa pun. Termasuk kamu.”

Itu adalah kata-kata yang kejam. Tapi Leo tidak peduli. Bara baru saja bersikap keterlaluan padanya, dan Leo tidak akan membuat ini mudah untuk Bara.

Sejak dulu, baik Leo maupun Bara selalu memperebutkan posisi yang sama. Berada dihati Rere dan menjadi yang paling disayang oleh Rere. Sesungguhnya mereka sudah

mendapatkannya, ya, tentu saja. Leo adalah suaminya dan Bara adalah putranya. Bagaimana bisa Rere tidak menyayangi mereka berdua? Hanya saja, kedua lelaki itu sama-sama tak ingin mengalah. Harus ada yang menjadi pemenang.

Dan sekarang, Leo baru saja memberitahu Bara siapa yang menjadi pemenangnya di antara mereka.

"Jadi, simpan amarah kamu yang konyol itu untuk diri kamu sendiri, Bara. " sambung Leo lagi. "Hukuman kamu berlaku mulai detik ini. Nggak ada Hp, nggak ada *game*, nggak ada keluar rumah dan nggak ada Nadi apa lagi Gana. Papi nggak menoleransi pelanggaran kali ini."

Semua orang yang mengenal Leo pasti sepakat mengenai betapa angkuh dan menyebalkan sekali wajah Leo ketika dia sedang memerintah orang lain dengan semena-mena. Dia tidak akan pernah mau menerima bantahan, apa lagi diajak bernegosiasi. Lelaki gila kontrol ini benar-benar tak pernah berubah.

Leo menatap Bara penuh peringatan sebelum memutar tubuhnya ke belakang dan bergegas pergi. Sayangnya, sesuatu yang Bara katakan membuat langkahnya terhenti.

"Apa Papi nggak pernah merasa bersalah sedikitpun selama ini?"

Suara Bara masih terdengar sama. Tajam dan juga marah. Tapi begitu Leo menolehkan wajahnya ke belakang, dia

menemukan tatapan terluka di kedua mata Bara yang membuatnya tertegun.

"Memangnya apa yang nggak Mami lakukan untuk Papi selama ini? Bahkan sebelum tahu soal pengkhianatan itu, aku lihat dengan mataku sendiri gimana tulusnya Mami ke Papi. Papi adalah segalanya untuk Mami," ada raut tak senang di wajah Bara kala mengatakan kalimat terakhirnya. "tapi Papi nggak pernah melakukan hal yang sama."

Satu alis Leo terangkat jengah. "Tahu apa kamu tentang Papi?"

Bara tersenyum malas. "Sebanyak Papi mengetahui tentang aku."

Leo memutar tubuhnya, kini berdiri berhadapan dengan putranya.

Di tatapnya Bara dengan tatapan lekat nan serius. "Oh, ya? Kalau begitu katakan. Katakan semua yang kamu tahu tentang Papi."

"Itu artinya akan ada hukuman lainnya setelah ini." cibir Bara sinis.

Leo menggelengkan kepalanya ringan. "Kali ini nggak ada hukuman. Kamu bebas mengatakan apa pun yang kamu mau."

"Apa pun?" ulang Bara memastikan.

Leo mengangguk santai. “Apa pun.”

Dan kini, kedua Hamizan dengan wajah nyaris serupa itu saling menatap penuh arti satu sama lain.

“Keras kepala, egois, munafik, dan…” Bara menggantung kalimatnya sejenak sebelum tersenyum dingin. “berengsek.”

Leo hanya diam, memandang Bara tanpa ekspresi.

“Papi selalu ingin didengar tapi nggak pernah mau mendengarkan siapa pun, selalu merasa paling benar. Nggak ada yang boleh membantah, semuanya harus sesuai kemauan Papi. Nggak ada yang boleh melakukan kesalahan. Tapi ketika Papi yang melakukannya, maka semua orang harus mengerti dan memahami. Papi, dan selalu hanya Papi.” Bara menggelengkan kepalanya ironis. “dan lelaki seperti itu lah yang selama ini hidup bersama Mami.”

Kepala Leo mengangguk-angguk pelan. “Keras kepala… egois… munafik.” Gumam Leo dengan suara tenangnya. “kamu sedang membicarakan diri kamu sendiri, Barata Malik Hamizan?”

Ketika melihat riak terkejut di kedua mata putranya, Leo tersenyum malas. “Hanya ingin didengar tanpa mau mendengar. Nggak ada yang boleh membantah. Semua hal harus sesuai dengan keinginan kamu. Bukannya… semua itu yang kamu lakukan selama ini, hm?” Bara mengerjap cepat.

Apa-apaan ini, umpatnya di dalam hati. Mengapa Papinya menyerangnya dengan cara yang sama? Wajah Leo kembali mengeras. “Berhentilah agar terlihat sama seperti Papi, Bara.” Desisnya tajam.

Ini bukan sesuatu yang dibuat-buat. Sungguh, Leo benar-benar jengah setiap kali menemukan kemiripan di dalam diri putranya itu.

Leo tak ingin ada yang menyerupainya, karena rasanya seperti memiliki bayang-bayang yang membuatnya sulit untuk bergerak bebas.

“Memangnya siapa yang mau terlihat sama seperti Papi?” dengus Bara.

“Kamu.” telunjuk Leo mengarah ke wajah Bara. “Kamu berbicara seperti Papi, bertingkah seperti Papi, memiliki mata yang sama seperti Papi. Kamu bahkan ingin memiliki Mami seperti Papi. Oh, ayo lah, Bara. Jangan terlalu keras terhadap diri kamu sendiri hanya karena kamu ingin kita terlihat sama seperti yang orang-orang katakan.” Bara tersenyum malas dengan satu alis terangkat, sedang matanya menatap Leo dengan tatapan mencemo’oh. Leo menggeram kesal dengan mata terpejam putus asa. Dia sendiri pun mengumpati apa yang baru saja dia katakan mengenai Bara yang berusaha terlihat sama sepertinya.

Omong kosong! Bahkan sejak menginjak usia satu setengah tahun pun, Bara sudah memerlihatkan tanda-tanda itu. Dan Leo semakin sulit menerima kenyataan ketika putranya ini semakin beranjak remaja.

Leo merasa aneh setiap kali menatap Bara. Karena rasa-rasanya, dia sedang menatap dirinya sendiri dan merasa kesal.

Ya, kesal.

Karena Leo jadi memiliki jawaban atas ketidak sukaan orang-orang terhadapnya. Membuatnya menyadari separah apa sikapnya selama ini. Leo bahkan tidak bisa sepenuhnya menghadapi tingkah Bara. Dan itu menyebalkan.

Untuk pertama kalinya dalam hidup seorang Leo Hamizan, dia menemukan lawan yang seimbang.

"Oke," desah Leo lelah. "ayo kita bahas soal perselingkuhan itu. Kamu mau mulai dari mana?"

"Aku nggak peduli soal perselingkuhan itu."

"Kalau gitu kenapa sejak tadi kamu selalu bertingkah menyebalkan seperti ini, Bara?"

"Karena selama ini, setelah Papi membuat Mami menderita habis-habisan, Papi nggak terlihat bersalah sedikitpun. Bahkan Papi masih sering menyakiti dan mengesampingkan Mami. Papi lebih senang berada di luar sana dan meninggalkan Mami sendirian di rumah."

Pada akhirnya, Bara menumpahkan kekesalannya selama ini mengenai kesibukan Leo.

Padahal diantara dua saudaranya yang lain, hanya Bara yang tidak pernah berkomentar dan mengeluh sekalipun mengenai ketidak beradaan Leo di tengah-tengah mereka dibeberapa kesempatan.

"Papi masih sering membuat Mami nangis. Dan Papi nggak pernah bisa berhenti melakukannya." napas Bara tampak sedikit terengal karena luapan amarah. "tadinya aku berusaha nggak peduli. Tapi, setelah aku tahu apa pernah Papi lakukan di masa lalu, aku benar-benar nggak ngerti. Gimana bisa Papi masih bersikap seberengsek ini setelah apa yang pernah Papi lakukan ke Mami? Aku tahu Papi memang egois, tapi seenggaknya, Papi harus membalas ketulusan Mami yang—"

"Itu yang Papi lakukan selama ini." sela Leo cepat. "membalas ketulusan dan cinta Mami kamu."

"Oh, ya?" cibir Bara jengah. Sama sekali tak memercayai apa yang Leo katakan.

Leo tersenyum masam. "Walaupun Papi tahu, Papi tetap nggak akan bisa membalasnya. Kamu udah dengar ceritanya dari Arka, kan? Tentang sikap berengsek Papi ke Mami. Ya, kamu benar, Papi berengsek, Bara. Tapi Mami kamu udah memberi Papi kesempatan kedua dan Papi nggak pernah menyia-nyiakannya."

"Tapi yang kulihat—"

"Apa yang kamu lihat nggak sama dengan apa yang Mami kamu rasakan." Leo menatap Bara tegas.

"tangisan di dalam sebuah hubungan, apa lagi pernikahan, itu adalah hal yang biasa dan wajar." Leo mengangkat satu telapak tangannya ke atas sebelum Bara menyanggah ucapanya. "Jangan mendebat Papi untuk urusan itu karena kamu hanya anak ingusan yang berusia empat belas tahun, Bara."

Apa yang Leo katakan membuat Bara bungkam.

"Papi masih berusaha, Bara. Membalas ketulusan dan cinta Mami, membuatnya bahagia. Sampai detik ini, Papi masih berusaha melakukannya. Dan kalau aja kamu mau tahu, walaupun kita terlihat mirip, walaupun kamu merasa bisa memahami isi kepala Papi. Tapi, Bara, hanya Mami kamu yang bisa benar-benar mengerti bagaimana Papi. Papi memang masih sering membuat Mami bersedih. Tapi hal itu sama sekali nggak mempengaruhi kebahagiaan Mami."

"Papi terlalu percaya diri."

"Tentu saja. Karena untuk urusan kebahagiaan Mami kamu, Papi memang selalu sepercaya diri itu." Leo tersenyum miring. "kebahagiaan Mami kamu adalah satu-satunya yang paling Papa utamakan sejak kami menikah. Papi rela mengorbankan segalanya untuk Mami kamu, Bara. Segalanya. Karena itu lah yang Mami lakukan untuk Papi selama ini."

"Pengorbanan apa." dengus Bara. "Papi bahkan semakin sering meninggalkan Mami di rumah sendirian."

"Untuk urusan yang satu itu, kalau kamu ingin segera mengakhirinya, maka cepatlah dewasa dan membuat Mami nggak lagi harus memikirkan kamu." bibir Leo berdecak pelan dan wajahnya memberenggut kesal.

Sedangkan Bara mengernyit bingung. "Maksudnya apa?"

Leo mendengus malas. Ingin sekali dia memberitahu putranya yang menyebalkan ini mengenai pertengkarannya dan Rere dimana Bara sering kali menjadi alasannya.

Apa Bara pikir, Leo senang tinggal berjauhan dari Rere? Leo selalu meminta Rere ikut bersamanya setiap kali dia harus bepergian untuk urusan bisnis. Tapi istrinya yang menyebalkan itu selalu tidak bisa meninggalkan Bara sekalipun Bara di titipkan pada salah satu Kakek dan Neneknya, atau juga pada Andi. Rere tidak tega harus meninggalkan Bara seperti itu, apa lagi Bara sangat bergantung padanya.

Leo selalu mengalah dan tidak memaksakan kehendaknya. Tapi, bukan Rere namanya jika tidak menciptakan masalah yang mengada-ada. Jelas-jelas dia yang tidak mau diajak ikut, tapi begitu Leo pergi, maka dia akan merajuk dan menangisi kepergian Leo.

Coba katakan, bagaimana lagi Leo harus menghadapi istrinya itu?

"Hanya karena kamu melihat apa yang Papi perlihatkan pada semua orang selama ini, bukan berarti kamu benar-benar mengerti apa yang berada di sini,"Leo menunjuk kepalanya. "dan di sini." Kemudian dadanya. "Bukannya untuk hal yang satu itu, kamu juga mengerti?"

Leo menyeringai tipis melihat wajah tersentak Bara. Baiklah, meski jengah, Leo mengakui kemiripan mereka. Cara Bara berpikir dan menyembunyikan perasaannya dari orang-orang sama persis seperti apa yang selama ini Leo lakukan.

Maka rasanya aneh ketika Bara malah sibuk mengoreksi tingkah Leo sedang dirinya sendiri pun melakukan hal serupa.

Menyebalkan.

"Maaf kalau kamu marah karena Papi pernah menyakiti Mami di masa lalu. Tapi semua itu sudah terjadi, nggak ada gunanya juga kamu marah-marah ke Papi sekarang."

Ini lah yang membuat orang-orang selalu berpikiran kalau Leo Hamizan ini tak punya hati. Dia bisa tampak sesantai itu ketika membahas sesuatu yang membuat orang lain murka padanya.

"Papi… benar-benar sayang Mami?" tanya Bara, kali ini suaranya terdengar lebih lunak dari sebelumnya.

"Hm."

"Cinta Mami?"

Leo memutar bola matanya malas. "Ya menurut kamu aja. Kalau Papi nggak cinta, terus ngapain kamu sama dua saudara kamu itu ada."

"Jawabannya cukup iya atau nggak." Protes Bara.

Leo menghela napas lelah. "Ya, Papi cinta Mami. Kamu puas?"

"Oke," cetus Bara. "aku akan kasih Papi kesempatan kedua."

"Hah?" Leo menatap Bara dengan tatapan tak mengerti. "kesempatan kedua apa?"

"Kesempatan kedua sebagai Papiku. Dan ini juga kesempatan terakhir. Jadi, kalau setelah ini Papi mengkhianati Mami dan membuat Mami menderita lagi, aku nggak akan lagi menganggap Papi sebagai Papiku." Bara mengangkat dagunya angkuh, menatap Leo dengan tatapan berani dan penuh percaya diri.

Leo mendadak merasa pusing di kepalanya. Kesempatan kedua katanya? Astaga, seperti Leo peduli saja. "Sebenarnya, Bara. Jika benar-benar dipikirkan, Papi sama sekali nggak mengalami kerugian kalau kamu nggak lagi jadi anak Papi. Malah sebaliknya. Kalau kamu nggak menganggap Papi sebagai Papi kamu, itu artinya, kamu bukan lagi bagian dari Hamizan."

"Nggak masalah," Bara mengangkat bahunya acuh. "aku masih seorang Barata."

Leo tersenyum miring dengan penuh kemenangan. "Sayangnya, Barata sepenuhnya ada di bawah kendali Papi. Jadi, kamu sama sekali bukan apa-apa."

Bara boleh saja mengimbangi Leo. Tapi untuk mengungguli Leo, itu masih saja mustahil.

Dan saat ini, Bara mengetatkan rahangnya, menatap Papinya dengan rasa kesal yang bergumul di dalam dada. Sekalipun pembangkang dan keras kepala, tapi Bara juga tahu kalau Papinya bukan jenis orang yang hanya senang mengancam. Leo Hamizan itu memiliki sisi yang mengerikan. Sering kali melakukan sesuatu yang tak terduga dan diluar nalar. Lebih tepatnya, dia nyaris tak punya hati. Itu kenapa Bara yakin kalau Papinya pasti akan melakukan hal itu jika Bara benar-benar tak lagi menganggapnya sebagai orangtua.

Leo yang menyadari kemenangannya, kini tersenyum puas. "Jangan lupakan hukuman kamu." ucapnya seraya menepuk bahu Bara sejenak. Bara hanya menatap Leo datar. Leo sudah beranjak pergi, hanya saja ketika teringat akan sesuatu, dia menoleh lagi pada Bara. "Kamu tahu, Bara, kalau kamu masih selalu bersikap seperti ini, kamu akan kesulitan memiliki teman. Semua orang akan membenci kamu karena kamu terlalu menyebalkan."

Bara tersenyum malas. "Papi lagi ngomongin diri sendiri, ya?" cibirnya.

Leo mengerjap. Sialan! Umpatnya. “Terserahlah.” Gumam Leo dengan wajah kesal sebelum benar-benar pergi meninggalkan Bara yang mendengus jengah menatap kepergian Papinya itu.

***

Our Story (Pesta Lajang)

Begitu pintu terbuka dengan hempasan kuat, ketiganya menoleh serentak. Dan ya, mereka semua menegang kaku seketika. Senyuman Abi lenyap, tubuhnya terdiam kaku sedang tangannya terhenti diudara. Raja menegang kaku, kedua matanya melotot terkejut dan dia bergegas melangkah menjauh dari wanita di sampingnya. Sedangkan Leo... dia menyemburkan minuman dari mulutnya, kemudian mendorong wanita di atas pangkuannya itu menjauh lalu terbatuk-batuk karena tersedak oleh minumannya sendiri.

Ketiga lelaki itu benar-benar terdiam kaku dengan tubuh menegang dibawah tatapan tajam pasangan mereka masing-masing yang seakan ingin membunuh mereka saat ini juga.

Abi sedang melintasi ruang keluarga dimana ada tiga wanita yang tampak sibuk membicarakan sesuatu dengan wajah penuh semangat. Rere yang terlihat sangat bersemangat, sementara Gisa dan Nadine hanya tersenyum-senyum saja melihat antusias Rere. "Rame banget. Ada apaan nih?" tegur Abi begitu dia menghampiri mereka. Lebih tepatnya, duduk di samping Gisa.

"Kita mau buat acara *Bridal Shower* buat Nadine." Cetus Rere dengan nada riang.

Oh, pantas saja, gumam Abi di dalam hati. Diliriknya Nadine yang tersenyum malu-malu, sudut bibir

Abi menyeringai jail. “Cie… yang sebentar lagi jadi bininya Raja.” goda Abi.

“Apa sih, Bang Abi.” Cebik Nadine malu disertai rengekan manjanya.

“Lo beneran yakin, Nad, mau jadi bininya Raja? Nggak nyesel? Lo masih bisa pikir-pikir dulu, Nad. Selagi semua prosesi menuju pernikahan lo sama Raja belum terlaksana.”

“Heh,” Gisa memukul punggung Abi dan memelototinya. “nggak usah aneh-aneh kamu. Hidup kita baru aja tenang ya, Bi. Aku nggak sanggup kalau harus ngurusin hubungan percintaan mereka lagi.”

Rere tertawa pelan. “Ribet ya, Gisa?”

“Banget.”

“Dibandingin aku sama Leo, ribetan mana?”

Gisa melirik Rere malas dengan dengusan kasarnya. Bisa-bisanya Rere bertanya seperti itu dengan wajah polosnya yang seolah tak bersalah. “Lo sama Leo tetap ada di urutan teratas, Re. Mau ada kisah Raja sama Nadine jilid sepuluh, tetap aja ribetan lo sama si manusia kaku itu!”

“Ih, Gisa…” cebik Rere dengan bibir memberenggut.

Abi tertawa terbahak-bahak melihat Gisa dan Rere. Abi setuju apa yang Gisa katakan. Walau pun hubungan Raja dan Nadine membuatnya sakit kepala, tapi jika dibandingkan dengan Leo dan Rere, tetap saja lebih melelahkan pasangan suami istri itu. Bahkan sampai detik ini, Abi tak bisa melupakan sekecil apa pun kenangan menyebalkan dari hubungan mereka.

"Bang Leo, sih... pakai selingkuh segala. Coba kalau nggak, pasti lebih berengsek Raja." cibir Nadine santai.

Gisa dan Abi menoleh serentak padanya, menatap Nadine dengan tatapan serupa, malas dan juga jengah.

"Gue cuma bilang ribetan mereka, Nad." Ujar Gisa.

Abi mengangguk. "Kalau soal berengsek, si Raja ada diurutan pertama."

"Kalau kamu?" sahut Rere.

"Apa?" gumam Abi.

"Ada diurutan berapa?" Rere mengerjap pelan.

Abi menatap istrinya cepat, tersenyum tipis seperti meminta Gisa untuk menjawab pertanyaan itu.

Gisa menggelengkan kepalanya pelan. “Abi nggak berengsek, Re.”

“*That’s my wife!*” puji Abi dengan senyuman bangga, yang kemudian menghadiahi sebuah kecupan di pipi istrinya.

“Dia cuma penjahat kelamin. Dan kalau lo mau tahu, dibandingkan laki-laki berengsek, penjahat kelamin kaya dia paling nggak bermoral.” Gisa tidak lupa memerlihatkan senyuman manisnya pada semua orang.

Senyuman Abi lenyap seketika. Tawa geli Rere dan Nadine terdengar. Dan kini, Abi menatap istrinya dengan desisan kesal.

“Aku? Penjahat kelamin?” telunjuk Abi mengerah ke wajahnya sendiri.

Gisa mengangguk santai dan masih memertahankan senyuman ibu perinya yang menipu.

“Paling nggak bermoral?” ulang Abi lagi. Dan Gisa kembali mengangguk. Sontak saja Abi mendengus kasar sembari mencubit pipi Gisa kesal. “enak aja! Walaupun gue penjahat kelamin, lo tetap doyan ML sama gue, Gis.”

“Apa sih!” pekik Gisa. Matanya menyipit kesal pada Abi. Kemudian dia memukul paha suaminya kuat.

“Belaga bilang gue nggak bermoral.” Rutuk Abi. Namun jarinya tetap tak mau diam, mendorong-dorong

kepala Gisa hingga istrinya itu menatapnya berang. “gini-gini cuma sama gue lo ngedesah keenakan, Gis.”

“Stop nggak?” ancam Gisa dengan wajah yang tampak benar-benar kesal. Tapi Abi malah tak peduli dan terkekeh geli. Namun, begitu Gisa menarik lengan Abi dan menggigitnya kuat, lelaki itu memekik kesakitan, mendorong-dorong kepala Gisa agar gigitan itu terlepas meskipun percuma.

Gisa menyeringai puas begitu melepas gigitannya, dia bahkan mendorong tubuh Abi dari atas sofa dan mengusir suaminya karena mereka ingin melanjutkan kembali pembicaraan mengenal *bridal shower* yang sempat tertunda. Maka sambil mendumel pelan, Abi beranjak pergi merutuki sikap bar-bar istrinya itu.

Tak disangka, ketika baru keluar dari rumah, Abi menemukan Raja yang baru saja hendak masuk ke rumah. “Ngapain lo kesini, Ja?”

“Nadine disini, kan?” tanya Raja jutek.

Abi mengangguk sekedar. Dia masih terus mengamati wajah jutek Raja. ya, Abi tahu kalau adik kesayangannya ini memang selalu memasang wajah jutek seperti ini dikesehariannya. Tapi, Abi juga bisa membedakan, mana wajah juteknya yang biasa, dan mana yang memang sedang menahan kesal.

Raja berdecak lalu mengusap wajahnya gusar. Ditatapnya Abi dengan tatapan penasaran. “Waktu menikah sama Gisa, lo pusing nggak, Bang?”

“Hah?”

“Nadine ribet. Dari kemarin ngajakin gue berantem terus. Semuanya serba salah, padahal gue udah bilang semua keputusan soal pernikahan gue kasih ke dia. Tapi perkara katering aja, dia bisa ngambek tiga hari.”

Abi mengulum senyuman gelinya. Wajah Raja benar-benar memerlihatkan keputus asaan.

“Udah tiga hari ini dia nggak mau ketemu sama gue. Makanya gue susulin ke sini.”

“Lo sadap Hpnya Nadine lagi?” tanya Abi, dan ketika Raja mengangguk, Abi terkekeh geli. “bego lo. Kalau dia tahu lo sadap Hpnya, yang ada ngambeknya makin lama.” Abi menoyor kepala Raja.

“Dia nggak bakalan tahu.” Rutuk Raja.

“Dengan lo yang tiba-tiba muncul di sini, di jam kerja, dan nyari dia, itu sama aja kaya lo kasih tahu dia, bego.” Lagi, tangan Abi kembali menoyor kepala Raja.

Raja memelototi Abi kesal. “Apaan sih! kenapa kepala gue ditoyor-toyor terus dari tadi?!”

Abi melengos malas. “Makanya jangan bego…” cibirnya. Wajah Raja tampak semakin kusut tapi entah kenapa, wajah kusut Raja malah menghasilkan sebuah ide luar biasa di kepala Abi. Hingga kini seringain lelaki itu terbit di bibirnya. “Hm, gue sih nggak terlalu pusing waktu ngurusin pernikahan. Gisa juga nggak ribet. Selain kita juga nggak suka ribet, ada keluarganya Leo sama Rere yang ngurusin semuanya.”

“Nah, itu!” pekik Raja frustasi. “gue juga udah bilang biar nyokap gue aja yang ngurusin, tapi Nadine mau ngurusin dari A sampai Z semua urusan pernikahan. Ribet banget sih tuh cewek!”

Raja menipiskan bibirnya kesal. Dari sorot matanya, dia benar-benar sudah putus asa dan merasa lelah menghadapi tingkah Nadine menjelang hari pernikahan mereka. Ada saja yang Nadine jadikan sebagai bahan pertengkaran. Raja awalnya mencoba bersabar, tapi kesabaran bukan jenis hal yang bisa berteman akrab dengan seorang Raja Samudra.

Jadi, ada kalanya juga Raja lepas kendali dan melampiaskan amarahnya. Kalau sudah begitu, Nadine akan mengusir Raja pergi, atau Nadine yang memilih pergi. Raja bahkan tidak boleh bertemu dengannya dan juga Nadi.

Dan hal itu merupakan sebuah siksaan kejam untuk Raja. Nadine benar-benar pintar sekali memporak-porandakan perasaan Raja.

Wajah Raja terlihat sangat kusut. Harusnya Abi merasa iba padanya, kan? Sayangnya, kini lelaki tak waras itu malah tersenyum miring. “Muka lo kelihatan kusut banget, Ja.” kekeh Abi.

Raja melirik Abi sinis. “Ya menurut lo aja, Bang.”

Abi mengibas telapak tangannya ringan. Kemudian merangkul Raja dan membawanya pergi. “Udah. Dari pada muka sama otak lo sama kusutnya, mendingan ikut gue. Kita *have fun*.”

“Kemana?” Raja melirik Abi. Perasaannya tak enak begitu melihat seringaian nakal Abi. “gue nggak mau aneh-aneh ya, Bang. Sebentar lagi gue mau menikah.” Tapi Abi hanya terkekeh pelan sembari mengedipkan sebelah matanya.

***

“Nggak.”

Hanya satu kata itu yang Leo katakan setelah mendengar apa yang baru saja Abi sampaikan padanya. Matanya bahkan tak beranjak sedetikpun dari layar laptopnya. Leo sedang sangat sibuk saat ini, bahkan kepalanya saja berdenyut sakit karena pekerjaannya. Dan barusan, Abi datang bersama Raja, mengatakan sesuatu yang tak masuk akal menurut Leo, membuat wajah datar lelaki itu terlihat semakin tertekuk sebal saja.

“Kenapa nggak?” protes Abi.

Leo mendengus. “Pikir aja pakai otak tolol lo itu.” kemudian dia melirik Raja yang sejak tadi hanya diam mengamati mereka sambil bersedekap. “lo juga sama tololnya, Ja. Hari pernikahan lo udah dekat, nggak usah cari penyakit.”

“Siapa yang cari penyakit memangnya?” Abi kembali menyahut.

Leo menghela napasnya, menatap sahabat sialannya yang tersenyum manis padanya itu dengan tatapan lelah. “Jadi menurut lo, merayakan pesta lajangnya Raja dengan mengundang penari striptis itu bukan cari penyakit namanya?” terkadang Leo ragu jika Abi dilahirkan di dunia ini dengan otak di kepalanya.

Abi tersenyum miring sembari menggelengkan kepalanya. “*Come on*, Leo Hamizan. Penari striptis adalah hal biasa dipesta lajang. Lagian, kita cuma lihat doang, nggak sampai ML. Jadi semua pasti aman-aman aja kok.”

Leo mengernyit tak percaya. “Aman? Lo pikir, kalau istri gue atau istri lo tahu, hidup kita masih bisa aman, huh?”

“Ya jangan sampai mereka tahu lah. Lagian, mereka juga lagi ribet sama *bridal showernya* Nadine.”

“Lo udah gila, Bi.” Gumam Leo lelah sembari memijat dahinya yang terasa berdenyut pelan.

Abi yang menyadari gelagat itu, kini tak menyia-nyiakan kesempatan. Iblis dalam dirinya benar-benar pintar sekali membuat Abi semakin menyerupainya. "Leo, terkadang lo butuh *refreshing* dari semua aktifitas menjenuhkan lo ini. Kantor, tumpukan *file*, *meeting*, masalah, dan Rere." Abi menyipitkan matanya meyakinkan. "lo butuh nyenengin diri lo sendiri, Leo."

"Gue cuma butuh game." Balas Leo dengan wajah datar.

Abi mengatup rapat mulutnya sejenak. Dia lupa jika selain Rere, yang paling membuat Leo Hamizan ini merasa bahagia adalah game keparat itu.

"Memangnya lo nggak tertarik lihat bokong sama dada cewek-cewek itu?" Abi menggerakkan kedua tangannya di depan dada, seperti menirukan bentuk dan ukuran dada para penari striptis yang pernah dia lihat sebelumnya.

Leo mengenyit jijik. "Dasar mesum."

"Bukan mesum, bego. Itu artinya gue normal. Cowok normal mana coba yang nggak berotak mesum kalau lihat yang begituan." Lalu tiba-tiba saja Abi menyipitkan matanya curiga. "atau jangan-jangan… lo…"

Mengerti tatapan apa yang sedang Abi layangkan padanya, Leo bergegas melempar Abi dengan *file* yang dia ambil dari atas mejanya. "Gue masih normal!"

"Masa?" cibir Abi. Meski pun wajahnya terasa sedikit sakit karena *file* sialan itu mendarat sempurna di wajahnya. "tapi perasaan gue nggak pernah lihat lo bereaksi kalau dideketin sama cewek-cewek."

Satu alis Leo terangkat angkuh. "Itu karena gue setia. Rere udah lebih dari cukup buat gue."

"Tapi kan, Bang, lo pernah selingkuh." Tiba-tiba Raja menyahut dengan suara tenang dan wajah polosnya itu. Sejak tadi lelaki ini hanya mengamati perdebatan kedua lelaki kekanakan itu.

Tatapan tajam Leo seketika menghunus ke arah Raja. "Lo juga!"

"Gue nggak pernah selingkuh."

"Terus kenapa bisa ada Nadi?"

"Itu bukan perselingkuhan!"

"Mati aja sana lo, Ja."

Abi tertawa terbahak-bahak mendengar perdebatan dua lelaki yang pernah berurusan dengan dua wanita di dalam hidupnya itu.

"Gue bilang juga apa. Lo berdua butuh *refreshing* biar nggak ngamuk-ngamuk begini." Abi menatap Raja dan Leo dengan tatapan meyakinkan. "Gue bisa kosongin satu ruangan di King buat kita. Dan gue

bakalan pilihin penari yang paling oke. Gue tahu kok selera lo berdua gimana." Abi menaik turunkan kedua alisnya. "Ayo lah, cuma kita bertiga doang yang tahu. Gue bisa jamin itu."

Leo menatap Abi lekat dengan kernyitan tak yakin. Kemudian dia melirik pada Raja yang sama sekali tak berekspresi. Raja hanya mengedikkan bahunya malas, seolah mengatakan, apa pun keputusannya, dia akan setuju.

Maka setelah itu, Leo menghela napasnya sembari mengusap wajahnya gusar.

***

Leo benar-benar tidak mengerti. Sungguh. Bahkan saat dia sudah duduk di bangkunya, di antara Abi dan Raja, disebuah ruangan temaram yang hanya diterangi dengan lampu yang berkerlap kerlip, Leo masih tak mengerti mengapa dia menyetujui ajakan Abi.

Dengan beralasan menghabiskan malam ini bersama Raja dan Abi di sebuah apartemen, melakukan boys talk yang berisikan nasihat untuk sang calon pengantin lelaki, Leo mendapatkan izin dari Rere.

Boys talk? Menasihati Raja? Omong kosong! Leo bahkan tahu betul betapa tak pedulinya Raja pada nasihat mereka kalau pun Leo dan Abi menasihatinya.

Leo duduk dengan kedua kaki saling menyilang. Jemarinya sejak tadi sibuk mengusap-usap dagunya. Jujur saja, dia gelisah dan juga gugup. Leo bukan jenis lelaki yang senang melakukan hal-hal seperti ini.

Meski Abi bilang kalau hal ini normal dilakukan para lelaki, tapi tetap saja dia merasa gugup. Disatu sisi, Leo takut kalau-kalau Rere mengetahui apa yang sedang Leo lakukan saat ini. Tapi disisi lain, Leo juga penasaran.

"Heh," Abi menyenggol lengan Leo. "tegang banget muka lo. Nih," dia menuangkan minuman ke dalam sebuah gelas yang setelah itu dia serahkan pada Leo. "minum dulu."

"Gue nggak minum." Leo menggelengkan kepalanya.

Abi berdecak, kemudian membisikkan sesuatu ke telinga Leo dengan desisan tajam. "Potong aja titit lo kalau minum aja lo nggak berani."

Leo memelototi Abi.

"Kenapa sih? Berantem terus dari tadi?"

Leo menoleh ke sampingnya, menemukan Raja yang sedang meneguk minumannya dengan santai, lalu kemudian menghisap rokok yang berada di selipan jemarinya.

Leo memandang Abi dan Raja bergantian, kemudian melenguh kesal dengan suara pelan. “Gue lupa kalau mereka berdua nggak ada bedanya.” Tapi setelah itu, Leo menerima gelas yang Abi berikan padanya, kemudian mulai meneguk isinya dengan wajah datar.

Leo memang jarang sekali minum. Tapi bukan karena dia tidak suka. Ayo lah, dia sudah mencobanya sejak usianya masih remaja. Papanya pernah menjadi pecandu alkohol dulu, membuat Leo sering diam-diam menyelinap masuk ke ruangan pribadi Papanya hanya untuk mencicipi beberapa minuman dari sana.

Hanya saja, Leo tahu kalau efek dari minuman itu tidak terlalu baik untuknya. Apa lagi setelah lulus SMA dia juga sekolah di AKPOL, Leo jadi sangat menjaga dirinya dan hal itu akhirnya menjadi kebiasaan untuknya. Leo hanya minum sesekali. Itu pun ketika pikirannya sedang kusut.

Abi tertawa senang melihat sahabatnya itu. kemudian dirangkulnya Leo dan ditepuk-tepuknya punggung Leo penuh bangga. “Gitu dong.” kekehnya.

Leo melirik Abi dengan kernyitan jijik sebelum menepis rangkulan Abi.

Tapi Abi tak peduli, karena saat ini dia sedang merasa sangat bahagia bersama iblis di dalam dirinya. Bagaimana tidak, Abi berhasil merayu dua lelaki itu untuk ikut menyesatkan diri bersamanya.

“Oke, *ladies*, silahkan masuk!” teriak Abi.

Musik terdengar lebih keras ketika tiga orang wanita masuk ke ruangan itu. Ketiganya memakai sebuah jubah panjang berwarna hitam, berdiri berjajar di hadapan ketiga lelaki yang menatap mereka lekat.

Wanita-wanita itu tersenyum manis dengan sangat menggoda. Lalu ketika mereka serentak membuka jubah mereka masing-masing, sorakan girang Abi adalah yang pertama kali terdengar. Seperti biasa, dimana pun dia berada, dia lah yang paling berisik.

Raja melarikan jemari ke bibirnya, mengusapnya pelan seraya menyembunyikan senyumannya yang hampir saja mengembang. Tampak begitu menyukai apa yang sedang dia lihat.

Sementara itu, Leo terlihat mengerjap kaku, menggaruk pelipisnya dengan gerakan gugup, berdehem pelan di antara jakunnya yang naik turun.

Ketiga wanita yang nyaris telanjang itu menari dengan tubuh meliuk-liuk. Dan sebagai lelaki normal, baik Abi, Leo dan juga Raja, tak ada satu pun dari mereka yang mengalihkan pandangan. Bahkan semakin lama, mereka semua terlihat semakin terhipnotis.

Leo memegang gelasnya lebih erat, sesekali meneguknya. Sedang Abi menggerakkan telunjuknya ke depan, menyuruh salah satu dari mereka mendekat padanya. Raja yang melihat itu tersenyum miring seraya menghembuskan asap rokok dari mulutnya.

Ternyata, bukan hanya satu wanita yang datang menghampiri. Melainkan ketiganya beranjak serentak, menghampiri Abi, Leo dan juga Raja. Abi tersenyum senang ketika wajahnya di sentuh dan elus-elus oleh jemari lentik salah satu wanita itu.

Tadinya Leo mengamati Abi, tapi ketika salah satu wanita duduk di atas pangkuannya, rasa-rasanya tubuh Leo menegang. Dia bahkan memundurkan punggungnya ke belakang. Napasnya tercekat hebat, kedua matanya melotot tak percaya. Leo ingin mengatakan sesuatu, namun wanita berparas cantik dengan lipstik merah di bibirnya itu menyentuh bibir Leo dengan telunjuknya. Lagi. Leo meneguk ludahnya berat kala membayangkan tatapan mengerikan Rere untuknya.

Hanya saja, wanita itu pintar sekali mengalihkannya, dengan membantu Leo meneguk minumannya, membuat Leo seperti terhipnotis dan terbuai.

Lain Leo, lain juga Raja.

Raja masih sibuk memandangi tubuh wanita yang berdiri persis di hadapannya itu, masih menari dengan gerakan sensual yang sangat seksi hingga Raja tak bisa berhenti tersenyum memandanginya.

Alunan musik dan gerakan tubuh wanita itu benar-benar menyatu. Raja jadi membayangkan bagaimana jika Nadine yang melakukannya? Pasti Nadine akan terlihat jauh lebih seksi dibandingkan wanita ini.

Abi mulai ikut menari bersama wanita yang berada di dekatnya. Melihat itu, dua wanita lainnya pun melakukan hal serupa. Raja yang lebih dulu berdiri, sedang Leo menggelengkan kepalanya pelan dan tersenyum sekenanya. Berusaha menolak.

Tapi sayangnya, wanita yang baru saja berdiri dari atas pangkuan Leo itu menarik lengan Leo paksa, kemudian mengalungi lehernya, menariknya ke tengah ruangan, menari dengan begitu panasnya sambil bergelyut di tubuh Leo.

Leo memalingkan wajahnya yang memerah mana kala tanpa sengaja matanya melihat gundukan bulat yang besar, sedang bergesekan di dadanya. Astaga, ringisnya putus asa di dalam hati. Dan demi menghilangkan rasa frustasinya itu karena terlalu sibuk mempertahankan kewarasannya, Leo memilih meneguk minumannya hingga tak tersisa.

Dan karena isi gelasnya sudah habis, Leo bergegas beranjak menghampiri meja, meraih sebotol minuman dan meneguknya langsung.

Tempat itu rasanya sangat panas, membuat Leo haus bukan main.

Sedang sibuk meneguk minumannya, Leo dikejutkan dengan sebuah pelukan dari belakang tubuhnya. “Wow.” gumam Leo terkejut seraya memutar tubuhnya ke belakang. Ternyata wanita itu menghampirinya, tersenyum genit padanya dan kembali mendekat.

Leo tersenyum kaku, ingin menolak tapi bingung. Ingin menerima tapi takut kalau istrinya mengetahui hal ini. Ini pertama kalinya Leo kesulitan mengambil keputusan dalam hidupnya.

Dan begitu dia melarikan pandangan pada kedua lelaki lainnya yang berada di sana, Leo membulatkan matanya tak percaya. Pasalnya, Abi tampak begitu menikmati tariannya seraya memeluk pinggang wanita itu dari belakang.

Dan Raja… dia pun sangat menikmati sentuhan dan gesekan tubuhnya bersama wanita yang berada di hadapannya itu.

Leo menggelengkan kepalanya pelan. Astaga. Sepertinya mereka semua sudah gila!

***

Bridal Shower yang Rere dan Gisa siapkan untuk Nadine di salah satu kamar hotel telah selesai. Karena mereka hanya bertiga dan lelah melakukan banyak hal sejak tadi, maka ketiganya mulai merasa bosan.

Lalu tiba-tiba saja, Gisa mendapatkan ide cemerlang di kepalanya. Mereka akan melewati malam panjang ini di King.

"Gisa, kamu yakin?" Tanya Rere lagi untuk yang kesekian kalinya. Sejak tadi, sejak Gisa mencetuskan idenya

dengan penuh semangat yang disetujui Nadine begitu saja, Rere lah yang terlihat gelisah.

Gisa yang sedang mengendarai mobilnya, kini melirik malas pada Rere. “Lo udah nanya pertanyaan yang sama lebih dari sepuluh kali ya, Re.” rutuknya.

“Abisnya… aku takut, tahu…”

“Takut apa sih?”

“Kalau Leo tahu gimana? Bisa abis aku diamuk sama dia.” Rere tidak mengada-ada. Sungguh. Leo memang akan sangat menyeramkan ketika Rere melakukan sesuatu tanpa sepengetahuannya. Apa lagi, ini adalah King. Sejak kapan memangnya Rere boleh menginjakkan kaki di sana sesuka hatinya? Bahkan jika Rere minta ditemani Leo pun, suaminya itu belum tentu mengizinkan.

“Leo nggak ada. Suami lo pasti lagi sibuk minum-minum.”

“Leo nggak suka minum.”

“Re, selagi suami gue ada di sana, mustahil mereka semua nggak minum. Setan kaya Abi nggak pernah gagal ngerayu manusia untuk nemenin dia ke Neraka nanti.”

Dibangku belakang, Nadine terkekeh geli mendengar apa yang Gisa katakan. Lihatlah bagaimana santainya Gisa mencaci maki suaminya itu, seolah-olah dia tidak mencintainya saja.

"Tapi nanti aku bisa diomelin Leo kalau dia tahu."

"Makanya jangan dikasih tahu. Lagian, lo kenapa mau-mau aja sih, diatur-atur sama manusia kaku itu? Kaya dia udah bener aja hidupnya." Gisa mengangguk ke arah Nadine. "belajar dari Nadine deh, Re. Walaupun Bucin dan lumayan bego, tapi kalau Raja udah kelewatan, dia bakalan ngebalas Raja dengan cara yang lebih sadis."

Jujur saja. Mendengar apa yang Gisa katakan, Nadine tidak tahu harus merasa bangga atau marah. Jadi yang dia lakukan ketika Rere menoleh padanya adalah mengedikkan bahunya ringan.

"Raja sama Leo itu beda, Gisa."

"Menurut gue mereka nggak ada bedanya. Sama-sama berengsek."

"Tapi Raja lebih punya hati dibandingin Leo."

Nadine tertawa geli mendengar rengekan Rere yang seperti merajuk. "Terus kenapa Kak Rere mau menikah sama Bang Leo kalau tahu Bang Leo itu nggak punya hati dan berengsek?"

"Akunya cinta." jawab Rere begitu saja. Bahkan diiringi senyuman manisnya yang menawan hingga Gisa memutar bola matanya malas. "Udah ah, pokoknya aku mau bilang sama Leo dulu."

"Ih, apaan sih, Re. Nanti rencana kita malah berantakan kalau suami lo tahu."

"Tapi—"

"Pokoknya jangan kasih tahu."

Rere menipiskan bibirnya kesal dan memiringkan tubuhnya ke arah Gisa, menatap Gisa sepenuhnya. "Kamu ingat nggak, terakhir kali aku pergi ke King nggak bilang ke Leo, aku berakhir gimana?"

Gisa masih menyetir dan tidak mau menatap Rere. Hanya saja dahinya mengernyit saat dia mencoba mengingat-ingat. Lalu ketika kejadian bertahun-tahun silam memenuhi benaknya, mulutnya terbuka dan membentuk sebuah lingkaran.

Rere mengangguk-anggukkan kepalanya pelan sembari bersedekap. "Walaupun berengsek, tapi Leo nyaris selalu benar. Dan kalau aja kamu mau tahu, saat Leo benar dan aku melakukan kesalahan, aku benar-bebar berada dalam masalah besar, Gisa. Dan aku benci bermasalah dengan Leo Hamizan itu." Rere mendengus lalu mengeluarkan ponselnya. "Aku tetap bilang ke Leo. Tapi kalian tenang aja, Leo nggak akan gagalin rencana kita malam ini."

Gisa mencebik kesal lalu melirik Nadine melalui spion. Nadine menghela napasnya malas dan menggelengkan kepalanya. Mereka tahu betapa menyebalkannya Leo jika sudah menyangkut istrinya. Dan

kemungkinan besar, jika pun Leo memberi izin, lelaki itu pasti akan ikut menemani istrinya. Masalahnya, malam ini mereka hanya mau bersenang-senang tanpa para lelaki.

Rere menghubungi Leo, berkali-kali, tapi tak ada satu panggilannya pun yang diangkat. “Kok nggak diangkat, ya?” gumam Rere bingung.

“Lagi sibuk ngobrol kali, Kak.” Ujar Nadine.

Bertepatan dengan itu, mobil Gisa sudah berhenti di depan King. “Tunggu,” gumam Gisa tiba-tiba sembari menatap sekelilingnya. “ini perasaan gue doang, atau King beneran udah bangkrut, ya?”

Rere dan Nadine turut menatap sekitar mereka. Dan benar saja, King terlihat sangat sepi dan tidak seterang biasanya. Hanya ada beberapa orang yang berjaga di depan pintu masuk.

“Gue tahu sih, ini kelab malam beneran udah rongsokan. Tapi kenapa Abi nggak bilang apa-apa kalau beneran udah tutup?” gumam Gisa lagi.

Malas bertanya-tanya, Gisa bergegas turun dari mobil untuk menemui penjaga di sana. Rere dan Nadine pun turut serta.

Tadinya Gisa tidak mencurigai apa pun. Toh kalau pun benar kelab malam kebanggaan suaminya ini bangkrut dan tidak lagi beroperasi, Gisa tidak mendapatkan kerugian

apa pun. Hanya saja, ketika dia menghampiri para penjaga itu, Gisa menemukan gelagat terkejut yang mencurigakan.

"Selamat malam." Sapa tiga penjaga itu serentak. Mereka mengenal Gisa. Tentu saja. Gisa adalah istri dari bos mereka, lalu bagaimana bisa mereka tidak mengenal Gisa.

Gisa mengangguk sekedar. "Selamat malam." kemudian dia mengangguk ke arah bangunan di belakang para penjaga itu. "kelabnya kenapa? Bangkrut?" Gisa dan mulut sadisnya.

"Hm, nggak, Bu."

"Terus kenapa kelabnya tutup?"

Lagi. Ketiganya saling memandang satu sama lain hingga Gisa menyipitkan matanya curiga.

"Maaf, Bu. Kita nggak tahu alasan King tutup hari ini. Kita cuma terima perintah dari atasan."

"Suami saya?" tanya Gisa memperjelas. Siapa tahu saja Abi telah menunjuk seseorang untuk mengurusi King. Akhir-akhir ini suaminya sedang memiliki pekerjaan baru, membuat sebuah teknologi kecerdasan buatan yang membuatnya lebih senang mengurung diri di ruangan kerjanya dibandingkan bercinta dengan Gisa.

Itu menyebalkan memang. Tapi, Gisa tidak bisa menampik keterpesonaannya ketika diam-diam mengamati Abi yang tampak begitu sibuk dan serius di balik susunan

layar komputernya. Sikap kekanakan dan jailnya musnah, dan Abi benar-benar terlihat seperti manusia normal ketika dalam keadaan seperti itu.

Gisa menyukainya. Sungguh.

"Kenapa, Kak?" tanya Nadine.

Gisa tak menyahut, dia hanya terus mengamati ketiga lelaki di hadapannya itu dengan tatapan menyelidik. Lalu kemudian dia mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Abi. Sayangnya, panggilannya tidak terjawab. Gisa mencobanya lagi. Satu kali, dua kali, tiga kali, dan hasilnya tetap sama. Ketika Gisa melirik Rere, dia melihat Rere yang masih mencoba menghubungi Leo. "Masih belum diangkat, Re?" tanya Gisa.

Rere menggelengkan kepalanya. "Aneh banget deh, nggak biasanya Leo begini." gumamnya cemas.

Gisa mengernyit. Rere benar, pikirnya. Ada yang aneh. "Nad, coba lo telefon Raja."

"Hah?"

"Ck! Telefon Raja, Nad."

Nadine menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Ih, nggak mau. Gue sama Raja lagi marahan. Dari kemarin gue nggak mau terima telefon Raja dan nggak mau bicara sama dia. Kalau nanti gue telefon dia, yang ada dia besar kepala."

Gisa menipiskan bibirnya kesal. “Bodo amat ya, Nad. Mau lo sama si Raja marahan kek, atau kepalanya Raja gede sebelah kek, gue mau sekarang lo telefon Raja.”

“Tapi, kan…”

“Nad!”

Nadine tersentak terkejut mendengar bentakan sadis Gisa. “Iya… iya!” cebiknya.

Maka dengan gelagat kesal dan malas-malasan, serta ketidak relaan, Nadine mencoba menghubungi Raja. Dia mencobanya beberapa kali, tapi sama halnya seperti Rere, panggilannya tidak terjawab.

“Gimana?” tanya Gisa.

“Nggak diangkat.” *Bagus deh, males banget gue kalau si Raja ngerasa menang karena gue duluan yang ngajakin dia ngobrol. Dih, amit-amit.* Nadine memang memasang wajah polosnya, tapi di dalam hati, dia sedang tertawa bahagia karena Raja tidak menjawab panggilannya.

Gisa kembali mengernyit sembari menggumam. “Seheboh apa memangnya pesta lajang mereka itu, sampai nggak ada satu pun dari mereka yang bisa angkat telefon.” Rere dan Nadine menatap Gisa serentak, kemudian ketiga wanita itu saling menatap penuh arti satu sama lain. “Ada yang nggak beres kayanya.” Gumam Gisa lagi. Kali ini ekor matanya melirik ke arah pintu masuk King. Cukup lama Gisa

berpikir hingga kemudian dia membisikkan sesuatu ke telinga Rere dan Nadine.

Rere membulatkan kedua matanya tak percaya, sementara Nadine mengangakan mulutnya. “Nggak mungkin.” Ujar Rere dan Nadine serentak.

Gisa tersenyum malas. “Oke. Kalau gitu, ayo kita buktikan.” Gisa kembali menghampiri ketiga penjaga itu. “minggir.”

“Ya?”

“Kalian bertiga,” Gisa mengibaskan jemarinya. “minggir. Gue mau masuk.” Mendengar itu, ketiganya kembali terlihat panik dan gusar. Membuat Gisa semakin yakin dengan apa yang dia pikirkan. Tunggu saja, batin Gisa. Jika apa yang ada di pikiran Gisa benar adanya, dia akan mencekik leher Abi sampai lelaki sialan itu mati.

“Ma-maaf, Bu. Saya nggak bisa izinin Ibu masuk.”

“Kenapa?”

“Itu yang Pak Abi perintahkan ke saya dan yang lain.”

“Memangnya Pak Abi kalian itu nyebutin nama saya saat dia kasih perintah?”

Ketika penjaga itu saling berpandangan satu sama lain, lalu menggeleng serentak.

Gisa tersenyum manis pada mereka. Senyuman manis yang terlihat sangat berbahaya hingga siapa pun yang melihatnya seketika merinding. “Nah, kalau gitu, tolong menyingkir dari sana. Saya dan teman-teman saya mau masuk.”

“Ta-tapi, Bu—”

Gisa menyentuh bahu lelaki yang baru saja bersuara itu. “Kalian masih butuh pekerjaan, kan?” dia menepuk-nepuk pelan bahunya, membuat lelaki itu mengangguk kaku. “kalau gitu… menyingkir.” Gisa tidak lupa menyipitkan matanya penuh ancaman.

Ketiganya meneguk ludah susah payah, saling menatap satu sama lain sebelum akhirnya memberi Gisa ruang untuk masuk ke dalam.

Gisa mengangguk pada Rere dan Nadine yang setelahnya mengekori Gisa dari belakang. Begitu mereka memasuki King, ketiga wanita itu menatap terkejut sekeliling mereka. Pasalnya, King sama sekali tidak terlihat seperti kelab malam yang sedang tutup. Meski tak ada musik berisik yang terdengar, namun seluruh lampunya menyala.

Bahkan, ada dua orang bartender yang berada di balik meja bar yang ketika melihat Gisa di sana, seketika menegang kaku.

“Bukannya tadi orang itu bilang kalau King tutup ya, Kak?” tanya Nadine bingung.

Rere mengangguk pelan. “Kalau memang tutup, terus kenapa masih ada pekerja di sini?”

Gisa mendengar apa yang Nadine dan Rere katakan. Hanya saja, dia memilih diam karena saat ini ekor matanya sibuk menatap sekeliling. Dan dia baru berhenti melakukannya ketika menatap sebuah ruangan yang sangat dia kenali. Ruangan yang sering digunakan suaminya untuk bercinta dengan Gisa maupun para jalangnya di masa lalu.

Di depan ruangan itu, Gisa menemukan empat lelaki yang sangat dia kenali. Siapa lagi kalau bukan anak buah Abi yang selalu setia padanya. “Laki-laki sialan itu…” desis Gisa menahan geram. “ayo, ikut gue.” perintahnya pada Rere dan Nadine.

Gisa melangkah cepat, menaiki satu persatu anak tangga tergesa-gesa bersama Rere dan Nadine. Matanya menyipit tajam begitu melihat keempat anak buah Abi menatapnya terkejut dengan wajah pucat pasi.

Gisa berhenti di hadapan mereka, bibirnya menipis tajam. “Bos kalian di dalam?” tanyanya dengan suara galak. Sejujurnya, tanpa bertanya pun Gisa tahu jawabannya. Karena musik yang berasal dari ruangan itu terdengar sangat jelas.

Mereka semua menggeleng serentak, namun begitu Gisa mendesis kesal, keempatnya bergegas mengangguk.

“Abi sialan!” umpat Gisa.

“Kenapa, Gisa?” tanya Rere.

“Abi ada di sini.”

“Leo sama Raja?”

“Kalau suami gue yang sialan itu ada di sini, itu artinya dua laki-laki sialan lainnya juga di sini.” Gisa menyipitkan matanya menatap keempat lelaki itu. “iya, kan?”

Keempatnya hanya diam dengan wajah menunduk, lalu ketika Gisa menyuruh mereka untuk menyingkir, kali ini mereka semua menurut. Gisa bergegas membuka pintu dengan sebuah hempasan yang kuat. Dan setelahnya, ketiga wanita itu terperanjat hebat menatap apa yang terjadi di dalam ruangan itu.

Abi sudah bertelanjang dada, memeluk seorang wanita dari belakang, sedang satu tangannya mengayun-ayunkan kemejanya di atas kepala. Wajahnya terlihat sangat bahagia, dia bahkan bersorak girang dan bibirnya menyengir seperti orang bodoh.

Raja ada tak jauh dari Abi. Sedang menari bersama wanita lainnya. Dia juga terlihat sangat tolol dengan dasi yang terikat di kepalanya. Meski pakaiannya masih utuh, namun kancingnya sudah terbuka secara keseluruhan.

Berbeda dengan Abi dan Raja, Leo sama sekali tidak menari, pakaiannya pun masih sangat lengkap. Leo hanya duduk sambil memegang gelasnya. Namun, ada seorang

wanita yang nyaris berada di atas pangkuannya, duduk membelakangi Leo.

Begitu pintu terbuka dengan hempasan kuat, ketiganya menoleh serentak. Dan ya, mereka semua menegang kaku seketika. Senyuman Abi lenyap, tubuhnya terdiam kaku sedang tangannya terhenti diudara. Raja menegang kaku, kedua matanya melotot terkejut dan dia bergegas melangkah menjauh dari wanita di sampingnya. Sedangkan Leo... dia menyemburkan minuman dari mulutnya, kemudian mendorong wanita di atas pangkuannya itu menjauh lalu terbatuk-batuk karena tersedak oleh minumannya sendiri.

Ketiga lelaki itu benar-benar terdiam kaku dengan tubuh menegang dibawah tatapan tajam pasangan mereka masing-masing yang seakan ingin membunuh mereka saat ini juga.

Abi meneguk ludahnya susah payah ketiga dia melihat istrinya menatapnya dan wanita di sampingnya dengan satu alis terangkat. "Pe-pergi," bisik Abi terbata-bata pada wanita itu. "kalian pergi sana. Buruan." Perintah Abi lagi.

Demi Tuhan, Abi rela jika Gisa membunuhnya. Tapi, dia tidak mau kalau istrinya itu sampai membunuh orang lain. Kasihan anak mereka nanti, kan? Papanya sudah mati, Mamanya malah dipenjara.

Gisa hanya mendengus malas ketika melihat ketiga wanita di ruangan itu buru-buru kabur dengan wajah panik. Bahkan Dj yang sejak tadi berada di sana pun juga

melakukan hal serupa. Kini, ruangan yang tadinya berisik itu berubah menjadi senyap.

Peluh mengalir dari dahi Raja hingga ke lehernya begitu dia melihat Nadine mendekatinya. Wajah calon istrinya itu terlihat tenang, namun Raja tahu kalau wajah itu tengah menyimpan amarah. "Nad—"

"Sshhtt," Nadine menggelengkan kepalanya dengan gerakan lambat. "Bang Abi benar."

"Soal?"

"Aku memang harus berpikir ulang soal pernikahan kita."

Raja mengernyit, ekor matanya melirik Abi seketika. Dan saat dia melihat Abi memucat menatapnya, rasa-rasanya Raja ingin sekali meninju wajah Abi detik ini juga. "Nad, aku bisa jelasin. Ini semua nggak seperti yang kamu pikirin."

"Oh," dengus Nadine berapi-api. "aku nggak perlu mikirin apa-apa lagi, Ja. Soalnya, semuanya udah kelihatan jelas di mata aku. Apa lagi yang harus aku pikirin memangnya? Kamu yang joget-joget kaya orang bego sama cewek gatel itu? Kenapa? Kamu suka ngelihatin toket gedenya? Pengen banget nyicipin toket segede itu? Iya?!"

"Apaan sih, Nad. Aku cuma—"

"Bodo amat!" teriak Nadine tepat di depan wajah Raja. Kedua tangan Nadine mengepal hebat sedang matanya

memandang Raja tajam. “pokoknya… aku mau pernikahan kita dibatalin! Aku nggak mau menikah sama kamu!”

Nadine beranjak pergi, sedang Raja menatap Nadine dengan tatapan terkejut sekaligus panik. Nadine tadi bilang apa? Membatalkan pernikahan? Sialan!

“Nad! Nadine, tunggu! Kamu nggak bisa sembarangan batalin pernikahan kita gitu aja, dong! Pernikahan kita kan tinggal satu bulan lagi!” Raja mengerjar Nadine sembari berteriak putus asa. Melewati Gisa dan Rere yang masih berdiri diambang pintu begitu saja.

Setelah pasangan calon pengantin itu tak lagi terlihat, kini Gisa yang melangkah masuk dengan begitu santainya. Dia menghampiri Abi, bersedekap dengan gaya tenangnya sembari mengamati penampilan suaminya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Senyuman sinis Gisa terukir di bibirnya, membuat Abi meneguk ludahnya susah payah ditengah usahanya untuk tersenyum.

“Hai, Gis.” Sapa Abi dengan gelagat sok akrab dan juga ramah.

Gisa mengangguk sekedar, “Hai.” Dia bahkan membubuhkan senyuman manisnya pada Abi. Namun suaminya itu kini malah memasang wajah memelas padanya.

“Gis, aku… aku… aku cuma becanda doang, kok.”

"Oh... becanda." gumam Gisa. Lalu telunjuknya mengarah pada tubuh Abi. "becandaan kamu eksrim juga ya, Bi, sampai baju kamu pada lepas begini."

Abi bergegas memakai kemejanya lagi, bibirnya tersenyum kaku selagi mengancingi kemejanya. "Udah nih, udah aku pake lagi."

Gisa tersenyum malas. Kakinya melangkah semakin mendekati Abi. Ketika tangan Gisa terangkat ke atas, Abi bergegas melindungi wajahnya dengan kedua tangan menyilang. Namun ternyata, Gisa hanya membelai kepalanya. "Rileks, Abizar Ilyas." Ujar Gisa dengan suara lembutnya.

Namun tentu saja Abi tahu kalau istrinya itu tidak mungkin berubah atau menjelma menjadi ibu peri yang baik hati. "Gis..." Abi memerlihatkan wajah memelasnya.

"Striptis, huh?"

Abi meneguk ludahnya susah payah.

"Tadi itu... pasti nanggung banget. Iya, kan?"

Abi menggelengkan kepalanya kuat.

"Mau dilanjutin di rumah nggak, Bi?"

"Hah?"

"Striptisnya. Mau lanjut di rumah aja?"

Nope Inging

"Boleh?"

Leo yang mendengar pertanyaan tolol Abi nyaris menghampiri sahabatnya itu untuk memukul kepalanya. Apa dia tidak tahu jika ajalnya sudah di depan mata?

Gisa tersenyum manis. Sangat manis hingga perlahan sudut bibir Abi turut terangkat. Namun hal itu tak berlangsung lama, karena beberapa detik setelahnya, jemari Gisa menyentuh rambut Abi, kemudian menjambaknya kuat dengan kedua tangan.

"ARGH!" Abi berteriak kesakitan.

"Sesuai kemauan kamu, Bi. Kita lanjutin semua ini di rumah." Gumam Gisa dengan seringaian berbahaya di bibirnya. Setelah itu, dengan satu tangan yang masih menjambak rambut Abi, Gisa menyeret suaminya itu keluar tanpa belas kasih sedikitpun. Bahkan teriakan kesakitan Abi sama sekali tidak membuatnya iba.

Abi bisa saja menepis bahkan melawan Gisa sebenarnya. Hanya saja, lelaki itu tahu kalau dia melakukannya, maka dia hanya akan semakin mempercepat waktunya bertemu dengan Tuhan.

Gisa memang mengerikan.

Kini hanya ada Rere dan Leo di ruangan itu. Rere masih tetap berdiri di tempatnya, menatap suaminya dengan tatapan tak perbaca yang begitu tenang. Dan

hanya dengan sekali lihat saja, Leo tahu betul kalau saat ini dia benar-benar berada dalam masalah besar.

Rere memang cinta mati padanya. Dia memiliki ribuan maaf untuk Leo dan sering kali mengalah. Tapi, Rechelle Kanaya Barata ini bisa berubah menjadi wanita menyebalkan ketika tahu ada wanita lain yang menyentuh suaminya.

Leo memutuskan menghampiri Rere, berdiri tepat di hadapan Rere. Jakunnya bergerak lambat, menandakan betapa sulitnya dia meski hanya meneguk ludahnya.

Jemarinya menyentuh pelipis, menggaruk pelan dengan gerakan kaku. Sebuah upaya untuk melarikan diri dari kegugupannya. "Ini nggak seperti yang kamu pikirin." Cetusnya.

"Oh, ya?" balas Rere dengan suaranya yang begitu tenang, persis seperti sikap dan raut wajahnya. "jadi, apa yang harus aku pikirin setelah menemukan seorang wanita yang berada di atas pangkuan kamu?"

Leo menarik napasnya dan menghembuskannya berat. Lalu dia mulai menceritakan pada Rere awal mula kronologinya. Dari mulai Abi yang datang menemuinya, merayunya, hingga berhasil membuat Leo berada di tempat sialan ini. "Tapi aku nggak melakukan apa pun, Re. Aku sama sekali nggak menyentuh wanita itu. Aku cuma diam sambil minum aja kok dari tadi."

Rere hanya diam namun kedua matanya tak sekalipun beranjak dari wajah Leo. Bertahun-tahun Rere telah mengenal Leo dan bertahun-tahun pula mereka telah hidup bersama, apa Leo pikir dia bisa membohongi Rere begitu saja? Bahkan kebohongan jelas terlihat di dahi lelaki ini.

"Itu artinya… selama kamu nggak menyentuh wanita itu, kamu nggak melakukan kesalahan?" tanya Rere. Leo mengangguk penuh keyakinan. "walaupun wanita itu menyentuh kamu seperti tadi?" kali ini Leo tak memberi jawaban begitu saja. Dia mengerjap lambat menatap Rere.

"Kamu bisa menyebut aku berselingkuh hanya ketika aku menyentuh wanita lain dengan sadar, Re." gumam Leo.

Rere tersenyum sinis. "Bajingan." Desisnya hingga Leo melebarkan kedua matanya.

"Re…"

"Oke. Anggap aja kamu memang nggak melakukan kesalahan saat ini. Tapi, Leo Hamizan, hal yang sama juga berlaku untuk kamu."

"Maksudnya?"

Dua telapak tangan Rere menyentuh dada Leo, mengelusnya lembut hingga ke bahunya. Rere sedikit berjinjit ketika dia berbisik di telinga Leo. "Selagi bukan aku yang menyentuh, itu artinya… lelaki lain juga boleh

Nope Inging

menyentuhku." Rere menarik wajahnya ke belakang, ada seringaian berbahaya di bibirnya. "Iya, kan?"

Wajah Leo menggelap seketika. "Hentikan lelucon ini, Re."

Rere tertawa pelan dengan suara merdunya. Suaranya terdengar mengejek. Kemudian dia mengedikkan bahunya ringan. "Hentikan aku kalau kamu bisa." Dan setelah mengatakan itu, Rere bergegas pergi sambil sedikit berlari.

Leo masih terdiam di tempatnya dengan wajah mengenyit tak mengerti. Namun semakin lama dia berpikir, maka semakin cepat pula kepanikan menyerangnya hingga akhirnya Leo memutuskan mengerjar Rere.

Di luar, Leo menemukan Raja dan Nadine yang sedang berdebat. Juga Gisa yang memukuli Abi yang pasrah diperlakukan seperti itu oleh istrinya. Tapi Leo tak memedulikan mereka, karena kini kedua matanya melebar tak percaya saat melihat Rere masuk ke mobil yang Leo ketahui adalah milik Gisa.

Rere duduk di kursi kemudi. Lampu mobil itu menyala, kemudian Rere mengendarai mobil itu dengan kecepatan penuh.

"Re!" teriak Leo memanggilnya.

Teriakan Leo membuat yang lainnya menjadikan Leo sebagai pusat perhatian. Gisa bahkan terkejut ketika

mengetahui Rere membawa pergi mobilnya. Selama ini Rere tidak pernah menyetir sendiri, Gisa bahkan tak yakin Rere masih bisa menyetir mengingat betapa patuhnya dia pada seluruh perintah Leo selama ini.

Dan ketika melihat Rere mengendarai mobil seperti itu, jujur saja, Gisa sedikit khawatir.

"Buruan susul! Nanti kalau kenapa-napa gimana?!" bentak Gisa.

Leo menoleh ke arah Gisa, dan bertepatan dengan itu, Abi melemparkan kunci mobil padanya yang ditangkap Leo dengan cepat.

Abi terlihat meringis menatap Leo. "Sori." ucapnya merasa bersalah. Bagaimana pun, semua kekacauan ini memang disebabkan olehnya. Abi sama sekali tak menyangka jika bercandaannya dan niatnya untuk bersenang-senang akan berakhir seperti ini.

Leo mengabaikan Abi. Dia lebih memilih bergegas pergi mengendarai mobil Abi dan menyusul Rere. Mobil Rere melaju sangat cepat hingga Leo menipiskan bibirnya dengan rahang mengetat hebat. Matanya menatap lurus ke depan dengan tajam, ingin selalu memastikan jika mobil yang Rere kendarai tetap baik-baik saja.

Leo menambah kecepatannya, beruntungnya jalanan sudah mulai sepi hingga Leo bisa menyusul mobil Rere. Leo menoleh ke samping, kaca mobil Rere terbuka,

membuatnya bisa menatap istrinya yang sama sekali tak mau menoleh padanya itu.

"Re! Berhenti!" teriak Leo kuat. Tapi Rere sama sekali tak bergeming hingga Leo menekan klaksonnya berkali-kali. "Rere! Aku bilang berhenti!"

Dan pada akhirnya, wajah Rere menoleh menatap Leo. Kedua matanya menatap tajam pada suaminya itu, tapi setelahnya, dia kembali memalingkan muka, menambah kecepatan hingga meninggalkan Leo di belakang.

"Sial!" umpat Leo. Keringat dingin mulai mengalir di dahi Leo. Dia benar-benar cemas, takut terjadi hal-hal yang mengerikan pada Rere selama istrinya itu mengendarai mobil dengan cara seperti itu. Dan lagi, dari mana Rere belajar menyetir sehebat ini?

Rere bahkan pintar sekali menyalip kendaraan lainnya yang berada di jalanan, membuat Leo menahan napasnya tercekat berkali-kali, takut kalau-kalau istrinya itu menabrak mobil lainnya sembari berusaha mengejar Rere dan menyuruh Rere untuk berhenti.

Leo tak bisa bersabar lebih lama lagi. Dan dia jelas tahu sekeras kepala apa Rere ketika dia sedang menyimpan amarah. Maka dari pada memperlama rasa gusar yang merasukinya, Leo menambah kecepatannya lagi, melaju lebih cepat dari Rere, kemudian memutar kemudi mobilnya ke arah yang berlawanan, lalu mobilnya berhenti tepat dimana mobil Rere melaju kencang.

Mencengkram kemudinya erat, Leo sangat yakin kalau Rere tidak mungkin tega menabraknya. Rere sangat mencintainya, dan dia tidak akan pernah mungkin tega menyakiti Leo.

Ya, setidaknya itulah yang Leo harapkan.

Hanya saja, semakin mobil Rere mendekat, Leo sama sekali tak menemukan tanda-tanda jika istrinya itu akan menghentikan mobilnya. Jakun Leo naik turun dengan gerakan lambat, tangannya yang mencengkram kemudi mulai terasa berkeringat.

Lampu mobil Rere mengenai langsung ke wajah Leo, membuat kedua matanya memejam cepat menghindari cahaya yang menyilaukan itu sekaligus mempersiapkan diri jika hal buruk itu benar-benar menimpanya.

Leo mulai berhitung mundur di dalam hati.

Tiga.

Mobil Abi mahal, airbagnya pasti berfungsi.

Dua.

Cedera leher sama sekali nggak masalah.

Satu.

Kamu masih cinta aku kan, Re?

Leo menahan napasnya yang tercekat dengan berat. Pejaman matanya terlihat sangat erat, begitu juga cengkramannya. Hanya saja, beberapa detik setelah hitungan mundurnya selesai, Leo tak merasakan apa pun juga.

Hingga kedua matanya terbuka cepat dan dia menemukan mobil Rere yang berhenti persis di depan mobilnya.

Seketika Leo menghembuskan napas leganya dengan kasar. Namun hal itu tak berlangsung lama, karena setelahnya dia bergegas turun dari mobil untuk menghampiri Rere.

Dibukanya pintu mobil Rere, giginya bergemeratuk tajam begitu menyadari jika Rere sama sekali tidak mengenakan seatbelt.

Maka dengan seluruh amarah dan sisa kepanikan yang masih bersemayam di dalam dirinya, Leo menarik lengan Rere kasar keluar dari mobil.

"Kamu udah gila?! Huh?!" teriaknya persis di hadapan wajah Rere. "Dan sejak kapan aku pernah kasih kamu izin nyetir sendirian?! Kamu bahkan nyetir sekencang itu, Re? Kalau terjadi sesuatu sama kamu—"

"Berhenti pura-pura peduli sama aku!" Rere balas berteriak. Tangannya menghempaskan cengkraman Leo di lengannya dengan kasar. Wajahnya menengadah ke atas, menatap Leo menantang.

"Pura-pura? Jadi kamu pikir, aku nyusulin kamu dan nyaris mati karena aku pura-pura?"

Rere tertawa malas. "Nyaris mati?" cibirnya. "kamu nggak bakalan mau ngelakuin hal itu kalau aja kamu nggak bisa menebak apa yang bakal aku lakuin, Leo."

"Re!"

"Kamu tahu aku nggak mungkin mencelakai kamu, itu kenapa kamu melakukan hal itu. Iya, kan?" Rere menyipitkan matanya tajam. "berengsek! Kamu dengar? Kamu itu berengsek, Leo!" teriak Rere. Kedua tangannya mendorong dada Leo kuat hingga tubuh Leo terdorong ke belakang.

"Kamu adalah laki-laki paling egois yang pernah kukenal di dunia ini, Leo. Kamu melarangku melakukan apa pun. Apa pun! Dan bodohnya aku mau menuruti semua perintah sialan kamu itu. Kamu menjauhkanku dari banyak hal hanya karena kepemilikan sialan kamu untukku. Aku menuruti kamu, Leo. Demi tuhan, aku menuruti semua hal sialan yang kamu mau. Tapi apa yang kudapatkan?" Rere mendesis tajam. "dua kali. Kamu menyelingkuhi aku sebanyak dua kali!"

Leo mencengkram kedua lengan Rere dan menariknya mendekat. "Aku nggak selingkuh, Re! Bagian mana yang nggak kamu mengerti dari penjelasanku tadi?!" balasnya berteriak.

“Penjelasan? Kamu menyebut apa yang tadi kamu katakan itu adalah penjelasan?” Rere mendengus jengah seraya berusaha melepaskan cengkraman suaminya yang terasa menyakitkan. “Aku nggak perlu menunggu seribu tahun lagi untuk mengerti siapa kamu, kan, huh? Kamu hanya mencari alasan demi menyelamatkan diri kamu dari kemarahanku. Dan itu memuakkan, Leo. Kamu dengar? Kamu sangat memuakkan!”

“Rechelle Kanaya Barata, berhenti menyebut namaku.” Gumam Leo dengan suara tenangnya yang berat dan terdengar berbahaya. Pertama, Rere benar-benar tak terkendali saat ini. Kedua, dia terus memanggil Leo dengan menyebut namanya. Dan yang ketiga, Leo tak menemukan cinta di kedua mata Rere saat ini. sekalipun sejak tadi mereka terus bertatapan satu sama lain.

Dan ketiga hal itu sangat mengganggu Leo. Dia tidak menyukainya. Sungguh.

Rere tersenyum sinis. “Apa yang kamu harapkan memangnya? Aku yang memanggil kamu sayang ketika kamu lagi-lagi berselingkuh?”

Memejamkan matanya erat, Leo menahan emosi di dalam dirinya. Leo butuh kesabaran ekstra saat ini, sungguh. Karena kalau tidak, pertengkaran mereka berdua bisa berubah tak terkendali. “Aku nggak selingkuh, Re.”

“Kamu selingkuh! Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri!” kali ini, entah karena Leo yang mulai lengah, atau karena Rere benar-benar sudah berada diambang batas

kesabarannya, dia berhasil melepaskan cengkraman Leo di lengannya yang memerah sempurna.

Rere melangkah mundur, namun matanya yang telah memerah dan berkaca-kaca kini menatap Leo penuh kebencian. “Kamu tahu apa yang Abi rencanakan, kamu tahu apa saja yang akan kamu temui ketika kamu menyetujui ajakan Abi. Kamu tahu segalanya, dan kamu memilih untuk melakukannya.”

“Re, Aku—”

“Wanita itu menyentuh kamu. Dia duduk diatas pangkuan kamu. Dan kamu… sama sekali nggak menolak. Padahal kamu tahu, kalau aku… nggak pernah baik-baik saja ketika melihat hal itu.” Rere mengerjap lambat dan setetes air matanya meluruh. “Apa kali ini aku masih salah? Apa itu bukan perselingkuhan? Atau, jika aku yang melakukannya, apa kamu bisa menerima penjelasan yang sama seperti apa yang kamu katakan tadi?”

Isakan Rere mulai terdengar. Isakan yang terdengar pilu hingga Leo menegang kaku dengan wajah terperangah. Itu bukan lagi sebuah kemaraha, melainkan… kekecewaan yang sama, seperti beberapa tahun lalu, ketika Leo melukai Rere dengan menghadirkan seorang wanita diantara mereka berdua.

Leo bisa menghadapi semua sikap istrinya. Sikap manjanya yang menyebalkan, kekanakannya, bahkan kemarahannya sekalipun bisa Leo hadapi.

Tapi ketika Leo menemukan kekecewaan di kedua mata Rere dan itu disebabkan olehnya, Leo merasa tak bisa melakukan apa pun. Mulutnya terkunci rapat sedang tubuhnya terdiam kaku, sama sekali tak bisa bergerak.

"Kamu selalu bilang kalau aku adalah milik kamu. Nggak ada yang boleh memilki apa lagi menyentuhku selain kamu. Lalu kenapa kamu nggak melakukan hal yang sama untuk aku? Apa sesulit itu untuk menjadikan aku sebagai satu-satunya?"

Kepala Leo menggeleng pelan, wajah dan tatapannya berubah lirih.

Masih sambil terisak hebat, Rere berusaha menghapus air mata di wajahnya meski percuma. "Kamu bohongi aku, kamu melakukan apa yang nggak bisa kuterima. Kamu melakukannya lagi. Kamu selalu melakukannya."

Leo membuka mulutnya, ingin mengatakan sesuatu, namun pada akhirnya dia mengurungkan niatnya, dan hanya bisa menatap Rere dengan seluruh penyesalan di dalam dirinya. Lagi-lagi begini, gumamnya di dalam hati.

"Aku tahu, kamu pasti merasa kalau aku terlalu berlebihan. Aku nggak seharusnya bersikap seperti ini. Bahkan Gisa dan Nadine nggak sampai melangkah sejauh ini ketika melihat pasangan mereka melakukan hal yang sama. Maaf, Leo, maaf kalau aku seberlebihan ini," bahu Rere berguncang hebat, sehebat tangisannya saat ini. "Tapi, Gisa sama Nadine nggak pernah berada di posisiku. Mereka nggak pernah tahu bagaimana sakitnya ketika melihat pasangan

Nope Inging

mereka berselingkuh di depan kedua mata mereka sendiri. Mereka nggak pernah tahu rasanya ditolak berkali-kali, melakukan segala hal demi membuat pasangan mereka akhirnya mau menoleh pada mereka. Mereka nggak pernah harus merendahkan diri mereka demi mengemis cinta dari—"

"Stop, Re, aku mohon, stop." Leo mendekat, merangkum wajah Rere dengan dua telapak tangannya seraya merintih seperti kesakitan. "aku yang salah. Aku yang salah, sayang."

Rere berusaha memalingkan wajahnya di tengah isakannya yang semakin menguat. Suara lirih Leo yang seolah merintih membuat hatinya berdesir iba.

Ya, dia memang semudah itu luluh jika sudah berhadapan apa lagi mendapatkan sentuhan lembut dari suaminya. Hanya saja, Rere masih berusaha untuk menepisnya.

"Maafin aku, Re." lirih Leo. Berkali-kali, dia memohon ampun berkali-kali dan tidak menemukan kalimat apa pun selain maaf.

Leo tak pintar berkata-kata. Dalam hidupnya, menurut pembenaran yang ada di kepalanya, ketika dia melakukan kesalahan, maka dia hanya butuh meminta maaf dan semuanya selesai. Tapi hari ini, selain pembenaran-pembenaran itu, Leo benar-benar merasa menyesal.

Ada bagian hatinya yang terasa berdenyut perih ketika melihat Rere menangis sehebat itu. Bahkan, ketika Rere mengungkit masa lalu mereka, membuat Leo kembali

mengingat keberengsekannya pada wanita yang sangat dia cintai ini, Leo benar-benar tidak sanggup mendengarnya.

Jika saja bisa. Jika Leo memiliki kesempatan. Dia benar-benar ingin kembali ke masa lalu. Meski tidak bisa mengubah masa lalu itu sepenuhnya, setidaknya, Leo ingin memperbaiki sikapnya untuk Rere. Sikapnya yang selalu saja menyakiti wanita ini.

Jika ada yang bertanya pada Leo apa penyesalan terbesarnya di dunia ini, meski Leo tidak menjawabnya secara langsung, tapi jawabannya adalah ketika dia menyia-nyiakan cinta Rere yang begitu tulus untuknya hingga membuat Rere hampir saja menghilang dari hidupnya.

Masa lalu itu adalah hal terkelam bagi Leo disepanjang umurnya.

“Apa lagi yang harus kulakukan? Apa lagi yang belum kulakukan untuk kamu?” bisik Rere pilu.

Leo menggelengkan kepalanya kuat. “Nggak. Kamu nggak perlu melakukan apa pun lagi, Re.”

“Lalu kenapa kamu masih ingin menyentuh wanita lain? Apa aku sama sekali nggak cukup?”

Lagi. Leo menggelengkan kepalanya dengan gestur gusar. “Cuma kamu. Aku cuma mau kamu, Re.”

“Tapi apa yang kulihat—”

"Maaf. Maafin aku. Ini yang terakhir. Aku nggak akan melakukan hal setolol ini lagi. Demi Tuhan." Leo masih menemukan keraguan di kedua mata Rere. Tak mudah memang meyakinkan Rere ketika rasa sakit yang berasal dari masa lalu mereka kembali hadir. Maka sembari menghapus air mata Rere dengan usapan lembut, Leo berujar pelan.

"Aku bersalah. Seharusnya aku menolak ajakan Abi, tapi yang kulakukan malah sebaliknya. Kupikir, bersenang-senang sebentar nggak akan jadi masalah untuk hubungan kita. Tapi ternyata aku salah. Demi Tuhan, Re, sedikitpun aku nggak berencana mengkhianati kamu lagi."

Rere mendengus dan memalingkan wajahnya, namun Leo kembali menarik wajah Rere untuk menatapnya.

"Aku terima kalau kamu menyebut itu sebagai pengkhianatan. Maafin aku." Leo menatap kedua mata Rere lekat, jemarinya mengelus lembut pipi Rere yang masih sedikit basah. "aku milik kamu, Re. Cuma milik kamu. Sejak dulu, saat ini, dan sampai kapan pun, aku cuma milik kamu, sayang."

Katakan saja Rere memang wanita bodoh, tapi dia sendiri pun tidak tahu mengapa air matanya semakin menderas dan isakannya semakin menguat manakala hatinya berdesir hangat ketika mendengar gumaman lembut suaminya itu.

Harusnya Rere tidak membuat semua ini menjadi mudah untuk Leo. Bahkan dia masih belum bisa menyingkirkan pemandangan sialan dimana Leo memangku seorang

wanita beberapa saat lalu dari kepalanya. Hanya saja, memangnya apa lagi yang bisa Rere lakukan ketika hatinya begitu mudah memaafkan Leo.

Satu tangan Rere yang terkepal terangkat ke atas, memukul-mukul pelan dada Leo. “Aku benci banget sama kamu. Aku benci.” Isaknya sedih meski ketika Leo menariknya dalam dekapan hangat, Rere malah membalas dekapan itu.

Dan pada akhirnya, Rere hanya bisa menangis, melepaskan sisa gundah di hatinya, sembari menikmati kecupan-kecupan lembut Leo di kepala dan seluruh wajahnya, serta tatapan bersalah suaminya yang menghangatkan hati.

***

Arka dan Adel baru saja keluar dari pintu keluar sekolah. Mereka berjalan beriringan, menggendong tas ransel di pundak. Tak ada obrolan apa pun diantara mereka. Arka sibuk bersenandung riang seorang diri, sementara Adel menatap lurus ke depan.

Adel menghentikan langkahnya kala menyadari sesuatu. Kemudian dia menepuk-nepuk pelan punggung Arka hingga saudaranya itu menoleh padanya.

“Kenapa?” tanya Arka.

“Papi.” Gumam Adel seraya mengangguk ke sebuah mobil yang telah menunggu mereka.

Selama ini, ada mobil jemputan khusus yang selalu mereka gunakan berdua. Dan hari ini, Adel menemukan mobil Papinya di sana, hal yang teramat jarang sekali terjadi.

Senyuman Arka merekah lebar begitu menyadari hal itu. Arka berlari tergesa-gesa menghampiri mobil Papinya, membuka pintu belakang, dan naik ke atasnya sambil berteriak girang ketika menemukan Papinya berada di balik kemudi sedang Maminya duduk di samping Papinya sembari memangku Bara. "Papi!"

Leo tersenyum geli melihat wajah antusias Arka. Bahkan kini putranya itu sudah memajukan tubuhnya ke depan, mengecup pipinya dengan sebuah kecupan kuat.

"Papi jemput?" tanya Arka dengan wajah berbinar.

Leo mengulum senyumannya. "Kelihatannya?" balasnya hingga Arka terkekeh geli. Ekor mata Leo melirik pada Adel yang baru saja masuk dan menutup pintu mobil. "Hai, sayang."

"Hai, Pi." Sapa Adel. Berbeda dari Arka yang terlihat sangat antusias, Adel tetap tampak tenang meski senyuman dan binar hangat di kedua matanya tak bisa berbohong jika dia pun turut senang mendapati Leo menjemputnya.

Leo mengetuk-ngetuk pipinya, membuat Adel terkekeh pelan sebelum menghadiahi sebuah kecupan untuk Leo.

"Papi aja nih yang dicium? Mami nggak?" sindir Rere.

Maka Arka dan Adel saling berlomba untuk mencium Rere lebih dulu. Arka bahkan melakukannya sebanyak lima kali sembari menggumamkan kalimat betapa dia sangat mencintai Maminya.

Rere tertawa geli mendapati sikap menggemaskan Arka dan Adel. Tapi, belum juga tawanya mereda, tiba-tiba saja Bara yang berada di atas pangkuannya memanjat tubuh Rere dan mencium pipi Rere singkat.

Rere menatap Bara tak percaya, dan terlihat semakin terperangah manakala menemukan Bara kembali duduk tenang di pangkuan Rere, seakan tidak melakukan apa pun.

Putranya yang satu ini... benar-benar tak terprediksi.

"Kok Papi tumben bisa jemput aku sama Adel?" celetuk Arka dengan sikapnya yang menggemaskan. "Papi nggak kerja? Nggak sibuk memangnya? Kantor lagi tutup ya, Pi? Papi liburnya lama nggak? Aku mau—"

"Kamu nggak bisa nanya satu-satu memangnya? Berisik banget." potong Adel dengan rutukan khasnya.

Arka memiringkan tubuhnya sedang wajahnya mendekati Adel sementara matanya menyipit tajam. "Nggak! Memangnya kenapa, huh?"

"Ih..." Adel mendorong tubuh Arka menjauh. Tapi Arka semakin menempelinya sambil tertawa geli.

"Ck! Udah, jangan pada ribut, atau kita nggak jadi beli mainan." Tegur Leo.

"Beli mainan?!" pekik Arka dengan wajah berbinar bahagia.

Leo mengangguk, ekor matanya melirik ke arah Adel. "Sekalian ke toko buku." Leo tahu betapa gemarnya Adel membaca. Dan kini dia menemukan senyuman manis putrinya itu.

"Papi nggak kerja memangnya?" tanya Adel. Leo menggelengkan kepalanya.

"Tumben." Sahut Arka. Kali ini Adel tidak mencelanya, karena dia pun merasakan hal yang sama. Papi mereka ini selalu saja sibuk selama ini. Jarang memiliki banyak waktu bersama mereka. Mereka hanya bertemu ketika pagi dan malam hari. Sedangkan di hari libur, terkadang Arka dan Adel diajak bepergian bersama Opa dan Oma mereka.

Mereka hanya bisa benar-benar menghabiskan waktu bersama Leo ketika melakukan liburan keluarga selama tiga atau empat hari. Biasanya hal itu terjadi enam bulan sekali.

Sejujurnya, Arka dan Adel sering merindukan kehadiran Leo di sisi mereka. Tapi Rere selalu memberi pengertian pada anak-anak mengenai pekerjaan dan kesibukan Leo.

Itu kenapa hari ini mereka berdua terlihat sangat bersemangat dan senang saat Leo menjemput mereka.

"Soalnya Papi lagi dihukum." Ujar Rere tiba-tiba hingga Arka dan Adel menoleh padanya.

"Papi dihukum?" ulang Adel.

Rere mengangguk.

Arka turut bertanya. "Memangnya Papi kenapa, Mi?"

"Biasanya, kalau Arka sama Adel dihukum itu alasannya apa?" tanya Rere.

"Nakal. Nggak mau nurut sama Mami. Bikin Mami kesel."

Rere mengangguk-anggukkan kepalanya pelan mendengar celotehan Arka. "Tadi malam Papi juga nakal.

Makanya sekarang lagi dihukum. Papi nggak boleh kerja hari ini, harus nemenin kita semua main sepuasnya."

"Yeay!" pekik Arka girang. Sedangkan Adel melirik Leo sembari mengulum senyuman geli.

Leo menatap Rere kesal. Dia bisa melihat senyuman yang sedang berusaha istrinya itu sembunyikan.

"Kalau gitu Papi harus sering-sering nakalin Mami. Kan jadinya seru, bisa main bareng Papi." Kekeh Arka.

Leo memutar bola matanya malas. Andai saja putranya itu tahu kenakalan apa yang Leo lakukan dan bencana apa yang baru saja terjadi. "Coba tanya sama Mami. Papi boleh sering-sering nakal memangnya?" ketika Rere menatapnya terkesiap, Leo menaikkan satu alisnya ke atas.

Rere tersenyum malas. "Kalau Papi mau, coba aja."

Sudut bibir Leo berkedut samar menahan senyum karena menemukan kekesalan di wajah Rere. "Maksud Papi, nakalnya di rumah. Di kamar lebih tepatnya."

Kedua mata Rere melebar tak percaya. Bagaimana bisa Leo bicara seperti itu di hadapan anak-anak. Ketika kekehan pelan Leo terdengar, Rere baru saja menyadari kalau suaminya itu sedang mengerjainya. Rere memutar bola matanya malas.

“Mami nggak suka jenis kenalakan seperti itu sayangnya.” Gumam Rere seraya memalingkan wajahnya ke depan, berpura-pura memasang wajah malas meski sejujurnya dia sudah ingin tertawa.

“Nakal?” Ulang Arka.

Adel menyahut. “Di kamar?”

Lalu kedua bocah kembar itu berujar serempak dengan polosnya. “Mami sama Papi lagi ngomongin apa sih?”

Leo terkekeh pelan, lalu kepalanya menoleh ke belakang, menatap kedua anaknya yang duduk berdampingan dan menatapnya tidak mengerti. “Bukan apa-apa. Pasang seatbelt,” perintahnya pada mereka berdua. Kemudian Leo memajukan wajahnya mendekati Rere. “jangan nakal kaya Mami.” Bisiknya pelan, tepat di telinga Rere, lalu Leo menghadiahi kecupan lembut di pipi istrinya itu.

Rere membulatkan matanya terkejut. Wajahnya menoleh cepat ke samping, dan dia menemukan seringaian miring Leo serta tatapan jailnya yang juga menawan. Belum lagi Rere mengatakan sesuatu, tiba-tiba saja telapak tangan Bara mendarat di pipi Leo.

Sebuah tamparan yang tak bisa dikatakan pelan berhasil mengenai pipi Leo, membuatnya terkejut dan melotot pada Bara. Sayangnya, putra bungsunya itu hanya mengerjap polos memandangnya, dan sama sekali tidak merasa bersalah.

“Astaga, Bara, nggak boleh pukul Papi begitu, sayang…” tegur Rere pada Bara.

Hanya saja, ketika Leo mengamati Rere lekat, dia menemukan senyuman puas di bibir istrinya. Bahkan Rere menyempatkan diri meliriknya dengan tatapan mengejek yang menyebalkan.

Astaga.

Tapi memangnya Leo bisa apa selain berdecak kuat dan mendengus pada Bara. Kenapa sih putranya yang satu ini tidak pernah bisa melihat Leo bermesraan dengan Maminya?

“Nyebelin kamu.” rutuk Leo pada Rere seraya menarik tubuhnya kembali. Rere hanya tertawa pelan, lalu dengan sengaja menjulurkan lidahnya mengerjek pada suaminya.

Selama diperjalanan, celotehan Arka yang paling sering terdengar. Adel hanya menanggapinya sesekali dengan nada sebal, sedang Rere menjawab segala pertanyaan Arka mengenai apa pun. Dan Leo hanya tersenyum-senyum mendengarkan segala percakapan yang terjadi di mobilnya. Begitu mereka sampai di sebuah Mal, Leo mengajak keluarganya kecilnya untuk makan di sebuah restoran. Ini adalah salah satu momen langka bagi mereka semua. bepergian bersama, hanya berlima, tanpa ada asisten ataupun Baby Sitter bersama mereka.

Seperti biasa, sekalipun duduk dan berkumpul bersama, Leo tetap saja lebih banyak diam, mengamati setiap

interaksi yang dilakukan anak-anak bersama Rere. Sesekali Leo membantu Rere membersihkan pipi Bara dari sisa-sisa makanan. Tak jarang dia berdecak pelan ketika Bara merengek begitu disentuh olehnya. Dan dengan jailnya mengganggu ketenangan Bara hingga putranya itu menangis.

Kalau sudah begitu, Rere akan mengomeli Leo. Tapi Leo tak menyia-nyiakan kesempatan emas itu. Dia bergegas menggendong Bara, memeluknya, meminta maaf meski sambil tertawa geli. Ya, itu adalah kesempatan emas bagi Leo. Jujur saja, dibandingkan Adel dan Arka, Leo jarang sekali bisa menggendong Bara.

Bara itu sangat dekat dengan Rere, dia hanya ingin menempeli Rere. Hanya diwaktu tertentu saja Bara mau bersamanya, itu pun sangat jarang. Meski Bara itu menyebalkan dan selalu mengibarkan bendera perang dengannya, namun bagaimana pun, Bara adalah putranya dan Leo sangat menyayanginya.

Leo juga ingin memiliki banyak waktu bersama Bara. Tapi sayangnya, putranya itu kelewat menyebalkan.

Selesai makan, anak-anak minta ditemani bermain ke sebuah tempat hiburan arcade. Tadinya Leo tidak mau, dia terlalu malas berlama-lama dikeramaian. Tapi Rere memaksanya dan mengungkit kejadian tadi malam. Tentu saja Leo kehilangan kata dan menurut begitu saja.

“Mami sama anak-anaknya sama aja. Seneng banget main di tempat beginian.” Rutuk Leo pelan. Dia masih ingat.

Dulu, Rere senang sekali pergi ke tempat seperti ini. Entah bersama teman-temannya, atau pun sendirian. Dan dia bisa menghabiskan waktu berjam-jam di sana demi mengumpulkan tiket yang bisa dia tukarkan dengan bermacam hadiah tak penting.

Leo pernah beberapa kali menemaninya, dan itu benar-benar menyebalkan!

Leo sedang berdiri sendirian sembari berkutat dengan ponselnya ketika tiba-tiba saja Arka menghampirinya dan menarik-narik tangannya. “Papi! Main itu, yuk!” Arka menunjuk ke arah permainan air hockey.

“Main sama Mami aja sana.”

“Tapi aku mau main sama Papi. Ayo, dong, Pi… ayo, main…”

Arka dan rengekannya, sama menyebalkannya seperti Rere dan rengekannya. Jadi demi mengakhiri rengekan itu, Leo menghela napas dan menuruti Arka.

Tadinya Rere dan Adel sedang sibuk bermain di mesin pencapit boneka. Namun tiba-tiba saja Adel menepuk-nepuk lengan Rere dan menunjuk ke arah dimana Leo dan Arka berada.

“Eh.” gumam Rere terkejut. Rere merunduk menatap Adel yang tersenyum tipis padanya. bahkan Adel pun tahu betapa mengejutkannya pemandangan yang sedang mereka lihat itu. Maka sembari

mendorong *stroller* Bara, Rere dan Adel mendekati Leo dan Arka.

Rere mengamati kedua lelaki yang dia cintai itu. Mereka berdua saling tersenyum dan tertawa. Leo lah yang lebih banyak tertawa dibandingkan Arka yang tak berhenti merutuk karena kalah. Dan tawa Leo itu membuat Rere mengamatinya lebih lekat.

Rere sangat menyukai apa yang sedang dia lihat saat ini. Leo yang tertawa lepas bersama anak-anak mereka dan tampak begitu menikmati setiap waktu yang mereka miliki bersamanya.

Meski hanya hal kecil yang bahkan cenderung biasa bagi keluarga diluar sana, namun bagi Rere yang memiliki suami seperti Leo, dimana dia lebih sering berada jauh dari keluarganya, hal seperti ini sangat berharga.

"Udah ah, aku nggak mau main sama Papi lagi. Masa aku kalah terus. Papi curang." Arka merengek kesal.

Leo mendengus malas. "Kamu yang kalah, Arka. Bukan Papi yang curang."

Arka bersedekap dan membuang wajahnya. "Papi nggak asyik!"

"Papi, boleh gantian nggak?" tanya Adel.

Leo mengangguk dan melambaikan tangan ke arah Adel, menyuruhnya mendekat. Kemudian Leo

mengecup puncak kepala Adel sebelum Adel menggantikan posisinya. Dan Leo masih tertawa geli memandangi Arka yang terus saja bersungut ketika Leo menghampiri Rere dan Bara.

"Arka... Arka," gumam Leo geli. Senyuman itu masih terus terpatri di bibirnya, hingga ketika dia tanpa sengaja merunduk dan menemukan Rere yang menatapnya lekat, baru lah Leo melenyapkan senyumannya. "Apa?" tanya Leo.

"Hm?"

"Ngapain ngelihatin aku begitu?"

Kini, senyuman yang tadinya terpatri di bibir Leo, telah berpindah ke bibir Rere. "Aku suka."

"Hm?"

"Lihat kamu main sama anak-anak. Tersenyum dan tertawa bareng mereka. Aku suka." Rere mengangkat tangannya, menyentuh pipi Leo dan mengelusnya lembut. "Terima kasih ya, sayang. Hari ini kamu mau meluangkan waktu untuk aku dan anak-anak."

"Itu artinya... kamu udah benar-benar maafin aku?"

"Kamu pasti tahu, aku nggak pernah bisa benar-benar marah sama kamu."

"Jawabannya iya atau nggak, Re."

"Iya, sayang... aku udah maafin kamu."

Leo tersenyum, kali ini sedikit lebih lebar dari biasanya. "Nanti malam tidurnya ngadep ke aku lagi, kan?" jujur saja, tidur dengan menjadikan punggung Rere sebagai pemandangan adalah hal yang tidak Leo sukai. Karena biasanya dia selalu memeluk atau menatap wajah istrinya itu. Dan tadi malam, karena masih merasa kesal, Rere tidur memunggunginya.

Rere mengangguk seraya tertawa pelan. "Iya..."

"Oke." Leo mengedikkan bahunya ringan. Dia melangkah mendekat, satu tangannya menarik pinggang Rere agar semakin merapat padanya. Namun begitu dia hendak memiringkan wajahnya, ekor matanya tanpa sengaja melirik ke arah *stroller* dimana Bara berada.

Leo melihat tatapan dingin putranya itu mengarah tepat padanya. Bocah menyebalkan ini harus disingkarkan sejenak, pikirnya.

Maka dengan gerakan cepat, Leo memutar *stroller* Bara memunggungi mereka agar Bara tidak bisa melihat apa pun yang mereka lakukan.

Rere yang melihat itu mengernyit tidak mengerti. "Ngapain sih? Kok *stroller*nya—"

"Bara nyebelin. Dia selalu jadi pengganggu setiap kali aku mau cium kamu."

"Hah?"

Leo menaikkan satu alisnya ke atas memandang Rere. "Aku mau cium kamu, Re."

"Di... sini?"

"Iya. Di sini."

"Sekarang?"

Memutar bola matanya malas, Leo kembali mendekap Rere, merangkum wajahnya dan menariknya mendekat. "Iya lah, sekarang. masa besok." Gumamnya dengan nada malas. Namun sedetik setelahnya, dia sudah melumat lembut bibir Rere dan memejamkan matanya.

Ini mengejutkan. Sungguh.

Mendapati Leo yang mau menciumnya di tempat umum adalah sebuah keajaiban mengingat betapa keras kepalanya dia yang dulu selalu saja menolak hal-hal sejenis ini. Bahkan bergenggaman tangan di tempat umumpun dia sering kali enggan.

Tapi meski terkejut, Rere tidak bisa menampik rasa bahagia yang meledak-ledak di hatinya. Tak peduli Leo baru saja membuatnya kecewa, tak peduli ini hanya upaya Leo untuk meredakan kekesalan Rere mengenai kejadian

tadi malam, bagi Rere, apa yang baru saja Leo lakukan ini adalah bentuk cinta yang begitu besar untuknya.

Maka tanpa sungkan, kini Rere mengalungkan lengannya di leher Leo, membalas lumatan suaminya itu dengan cara serupa. Sayangnya, baru saja ingin terbuai, suara tangisan Bara terdengar, membuat Rere nyaris menarik wajahnya untuk menyudahi ciuman itu jika saja Leo tidak menahannya.

"Bara—"

"Biarin aja."

"Tapi—"

"Dia cuma nangis dan menyebalkan. Nggak lebih penting dari ciuman ini, Re. Jadi, biarin aja Bara nangis sepuasnya."

Itu adalah perintah, dan Rere tidak bisa menolaknya. Jadi, sepertinya kali ini Bara harus sedikit bersabar.

Our Story (Cengeng)

[Nangis lagi? Dari kemarin kamu nangis terus tahu nggak. Kasihan anak-anak kamu.] Suara Leo terdengar mencemo'oh hingga Rere semakin merasa jengkel.

Sembari menghapus air matanya dengan telapak tangan, Rere berujar dengan nada marah. "Ya udah, maaf kalau kamu terganggu sama tangisan aku. Tenang aja, aku bisa kok ngurusin anak-anak aku." Rere sengaja menekan kalimat terakhirnya.

[Re—]

"Aku mau tidur." Lalu Rere memutuskan sambungan telefon itu secara sepihak. Dia melempar ponselnya ke atas nakas dengan sedikit kasar, kemudian tangisannya semakin terisak sedih. Kenapa Leo tidak bisa mengerti dirinya? Memangnya apa yang Rere minta itu sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan? Tidak, kan? Dia bahkan memarahi Rere seperti itu.

Rere baru saja kembali ke kamarnya setelah makan malam bersama keluarganya. Sembari duduk menyandar di ranjang, telapak tangannya mengusap-usap perutnya yang membesar sempurna. Sudah lima hari ini dia menginap di rumah orangtuanya. Leo sedang berada di Filipina, maka seperti biasa, ketika suaminya itu sedang tidak berada di rumah, maka Rere akan menginap di rumah orangtuanya.

Rere meraih ponsel dari atas nakas, mencari nomer kontak suaminya, kemudian mulai menghubunginya. Panggilan pertama tidak terjawab, lalu Rere kembali menghubungi, kali ini dengan bibir melengkung cemberut.

[Hm?] gumaman serak Leo terdengar.

"Tidur?" tanya Rere.

Lagi, Leo hanya menggumam hingga Rere mendesah berat. Rere melirik jam dinding, masih pukul delapan, itu artinya di tempat Leo masih pukul sembilan, lalu mengapa suaminya itu sudah tidur?

"Kok tidurnya cepet banget sih?" tanya Rere.

[Ngantuk.]

"Udah makan?"

[Nanti. Kamu udah makan?]

"Baru aja selesai."

Leo kembali menggumam, lalu Rere mendengar suaminya itu menguap. Begitulah Leo ketika tidak ada Rere di sampingnya. Bekerja sampai lupa waktu dan melupakan segalanya termasuk makan. Leo bisa seketika tidur begitu sampai di hotel dan bangun keesokan harinya. Atau jika sedang punya banyak waktu luang, bermain *game* hingga subuh. Tanpa Rere, hidup lelaki ini benar-benar berantakan.

"Kamu… besok jadi pulang, kan?" Rere menggigit bibirnya gusar setelah menanyakan hal itu. pasalnya, besok adalah kali terakhir Rere memeriksakan kandungannya, sekaligus menentukan tanggal hari kelahiran anak-anak mereka.

Selama Rere hamil, Leo tergolong jarang sekali menemani Rere memeriksa kandungan. Hanya dua kali. Selebihnya, Rere ditemani oleh orangtuanya atau pun Mala. Leo semakin sibuk dan Rere merasa semakin sering diabaikan.

Dan kemarin, sebelum Leo pergi ke Filipina, Rere meminta Leo untuk menemaninya di pemeriksaan terakhirnya. Leo sudah menyetujui, dan seharusnya hari ini dia sudah sampai di Jakarta. Tapi suaminya itu mengundur kepulangannya sampai besok.

"Sayang?" tegur Rere lagi karena Leo tidak menyahut. "kamu tidur?"

[Nggak.]

"Terus kenapa diam aja dari tadi? Besok kamu nggak jadi pulang?"

[Jadi, Re. Tapi belum pasti berangkatnya jam berapa.]

"Katanya kamu berangkat pagi. Biar siangnya bisa nemenin aku." Rajuk Rere manja.

[Aku usahain, tapi nggak janji.]

Rere mencebik, wajahnya mulai terlihat muram, bahkan matanya sudah memerah dan berkaca-kaca. Semakin mendekati har persalinan, *mood* Rere semakin sering berubah-ubah. Dan dia jadi lebih cengeng dari biasanya. Padahal di bulan-bulan pertama kehamilan, dia nyaris tidak mengalami perubahan dan kendala apa pun. Justru Leo yang kerap kali mengalaminya. Tapi, akhir-akhir ini Rere jadi mudah sekali merasa sedih dan menangis. Leo adalah alasan terbesarnya.

Rere sedang ingin dimanja-manja. Bahkan pada orangtuanya sekalipun. Dia seperti ingin terus diperhatikan dan ditemani. Tapi sayangnya, ketika Rere sedang membutuhkan semua itu, Leo malah disibukkan dengan pekerjaannya.

Rere kesepian, dan jadi sering merindukan Leo.

[Kalau besok aku belum sampai, kamu ditemani Mama aja, ya, Re.]

"Tahu ah." Cebiknya, namun setetes air matanya meluruh. "Kamu kan memang begitu, nggak pernah perhatiin istrinya, apa lagi anak-anaknya. Kerja mulu, sibuk mulu."

[Aku kerja buat siapa memangnya?]

"Nggak tahu."

[Kamu nangis?] Tanya Leo diujung sana. Sepertinya isakan Rere mulai terdengar olehnya. Namun Rere hanya diam tak menjawab. [Re?]

"Apa?" Rere berusaha terdengar ketus dalam isakannya.

Leo mendesah berat diujung sana. *[Bukannya aku nggak mau nemenin, tapi kerjaan aku—]*

"Ya udah sih, kerja aja terus selamanya. Nggak usah pulang sekalian." Bentak Rere jengkel bukan main mendengar jawaban Leo.

[Apa sih.] Leo mencebik. *[Aku banyak kerjaan begini kan demi kamu juga. Biar bisa nemenin kamu mulai lahiran sampai satu bulan ke depan.]* Leo memang sengaja mengatur jadwalnya agar setelah Rere melahirkan nanti, dia bisa menemani Rere dan anak-anak mereka selama satu bulan tanpa harus diganggu dengan semua pekerjaannya.

Rere pun tahu mengenai hal itu. Hanya saja, karena Leo tiba-tiba mengingkari janjinya, Rere merasa kesal bukan main. Apa lagi Leo baru saja mengomelinya, membuat air mata Rere semakin menderas.

[Nangis lagi? Dari kemarin kamu nangis terus tahu nggak. Kasihan anak-anak kamu.] Suara Leo terdengar mencemo'oh hingga Rere semakin merasa jengkel.

Sembari menghapus air matanya dengan telapak tangan, Rere berujar dengan nada marah. "Ya udah, maaf

kalau kamu terganggu sama tangisan aku. Tenang aja, aku bisa kok ngurusin anak-anak aku." Rere sengaja menekan kalimat terakhirnya.

[Re—]

"Aku mau tidur." Lalu Rere memutuskan sambungan telefon itu secara sepihak. Dia melempar ponselnya ke atas nakas dengan sedikit kasar, kemudian tangisannya semakin terisak sedih. Kenapa Leo tidak bisa mengerti dirinya? Memangnya apa yang Rere minta itu sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan? Tidak, kan? Dia bahkan memarahi Rere seperti itu.

Pintu kamar Rere diketuk, kemudian disusul dengan pintu kamarnya yang terbuka, memerlihatkan Adrian yang muncul dari balik pintu sembari membawa segelas susu untuk Rere. Adrian mengernyit begitu melihat putrinya menangis. "Loh, *Princess*, kok kamu nangis?" Adrian bergegas mendekat, meletakkan gelas itu ke atas nakas kemudian duduk berhadapan dengan Rere. diusapnya air mata putrinya sedang wajahnya tampak panik. "Kenapa? Perutnya sakit? Mau ke Dokter sekarang?"

Rere menggelengkan kepalanya.

"Terus kenapa kamu nangis?"

"Leo..."

"Leo?"

Rere mengangguk, kemudian mengadukan tingkah menyebalkan Leo yang membuatnya menangis seperti itu. "Padahal dia udah janji sama Rere bakalan nemenin kali ini, tapi tiba-tiba aja dibatalin. Leo tuh nggak ada perhatiannya sedikitpun buat Rere, Pa. Cuma mentingin kerjaan dan dirinya sendiri. Rere hamil begini pun Leo masih aja nggak peduli sama Rere."

Adrian mengatup dan mengangakan mulutnya, seperti bingung harus mengatakan apa. Disatu sisi, tangisan putrinya membuatnya merasa iba, tapi disisi lain, sebagai mantan pimpinan Barata's *Group* yang tahu betul bagaimana sulitnya mengatur waktu untuk keluarga ketika sedang bekerja, Adrian tidak bisa menyalahkan Leo sepenuhnya.

"Hm, *Princess*..." Adrian menyentuh jemari Rere dan menggenggamnya. "Leo pasti benar-benar sibuk, itu kenapa—"

"Papa belain Leo?" wajah Rere berubah malas.

Dan melihat itu, Adrian menatap Rere waspada sembari menggeleng kuat. "Nggak... Papa nggak belain Leo."

"Terus kenapa bilang gitu? Rere lagi sedih loh ini, ditinggal-tinggal terus sama Leo."

"Iya. Tapi kan Leo pergi buat urusan pekerjaan."

Bibir Rere semakin melengkung ke bawah, lalu tangisanya malah semakin menguat hingga Adrian kelabakan.

"Eh, *Princess*, jangan nangis, dong…" Adrian menggaruk kepalanya kebingungan. Tak ingin Rere menangis semakin lama, Adrian memutuskan meraih Rere dalam pelukannya. "Iya, iya… Papa minta maaf."

"Papa tahu nggak sih, semenjak menikah, Rere nggak pernah jadi prioritasnya, Leo. Selalu aja Rere yang harus ngertiin dia. Dan Rere nggak pernah ngeluh, Rere tetap lakuin. Tapi kan, sekarang ini Rere lagi hamil. Anaknya dia loh ini…"

Memang anaknya Leo, Princess. Kalau anak orang lain, Papa bisa gantung diri. Namun kalimat itu hanya bisa Adrian ungkapkan di dalam hatinya, karena kalau tidak, bisa-bisa Gadis akan datang kesini karena mendengar tangisan Rere dan Adrian pasti akan mendapatkan masalah besar.

"Iya, Leo memang keterlaluan." Ucap Adrian pura-pura merutuk.

"Rere cuma mau minta diperhatiin, tapi tadi Leo malah ngomelin Rere. Rere nangis pun masih aja diomelin. Leo memang nggak pernah sayang sama Rere, Pa…"

Iya, Re, Iya… Papa udah pernah dengar kalimat itu beberapa bulan yang lalu waktu kamu nangis-nangis karena berantem sama Leo.

Adrian mengangguk-angguk penuh khitmat dengan memasang wajah seriusnya. “Hm, suami kamu itu memang berengsek, Re.” ujarnya dengan nada marah yang dibuat-buat.

Rere mengangguk setuju dalam pelukan Papanya.

“Kamu sih, jatuh cinta sama psikopat, jadi begini kan.” Rutuk Adrian.

“Salah siapa coba?”

“Salah siapa memangnya?”

“Papa.”

“Kok Papa?”

Rere mengurai pelukannya sembari mengusap air mata dari wajahnya. Bibirnya mencebik pelan. “Kenapa Papa sahabatan sama Leo? Coba aja kalau Papa nggak ketemu Leo dulu sebelum ketemu Rere, nggak sahabatan sedekat itu sama Leo, Rere pasti nggak harus ketemu dan jatuh cinta sama Leo.”

Adrian mengangakan mulutnya tak percaya. Benar-benar luar biasa sekali putrinya ini ketika sisi cengengnya sedang kambuh. *Astaga, kenapa anak gue jadi ngedrama begini, ya? Perasaan gue sama Mamanya kalem-kalem aja,* gumam Adrian di dalam hati. “Hm, Re,

sebenarnya… kalau Papa nggak ketemu sama Leo, Papa juga nggak bakalan ketemu sama kamu."

Rere mengernyit, benar juga, batinnya. Tapi karena saat ini Rere sedang dalam mode tak ingin disalahkan, maka dia bersikeras dengan wajah cemberutnya. "Tetap aja salahnya Papa. Kenapa Papa jodohin Rere sama Leo?"

"Kan kamu yang cinta mati sama Leo, *Princess*. Kamu lupa?"

"Tapi kan Papa tahu kalau Leo itu jahat. Harusnya Papa larang Rere dong."

"Perasaan dulu kamu selalu bilang kalau Leo itu orang baik."

"Nggak…"

"Iya. Lagian, mau Papa larang kamu jatuh cinta sama Leo sampai mulut Papa berbusa pun, kamu tetap bakalan cuma bisa cinta mati sama Leo. Coba ingat-ingat siapa yang rela mati cuma karena Leo Hamizan yang nyebelin, jahat, bemulut sadis dan psikopat itu, hm?"

Papa dan anak itu saling menatap sengit satu sama lain dengan cara yang sama, tak ada yang ingin disalahkan.

Rere yang lebih dulu membuang muka karena merasa apa yang Papanya katakan adalah kebenaran. "Tapi

sekarang Rere nyesel, Pa. Kenapa sih, Rere harus jatuh cintanya sama Leo? Kesel…"

Adrian menghela napasnya, namun setelah itu dia memasang wajah seriusnya yang terlihat marah. "Oke, kamu tenang aja. Sekarang Papa telefon Leo, biar Papa omelin dan Papa suruh dia pulang sekarang juga. Dan kalau Leo nggak mau, besok Papa bakalan usir Leo dari rumah kalian dan Papa yang ngurusin gugatan—"

"Eh, jangan! Jangan!" pekik Rere dengan wajah menegang. Kepalanya menggeleng kuat. "Papa apaan sih, masa mau usir Leo… terus tadi itu apa? Gugatan apa?"

"Gugat cerai." Jawab Adrian lugas.

Kedua mata Rere melebar tak percaya. Kemudian sembari menggoyang-goyangkan lengan Papanya, dia merengek dengan nada manja. "Ih, Papa… masa ngomongnya gitu. Siapa coba yang mau cerai. Memangnya Papa mau lihat anaknya jadi janda?"

"Tadi katanya kamu nyesel jatuh cinta sama Leo." cibir Adrian. "itu artinya kamu juga nyesel menikah sama dia."

Rere memberenggut. "Tadi kan cuma asal ngomong." Gumam Rere dengan suara pelan menahan malu.

Mau tidak mau, tawa Adrian akhirnya pecah juga. Kekanakan sekali putrinya ini. Sebentar membenci

suaminya, sebentar mencintainya. "Astaga, *Princess*..." gumam Adrian seraya mengacak rambut Rere sembari terkekeh geli.

"Sebelum Leo berada di posisinya saat ini, Papa dan kamu sudah lebih dulu melaluinya. Itu artinya, kita berdua tahu kalau apa yang sedang Leo lakukan bukan sesuatu yang mengada-ada." ujar Adrian dengan suara lembutnya. "Papa bilang begini bukan karena Papa lebih ngebelain Leo dari pada kamu. Tapi, sebagai orang yang sangat mengenali Leo, Papa tahu kalau Leo nggak melakukannya dengan sengaja."

Rere hanya menatap Adrian termangu dalam diamnya.

"Leo itu sayang banget sama kamu, Princess. Cuma caranya menyayangi aja yang nggak normal." Adrian mencibir di akhir kalimatnya hingga Rere tersenyum tipis. "Papa juga yakin kalau dia bukan marah-marah atau ngomelin kamu tadi."

"Iya. Tadi Rere dimarahin sama Leo gara-gara Rere nangis." Rere bersikeras.

"Mungkin karena Leo nggak mau kalau kamu nangis terus-terusan. Apa lagi satu bulan ini hampir setiap hari kamu nangis." Desah Adrian.

Rere memberenggut. "Tetap aja Rere dimarahin."

"Bukannya Leo kalau ngomong memang selalu marah-marah, ya? Kan kamu istrinya, masa gitu aja nggak tahu."

Rere mengerjap lambat. Benar juga, pikirnya. Memangnya sejak kapan suaminya itu bisa bicara lembut. Jika pun pernah, itu hanya dibeberapa momen yang biasanya terjadi jika mereka baru selesai bertengkar atau pun sedang bercinta.

Eh, tapi lagi gituan pun terkadang Leo masih aja suka ngomel kan, ya.

Leo itu nyaris tidak pernah tidak mendengus, berdecak, merutuk disetiap obrolannya dengan siapa pun. Dia mudah sekali marah dan kesal pada setiap orang yang mengajaknya bicara. Entah lah. Bahkan Rere pun terkadang masih tak mengerti apa yang Leo inginkan sebenarnya dalam hidupnya.

"Capek tahu, Pa... punya suami kaya Leo." desah Rere.

Adrian tersenyum tipis. "Menikah itu memang harus capek, Princess. Karena menikah itu artinya harus belajar memahami, belajar bersabar, belajar mengalahkan ego, belajar mencintai lebih dalam dari cinta yang sudah ada. Belajar untuk mengalahkan jenuh. Semua itu memang melelahkan. Tapi kalau kamu menjalaninya dengan ikhlas, apa lagi bersama orang yang kamu cintai, rasa lelahnya nggak sebanding dengan kebahagiaan yang kamu terima seiring berjalannya waktu." Adrian menggenggam jemari

Rere, menatap putrinya penuh sayang. “wajar kok kalau kamu lelah. Setiap pasangan yang menikah di dunia ini pasti pernah merasakannya. Tapi bukan berarti kamu harus berhenti, kan?”

Rere mengangguk pelan sembari tersenyum tipis. “Nggak kok, Pa. Rere nggak ada keinginan untuk berhenti. Rere udah berjuang sejauh ini, melewati banyak hal yang lebih parah dibandingkan sikap nyebelin Leo saat ini. Masa Rere nyerah gitu aja.”

“Ini baru namanya anak Papa.” Telunjuk Adrian menjawil ujung hidung Rere. Mereka berdua saling tersenyum satu sama lain.

“Udah selesai ngobrolnya?”

Suara Gadis yang terdengar membuat Adrian dan Rere menoleh ke arah pintu kamar yang terbuka. Gadis melangkah masuk bersama Keysia yang bergegas naik ke atas ranjang dan duduk di samping Rere.

Saat berdiri di samping Rere dan menemukan mata sembab putrinya itu, Gadis menggelengkan kepalanya pelan. diusapnya mata bengkak Rere dengan Ibu jarinya. “Kenapa kamu nangis terus sih, Re?” desah Gadis.

“Abis berantem sama Leo.” kekeh Adrian.

“Abis Leo ngeselin, Ma…” adu Rere.

Gadis tidak ingin menanggapi. Selain karena sejak tadi dia sudah menguping dan mengetahui apa masalahnya, dia tidak mau Rere kembali menangis jika membahas masalah itu lagi.

"Jangan nangis terus-terusan, Re. Nanti anak kamu juga jadi ikutan cengeng loh." Ujar Gadis.

"Iya, Ma?"

"Hm."

"Kok Mama tahu?"

"Dulu waktu hamil kamu, Mama nangis terus. Makanya kamu cengeng begini."

Rere mencebik manja menatap Gadis yang tersenyum tipis.

"Kenapa Mama nangis?" sahut Keysia. "Mama sedih?"

Gadis mengangguk.

"Sedih kenapa, Ma?" tanya Rere dengan wajah polos.

Gadis melirik Adrian yang juga memasang wajah serupa seperti kedua putrinya. "Iya, sayang. Kok kamu nangis terus waktu hamil Rere? Sedih kenapa?" dan dengan polosnya Adrian bertanya seperti itu hingga Gadis ingin

sekali melempar wajah polosnya itu dengan sandal di kakinya.

"Masa kamu nggak tahu." Cibir Gadis. Adrian mengernyit bingung. "waktu aku hamil Rere, kamu kemana?"

"Hah?" gumam Adrian tidak mengerti.

"Oh, iya!" pekik Rere tiba-tiba disusul kekehan gelinya setelah menyadari maksud Mamanya.

"Memangnya waktu Mama hamil Kak Rere, Papa kemana?" ulang Keysia. Dia masih berusaha mencari jawaban dari ketidak mengertiannya.

Dan setelah mendengar pertanyaan Keysia itu, barulah Adrian mengerti hingga kedua matanya terbelalak terkejut.

Gadis sudah membuka mulutnya, ingin mengatakan sesuatu, tapi Adrian bergegas berdiri tegak dan melingkarkan lengan di pinggang istrinya.

"Hm, Key," sela Adrian cepat dengan wajah kakunya. "Kak Rere udah harus tidur. Ngobrolnya kita lanjutin besok aja, oke? Key juga harus tidur, kan?" Gadis memutar bola matanya malas sedang Rere masih saja terkekeh geli melihat kegugupan Papanya. Memang pintar sekali Adrian Barata ini beralasan.

Gadis menunggui Rere menghabiskan susunya, kemudian Adrian merapikan selimut untuk kedua putrinya, mengecup dahi mereka satu persatu sembari menggumamkan kalimat cinta, sebelum beranjak pergi bersama Gadis. Setiap kali Rere tidur di rumah mereka, Keysia memang akan selalu menemani Rere di kamarnya.

Adrian dan Gadis masih saling berangkulan setelah keluar dari kamar Rere.

"Tadi kamu dengar?" tanya Adrian.

"Apa?"

"Obrolan aku sama Rere."

"Dengar."

"Jangan marah sama Leo." gumam Adrian hingga Gadis menengadah menatapnya. "Leo nggak mungkin sengaja buat Rere sedih apa lagi sampai nangis."

Sejenak, Gadis tertegun mendengar gumaman suaminya. Namun setelah itu dia tersenyum tipis. Suaminya ini benar-benar sangat menyayangi menantunya itu. Jika kebanyakan mertua diluar sana akan marah pada menantunya ketika menantunya membuat anaknya menangis, maka hal itu tidak berlaku untuk Adrian. Dia justru meyakinkan Gadis agar Gadis tidak marah pada Leo karena Leo sudah membuat putri mereka menangis. "Kamu takut aku marah sama Leo?" tanya Gadis.

"Hm."

"Kenapa?"

"Soalnya Leo nggak sepenuhnya salah. Kamu tahu sendiri kan gimana Rere kalau lagi manja?" Adrian terkekeh pelan.

"Tahu. Persis kaya kamu. Nyebelin."

Adrian menoleh, menyipitkan matanya kemudian mengecup bibir Gadis kasar hingga terdengar bunyi decapan. Gadis mencebik dan memukul dada Adrian pelan. "Nyebelin juga kamunya cinta."

"Tapi tadi kamu kelihatan kera\en, Adrian."

"Oh, ya?"

Adrian menghentikan langkahnya, menatap Gadis dengan tatapan berbinar dan juga penasaran.

Gadis mengangguk ringan. "Kamu kelihatan keren saat menasihati Rere." gumamnya hingga suaminya itu menyeringai sombong. "walaupun apa yang kamu bilang ke Rere tadi cuma mengulang apa yang pernah Mama kamu bilang ke kita."

Senyuman Adrian lenyap seketika. Dan senyuman angkuhnya itu beralih ke bibir Gadis. Gadis melipat kedua tangannya di depan dada, memandang suaminya dengan tatapan mencemo'oh. Bertahun-tahun lalu, ketika Adrian

dan Gadis bertengkar dan kabar itu sampai ke telinga Mama Adrian, mereka berdua di panggil untuk dinasehati.

Dan nasehatnya persis seperti apa yang baru saja Adrian katakan pada Rere tadi. Itu kenapa sejak menguping pembicaraan mereka berdua, Gadis mengulum senyuman gelinya. Suaminya bak terlihat bagai orangtua yang bijaksana di hadapan Rere, padahal yang sebenarnya, dia hanya mengutip kalimat Mamanya.

Mencebik kesal, Adrian menatap istrinya kesal. "Kamu cinta aku nggak?"

Gadis mengangguk lugas. "Cinta."

"Kalau gitu jangan bilang siapa-siapa soal ini. Jangan sampai Rere tahu kalau yang baru aku bilang tadi itu, sebenarnya omongannya Mama. Bisa hancur *image* aku sebagai orangtua yang keren dan bijaksana di mata anak-anak." Rutuk Adrian.

Gadis mendengus malas sembari menggelengkan kepalanya. "Dasar idiot."

"Bilang apa kamu tadi?" Adrian menyipitkan matanya mengancam.

Gadis mendekatinya, memupus jarak diantara mereka hingga wajah mereka tampak begitu dekat. "Kamu," bisiknya pelan. "idiot." Lanjutnya. "tapi… aku cinta."

Sontak saja bisikan mesra nan lembut itu membuat Adrian tersenyum miring lalu menggigit bibirnya gemas. Maka tanpa mau membuang waktu, diangkatnya tubuh Gadis ke atas bahunya hingga istrinya itu memekik terkejut, kemudian dipukulnya bokong Gadis sebentar sebelum melangkah cepat menuju kamar mereka diiringi kekehan parau Gadis.

***

Begitu mobil Rere tiba di depan pintu rumah sakit, beberapa staf rumah sakit bergegas membukakan pintu mobil untuk Rere. Adrian turun lebih dulu, dan membantu Rere turun dari mobil. Di dampingi Papa dan Mamanya, Rere memasuki rumah sakit.

Sebagai pasien VVIP, Rere dibawa ke ruang tunggu khusus. Mereka diminta menunggu Dokter yang sebentar lagi datang di sana.

Selagi menunggu Dokter, seorang perawat memeriksa berat badan dan tekanan darah Rere.

Dan selama melakukan semua itu, wajah Rere tampak sangat murung. Meski tadi malam Papanya berhasil menghiburnya, namun hari ini Rere kembali merasa sedih dan tidak bersemangat.

Pasalnya, dia masih saja membayangkan keberadaan Leo di sampingnya.

Gadis kerap kali menggenggam tangan Rere setiap kali melihat putrinya itu melamun. Dan setelah itu, Rere pasti akan memaksakan senyumnya.

Hingga Dokter tiba dan Rere berbaring di ranjang untuk melakukan USG terakhir pun, Rere masih tetap tak bersemangat. Gadis dan Adrian masih setia mendampingi Rere sembari bercakap-cakap dengan Dokter ketika suara ketukan pintu terdengar.

Dan tak lama setelahnya, pintu itu terbuka. Rere melirik ke sana, kemudian tertegun manakala menemukan Leo yang muncul dari balik pintu.

Leo mengangguk sopan dan tersenyum tipis pada Dokter, kemudian menghampiri Rere dengan kedua mata yang menatap lekat wajah istrinya.

Gadis dan Adrian saling menatap satu sama lain dengan bibir mengulum senyum, lalu mereka beranjak menjauh untuk memberikan ruang pada Leo yang kini berdiri di samping Rere.

"Belum selesai, kan?" tanya Leo. Sikapnya begitu tenang, bahkan nyaris tak berekspresi.

Rere tidak tahu apa yang dia rasakan saat ini. Dia senang melihat kedatangan Leo, tapi juga kesal karena pertengkaran mereka tadi malam hingga kini kedua matanya memerah dan berkaca-kaca.

"Ngapain kamu kesini." Rutuknya dengan suara parau yang bergetar.

Adrian dan Gadis sampai mengulum senyum geli melihat tingkah putri mereka itu.

Bahkan Dokter yang mendengar pun tertawa pelan. "Calon Mama lagi ngambek, ya?"

Rere tersenyum malu seraya menghapus air mata dari sudut matanya. Sedang Leo mengulum senyuman gelinya.

Leo meraih jemari Rere, menggenggamnya. "Aku udah di sini, Re."

"Tapi katanya kamu nggak bisa datang." Ujar Rere lagi, dan dia benar-benar tidak bisa menahan tangisannya.

Leo tertawa geli. "Aku cuma becanda. Anggap aja *surprise*." Rere melirik Leo tajam sedang air matanya semakin menderas. *Surprise* katanya?! "Oke, maaf." Kekeh Leo karena menyadari kemarahan Rere. "Abisan kamu cengeng banget. Semua-muanya ditangisin. Jadi sekalian aja aku kerjain kamu, biar nangisnya nggak nanggung."

Bibir Rere melengkung ke bawah. Air matanya kembali tumpah. "Papa..." isaknya mengadu. Gadis sampai menggelengkan kepalanya putus asa melihat tingkah putrinya yang satu ini. Sedang Adrian bergegas menegur Leo dengan suara mengancam sekalipun tidak sungguh-sungguh.

Leo masih tertawa sembari menggelengkan kepalanya. Kemudian dia merunduk untuk mengecup dahi Rere. “Udah, jangan nangis lagi. Kan aku udah di sini. Dan nggak akan pergi kemana-mana lagi sampai anak-anak lahir.” Bisiknya pelan, berharap tak ada yang bisa mendengar selain Rere meski percuma karena semua orang disana sudah tersenyum-senyum melihat tingkah pasangan suami istri itu.

Meski masih kesal, namun kepala Rere mengangguk lambat. Rere bahkan meminta Leo untuk memeluknya sebentar demi melepas rindu. Dan Leo nyaris menolak kalau saja tidak ada Adrian yang memelototinya.

Jadi, dari pada harus berurusan dengan Adrian dan juga rajukan Rere, maka Leo menuruti permintaan istrinya itu dengan wajah merah menahan malu. Leo paling tidak suka bermesraan di depan orang banyak.

Dan setelah itu, Dokter mulai memeriksa Rere dan melakukan USG. Leo menggenggem jemari Rere lebih erat ketika mendengar detak jantung anak-anak mereka.

Apa lagi ketika bentuk wajah anak kembar mereka itu terlihat di layar, rasa-rasanya jantung Leo berdegup kencang karena bahagia.

Sebentar lagi Leo akan bertemu dengan mereka berdua, itu artinya… dia benar-benar akan menjadi orangtua.

Astaga, membayangkannya saja, hati Leo terasa menghangat.

Leo merunduk untuk memandang wajah Rere. Istrinya itu tampak memandang lekat ke arah layar dengan tatapan penuh cinta dan binar bahagia di kedua matanya. Dan setelah menyadari tatapan Leo padanya, baru lah Rere meliriknya.

Mereka berdua saling menatap satu sama lain dengan senyuman yang terpatri di bibir mereka masing-masing. Merasa tak sabar untuk segera bertemu dengan kedua anak kembar mereka.

***

Our Story (What If) B

"Oke." Ucap Leo tiba-tiba.

Abi menaikkan satu alisnya ke atas.

Leo mengulum bibirnya, mengusap wajahnya gusar, lalu menatap Abi sungguh-sungguh. "Gue izinin lo menikah sama Rere kalau hal sialan itu terjadi."

"Hah?" gumam Abi.

Satu tangan Leo di atas meja terkepal hebat. "Cuma lo. Cuma lo yang boleh menikah sama Rere. Lo harus bisa buat Rere melupakan gue dan semua hal sialan yang bisa membuat hidupnya berantakan."

Leo memberenggut malas begitu melihat Abi muncul di ruangannya tanpa mengetuk lebih dulu. Sejak Barata's *Group* bekerja sama dengan perusahaan Abi di bidang *cyber security*, Abi kerap kali muncul di kantor Leo. Dan sebagai sahabat orang nomer satu di perusahaan itu, dengan tidak tahu dirinya Abi bebas keluar masuk ruangan kerja Leo.

Leo bahkan sudah muak memaki Abi dan meminta berhenti bersikap semena-mena di perusahaan. Tapi bukan Abi namanya jika mau menurut begitu saja, kan? "Gue lihat-lihat, si Tata makin cakep. Udah punya pacar belum?" Abi menghempaskan bokongnya di atas sofa di tengah ruangan.

Tanpa mau menoleh, Leo hanya mendengus malas. “Kalau pun belum punya, seleranya bukan elo.”

“Lo ngeraguin gue? Lo lupa kalau nggak ada yang bisa menolak pesona seorang Abi?”

Ketika Leo melemparkan lirikan jijiknya pada Abi, lelaki itu tersenyum miring dengan cara yang menyebalkan. “Keluar lo, Anjing!” umpat Leo.

Abi tertawa terbahak-bahak. Di matanya, Leo jelas sekali masih menahan marah karena perihal mimpinya kemarin.

Abi tahu kalau Leo bukan jenis orang yang senang mengumpat kasar. Dan jika dia melakukannya, itu berarti dia benar-benar sangat marah atau juga kesal karena sesuatu.

“Leo… Leo. Umur lo berapa sih? Perkara mimpi aja jadi panjang gini urusannya.” Abi melipat tangannya ke belakang kepala, sedang kakinya menyentuh pinggir meja. “kaya gue beneran mau aja sama Rere.” ada senyuman malas di sudut bibir Abi. Leo tidak langsung menyahut. Kali ini ditatapnya Abi lebih lama dan lekat hingga Abi mengernyit risih. “Gue nggak suka sama cowok kalau aja lo mau tahu.” Ringis Abi.

Leo mengambil pena dari atas mejanya, lalu melemparkannya ke arah Abi yang mengelak dengan cepat sambil tertawa-tawa. “Kalau mimpi gue jadi kenyataan,” gumam Leo tiba-tiba. “gue sama Gisa pergi,” bibirnya

menipis malas ketika mengatakannya. “Io… bakal ngelakuin itu?”

“Ngelakuin apa?” sahut Abi.

“Rere.” saat Leo menyebut nama Rere, ada kegundahan di raut wajahnya.

Anggap saja Leo memang konyol dan berlebihan, tapi sejak mimpi sialan itu menyinggahinya, Leo kerap kali merasa tak tenang. Ingatannya mengenai mimpi dimana Abi bisa bebas menyentuh Rere benar-benar menghadirkan kemarahan dalam diri Leo.

Dia tidak rela, demi Tuhan.

Melihat raut wajah Leo serta mendengar pertanyaannya yang terdengar menggelikan di telinga Abi, kini Abi mengulum senyuman jailnya.

“Lo kenapa sih? Masih aja bahas itu. Yang namanya umur, mana ada yang tahu, bego. Belum tentu juga lo yang bakal mati lebih dulu.”

“Jawab aja pertanyaan gue.”

“Lo takut banget kalau sampai Rere akhirnya bisa cinta sama cowok lain selain lo, ya?”

Wajah Leo mengeras marah. “Rere cuma punya gue. Dan cuma gue yang boleh memiliki Rere. Dia nggak boleh dan nggak akan bisa mencintai siapa pun lagi selain gue.”

“Selain berengsek, ternyata lo juga serakah, ya.” Abi tertawa pelan.

“Kalau lo pergi lebih dulu, apa lagi Rere dalam keadaan belum siap ditinggalin sama lo, menurut lo… Rere bakal sekacau apa?” Abi menghela napas berat, sengaja memasang wajah lirihnya padahal yang sebenarnya, dia ingin tertawa melihat wajah Leo saat ini. “Lo nggak ada di sisi Rere lagi, Leo. Nggak ada yang nemenin Rere. Itu artinya… Rere harus melalui kesedihannya sendirian. memangnya… lo tega biarin Rere sedih-sedihan sendiri?”

Leo mulai membayangkan apa yang baru saja Abi katakan. Abi benar, Rere pasti akan sering menangis dan bersedih.

“Rere nggak akan sembuh dengan mudah, Leo. Sama seperti ketika hubungan kalian berdua berakhir dulu. Dia pasti bakalan nangisin lo di sisa umurnya. Dan hal itu akan berimbas ke anak-anak lo juga.” Abi menatap Leo dengan tatapan serius. “lo itu pusat hidupnya Rere. dimana ada lo, disana kebahagiaan Rere. Dan kalau lo udah nggak ada… Rere akan kehilangan segalanya.”

Kehilangan segalanya…

Leo termangu.

Membayangkan betapa kacaunya hidup Rere kelak dan dia sudah tidak ada lagi di sisi Rere.

“Harus ada yang mengganti posisi lo, Leo. Rere harus menemukan seseorang yang bisa mendampingi hidupnya,

Nope Inging

menguatkannya, membuatnya percaya jika hidupnya akan baik-baik aja walaupun lo udah pergi. Rere membutuhkan itu untuk hidupnya, dan juga anak-anak lo. Karena jika hidup Rere kacau, maka hidup anak-anak lo juga akan sama kacaunya."

Leo meneguk ludahnya berat. Satu sisi, keegoisannya masih bertahta hebat. dia tak ingin Rere dimiliki siapa pun selain dirinya. tapi disisi lain, mendengar apa yang Abi sampaikan, dan membayangkan akan seberantakan apa kehidupan Rere dan anak-anaknya kelak hanya karena keegoisannya, Leo merasa takut bukan main. "Jadi... menurut lo... gue harus..."

Abi mengangguk santai, sama santainya dengan raut wajahnya sekarang. "Gisa bilang, setelah dia mati, itu artinya tugas dia untuk mendampingi gue di dunia ini selesai. Dan setelahnya, dia nggak peduli apa pun yang gue lakukan lagi."

Wajah Leo menegang. Abi sudah ingin tertawa melihatnya. Bisa Abi bayangkan seberkecamuk apa isi kepala seorang Leo Hamizan saat ini hanya karena membayangkan sesuatu yang bahkan belum tentu terjadi.

Dasar Leo bego.

"Oke." Ucap Leo tiba-tiba.

Abi menaikkan satu alisnya ke atas.

Leo mengulum bibirnya, mengusap wajahnya gusar, lalu menatap Abi sungguh-sungguh. “Gue izinin lo menikah sama Rere kalau hal sialan itu terjadi.”

“Hah?” gumam Abi.

Satu tangan Leo di atas meja terkepal hebat. “Cuma lo. Cuma lo yang boleh menikah sama Rere. Lo harus bisa buat Rere melupakan gue dan semua hal sialan yang bisa membuat hidupnya berantakan.”

Abi sudah lama mengenal Leo. Mereka bersahabat, bentuk sebuah persahabatan yang bukan hanya di isi oleh hal remeh temeh. Abi mengenal Leo sebanyak Leo mengenal Abi. Mereka tak memiliki rahasia satu sama lain.

Dan Abi jelas tahu betapa rumitnya cara Leo berpikir jika sudah menyangkut Rere. Lalu saat ini, tiba-tiba saja dia mengatakan sesuatu yang nyaris mustahil dikatakan oleh Leo. Senyuman di sudut bibir Abi menyurut, kini wajahnya sama tertegunnya seperti Leo. “Maksud lo…”

Leo memalingkan wajahnya. “Lo boleh mencintai Rere lagi.”

“Gue nggak merasa harus mendapatkan izin dari lo untuk mencintai Rere.” sahut Abi cepat. Leo menatapnya tajam. “Maksud gue dulu.” Ralat Abi cepat agar Leo tidak salah paham.

"Lo boleh mencintai Rere dan juga… memiliki Rere." ujar Leo lagi. Baik Leo maupun Abi, wajah mereka sama menegangnya saat ini. "lo tahu kenapa gue sepanik ini cuma karena mimpi sialan itu? Itu karena yang ada dimimpi gue adalah elo. Gue nggak akan sekonyol ini kalau laki-laki itu bukan lo, Bi."

"Kenapa memangnya sama gue?"

Leo benci ini. Dia benci mengutarakan isi hatinya pada siapa pun. "Gue nggak pernah suka dengan kekalahan, apa lagi mengaku kalah ke orang lain. Tapi, sejak dulu sampai detik ini, satu-satunya kekalahan yang bisa gue terima adalah… cinta lo untuk Rere… lebih besar dari cinta yang gue punya untuk dia." Abi mengerjap lambat, wajahnya tertegun hebat. Dia menatap Leo yang terlihat kesulitan mengatur ucapannya. "Walaupun gue benci mengakuinya. Tapi, kenyataannya memang begitu. Ada hal-hal yang bisa lo lakuin untuk Rere, sedangkan gue nggak. Dan gue percaya, sekali aja gue kasih lo dan Rere satu kesempatan, kalian berdua… akan mendapatkan akhir yang kalian inginkan selama ini."

Abi menggelengkan kepalanya. "Akhir yang Rere inginkan adalah elo. Dan dia udah mendapatkannya, kan?"

"Rere belum mendapatkan semuanya. Ada banyak hal yang masih belum berhasil dia dapatkan dari gue. Lo tahu gimana gue, kan? Cinta Rere nggak sepenuhnya berhasil mengalahkan ego gue, Bi. Sedangkan lo… ketika lo mencintai, maka lo akan meletakkan kehidupan lo dan segala hal yang lo miliki di bawah kaki

pasangan lo." Leo tersenyum masam. "Itu yang nggak akan pernah bisa Rere dapatkan dari gue."

Leo itu rumit. Sulit sekali dimengerti dan juga tak ingin dimengerti. Dia seperti memiliki dunianya sendiri di dalam kepalanya, dimana hanya bisa dia yang mengendalikan dan tak ingin dia bagi pada siapa pun.

Terbiasa berusaha kuat dan tegar demi melindungi dirinya dari rasa sakit sejak kecil membuatnya menjadi sosok yang rumit seperti saat ini. Bahkan cinta, ketulusan dan kesabaran Rere pun tidak banyak membantu.

Memang ada perubahan dalam diri Leo sejak dia dan Rere menikah. Tapi itu tidak banyak, dan tetap tidak meruntuhkan kerumitan yang ada di dalam dirinya. Bahkan Leo masih percaya, jika bukan Rere yang menjadi istrinya, maka wanita mana pun tak akan pernah bisa bertahan menjadi istrinya.

"Rere mencintai lo melebihi dirinya sendiri. Membuatnya jatuh cinta dengan sosok yang berbeda adalah hal yang mustahil." Gumam Abi.

"Gue nggak bilang Rere harus mencintai lo," Leo tersenyum sombong. "karena sampai kapan pun, hatinya akan selalu menjadi milik gue. Elo atau siapa pun, nggak akan pernah bisa menggeser posisi gue."

"Jadi, kenapa lo minta gue—"

"Karena sekalipun gue udah nggak ada, gue harus tetap memastikan kehidupan Rere baik-baik aja. Termasuk… memberi lo satu kesempatan yang selama ini nggak pernah lo dapatkan." Tatapan Leo menyendu sedih. "bersama lo… Rere pasti akan baik-baik aja. Karena selain gue dan Papanya, cuma lo yang bisa jagain Rere. Sama seperti yang terjadi di masa lalu. Lo selalu ada untuk Rere, disetiap kesempatan, nggak peduli dengan rasa sakit yang lo terima, lo selalu ada untuk Rere."

Leo tidak buta. Dia tahu segalanya tanpa harus bertanya. Dia tahu betapa sedihnya Abi ketika tahu Leo dan Rere bertunangan. Leo tahu kemarahan yang bersarang di dadanya ketika Leo mengkhianati Rere. Leo pun tahu tangisan yang Abi sembunyikan ketika melihat Rere terbaring tak berdaya.

Sehebat apa pun Abi menyembunyikannya, Leo selalu mengetahuinya. Persahabatan yang mereka miliki terlalu berharga bagi Abi, itu kenapa dia bisa melalui semuanya dengan memasang topeng di wajahnya. Bahkan di hari pernikahan Leo, tawa dan kegembiaraan yang Abi perlihatkan kerap kali membuat Leo merasa iba.

Cinta yang Abi miliki itu… belum bisa Leo bandingkan dengan cinta yang Leo punya.

Abi menyeringai miring. Sorot matanya menajam. "Ketika gue mencintai, gue bukan hanya meletakkan segalanya di kaki pasangan gue. Tapi, gue juga akan membuat kehidupan pasangan gue hanya berpusat di gue, Leo. Gue juga egois untuk urusan cinta. Cuma karena

pasangan gue Gisa aja, lo bisa lihat gue sesantai ini. Karena kalau itu adalah Rere… akan gue pastikan lo menghilang dari hatinya." Seringaian Abi terlihat semakin penuh kemenangan. "memangnya… lo terima kalau lo… tergantikan sama gue?"

Jawabannya adalah tidak. Dari sorot mata Leo, bahkan keterkejutan di wajahnya pun, Abi tahu jawabannya.

Hanya saja, tiba-tiba saja Leo tersenyum hambar. "Bukannya Gisa bilang, setelah dia nggak ada, maka tugasnya mendampingi lo udah selesai? Sama seperti Gisa, kalau gue udah nggak ada, itu artinya… tugas gue untuk mendampingi Rere selesai, Bi. Apa pun yang terjadi setelah itu, udah nggak ada urusannya lagi sama gue."

"Termasuk perasaan Rere?"

"Ya." Leo dan Abi saling menatap satu sama lain. Penuh arti dan juga dalam. Seolah saling membaca isi pikiran masing-masing.

Abi menghela napasnya berat, kepalanya menyandar ke belakang, membuat wajahnya menengadah ke atas. "Lo sama Gisa nggak ada bedanya." Gumamnya pelan.

Leo mengernyit bingung. "Maksudnya?"

"Kemarin, abis lo ngoceh kaya orang kebanyakan ngedrugs, Gisa jadi kepikiran. Dia juga bilang hal yang sama soal gue sama Rere." ujar Abi.

"Gisa bilang apa?"

Sudut bibir Abi tertarik samar, membentuk senyuman tipis. "Gisa bilang, gue akan melakukan apa yang dulu nggak pernah bisa gue lakukan untuk Rere. Kesempatan. Kesempatan gue untuk mengenal dan mendapatkan Rere dengan benar." Abi mendengus dengan wajah muram. "padahal, kalau dia pergi, hidup gue juga bakalan berakhir, sekalipun gue masih bernapas."

Leo menatap Abi lekat dalam diamnya.

"Gisa itu sahabat, pacar, saudara, istri, sekaligus rumah bagi gue. Selain lo, cuma Gisa yang bisa menerima kegilaan gue, dan cuma Gisa yang bisa ngerti gimana caranya berjalan beriringan dengan gue yang bermasalah ini, Leo." tatapan Abi tampak menerawang. "Gue nggak yakin bisa melanjutkan hidup gue kaya sekarang kalau Gisa udah nggak ada. Gue... udah ketergantungan sama Gisa. Bahkan mikirin dia lebih dulu pergi ninggalin gue aja, gue nggak suka. Kalau boleh, gue aja yang pergi lebih dulu. Biar gue nggak menderita sendirian. Soalnya, gue nggak mau kesepian lagi."

"Ada anak-anak lo." sahut Leo.

Abi menggelengkan kepalanya pelan. "Tetap aja nggak bakalan sama. Gue cuma mau Gisa."

Kemudian Abi menegakkan tubuhnya, menghampiri Leo, berdiri di depan meja Leo dan menatapnya dengan senyuman tipis. "Tapi, kalau mimpi sialan lo itu beneran

terjadi… sebagai sahabat lo, walaupun gue males ngakuinnya, tapi ya, gue sayang sama lo, bego. Jadi, gue akan memastikan Rere baik-baik aja."

Leo mengulum bibirnya gusar. "Lo akan—"

"Menikahi Rere?" tebak Abi, dia terkekeh pelan. "Nggak. Gue nggak perlu menikahi Rere untuk membuat Rere baik-baik aja, Leo. Ada banyak cara yang bisa gue lakukan. Dan yang pasti, menikahi Rere nggak akan pernah ada dalam rencana gue. Gue mencintai Gisa, seperti Rere mencintai lo. Jadi, baik gue maupun Rere, nggak akan pernah menggunakan cara itu untuk melanjutkan hidup kami kalau aja lo sama Gisa udah nggak ada.

"Gue dan Rere mungkin akan saling menyembuhkan satu sama lain, dengan persahabatan yang lo tinggalin untuk gue sama Rere. Gue akan selalu ada setiap kali Rere butuh teman ngobrol, gue akan mendengarkan setiap hal tentang lo yang keluar dari mulutnya. Walaupun nantinya gue mau muntah, gue akan coba tahan itu."

Abi tertawa pelan sedang Leo hanya terus menatapnya dengan tatapan sulit diartikan.

"Gue akan selalu ada di sisi Rere, mendampinginya merawat anak-anak lo, bahkan kalau umur gue panjang, gue akan selalu mendamping Rere sampai nanti anak-anak lo menikah. Akan gue pastikan Rere melanjutkan hidupnya dengan baik dan bahagia, Leo. Demi Lo, gue akan melakukan semua itu. Dan gue yakin,

hal yang sama juga bakalan lo lakuin ke anak-anak gue nanti kalau aja gue yang pamit lebih dulu."

"Lalu perasaan lo?"

"Kenapa dengan perasaan gue?"

Leo menghela napasnya berat. "Lo nggak mungkin bisa ngelakuin semua itu kalau Gisa menghilang. Bukannya lo bilang… lo nggak bisa hidup tanpa Gisa, ya?"

Abi tersenyum sendu dan mengangguk. "Gue memang nggak bisa hidup tanpa Gisa, tapi gue tahu, Gisa mau gue harus tetap hidup tanpa dia. Demi anak-anak gue, dan demi orang-orang yang gue sayang. Soalnya, sekalipun Gisa udah ketemu sama Tuhan, dia tetap bisa nyiksa gue kalau gue nggak nurut sama dia. Lo kan tahu kalau dia itu penyihir kejam." Ada kekehan geli diujung kalimatnya.

Ada rasa haru yang menelusup dalam hati Leo. Namun dia menutupinya dengan dengusan malas.

"Gimana? Sekarang lo udah tenang? Udah bisa nyingkirin pikiran konyol di kepala lo itu?" Abi mencibir penuh hina. "Leo… Leo, mau sampai kapan sih, otak lo itu butuh gue buat mikirin masalah lo sendiri? Mana gue nggak pernah dapat apa-apa lagi setiap kali bantuin otak tolol lo itu? Kasih gue hadiah kek, jam tangan mahal, atau mobil deh, mobil. Gue rasa mobil cukup lah buat bayar jasa gue selama ini buat lo."

Dalam hitungan detik, rasa haru yang tadinya hadir kini musnah begitu saja. Dengan raut wajah datar dan malas, Leo meraih ponselnya kemudian menempelkan benda pipih itu ke telinganya.

Abi mengamati Leo dengan tatapan menelisik. Dia tahu benar kalau Leo Hamizan ini sering kali bersikap diluar dugaan.

"Halo, Gisa. Gue cuma mau bilang, dari kemarin suami lo ngajakin gue nonton pertunjukan striptis. Dia bilang ceweknya cakep-cakep, beda dari biasanya." Leo memutuskan panggilan setelah mengatakan itu. Bahkan dia tidak mendengar sahutan Gisa sama sekali.

Di tempatnya, Abi mengangakan mulutnya lebar, matanya melotot tak percaya. "Lo..." gumamnya kehabisan kata-kata. Dia memang pernah mengajak Leo melakukan hal itu. Ayo lah, Abi laki-laki dewasa, dia juga bukan laki-laki suci, dan pertunjukan striptis jelas sekali menjadi kegemarannya.

Toh dia hanya melihat dan bersorak senang bersama teman-temannya. Seru-seruan menurutnya. Tidak melakukan hal-hal melenceng yang akan mengkhianati pernikahannya.

Ponsel Abi berdering, nama Gisa terlihat jelas di layarnya. Saat dia terbelalak panik, kekehan Leo terdengar. Abi memelototi Leo saat mengangkat panggilan Gisa.

"Iya, sayang?" jawabnya dengan manis. Namun setelah itu dia menjauhkan ponsel dari telinganya, teriakan Gisa benar-benar nyaris membuatnya tuli. Dan lagi-lagi Leo terkekeh menyebalkan, membuat Abi mengumpatnya tanpa suara. "Nggak, Gis. Leo bohong, mana mungkin aku— apa?! Heh, enak aja! Aku cuma mau nonton striptis ya, Gis, nggak sampai ML, kenapa kamu jadi bahas harta gono gini?! Lagian kamu lupa ya kalau hartaku udah punya kamu semua?"

Leo menutup mulutnya yang mengeluarkan tawa dengan punggung tangan. Wajah dan rutukan Abi benar-benar membuatnya merasa puas.

"Gisana Keanu, kayanya cuma kamu yang kalau dengar suaminya selingkuh malah ngurusin harta gono gini. Sedih kek, cemburu kek. Heran, nggak ada sayang-sayangnya banget sama suami!" omel Abi. "mulut lo ya, Gis! Heh, kalau gue— halo? Halo? Gis? Anjing, dimatiin lagi."

"Mampus." Umpat Leo.

Abi menggigit giginya geram. "Lo..." desisnya. "awas aja ya, Leo, sampai gue nggak dibolehin tidur di kamar, beneran gue kawinin si Rere besok."

"Langkahi dulu mayat gue." ucap Leo tajam.

"Ya udah, mati sana lo, biar mayat lo gue langkahi."

"Lo aja yang mati duluan."

"Ya elo lah, kan yang minta mayatnya dilangkahi itu elo."

"Bego lo."

"Lo yang tolol."

"Anjing!"

"Babi."

Ponsel Abi kembali berdering, nama Raja mucul. Abi mengangkatnya. "Apa?!" ketusnya.

[Bang, lo sama Gisa mau cerai?]

"Hah?!"

[Gisa baru telefon gue, katanya perusahaan mau diambil alih sama dia. Ini... beneran? Lo mau cerai, Bang? Kok Bisa? Selingkuh ya lo?] Abi memejamkan mata, gigi-giginya bergemeratuk tajam menahan kesal. Benar-benar luar biasa sekali istrinya ini. bagaimana bisa dia langsung ingin menguasai harta Abi hanya karena mendengar Abi ingin menonton striptis?

[Halo? Bang?]

"Berisik lo, Ja! Siapa yang mau cerai memangnya?! Siapa yang selingkuh, huh?!"

[Elo, kan, Bang? Eh iya, Gisa bilang sebentar lagi dia mau ke kantor]

"Anjing!"

[Gisa?]

"Elo!" pekik Abi kesal dan langsung mematikan sambungan.

Leo tertawa terbahak-bahak, membuat Abi menatapnya dengan tatapan membunuh sebelum bergegas pergi ke kantornya sebelum Gisa sampai lebih dulu. Leo masih tertawa geli. Puas sekali menjaili Abi.

Salah siapa lelaki itu memancing kekesalannya.

Leo menghela napasnya sembari menggelengkan kepala memikirkan hal konyol dan pembicaraannya bersama Abi. Kemudian dia melirik ponselnya sejenak sebelum meraihnya dan mengetikkan sederet pesan untuk Rere.

I miss you.

Tak lama berselang, Rere membalasnya.

Tumben?

Ya udah.

Nggak jadi.

Rere mengirimkan emotikon tertawa. Dan setelah itu, dia mengirim foto dimana bibirnya mengerucut menggemaskan ke depan.

I miss you too.

Leo menatap foto yang dikirim Rere itu lekat. Cantik, gumamnya di dalam hati. Bibirnya bahkan tersenyum tipis. Namun setelah itu, dia meletakkan ponselnya kembali ke atas meja dan melanjutkan pekerjaannya. Hanya itu.

Ya, begitulah Leo Hamizan dan rasa gengsinya.

***

Our Story (Bintang Jatuh)

“Kita belum pernah, kan?” bisiknya.

“Hm?” gumam Rere.

“Bercinta di sini.”

Mulut Rere membulat tak percaya, persis seperti kedua matanya. “A-apa?”

“Langitnya juga bagus. Lumayan sensasinya.”

Semenjak menjadi orangtua, Leo seperti memiliki kegiatan dan mainan baru. Bermain *game* memang masih menjadi kegiatan favoritnya, namun bermain bersama Arka dan Adel juga sama menyenangkannya. Apa lagi semenjak anak-anaknya telah menginjak usia enam bulan dan mulai bisa diajak mengobrol meski responnya hanya berupa senyuman maupun tawa mereka yang terdengar menggelikan. Seperti sekarang contohnya. Setelah mandi dan makan malam, Leo dan Rere akan bermain bersama kedua anaknya di kamar.

Arka dan Adel berbaring telungkup dan saling berhadapan. Leo dan Rere berbaring di samping mereka. Diantara Arka dan Adel, Arka lah yang terlihat paling aktif dan senang merangkak, sedang Adel cenderung pasif, lebih suka berbaring menyandar pada Papi atau Maminya.

"Ngomong apa sih." kekeh Leo ketika mendengar ocehan Arka dengan bahasa bayinya. Belum lagi air liurnya selalu menetes ke dagu setiap kali Arka mengoceh.

"Arka lagi ngajakin Adel ngobrol, Papi..." ujar Rere seraya menarik Arka dan mengembalikannya ke tempat semula. Karena jika dibiarkan, Arka bisa mencapai tepi ranjang dan berguling ke bawah.

Beberapa saat lalu, ketika Rere meninggalkan Arka bersama Leo dan Leo sedang menerima telefon hingga mengabaikan Arka, Leo nyaris terkena serangan jantung manakala menemukan Arka yang hampir saja jatuh ke lantai.

Kalau saja Leo tidak memekik kuat dan bergegas menghampiri Arka, putranya itu pasti sudah terluka. Meski setelah itu Arka jadi memekik dan menangis karena terkejut, dan Leo yang mendapatkan omelan Rere.

Leo mencolek pipi Adel hingga putrinya itu menoleh padanya. Adel tampak tenang sembari menggigit-gigit mainan di tangannya.

"Main sama Arka sana." Suruh Leo. Kepalanya mengangguk ke arah Arka.

Rere mengulum senyum sembari memutar bola matanya. Rere tahu Leo sangat menyayangi anak-anak mereka, hanya saja, suaminya itu masih saja tidak mengerti bagaimana caranya mengajak anak-anak bermain. Jika mereka sedang berkumpul seperti ini, dia hanya menciumi

mereka, tertawa senang melihat segala tingkah laku anak-anak, lalu berbaring bersama mereka.

Tidak ada obrolan selain pertanyaan-pertanyaan singkat yang terkesan tidak penting. Benar-benar kaku dan Rere sudah menyerah mengajarinya.

Adel kembali sibuk dengan mainannya saat ini. Padahal Leo sesekali menggeser letak berbaring Adel agar semakin berdekatan dengan Arka, tapi Adel akan selalu kembali mendekati Leo dan menyentuhkan entah wajah, kaki, atau tangannya di dada maupun perut Leo.

"Anak kamu banget." kekeh Rere.

"Hm?" gumam Leo seraya mencubit-cubit pelan pipi Adel.

"Kamu nggak sadar memangnya, kalau Adel itu pendiam banget. Jarang nangis, nggak kaya Arka."

"Bagus dong."

"Kok bagus?"

"Artinya di rumah ini akhirnya ada manusia normal lainnya selain aku."

Rere menipiskan bibirnya kesal, kemudian tubuhnya bergerak condong ke depan agar tangannya bisa memukul lengan Leo pelan. Tapi suaminya itu hanya terkekah saja menanggapinya.

"Tapi aku nggak mau kalau Adel sampai jadi kaya kamu. Penyendiri, suka marah-marah, nggak punya temen." Cibir Rere.

"Terus, kamu maunya mereka semua kaya kamu?"

"Iya dong."

"Kamu nggak kasihan sama aku memangnya?"

"Kenapa?"

Leo menatap Rere dengan tatapan yang sangat menyebalkan. "Satu kaya kamu aja aku sering sakit kepala, gimana tiga coba?" cibirnya. Rere kembali mendekat dan ingin melakukan hal serupa seperti sebelumnya.

Tapi ternyata Leo bergerak lebih dulu, mengangkat setengah tubuhnya, menjadikan ujung siku sebagai tumpuan agar tubuh Rere tidak menimpa Adel nantinya, sedang tangannya yang lain menarik belakang kepala Rere mendekat.

Bibir Leo memagut bibir Rere lembut, membuat kedua mata istrinya membulat lucu. Ciuman itu tidak sesingkat yang Rere perkirakan. Karena kini bibir Leo sibuk mengulum bibir atas dan bawah Rere secara bergantian, membuat bibir mereka yang tadinya kering kini menjadi basah. Apa lagi ketika lidah Leo menyapu bibir dan rongga mulut Rere. Rere sampai meremas lengan Leo saking terlenanya.

Ciuman itu berakhir dengan sebuah kecupan lembut. Leo menarik wajahnya, tersenyum miring menatap Rere yang masih setengah bersimpuh di depannya.

"Ngapain kamu nungging-nungging begitu? Nggak sabaran banget, hm? Anak-anak masih belum tidur, Re." desah Leo, matanya menatap Rere jail.

Rere menatap Leo tidak percaya. Dia nyaris mendengus malas kalau saja pekikan Arka tidak tiba-tiba terdengar.

Leo dan Rere merunduk serentak, terbelalak terkejut saat melihat jemari Adel meremas pipi Arka sedang Arka menangis histeris.

"Astaga!" teriak Leo dan Rere serentak.

Rere melepaskan tangan Adel dari wajah Arka, lalu meraih Arka ke atas pangkuan dan memeluknya. Mungkin, karena mendengar teriakan Leo dan Rere dan merasa takut, pekikan Adel pun mulai menyusul hingga Leo turut memeluknya.

"Nggak apa-apa, sayang. Nggak apa-apa..." bujuk Leo.

Tapi tangis Adel maupun Arka tak ada juga yang mau berhenti hingga Leo dan Rere saling menatap satu sama lain penuh arti, kemudian tertawa geli, merasa lucu dengan keadaan yang ada.

Arka menggeliatkan wajahnya di dada Rere, masih terisak dengan napas tersengal, sesekali mengintip ke arah Adel kemudian memalingkan muka. Rere mengusap-usap punggungnya menenangkan, seraya membujuknya dengan penuh kelembutan.

Sementara Adel yang berada di pelukan Leo sudah tampak lebih tenang. Dan tak lama berselang, keduanya tampak mulai mengantuk. Rere menyuruh Mbaknya anak-anak membuatkan susu. Lalu seperti biasa, mereka berdua saling menidurkan anak-anak satu sama lain. Begitu anak-anak sudah tertidur, dibantu salah satu Mbak, Rere menggendong anak-anak menuju kamar tidur, membaringkan mereka di tempat masing-masing.

Ketika Rere kembali ke kamar, dia tidak menemukan Leo di sana. Biasanya suaminya itu sudah berbaring sembari bermain ponsel. Tapi kemana Leo saat ini?

Rere mulai mencari Leo ke segala penjuru rumah. Dan baru menemukannya di tepi kolam berenang, sedang berdiri dengan wajah menatap ke arah langit malam. Rere menghampiri Leo, berdiri di sampingnya hingga suaminya itu menoleh padanya. “Ngapain di sini?” tanya Rere.

Leo mengangguk ke arah langit. “Banyak bintang.” Rere turut menoleh ke arah langit. Benar saja, malam ini langit sedang bertabur bintang. Bisa Leo lihat senyuman manis yang terpatri di bibir Rere saat ini, dan Leo merasa senang mengamatinya.

Leo tersenyum tipis, kemudian menarik Rere mendekat, melingkarkan kedua lengannya di sekitar dada Rere, mendekapnya dari belakang. Wajahnya sedikit merunduk agar ujung dagunya bisa menyandar nyaman di bahu Rere.

"Indah banget, ya." gumam Rere mengagumi.

Leo menggumam setuju. Hanya saja, yang dia tatap bukanlah langit, melainkan wajah istrinya.

Indah... cantik... dan memesona. Leo menyukai kegiatannya ini, memandangi wajah cantik istrinya, dan mengaguminya di dalam hati, untuk dirinya sendiri.

"Re," bisik Leo.

Masih dengan kedua mata yang terpaku menatap langit, Rere menggumam. "Hm?"

"Kamu bahagia nggak hidup sama aku?"

Rere mengernyit heran. Tidak biasanya Leo bertanya seperti ini. Dipalingkannya wajahnya ke samping, hingga kedua mata mereka saling bertemu. "Kenapa nanya begitu?"

"Jawab aja." Balas Leo.

Rere tersenyum tipis. "Tanpa harus aku jawab pun, aku yakin kamu tahu jawabannya." Bisa Rere temukan senyuman samar itu di bibir suaminya. "Kalau kamu?"

"Hm?"

"Bahagia nggak hidup sama aku?"

Jika biasanya Leo akan mencari seribu cara untuk tidak menjawab pertanyaan melankolis itu, maka saat ini kepalanya mengangguk begitu saja.

Hanya saja, wajahnya menatap lurus ke depan. "Apa lagi semenjak ada anak-anak. Aku... jadi lebih menyukai hidupku. Dulu aku pikir, keberadaan kamu sudah menyempurnakan segalanya. Tapi ternyata... keberadaan anak-anak jauh lebih sempurna dari yang kubayangkan."

Rere menyukai ini. Mendengarkan Leo mengutarakan isi hatinya secara gamblang meski dia tetap tak mau menatap Rere. Ada rasa hangat yang merasuki relung hari Rere ketika mendengar penuturan Leo. "Nggak sesulit bayangan kamu, kan?"

"Apa?"

"Menjadi orangtua. Nggak sesulit bayangan kamu. Iya, kan?"

Leo tersenyum tipis, teringat akan kepanikan dan kebingungannya ketika mendengar kabar kehamilan Rere. Saat itu Leo merasa belum siap, dia tidak percaya bisa menjadi orangtua, dan pada akhirnya mengecewakan anak-anaknya nanti, seperti kedua orangtuanya yang dulu pernah mengecewakannya. Tapi Rere selalu saja

menguatkannya dan mengatakan kalau Leo pasti akan menjadi orangtua yang hebat.

Leo memang belum merasakan hal itu. Toh anak-anak masih berusia enam bulan. Hanya saja, keberadaan anak-anak benar-benar membuat hidup Leo terasa berubah drastis. Orang-orang mungkin tidak ada yang tahu, tapi semenjak memiliki Arka dan Adel, Leo jadi sering kali tak sabar untuk kembali ke rumah. Senang memandangi wajah anak-anaknya sekalipun mereka tertidur, ingin selalu bersama dengan mereka. Bahkan Leo menyimpan banyak sekali foto dan video anak-anak di ponselnya, dibandingkan foto Rere.

Leo selalu bermasalah dengan caranya menyayangi seseorang. Termasuk pada anak-anaknya. Jika kebanyakan Ayah di dunia ini menunjukkan kasih sayangnya dengan ucapan dan sentuhan, maka Leo hanya mengutarakannya lewat tatapan. Leo betah sekali berlama-lama memandangi anak-anaknya. Terkadang sambil tersenyum, terkadang sambil terkekeh geli, dan tak jarang menatap mereka dengan tatapan haru.

Untuk seorang Leo Hamizan, yang hanya mau memedulikan dirinya sendiri dan sering kali tak peduli pada sekitarnya, memandangi orang lain lebih dari lima menit adalah sebuah keajaiban. "*Thanks.*" Ucap Leo tiba-tiba.

"Untuk?"

"Karena mau jadi Maminya anak-anak aku."

Rere terkekeh pelan sembari melirik Leo dengan tatapan geli. “Hm, aku seneng sih kalau kamu manis begini. Tapi… kok agak aneh ya, sayang.”

“Aku juga jijik sebenarnya.” Leo turut terkekeh pelan. “Lagian, aku nggak perlu berterima kasih juga sama kamu. Kan yang ngebet banget mau jadi istri aku itu kamu. Jadi ya udah, terima aja kalau kamu harus jadi Maminya anak-anak.”

Rere mencebik, mencubit lengan Leo pelan, lalu tawa mereka berdua berderai bersamaan.

Leo mengeratkan pelukannya, saling bertatapan lembut satu sama lain, lalu tiba-tiba telunjuknya mengarah ke atas langit. “Bintang jatuh.”

“Hah?” wajah Rere berpaling cepat.

Matanya membulat lucu menatap ke arah langit, mencari bintang jatuh yang Leo maksud.

Tapi dia tidak menemukannya. Sebaliknya, bukannya menemukan bintang jatuh, Rere malah merasakan sebuah kecupan lembut di pipinya, membuatnya tertegun kemudian tersenyum tipis dengan semburat merah di pipinya.

“Jail banget sih.” gumam Rere seraya memalingkan wajahnya, memandang Leo dengan tatapan mesra yang hangat.

Leo tersenyum. Lalu tanpa sengaja ekor matanya melihat sesuatu yang melintas di atas langit, membuat matanya membulat terkejut. “Bintang jatuh.”

Rere mendengus malas. “Aku nggak bakalan—” Leo memalingkan wajah Rere ke atas. seketika, istrinya itu terbelalak tak percaya. “Bintang jatuh!” pekik Rere histeris, sekalipun dia hanya bisa melihatnya sebentar. “Astaga, kita harus buar permintaan sayang.” Ujar Rere seraya mengguncang lengan Leo.

Rere menggigit bibirnya, dahinya mengernyit dan wajahnya terlihat sedang berpikir keras. “Tunggu, aku harus buat permintaan yang bagus. Hm, tapi… apa, ya?” gumamnya kebingungan.

Leo menatap Rere dengan tatapan datarnya, kemudian dia mendengus jengah. “Kamu percaya sama yang begituan?”

“Hm?”

“Membuat permintaan pada bintang jatuh. Kamu percaya, Re?”

Rere mengangguk kuat.

“Kata orang-orang, setiap permintaan yang kita ucapkan di dalam hati ketika ada Bintang jatuh melintas, permintaan kita akan terkabul.” Jelas Rere dengan kedua mata berbinar ceria.

"Omong kosong," dengus Leo. "jelas-jelas Bintang jatuh itu cuma fenomena antariksa. Bahkan itu bukan Bintang, tapi meteor. Apa hubungannya coba dengan membuat permintaan."

Rere mencibir pelan. "Tapi orang-orang bilang—"

"Makanya kalau sekolah itu belajar, Re, jangan cuma tahu keluyuran. Begini kan jadinya." Desah Leo malas. Dia menatap Rere dengan tatapan mengejek. "lagian, kamu nggak butuh bintang jatuh kalau cuma ingin permintaan kamu terwujud."

"Maksudnya?"

"Bukannya kamu cukup minta ke Papa kamu, ya? Apa pun itu, pasti bakalan terwujud, kan? Yeah, Adrian Barata dan putri kesayangannya."

Malas mendengarkan rutukan Leo yang menyebalkan, kini kedua kaki Rere berjinjit, sedang tangannya merangkum dan menarik wajah Leo ke bawah. Lalu setelah itu, bibirnya memagut bibir suaminya itu dengan pagutan panas yang menuntut. Mulanya ada riak terkejut di kedua mata Leo, namun tidak lama, karena setelah itu tatapannya berubah datar seiring tangannya yang mendekap tubuh Rere erat.

Leo memiringkan wajahnya, membalas pagutan Rere dengan cara yang memabukkan. Dan perlahan-lahan, kakinya bergerak mendekati *lounger* di tepi kolam berenang. Leo mendorong tubuh Rere penuh hati-hati, satu

lutut Leo lebih dulu menyentuh tepi *Lounger* sebelum dia baringkan Rere di atasnya. Leo membelai wajah Rere, sorot matanya menajam sekaligus mendamba.

"Kita belum pernah, kan?" bisiknya.

"Hm?" gumam Rere.

"Bercinta di sini."

Mulut Rere membulat tak percaya, persis seperti kedua matanya. "A-apa?"

"Langitnya juga bagus. Lumayan sensasinya."

"Ta—tapi, sayang—mmhh..." Rere menggigit bibirnya pelan seraya melenguh. Bibir Leo baru saja mendarat di lekukan lehernya, mengecup dan menjilat lembut.

Lalu jantung Rere terasa berdebar hebat. Ya Tuhan, telapak tangan Leo masuk ke dalam bajunya, mengusap perutnya lalu meremas payudaranya lembut. "Nanti ada yang lihat..." desah Rere. Dia sudah mulai terbakar.

"Nggak bakalan ada yang lihat."

"Tapi, sayang—" Rere tak kuasa melajutkan kalimatnya, bibir Leo mencumbu lehernya dengan cara yang memabukkan, dan jemari Leo sudah menyentuh

puncak payudara Rere, mencubitnya dengan ritme yang membuat bulu kuduk Rere meremang seluruhnya.

"Aku mau kamu," bibir Leo mengecupi seluruh kulit leher Rere. "di sini," sekarang beranjak turun ke belahan dadanya. "sekarang." kini dia menarik turun tali gaun tidur Rere ke bawah, dan menyembul lah payudara seksi itu hingga tersaji di hadapannya. Leo melirik Rere dengan kedua matanya yang menyimpan gairah. Seolah meminta izin walaupun Rere tahu, meski Rere menolak, maka suaminya itu tetap akan melakukan apa yang dia mau.

Hanya saja, cara Leo yang seolah meminta izin padanya, membuat Rere semakin terbakar oleh api gairah. Maka dianggukkannya kepalanya malu-malu, dan setelahnya, dia memejamkan matanya seiring desahan beratnya menggema karena kini, bibir Leo telah menyentuh puncak payudaranya.

Mengulumnya lembut, memberikan jilatan yang basah yang menggairahkan, sedang di bawah sana, tangan Leo sibuk meremasi bokong Rere.

Pinggul mereka saling bergesekan. Sekalipun masih terhalang oleh pakaian, namun isa Rere rasakan sesuatu yang menegang dari balik celana Leo.

Rere tak bisa menahan diri. Tangannya sudah bergerak cepat, menyentuh sesuatu yang menegang itu. Dia sudah tidak lagi peduli mengenai bagaimana jika ada yang melihat mereka saat ini. Persetan. Karena sekarang

yang Rere inginkan adalah menjerit puas, dengan tubuh mereka yang saling menyatu, dan Leo yang menghujam tubuhnya dengan keras dan liar.

***